Dr. MUHAMMAD ABDULLAH

Anak-anak dalam Pangkuan Rasulullah

Anak-Anak Dalam Pangkuan Rasulullah saw.

Penyusun :
DR. MUHAMMAD HUSNI MUSTHAFA

Oktober, 2010

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Musthafa, DR. Muhammad Husni
Anak-Anak dalam Pangkuan Rasulullah saw./Penulis: DR. Muhammad Husni Musthafa/Penerjemah: Emiel Ahmad, M.Si/Penyunting: Muh. Khairuddin Rendusara/Cet. 1/Penerbit: Akbarmedia, 2010/
iv + 244 hlm, 14 x 21 cm.

Judul Asli : اطفل حول الرسول

ISBN : 979-9533-01-5
978-979-9533-01-2

Anak-Anak
Dalam Pangkuan
Rasulullah saw.

Penulis:
DR. Muhammad Husni Musthafa

Penerjemah:
Emiel Ahmad, M.Si

Penyunting:
Muh. Khairuddin Rendusara

Desain Sampul:
Ari Ardianta

Perwajahan Isi & Penata Letak:
Akbarmedia

Jl. Batu Ampar V / No. 8
Batu Ampar, Kramat Jati, Jakarta Timur 13520
Telp. (021) 82.566.566, (021) 9823.3829
Fax. (021) 7050.3031, (021) 8088.5468
Website : www.penerbitakbar.com
E-mail: info@penerbitakbar.com / akmed@cbn.net.id
Anggota IKAPI

Cetakan Pertama: Dzulqaidah 1431 H / Oktober 2010 M
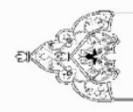
DAFTAR ISI
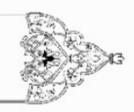
HASAN BIN ALI 1
HUSAIN BIN ALI 17
UMAR BIN ABI SALAMAH 32
ABDULLAH BIN ZUBAIR 46
URWAH BIN ZAID AL-KHAIL 67
SAHAL BIN SAAD AS-SAIDY 75
MISWAR BIN MAKHRAMAH 87
ABDULLAH BIN JA'FAR 102
JABIR BIN SAMURAH 117
ABDULLAH BIN ZAID 131
ABU THUFAIL 148
ZAID BIN ARQAM 163
MARWAN BIN HAKAM 179
UMAIR BIN SAAD 195
AIMAN BIN KHURAIM 212
ABDULLAH BIN BUSR, SA'IB BIN YAZID AL-KINDI, ABDULLAH BIN AMIR, DAN SAID BIN ASH RA 229
SAID BIN ASH RA (3 – 59 HIJRIYAH) 238
P E N U T U P 243

** ** **
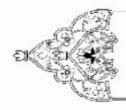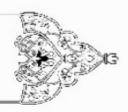
HASAN BIN ALI

Seringkasnya

Dia adalah Hasan bin Ali bin Abi Thalib al-Hasyimy al-Qurasyi Abu Muhammad. Khulafa' ar-Rasyidin yang kelima dan imam yang kedua dari dua belas imam menurut aliran Imamiyah[1]. Imam-imam tersebut adalah Ali, Hasan, Husain, Ali Zain al-Abidin, Muhammad al-Baqir, Ja'far ash-Shadiq, Musa al-Kazhim, Ali ar-Ridha, al-Jawad, al-Hady, al-'Askary, dan al-Mahdy. Ibunya adalah Fathimah az-Zahra binti Rasulullah saw. Hasan ra adalah anak pertama dan tertua dari Fathimah ra. Ia cerdas, santun, dan mencintai kebaikan. Fasih bahasanya, orang yang paling baik ucapannya, dan orator ulung. Telah berangkat haji sebanyak dua puluh lima kali dengan berjalan kaki. Berkata Abu Nu'aim: "Ia masuk ke Asfahan[a] untuk berperang membantu pertempuran Jurjan. Ia bersama Abdullah bin Zubair".

Penduduk Irak membaiatnya sebagai khalifah setelah ayahnya gugur, pada tahun empat puluh hijriyah. Mereka meminta Hasan ra untuk pergi ke Syam[b] untuk memerangi

---

1 Syiah Imamiah adalah aliran yang menyatakan bahwa Ali adalah imam setelah Rasulullah saw, dan anak-anak Ali sebagai pewarisnya

a Sebuah wilayah di daerah Irak (pent).

b Syam adalah wilayah utara Afrika – Arab yang berbatasan dengan laut Eropa. Saat ini wilayah tersebut meliputi: Palestina, Libanon, Suriah, Yordania, Maroko, Aljazair, dan bagian utara Mesir yang pusatnya di Iskandariyah (pent).

Muawiyah bin Abi Sufyan. Ia memenuhinya. Lalu dengan para pengikutnya ia bergerak menuju Syam. Namun upayanya ini diketahui oleh Muawiyah, lalu ia mempersiapkan dan memberangkatkan pasukannya. Kemudian kedua pasukan mulai mendekat di daerah Maskan, di sebelah Anbar di wilayah Ramady. Namun Hasan ra khawatir jika kelak akan banyak kaum muslimin yang terbunuh. Selain itu, ia juga merasa tidak mendapat dukungan penuh dari para pengikutnya.[2]

Lalu ia menulis surat kepada Muawiyah untuk mengusulkan gencatan senjata dengan beberapa syarat. Muawiyah setuju dengan syarat itu. Kemudian Hasan ra melepaskan jabatan khalifahnya dan menyerahkannya kepada Muawiyah di *Bait al-Muqaddas* (Masjid al-Aqsha di Yerussalem) pada tahun 41 hijriyah. Tahun ini disebut sebagai tahun jama'ah (sepakat), karena pada tahun itu kaum muslimin mencapai kata sepakat.

Hasan ra berangkat ke Madinah dan tinggal di sana hingga meninggal dunia pada tahun 50 hijriyah. Lama pemerintahannya enam bulan lima hari. Ia memiliki sebelas orang anak laki-laki dan seorang anak perempuan, yang disebut sebagai *Hasaniyun*. Hasan bin Ali ra bergelar Abu Muhammad.

---

2 Sebagian pengikut Hasan membelot ke pihak Muawiyah. Lalu mereka memberontak di daerah Madain. Seorang pria dari Bani Asad menikamnya hingga pingsan. Lalu tubuhnya melemah dan terbaring selama dua bulan di tempat tidur

Keutamaannya, dan Kasih Sayang Nabi saw Kepadanya

Nama Hasan ra adalah salah satu nama ahli surga. Di zaman jahiliyah tak seorang pun orang Arab yang memiliki nama seperti itu. Rasulullah saw yang memberikan nama itu. Ayahnya adalah imam Ali ra, yang sebelumnya sudah bertekad akan menamakannya dengan nama *'Harb'* (perang). Nabi saw mengakikahnya di hari ke tujuh dan menggunduli kepalanya. Lalu menyuruh untuk menyedekahkan perak seberat timbangan rambutnya. Peristiwa ini terdapat di dalam hadits yang diriwayatkan oleh sekelompok tabi'in, seperti anaknya Hasan ra, asy-Sya'by, dan ibn Sirrin dari Nabi saw dan dari Hasan ra. Beliau adalah orang yang paling mirip dengan nabi. Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari al-Bara', ia berkata: "Aku melihat Nabi saw yang sedang menggendong Hasan bin Ali ra." Lalu beliau bersabda: 'Ya Allah, aku mencintainya, maka cintailah dia".

Diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Bakrah, ia berkata: "Aku melihat Nabi di atas mimbar bersama Hasan ra di sampingnya. Beliau memandang hadirin beberapa saat, setelah itu memandang kepada Hasan ra. Beliau bersabda: 'Cucuku ini adalah pemimpin. Semoga dengannya Allah mendamaikan dua kubu kaum muslimin'".

Diriwayatkan oleh Bukhari dari ibn Umar ra, ia berkata, Rasulullah saw bersabda: "Mereka berdua adalah bunga harumku di dunia". Maksudnya Hasan dan Husain ra.

Diriwayatkan oleh Tirmidzy dan Hakim dari Abu Said al-Khudhry ra, ia berkata: "Rasulullah saw bersabda: 'Hasan dan Husain adalah pemimpin para pemuda di surga'".

Diriwayatkan oleh Tirmidzy dari Usamah bin Zaid ra, ia berkata: "Aku melihat Nabi bersama Hasan dan Husain yang sedang berpegangan pada pangkal pahanya. Beliau bersabda: 'Ini adalah cucuku dan anak dari putriku. Ya Allah, aku mencintai mereka berdua, maka cintailah mereka, dan cintailah orang-orang yang mencintainya'".

Diriwayatkan oleh Hakim dari ibn Abbas ra, ia berkata: "Nabi saw menerima tamu ketika sedang menggendong Hasan ra. Lalu seorang pria menemuinya dan berkata: 'Kendaraan terbaik adalah yang kau tumpangi Nak'".

Diriwayatkan oleh ibn Saad dari Abdullah bin Zubair ra, ia berkata: "Keluarga Nabi yang paling mirip dengan beliau dan yang paling dicintainya adalah Hasan bin Ali ra. Suatu ketika aku melihat beliau sedang sujud. Lalu Hasan ra naik ke leher atau ke punggungnya. Beliau tidak menurunkannya hingga ia turun sendiri. Aku juga pernah melihat beliau sedang ruku'. Lalu Hasan ra menyusup di antara kedua kakinya dan keluar melalui sisi yang lain".

Diriwayatkan oleh ibn Saad dari Abu Salamah bin Abd ar-Rahman, ia berkata: "Nabi saw menjulurkan lidahnya kepada Hasan bin Ali ra. Ketika ia melihat lidah merah, ia tertawa-tawa".

Hasan ra adalah pemimpin yang santun, berwatak tenang, berwibawa, terhormat, bijaksana, dermawan, dan terpuji. Ia tidak suka kerusuhan dan pedang. Ia berhaji dua puluh lima kali. Berkata Umair bin Ishaq: "Tak pernah seorang pun yang berbicara denganku yang lebih kusukai dari Hasan

bin Ali ra. Jika ia bicara tidak pernah diam[c] dan tidak pernah kudengar kata-kata kotor darinya".

Pendapat Hasan ra mengenai Pendapat Abu Dzar ra

Diriwayatkan oleh ibn Asakir dari Mubarrid ra, ia berkata: "Dikatakan kepada Hasan bin Ali ra: 'Abu Dzar berkata: 'Miskin lebih kusukai daripada kaya. Sakit lebih kusukai daripada sehat'. Lalu Hasan ra berkata: 'Allah merahmati Abu Dzar. Tapi aku berpendapat: 'Orang yang bertawakal (bersandar) pada pilihan Allah yang terbaik baginya, tidak akan mengharapkan sesuatu selain keadaan yang telah dipilihkan Allah kepadanya. Ini adalah batas akhir dari rido kepada ketentuan-Nya.'"

Hubungannya dengan Muawiyah ra

Setelah terbunuhnya Ali bin Abi Thalib ra, penduduk Irak membaiat anaknya, 'Hasan'. Ia memegang jabatannya selama beberapa bulan. Ia mengatur rakyatnya dengan hikmah, santun, dan lembut. Mereka membujuknya untuk memerangi Muawiyah dan melanjutkan jalan yang pernah dirintis oleh mendiang ayahnya dulu 'Imam Ali'. Lalu ia meresponnya. Kemudian berangkatlah ia dengan sekitar dua belas ribu pasukan yang dipimpin oleh Qais bin Saad. Mereka menyerang melalui dua tempat. Hasan ra menyerang dengan sebagian pasukannya melalui Madain, sedangkan Qais dengan sebagian pasukan lainnya melalui Maskan di dekat Anbar di daerah Ramady.

---

c Mungkin maksudnya tidak pernah kehabisan bahan pembicaraan, dan enak diajak bicara (pent).

Kemudian terjadilah sebuah peristiwa yang sering terjadi jika dua kubu politik sedang bertikai, untuk dapat mengetahui keotentikan kebenarannya, dibutuhkan studi dan penelitian yang mendalam. Waktu itu seseorang dari laskar imam Hasan ra berkata: "Ketahuilah, Qais bin Saad telah terbunuh". Dengan adanya berita tersebut, terjadilah guncangan yang merusak hubungan antara orang-orang yang percaya kepada berita tersebut dengan imam Hasan ra. Lalu orang-orang yang tidak sepaham dengannya mengail di air keruh. Mereka merampas semua barang dan harta yang dapat dibawa, bahkan tenda milik Hasan ra. Kemudian seorang pria dari Bani Asad menikamnya dengan sebuah badik hingga pingsan. Kemudian ia siuman. Namun selama dua bulan kondisinya kritis akibat tikaman itu. Tikaman itu juga mengubah semua pandangannya terhadap masalah perang dengan Muawiyah.

Hasan ra tidak suka melihat perpecahan di antara kaum muslimin. Beliau juga tidak suka pada kerusuhan (fitnah)[d]. Ia menentang kerusuhan yang merupakan kelanjutan dari penentangan beliau terhadap kerusuhan di masa Utsman ra. Saat itu beberapa orang berlari ke rumah khalifah Utsman bin Affan ra. Mereka berupaya melindunginya. Menurut pendapatnya, lengsernya Ali ra (ayahnya) dari kekhalifahannya juga merupakan kerusuhan. Lalu ia pergi ke kota Yanbu'.

---

d Penulis menggunakan kata fitnah, yang artinya dalam bahasa Indonesia sangat luas, bisa berarti: bencana, malapetaka, kerusuhan, dan kekerasan. Untuk konteks fitnah di atas, nampaknya lebih tepat diartikan kerusuhan (pent).

Ketika khalifah Utsman ra terbunuh, imam Ali ra menceburkan diri ke dalam pertempuran Jamal dan Shiffin, dan terjadi banyak peristiwa pertikaian. Hasan ra mengikuti seluruh pertempuran dan peristiwa itu bersama ayahnya, yang sebenarnya ia tidak menyukainya. Namun hanya sekedar baktinya kepada orang tua. Ia mengikuti pertempuran langsung, namun tidak pernah membunuh.

Semua ini membuatnya menerima gencatan senjata yang ditawarkan oleh utusan Muawiyah, yaitu: Abdullah bin Amir dan Abd ar-Rahman bin Samurah. Hasan ra menerima ide gencatan senjata dan mengirim dua delegasi kepada Muawiyah, yaitu: Amr bin Salamah al-Hamadzany dan Muhammad bin Asy'ats al-Kindy. Lalu Muawiyah memberi mereka berdua tulisan ini:

"Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

Ini adalah nota untuk Hasan bin Ali dari Muawiyah bin Abi Sufyan.

Dengan ini aku berdamai denganmu. Damai untukmu atas perkara yang ada padaku. Dan bagimu janji Allah, sumpah-Nya, perlindungan-Nya dan perlindungan rasul-Nya. Lebih kuat dari janji yang diambil dari hamba-Nya yang lain. Aku tidak akan mendurhakaimu, membunuh atau membenci. Akan kuberikan kepadamu satu juta dirham dari kas negara setiap tahun. Dan akan kuserahkan kepadamu pajak dua daerah di Irak, yaitu Yasawa dan Daranbajrad. Kirimkan utusanmu ke dua daerah itu untuk menjalankan kebijakanmu.

Disaksikan oleh Abdullah bin Amir, Amr bin Salamah, Abd ar-Rahman bin Samurah, dan Muhammad bin al-Asy'ats al-Kindy.

Ditetapkan pada bulan Rabi' al-Akhir tahun 41 (Hijriyah)."

Lalu hubungan diplomasi antara kedua belah pihak berlanjut hingga sempurna perjanjian di antara mereka berdua. Hasan mengirim Abdullah bin Harits dari pihaknya, keponakan Muawiyah, untuk mengatakan kepadanya: "Jika anda mengamankan masyarakat, maka aku akan berbaiat kepadamu".

Muawiyah merespon dan menyetujui tuntutannya. Bahkan ia menambahkannya dengan memberi keponakannya *Thumara* (buku) putih yang dibubuhi stempelnya di bawahnya. Agar Hasan ra dapat menulis semua yang dikehendakinya. Bertanda ia menyetujui semua kehendak itu.

Kemudian Abdullah bin al-Harits kembali dengan membawa buku tersebut kepada Hasan ra. Lalu Hasan ra menulis di dalam buku itu:

"Ini adalah perdamaian dari Hasan bin Ali kepada Muawiyah bin Abi Sufyan. Ia berdamai dengannya untuk hal berikut.

- ✓ Menyerahkan seluruh wewenang terhadap seluruh permasalahan kaum muslimin kepadanya.
- ✓ Agar ia bertindak sesuai Kitab Allah, Sunnah Nabi-Nya, dan jalur Khulafa' ar-Rasyidin.
- ✓ Agar ia tidak berkoalisi dengan siapapun setelah ini.
- ✓ Agar semua masalah dimusyawarahkan.
- ✓ Agar semua orang aman jiwanya, hartanya, dan anak cucunya.

- ✓ Agar tidak menyerang Hasan bin Ali baik diam-diam maupun terang-terangan.
- ✓ Agar ia tidak mengancam para sahabatnya.

Disaksikan oleh Abdullah bin Amir dan Amr bin Salamah."

Kemudian Abdullah bin Harits kembali ke kubu Muawiyah dengan membawa tulisan ini agar semua sahabatnya dapat menyaksikan dan melaksanakannya. Maka selesailah perdamaian tersebut.

Hasan Menolak Menjadi Provokator Kerusuhan

Hasan ra ingin sekali memadamkan kerusuhan. Keinginan ini nampak dari kata-katanya kepada Abdullah bin Ja'far: "Aku punya pandangan yang aku ingin kamu mengikutinya". Ia bertanya: "Apa pandangan itu?" Hasan menjawab: "Aku ingin pergi ke Madinah, dan menyerahkan semua urusan kepada Muawiyah. Kerusuhan ini sudah berkepanjangan. Darah telah mengalir, dan jalan telah buntu". Abdulah bin Ja'far berkata: "Allah membalasmu dengan pahala yang baik terhadap umat Muhammad saw".

Kesiapan mental ini berakhir pada perdamaian dengan Muawiyah ra. Dengan demikian, terwujudlah sinyalemen Rasulullah saw: "Semoga dengannya Allah mendamaikan antara dua kubu kaum muslimin".

Berkata Hilal bin Hibban: "Hasan mengumpulkan penduduk Irak di gedung ini, gedung Madain, dan berkata: 'Sungguh, kalian telah membaiatku untuk berdamai dengan orang yang berdamai denganku, dan memerangi orang yang

kuperangi. Aku telah membaiat Muawiyah. Maka dengarlah dan taati dia'".

Ia bersama para pengikutnya di hari pertemuannya dengan pasukan Muawiyah seperti gunung di dalam besi, lalu ia berkata: "Aku menyerang mereka semua hanya karena kerajaan dunia? Aku tidak membutuhkannya".

Sikap tegas ini membuatnya santun menerima pandangan sebagian orang dekatnya. Ada yang berkata: "Wahai Amir al-Mukminin yang buta sebelah". Ia hanya menjawab: "Buta sebelah lebih baik daripada neraka". Ada lagi yang berkata: "Salam bagimu wahai pelemah orang-orang mukmin". Ia menjawab: "Aku bukan pelemah orang-orang mukmin. Namun aku tidak suka memerangi kalian karena dunia".

Di antara kata-katanya yang terkenal mengenai hal ini adalah: "Sungguh, tulang-tulang orang-orang Arab ada di tanganku. Mereka siap memerangi orang yang memerangiku, dan berdamai dengan orang yang berdamai denganku. Namun aku meninggalkannya karena mengharapkan pahala Allah, dan menjaga darah umat Muhammad saw".

Asuhan Rasulullah saw

Rasulullah saw menganjurkan agar seorang anak dibiarkan bermain pada tujuh tahun pertama usianya. Kemudian dididik pada tujuh tahun kedua. Kemudian ditemani (diawasi) pada tujuh tahun berikutnya. Setelah itu boleh dilepas ke dunia bebas. Rasulullah saw sempat mengasuh Hasan pada periode tujuh tahun yang pertama. Beliau saw bermain bersamanya selama tujuh tahun. Sedangkan pada

tahapan berikutnya: mendidik dan menemani dilakukan oleh ayahnya: imam Ali ra. Namun dengan cara apa? Tentunya dengan cara yang diajarkan oleh Rasulullah saw. Jika ada sedikit perbedaan antara ayah dan anak, atau antara Ali dan anaknya: Hasan, maka itu semua merupakan bagian dari kondisi fitrah, dan perbedaan cara pandang (ijtihad).

Ia tumbuh di atas segala keutamaan pendidikan yang baik, pendewasaan yang bersih, kehormatan yang agung, iman yang kokoh, amal yang benar, dan perilaku yang lurus. Hasan menjauhkan umat Islam dari prahara perang saudara yang terjadi pada tahun empat puluh satu hijriyah yang disebut tahun kesepakatan. Karena pada tahun itu seluruh kaum muslimin bersepakat untuk membaiat Muawiyah bin Abi Sufyan.

Abu Bakar[3] Bermain Bersama Hasan ra

Diriwayatkan oleh Bukhari dari Uqbah bin Harits, ia berkata: "Abu bakar shalat asar bersama kami. Kemudian ia keluar masjid, ia melihat Hasan bin Ali sedang bermain. Lalu ia mengambil dan menggendongnya, dan berkata: 'Nabi mirip dengan ayahku, tidak mirip dengan Ali'. Lalu Ali tertawa'".

Amir al-Mukminin Umar Memberi Pakaian kepada Kedua Cucu Rasulullah saw

Diriwayatkan oleh ibn Saad dari Ja'far bin Muhammad dari bapaknya, ia berkata: "Datang pakaian dari Yaman

---

3 Abu Bakar Shiddiq ra menjadi khalifah pada tahun sebelas hijriyah. Ia meninggal pada tahun tiga belas hijriyah. Hasan ra berusia antara delapan hingga sepuluh tahun.

kepada Umar ra. Lalu ia memberi rakyat pakaian tersebut, lalu mereka pergi membawanya. Saat itu ia duduk di antara makam Rasulullah saw dan mimbarnya. Orang-orang datang kepadanya, memberi salam, dan mendoakannya. Lalu Hasan dan Husain keluar dari rumah ibunya 'Fathimah' ra[4] melewati orang-orang. Mereka tidak mendapat sepotong pakaianpun. Dahi Umar berkerut dan berkata: 'Demi Allah, aku tidak enak memberi pakaian kepada kalian'. Mereka berkata: 'Wahai Amir al-Mukminin, engkau telah memberi pakaian kepada rakyatmu. Engkau baik sekali'".

Beliau berkata: 'Dua anak ini berjalan melewati orang-orang, namun tidak mendapat apapun. Ukurannya terlalu besar untuk mereka berdua. Mereka terlalu kecil untuk pakaian itu'. Kemudian ia menulis kepada pejabatnya di Yaman untuk mengirimkan pakaian untuk Hasan dan Husain secepatnya. Lalu ia mengirimkan pakaian itu kepada Umar, yang diberikannya kepada mereka berdua".

Semangat Hasan dan Ayahnya untuk Membela Utsman ra

Saat pengepungan terhadap khalifah *Dzu an-Nurain* Utsman bin Affan ra di hari *Dar*[e] semakin ketat, beliau mendekati massa pengepungnya seraya berkata: "Wahai hamba-hamba Allah!" Lalu datanglah Ali bin Abi Thalib ra merespon panggilannya, dengan mengenakan sorban

---

4 Pada saat itu, mereka berdua sudah ditinggal wafat ibunya 'Fathimah', dan mereka tinggal bersama ayahnya 'Ali ra', di kediaman ibunya. Ibunya wafat pada tahun pertama masa kekhalifahan Abu Bakar Shiddiq ra.

e Istilah yang digunakan untuk hari pengepungan Utsman bin Affan (pent).

Rasulullah saw dan membawa pedang. Turut bersamanya anaknya: Hasan dan Abdullah bin Umar ra, bersama beberapa orang Muhajirin dan Anshar. Mereka langsung menyerbu kerumunan massa dan membubarkannya.

Kemudian mereka masuk menemui Utsman ra, lalu Ali ra berkata kepadanya: "Assalamualaika wahai Amir al-Mukminin. Sungguh, Rasulullah saw tidak akan menemukan kemenangannya sebelum orang-orang taat menghabisi orang-orang jahat. Demi Allah, aku merasa orang-orang itu akan membunuhmu. Maka beri perintah kepada kami, nanti akan kami perangi mereka". Lalu Utsman ra berkata: "Aku mengecam seorang pria yang tahu hak Allah dan menyatakan bahwa aku juga punya hak atasnya, namun akan banyak mengalirkan darah karena aku atau mengalirkan darahnya untukku"[5]. Kemudian Ali ra kembali mengulang kata-katanya, Utsman ra juga menjawab dengan jawaban yang sama. Lalu Ali ra keluar dan berkata: "Ya Allah, Engkau tahu, bahwa kami telah berusaha sekuat tenaga".

Kemudian ia berangkat ke masjid untuk shalat. Lalu para hadirin berkata: "Hai Abu Hasan, majulah (menjadi imam), shalatlah bersama orang lain". Ia menjawab: "Aku tidak akan shalat bersama kalian karena imamnya sedang dikepung. Aku shalat sendiri saja".

Saat itu Hasan ra juga masuk ke rumah Utsman ra, dan berkata kepadanya: "Wahai Amir al-Mukminin, perintahlah aku semaumu". Lalu Utsman ra berkata: "Hai anak sauda-

---

5 Maksudnya siap membunuh orang untuk membelanya atau siap mati untuknya (penerjemah).

raku, kembali dan diamlah, hingga Allah datang dengan perkaranya". Ketika itu Utsman ra meminta kepada kaum Anshar untuk menahan diri. Ia berkata kepada mereka: "Aku tidak ingin ada darah yang tumpah".

Kemudian massa merangsek dan mendobrak rumahnya, saat itu beliau sedang puasa dan membaca al-Qur'an al-Karim. Lalu Hasan kembali kepada ayahnya ra yang telah kembali ke rumah, ia berkata: "Wahai ayah, mereka telah mendobrak rumahnya". Ali ra berkata: "*Inna lillah wa inna ilaihi raji'un* (semua milik Allah, dan akan kembali kepada Allah). Mereka pasti telah membunuhnya". Orang-orang bertanya: "Dia dimana wahai Abu Hasan?" Beliau menjawab: "Tentunya di surga, dekat dengan Allah". Mereka bertanya lagi: "Sedangkan mereka (para pemberontak) berada dimana wahai Abu Hasan?" Beliau menjawab: "Tentunya di neraka". Ia mengulangnya sampai tiga kali.

Kata-kata Abu Hurairah tentang Hasan, 'Wahai Tuanku'

Diriwayatkan oleh Thabrany dari Maqbury, ia berkata: "Kami bersama Abu Hurairah ra, lalu datanglah Hasan bin Ali ra. Ia memberi salam dan dijawab oleh mereka. Sedangkan Abu Hurairah yang bersama kami tidak tahu bahwa dia adalah Hasan ra. Lalu dikatakan kepadanya: 'Ini Hasan bin Ali memberi salam'. Lalu ia membalas salam: 'Dan keselamatan juga kepadamu wahai tuanku (*wa alaika ya sayyidi*)'. Dikatakan kepadanya: 'Tadi anda bilang 'wahai tuanku?' Ia menjawab: 'Aku bersaksi bahwa Rasulullah saw berkata bahwa dia (Hasan) adalah tuan (pemimpin)'".

Hadits ini merupakan dalil yang membolehkan penggunaan kata 'tuanku' (*sayyidi*) atau 'tuan kami' (*sayyiduna*) dari hadits Rasulullah saw.

Wafatnya

Hasan ra menghabiskan sisa hidupnya di Madinah Munawwarah. Ia hidup tenang, tentram, murah rizki, dan banyak kebaikannya. Jika ia melihat ada penyimpangan yang dilakukan oleh pemerintah, ia luruskan dengan lidahnya dan membantunya. Karena nasihat-nasihat dan petuah-petuahnya memiliki nilai tersendiri di sisi mereka (pemerintah). Jika pemerintah tidak menerimanya, mereka menolaknya dengan lembut, atau mereka tidak mengerjakannya tanpa menyinggung perasaannya. Jika para sahabatnya terburu-buru dan berencana untuk mengadakan pemberontakan, maka ia akan memadamkannya. Ketenangan jiwanya telah membawa ketenangan bagi semua kelompok dan aliran yang ditemuinya pada suatu hari. Keadaan yang penuh keselamatan, keamanan dan ketenteraman ini berujung pada respon atas panggilan Tuhan kepadanya, di akhir lima puluhan usianya pada tahun lima puluh hijriyah.

Penutup

Hasan bin Ali ra dianugerahi garis keturunan yang mulia, akhlak yang tinggi, mulia, cerdas, bijaksana, ikhlas, tampan jiwa dan rupanya. Ia menggunakan anugerah ini di jalan Allah, untuk memadamkan pertikaian yang luas, menahan pertumpahan darah yang akan terjadi jika Allah tidak memberi petunjuk dengan jalan yang bijaksana, yang menghasilkan keselamatan, kesehatan, dan persatuan di barisan

kaum muslimin. Dengan demikian, ia telah memposisikan dirinya sebagai menara petunjuk bagi generasi selanjutnya sepanjang masa, juga sebagai teladan praktis –bukan sekedar permainan kata-kata– dalam menemukan solusi yang tepat di saat terjadi pertikaian dan pertentangan di antara kaum muslimin, untuk menjaga darah mereka dan memberi perlindungan kepada mereka. Karena kaum muslimin adalah tangan penolong bagi sesama. Orang yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling takwa. Tiada perbedaan antara orang Arab dan orang non Arab, hitam dan putih, selain tingkat ketakwaannya.

** ** **

HUSAIN BIN ALI

Kelahirannya

Abu Abdullah Husain ra dilahirkan di Madinah Munawwarah tahun empat hijriyah dari kedua orang tua yang mulia, yaitu: imam Ali bin Abi Thalib ra dan Fathimah az-Zahra ra. Mulanya ia akan dinamakan *harb* (perang) oleh ayahnya. Ketika Nabi saw mengetahui hal, ia mengganti namanya dengan Husain dan mengakikah seekor kambing, menggunduli kepalanya, dan menyedekahkan perak seberat timbangan rambutnya. Saat itu air susu ibunya 'Fathimah' ra telah kering, maka ia disusui oleh Lubabah binti al-Harits, isteri Abbas ra.

Nabi saw Bermain Bersamanya

Nabi saw berkata kepada Fathimah ra: "Biarkan cucuku bersamaku". Lalu beliau mencium dan memeluk mereka berdua, dan tetap bersama hingga membuat mereka berdua tertawa-tawa. Setelah itu beliau meninggalkan keduanya dalam keadaan tertawa-tawa.

Berkata ibn Mas'ud ra: "Rasulullah saw sedang shalat, lalu datanglah Hasan dan Husain ra dan memanjat tubuhnya. Ketika sedang berdiri, beliau mengambil mereka berdua dengan lembut. Ketika duduk, mereka berdua diletakkan kembali. Setelah selesai shalat, beliau duduk dan memangku

mereka berdua di paha kanan dan kiri beliau lalu berkata: 'Siapa saja yang mencintaiku, maka cintailah mereka berdua'".

Dari Jabir ra bahwa ia masuk ke rumah Nabi saw, saat itu Hasan dan Husain ra sedang ada di punggungnya, beliau bersabda: "Unta terbaik adalah unta kalian, penunggang terbaik adalah kalian".

Karakternya

Husein ra suka mengenakan wangi-wangian (perfum), baik di rumah maupun saat bepergian. Ia mengasapi tempat duduknya dengan parfum, dupa harum, gaharu, dan cendana. Beliau suka menunggang kuda dan mengoleksi banyak batu mulia, di antaranya: *yahmum, dzu al-Janah,* dan *Lahiq*. Rasulullah saw juga memiliki seekor bagal (peranakan kuda dengan keledai) perang yang bernama duldul yang dihadiahkan oleh raja Maquqis. Kemudian diberikan kepada Utsman ra, kemudian diberikan kepada Ali ra, kemudian diberikan kepada Hasan ra, dan terakhir kepada Husain ra. Ia memiliki majelis ilmu. Ia berwibawa, memberi ilmu yang banyak kepada manusia, yang sebagian besar ia dapatkan dari bapaknya imam Ali ra.

Tawaran untuknya

Husain ra seorang orator ulung yang fasih lidahnya, penjelasannya tepat, suaranya lantang, ungkapannya jitu. Penduduk Kuffah menulis surat kepadanya yang berbunyi: "Datanglah kepada kami, kami akan membaiatmu. Kami tidak memiliki imam". Mereka tidak mengakui dan tidak mau

tunduk kepada Nu'man bin Basyir ra yang diutus Yazid[f] untuk memerintah mereka. Mereka berkata kepada Husain ra: "Nu'man bin Basyir berada di istana megah. Kami tidak berkumpul dengannya ketika shalat jumat. Kami tidak keluar bersamanya di hari raya (*id*). Ketika kami tahu bahwa anda menerima tawaran kami, kami usir dia dari Kuffah dan mengembalikannya ke Syam".

Ketika mereka mendesaknya dan menegaskan bahwa semua orang menunggunya, tidak ada orang selain dia, dan ada setidaknya seratus lima puluh surat minta perlindungan kepadanya, maka ia memutuskan untuk pergi bergabung bersama mereka.

Peringatan Abu Said al-Khudhry

Abu Said al-Khudhry ra merasa iba melihat imam cucu (Rasulullah saw) terpedaya oleh penduduk Kuffah dan surat yang dikirim mereka kepadanya. Lalu beliau datang kepadanya dan berkata: "Wahai Abu Abdillah, aku menasihatimu, aku merasa kasihan kepadamu. Kudengar pengikutmu di Kuffah menulis surat kepadamu dan memintamu bergabung bersama mereka. Jangan pergi ke sana. Sungguh aku mendengar ayahmu berkata: 'Demi Allah, aku bosan dan marah kepada mereka. Mereka membuatku bosan dan membuatku marah. Mereka tidak punya kesetiaan sama sekali. Orang yang sukses di antara mereka, sukses dengan

f Yazid bin Muawiyah, khalifah yang memimpin kaum muslimin saat itu (pent).

panah yang meleset[g]. Demi Allah, mereka tidak memiliki keteguhan hati, tidak memiliki tekad terhadap sesuatu, dan tidak memiliki kesabaran menghadapi pedang".

Husain ra Mengutus Sepupunya ke Kuffah

Husain ra tidak merespon peringatan Abu Said ra. Ia tetap bertekad untuk pegi ke Kuffah. Sebelum pergi, terlebih dahulu ia mengutus sepupunya Muslim bin Aqil, untuk melihat langsung kondisinya dari dekat dan mempersiapkan kedatangannya. Dua orang yang datang kepadanya dari Kuffah adalah Hani' bin Urwah as-Subai'iy dan Said bin Abdillah al-Hanafy. Husain ra membekali mereka berdua sebuah surat untuk Kuffah yang berbunyi:

"Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

Dari Husain bin Ali ra untuk para pemimpin kaum mukminin dan mukminat. Amma Ba'du.

Telah datang Hani' dan Said kepadaku membawa surat kalian. Mereka berdua adalah utusan kalian yang datang kepadaku terakhir kali. Aku telah memahami semua keluhan kalian. Titik tekannya ada pada kata-kata: "Kami tidak memiliki seorang imam, maka terimalah. Semoga Allah mempertemukan kita di atas petunjuk dan kebenaran". Aku telah mengutus seorang saudaraku, sepupuku, dan kepercayaanku dari keluargaku (Muslim bin Aqil) kepada kalian. Aku telah menyuruhnya untuk menulis surat kepadaku mengenai situasi kalian, masalah kalian, dan pendapat kalian. Jika ia menulis kepadaku bahwa para pemimpin

---

g Maksudnya tembakan panah yang gagal. Ini mengungkapkan bahwa orang-orang Kufah tidak punya keterampilan dalam bertempur sama sekali (pent).

dan pemuka kalian telah satu kata, sesuai apa yang kalian tulis dalam surat yang diberikan oleh para utusan kalian kepadaku, dan telah kubaca, maka aku akan datang kepada kalian secepatnya. Jika Allah menghendaki."

Namun Muslim bin Aqil dibunuh, pengikutnya terpecah-belah, Hani' bin Urwah terbunuh juga.

Kepergian Husain ra ke Irak

Husain ra bertolak bersama keluarga, anak-anak, dan para sahabatnya menuju Kuffah. Beberapa orang pria dari kubu Bani Umayyah di Irak mendengar kedatangannya. Lalu seorang pemimpin mereka 'Hushain bin Numair al-Hur bin Yazid at-Tamimy' (wafat 67 Hijriyah) –salah seorang anggota seribu prajurit kavaleri dari Qadisiyah– berniat menghadangnya untuk menghalangi dan mencegahnya datang ke Kuffah. Kemudian ia bersama para pengikutnya berangkat, dan berhasil menemukan Husain ra.

Saat itu sudah masuk waktu zuhur. Ketika tiba saatnya shalat, Husain ra keluar, memuji Allah dan berkata: "Hai manusia, dengan perkenan Allah dan kalian semua. Sungguh, aku tidak berkehendak datang kepada kalian, hingga sampai kepadaku surat-surat kalian yang dibawa oleh para utusan kalian yang ditujukan kepadaku, yang menyatakan: 'Kami tidak memiliki imam. Semoga Allah mempertemukan kita di atas petunjuk'. Jika memang benar kalian begitu adanya, maka aku telah datang. Jika kalian memberikan sesuatu yang membuat aku tenang dengan semua komitmen dan janji kalian, aku akan datang ke kota kalian. Namun jika kalian tidak melakukannya dan kalian tidak suka kedatanganku, maka aku akan meninggalkan kalian

menuju tempat asalku". Lalu mereka diam, kemudian shalat dilaksanakan. Husain ra berkata kepada al-Hur: "Apakah anda ingin shalat bersama teman-temanmu?" Ia menjawab: "Tidak, tapi kami akan shalat bersamamu". Lalu Husain ra shalat bersama mereka.

Khutbah Husain ra yang Lain

Tibalah waktu shalat Asar. Husain ra melansir khutbah ini: "Amma Ba'du. Wahai manusia, jika kalian bertakwa dan mengetahui (mengakui) kebenaran pada pemiliknya, maka Allah akan rido. Kami keluarga Nabi lebih berhak atas urusan ini daripada kalian, daripada orang-orang yang mengklaim sesuatu yang bukan milik mereka, daripada orang-orang kalian yang membuat permusuhan dan dosa. Jika kalian membenci kami dan tidak mengerti hak kami, berarti pendapat kalian tidak seperti yang tertulis pada surat yang kalian kirimkan kepadaku, yang diantar oleh utusan-utusan kalian, yang membuat aku pergi ke tempat kalian"

Kemudian Al-Hur berkata: "Demi Allah, kami tidak tahu. Surat-surat apa yang anda sebut tadi?" Lalu Husain ra mengeluarkan setumpuk kertas dan meletakkan di hadapannya. Kemudian Husain ra kembali kepada para sahabatnya. Sedangkan al-Hur berjalan bersamanya[6].

Khutbahnya yang Lain

Saat orang-orang mendekati Husain ra dan memintanya untuk naik ke atas kuda, ia berseru dengan suara lantang:

---

6 Al-Hur mengawasi gerakan Husain ra untuk kepentingan khalifah Yazid. Saat penduduk Kufah bergerak untuk membunuh Husain, ia kembali ke barisannya dan Husain terbunuh di hadapannya.

"Wahai manusia, dengarlah kata-kataku. Jangan tergesa-gesa menilaiku hingga kunasihati kalian dengan kebenaran, hingga aku mengemukakan alasan kedatanganku kepada kalian. Jika kalian telah menerima alasanku, mempercayai kata-kataku, dan memberi jalan tengah kepadaku, niscaya kalian akan senang dengan semua itu, dan kalian tidak akan mencari-cari jalan untuk (menyerang)ku. Namun jika kalian tidak menerima alasanku dan tidak memberikan jalan tengah, *maka bulatkanlah keputusanmu dan (kumpulkanlah) sekutu-sekutumu (untuk membinasakanku). Kemudian janganlah keputusanmu itu dirahasiakan, lalu lakukanlah terhadap diriku, dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku.*[7] *Sungguh, pelindungku adalah Allah yang telah menurunkan al-Kitab (al-Quran) dan Dia melindungi orang-orang yang saleh.*[8]

Amma Ba'du, perhatikan garis keturunanku, dan lihatlah, siapa aku. Kemudian kembalikan pada diri kalian, salahkanlah diri kalian. Apakah halal bagi kalian membunuhku dan merenggut kehormatanku? Bukankah aku anak dari putri Nabi kalian? Dan anak dari penerima wasiatnya dan anak pamannya? Dan orang yang membenarkan rasul-Nya dengan ajaran yang dibawanya dari Allah swt?"

Pertikaian politik

Husain ra belum membaiat Yazid bin Muawiyah. Lalu gubernur Madinah, Al-Walid bin Utbah bersikap lunak ke-

7 Al-Qur'an surat Yunus 71.
8 Al-Qur'an surat al-A'raf 196.

padanya dan memintanya untuk membaiat Yazid. Namun Husain ra menundanya, lalu pergi ke Makkah Mukarramah dan menetap di sana selama beberapa bulan lamanya. Ketika itu datanglah surat dari penduduk Kuffah agar ia datang kepada mereka.

Sebenarnya untuk penduduk Kuffah sudah ada Nu'man bin Basyir ra yang memimpin mereka. Namun mereka tidak taat kepadanya. Nu'man ra merasakan adanya api dalam sekam. Namun ia berusaha menghindarinya dengan pura-pura tidak tahu, dan menolak untuk menghukum lawan politik bani Umayyah. Lalu seorang pendukung Yazid bin Muawiyah bangkit dan berkata kepadanya: "Kamu lemah atau tak berdaya. Negara benar-benar sudah rusak!" Kemudian Nu'man ra menjawab: "Lemah karena taat kepada Allah lebih kusukai daripada kuat karena maksiat kepada-Nya. Aku tidak akan melanggar batas!"

Kebijakan Nu'man ra tidak menyenangkan Yazid, karena dapat memperkuat para pendukung Husain. Lalu bertambahlah jumlah orang yang membaiat Muslim bin Aqil yang membuat pendukung gerakan Husain semakin besar, berjumlah dua belas ribu orang penduduk Kuffah.

Ketika Yazid bin Muawiyah mengetahui hal itu, ia menemukan cara jitu untuk memenangkan politik Irak, yaitu dengan menggabungkan Kuffah kepada Gubernur Bashrah Ubaidullah bin Ziyad, dan memerintahkannya untuk membunuh Muslim bin Aqil. Ubaidillah bin Ziyad saat itu yakin bahwa pemerintah Islam yang dipimpin oleh Yazid bin Muawiyah sebagai Khalifah adalah pemerintah yang syar'iy yang memiliki kedaulatan, dan tidak boleh seorang muslim

memecah barisan jamaah Islam yang telah tunduk kepada Yazid.

Saat itu Muslim bin Aqil bersembunyi di sebuah tempat persembunyian di Kuffah. Tidak ada yang mengetahuinya selain para pembesar khusus. Lalu Ubaidullah mengutus pembantunya. Ia memberinya uang sebesar tiga ribu dirham dan berkata: "Pergilah, dan cari tahu di mana pria yang dibaiat oleh penduduk Kuffah. Kemudian temuilah dia, dan katakan bahwa kamu berasal dari Himsh[h]. Lalu beri dia uang dan berbaiatlah". Lalu pembantu tadi bermanis muka kemana-mana, hingga para penduduk Kuffah mengantarkannya kepada seorang tua yang telah membaiat Muslim bin Aqil. Lalu pembantu Ubaidullah mengutarakan maksudnya, dan berkata kepadanya: "Sungguh sangat menyenangkan jika Allah memberi petunjuk kepadamu, dan sangat buruk bagi kami jika belum berbaiat". Kemudian orang tua itu mengantarkannya masuk menemui Muslim bin Aqil. Lalu pembantu tadi membaiatnya dan memberinya sejumlah uang. Dengan jalan ini, Ubaidullah bin Yazid dapat mengetahui tempat persembunyian Muslim bin Aqil.

Namun Muslim merasa diintai. Lalu ia mengumpulkan empat ribu penduduk Kuffah. Ubaidullah bin Ziyad tidak menyerangnya, namun menjalankan politik yang cerdik dan bijaksana yang dirintis oleh bani Umayyah Muawiyah ra. Ubaidullah bin Ziyad memanggil penduduk Kuffah dan mengumpulkannya di kerajaannya. Di sana ia menyadarkan mereka mengenai keislaman negara Umawiyah[i], dan me-

h Himsh adalah sebuah wilayah di pusat Suriah (pent).
i Maksudnya negara yang dipimpin oleh Bani Umayyah (pent).

tahapan berikutnya: mendidik dan menemani dilakukan oleh ayahnya: imam Ali ra. Namun dengan cara apa? Tentunya dengan cara yang diajarkan oleh Rasulullah saw. Jika ada sedikit perbedaan antara ayah dan anak, atau antara Ali dan anaknya: Hasan, maka itu semua merupakan bagian dari kondisi fitrah, dan perbedaan cara pandang (ijtihad).

Ia tumbuh di atas segala keutamaan pendidikan yang baik, pendewasaan yang bersih, kehormatan yang agung, iman yang kokoh, amal yang benar, dan perilaku yang lurus. Hasan menjauhkan umat Islam dari prahara perang saudara yang terjadi pada tahun empat puluh satu hijriyah yang disebut tahun kesepakatan. Karena pada tahun itu seluruh kaum muslimin bersepakat untuk membaiat Muawiyah bin Abi Sufyan.

Abu Bakar[3] Bermain Bersama Hasan ra

Diriwayatkan oleh Bukhari dari Uqbah bin Harits, ia berkata: "Abu bakar shalat asar bersama kami. Kemudian ia keluar masjid, ia melihat Hasan bin Ali sedang bermain. Lalu ia mengambil dan menggendongnya, dan berkata: 'Nabi mirip dengan ayahku, tidak mirip dengan Ali'. Lalu Ali tertawa'".

Amir al-Mukminin Umar Memberi Pakaian kepada Kedua Cucu Rasulullah saw

Diriwayatkan oleh ibn Saad dari Ja'far bin Muhammad dari bapaknya, ia berkata: "Datang pakaian dari Yaman

3 Abu Bakar Shiddiq ra menjadi khalifah pada tahun sebelas hijriyah. Ia meninggal pada tahun tiga belas hijriyah. Hasan ra berusia antara delapan hingga sepuluh tahun.

kepada Umar ra. Lalu ia memberi rakyat pakaian tersebut, lalu mereka pergi membawanya. Saat itu ia duduk di antara makam Rasulullah saw dan mimbarnya. Orang-orang datang kepadanya, memberi salam, dan mendoakannya. Lalu Hasan dan Husain keluar dari rumah ibunya 'Fathimah' ra[4] melewati orang-orang. Mereka tidak mendapat sepotong pakaianpun. Dahi Umar berkerut dan berkata: 'Demi Allah, aku tidak enak memberi pakaian kepada kalian'. Mereka berkata: 'Wahai Amir al-Mukminin, engkau telah memberi pakaian kepada rakyatmu. Engkau baik sekali'".

Beliau berkata: 'Dua anak ini berjalan melewati orang-orang, namun tidak mendapat apapun. Ukurannya terlalu besar untuk mereka berdua. Mereka terlalu kecil untuk pakaian itu'. Kemudian ia menulis kepada pejabatnya di Yaman untuk mengirimkan pakaian untuk Hasan dan Husain secepatnya. Lalu ia mengirimkan pakaian itu kepada Umar, yang diberikannya kepada mereka berdua".

Semangat Hasan dan Ayahnya untuk Membela Utsman ra

Saat pengepungan terhadap khalifah *Dzu an-Nurain* Utsman bin Affan ra di hari *Dar*[e] semakin ketat, beliau mendekati massa pengepungnya seraya berkata: "Wahai hamba-hamba Allah!" Lalu datanglah Ali bin Abi Thalib ra merespon panggilannya, dengan mengenakan sorban

---

4 Pada saat itu, mereka berdua sudah ditinggal wafat ibunya 'Fathimah', dan mereka tinggal bersama ayahnya 'Ali ra', di kediaman ibunya. Ibunya wafat pada tahun pertama masa kekhalifahan Abu Bakar Shiddiq ra.

e Istilah yang digunakan untuk hari pengepungan Utsman bin Affan (pent).

Rasulullah saw dan membawa pedang. Turut bersamanya anaknya: Hasan dan Abdullah bin Umar ra, bersama beberapa orang Muhajirin dan Anshar. Mereka langsung menyerbu kerumunan massa dan membubarkannya.

Kemudian mereka masuk menemui Utsman ra, lalu Ali ra berkata kepadanya: "Assalamualaika wahai Amir al-Mukminin. Sungguh, Rasulullah saw tidak akan menemukan kemenangannya sebelum orang-orang taat menghabisi orang-orang jahat. Demi Allah, aku merasa orang-orang itu akan membunuhmu. Maka beri perintah kepada kami, nanti akan kami perangi mereka". Lalu Utsman ra berkata: "Aku mengecam seorang pria yang tahu hak Allah dan menyatakan bahwa aku juga punya hak atasnya, namun akan banyak mengalirkan darah karena aku atau mengalirkan darahnya untukku"[5]. Kemudian Ali ra kembali mengulang kata-katanya, Utsman ra juga menjawab dengan jawaban yang sama. Lalu Ali ra keluar dan berkata: "Ya Allah, Engkau tahu, bahwa kami telah berusaha sekuat tenaga".

Kemudian ia berangkat ke masjid untuk shalat. Lalu para hadirin berkata: "Hai Abu Hasan, majulah (menjadi imam), shalatlah bersama orang lain". Ia menjawab: "Aku tidak akan shalat bersama kalian karena imamnya sedang dikepung. Aku shalat sendiri saja".

Saat itu Hasan ra juga masuk ke rumah Utsman ra, dan berkata kepadanya: "Wahai Amir al-Mukminin, perintahlah aku semaumu". Lalu Utsman ra berkata: "Hai anak sauda-

---

5 Maksudnya siap membunuh orang untuk membelanya atau siap mati untuknya (penerjemah).

raku, kembali dan diamlah, hingga Allah datang dengan perkaranya". Ketika itu Utsman ra meminta kepada kaum Anshar untuk menahan diri. Ia berkata kepada mereka: "Aku tidak ingin ada darah yang tumpah".

Kemudian massa merangsek dan mendobrak rumahnya, saat itu beliau sedang puasa dan membaca al-Qur'an al-Karim. Lalu Hasan kembali kepada ayahnya ra yang telah kembali ke rumah, ia berkata: "Wahai ayah, mereka telah mendobrak rumahnya". Ali ra berkata: "*Inna lillah wa inna ilaihi raji'un* (semua milik Allah, dan akan kembali kepada Allah). Mereka pasti telah membunuhnya". Orang-orang bertanya: "Dia dimana wahai Abu Hasan?" Beliau menjawab: "Tentunya di surga, dekat dengan Allah". Mereka bertanya lagi: "Sedangkan mereka (para pemberontak) berada dimana wahai Abu Hasan?" Beliau menjawab: "Tentunya di neraka". Ia mengulangnya sampai tiga kali.

Kata-kata Abu Hurairah tentang Hasan, 'Wahai Tuanku'

Diriwayatkan oleh Thabrany dari Maqbury, ia berkata: "Kami bersama Abu Hurairah ra, lalu datanglah Hasan bin Ali ra. Ia memberi salam dan dijawab oleh mereka. Sedangkan Abu Hurairah yang bersama kami tidak tahu bahwa dia adalah Hasan ra. Lalu dikatakan kepadanya: 'Ini Hasan bin Ali memberi salam'. Lalu ia membalas salam: 'Dan keselamatan juga kepadamu wahai tuanku (*wa alaika ya sayyidi*)'. Dikatakan kepadanya: 'Tadi anda bilang 'wahai tuanku?' Ia menjawab: 'Aku bersaksi bahwa Rasulullah saw berkata bahwa dia (Hasan) adalah tuan (pemimpin)'".

Hadits ini merupakan dalil yang membolehkan penggunaan kata 'tuanku' (*sayyidi*) atau 'tuan kami' (*sayyiduna*) dari hadits Rasulullah saw.

Wafatnya

Hasan ra menghabiskan sisa hidupnya di Madinah Munawwarah. Ia hidup tenang, tentram, murah rizki, dan banyak kebaikannya. Jika ia melihat ada penyimpangan yang dilakukan oleh pemerintah, ia luruskan dengan lidahnya dan membantunya. Karena nasihat-nasihat dan petuah-petuahnya memiliki nilai tersendiri di sisi mereka (pemerintah). Jika pemerintah tidak menerimanya, mereka menolaknya dengan lembut, atau mereka tidak mengerjakannya tanpa menyinggung perasaannya. Jika para sahabatnya terburu-buru dan berencana untuk mengadakan pemberontakan, maka ia akan memadamkannya. Ketenangan jiwanya telah membawa ketenangan bagi semua kelompok dan aliran yang ditemuinya pada suatu hari. Keadaan yang penuh keselamatan, keamanan dan ketenteraman ini berujung pada respon atas panggilan Tuhan kepadanya, di akhir lima puluhan usianya pada tahun lima puluh hijriyah.

Penutup

Hasan bin Ali ra dianugerahi garis keturunan yang mulia, akhlak yang tinggi, mulia, cerdas, bijaksana, ikhlas, tampan jiwa dan rupanya. Ia menggunakan anugerah ini di jalan Allah, untuk memadamkan pertikaian yang luas, menahan pertumpahan darah yang akan terjadi jika Allah tidak memberi petunjuk dengan jalan yang bijaksana, yang menghasilkan keselamatan, kesehatan, dan persatuan di barisan

kaum muslimin. Dengan demikian, ia telah memposisikan dirinya sebagai menara petunjuk bagi generasi selanjutnya sepanjang masa, juga sebagai teladan praktis –bukan sekedar permainan kata-kata– dalam menemukan solusi yang tepat di saat terjadi pertikaian dan pertentangan di antara kaum muslimin, untuk menjaga darah mereka dan memberi perlindungan kepada mereka. Karena kaum muslimin adalah tangan penolong bagi sesama. Orang yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling takwa. Tiada perbedaan antara orang Arab dan orang non Arab, hitam dan putih, selain tingkat ketakwaannya.

** ** **

HUSAIN BIN ALI

Kelahirannya

Abu Abdullah Husain ra dilahirkan di Madinah Munawwarah tahun empat hijriyah dari kedua orang tua yang mulia, yaitu: imam Ali bin Abi Thalib ra dan Fathimah az-Zahra ra. Mulanya ia akan dinamakan *harb* (perang) oleh ayahnya. Ketika Nabi saw mengetahui hal, ia mengganti namanya dengan Husain dan mengakikah seekor kambing, mengggunduli kepalanya, dan menyedekahkan perak seberat timbangan rambutnya. Saat itu air susu ibunya 'Fathimah' ra telah kering, maka ia disusui oleh Lubabah binti al-Harits, isteri Abbas ra.

Nabi saw Bermain Bersamanya

Nabi saw berkata kepada Fathimah ra: "Biarkan cucuku bersamaku". Lalu beliau mencium dan memeluk mereka berdua, dan tetap bersama hingga membuat mereka berdua tertawa-tawa. Setelah itu beliau meninggalkan keduanya dalam keadaan tertawa-tawa.

Berkata ibn Mas'ud ra: "Rasulullah saw sedang shalat, lalu datanglah Hasan dan Husain ra dan memanjat tubuhnya. Ketika sedang berdiri, beliau mengambil mereka berdua dengan lembut. Ketika duduk, mereka berdua diletakkan kembali. Setelah selesai shalat, beliau duduk dan memangku

mereka berdua di paha kanan dan kiri beliau lalu berkata: 'Siapa saja yang mencintaiku, maka cintailah mereka berdua'".

Dari Jabir ra bahwa ia masuk ke rumah Nabi saw, saat itu Hasan dan Husain ra sedang ada di punggungnya, beliau bersabda: "Unta terbaik adalah unta kalian, penunggang terbaik adalah kalian".

Karakternya

Husein ra suka mengenakan wangi-wangian (perfum), baik di rumah maupun saat bepergian. Ia mengasapi tempat duduknya dengan parfum, dupa harum, gaharu, dan cendana. Beliau suka menunggang kuda dan mengoleksi banyak batu mulia, di antaranya: *yahmum, dzu al-Janah,* dan *Lahiq.* Rasulullah saw juga memiliki seekor bagal (peranakan kuda dengan keledai) perang yang bernama duldul yang dihadiahkan oleh raja Maquqis. Kemudian diberikan kepada Utsman ra, kemudian diberikan kepada Ali ra, kemudian diberikan kepada Hasan ra, dan terakhir kepada Husain ra. Ia memiliki majelis ilmu. Ia berwibawa, memberi ilmu yang banyak kepada manusia, yang sebagian besar ia dapatkan dari bapaknya imam Ali ra.

Tawaran untuknya

Husain ra seorang orator ulung yang fasih lidahnya, penjelasannya tepat, suaranya lantang, ungkapannya jitu. Penduduk Kuffah menulis surat kepadanya yang berbunyi: "Datanglah kepada kami, kami akan membaiatmu. Kami tidak memiliki imam". Mereka tidak mengakui dan tidak mau

tunduk kepada Nu'man bin Basyir ra yang diutus Yazid[f] untuk memerintah mereka. Mereka berkata kepada Husain ra: "Nu'man bin Basyir berada di istana megah. Kami tidak berkumpul dengannya ketika shalat jumat. Kami tidak keluar bersamanya di hari raya (*id*). Ketika kami tahu bahwa anda menerima tawaran kami, kami usir dia dari Kuffah dan mengembalikannya ke Syam".

Ketika mereka mendesaknya dan menegaskan bahwa semua orang menunggunya, tidak ada orang selain dia, dan ada setidaknya seratus lima puluh surat minta perlindungan kepadanya, maka ia memutuskan untuk pergi bergabung bersama mereka.

Peringatan Abu Said al-Khudhry

Abu Said al-Khudhry ra merasa iba melihat imam cucu (Rasulullah saw) terpedaya oleh penduduk Kuffah dan surat yang dikirim mereka kepadanya. Lalu beliau datang kepadanya dan berkata: "Wahai Abu Abdillah, aku menasihatimu, aku merasa kasihan kepadamu. Kudengar pengikutmu di Kuffah menulis surat kepadamu dan memintamu bergabung bersama mereka. Jangan pergi ke sana. Sungguh aku mendengar ayahmu berkata: 'Demi Allah, aku bosan dan marah kepada mereka. Mereka membuatku bosan dan membuatku marah. Mereka tidak punya kesetiaan sama sekali. Orang yang sukses di antara mereka, sukses dengan

f Yazid bin Muawiyah, khalifah yang memimpin kaum muslimin saat itu (pent).

panah yang meleset[g]. Demi Allah, mereka tidak memiliki keteguhan hati, tidak memiliki tekad terhadap sesuatu, dan tidak memiliki kesabaran menghadapi pedang".

Husain ra Mengutus Sepupunya ke Kuffah

Husain ra tidak merespon peringatan Abu Said ra. Ia tetap bertekad untuk pegi ke Kuffah. Sebelum pergi, terlebih dahulu ia mengutus sepupunya Muslim bin Aqil, untuk melihat langsung kondisinya dari dekat dan mempersiapkan kedatangannya. Dua orang yang datang kepadanya dari Kuffah adalah Hani' bin Urwah as-Subai'iy dan Said bin Abdillah al-Hanafy. Husain ra membekali mereka berdua sebuah surat untuk Kuffah yang berbunyi:

"Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

Dari Husain bin Ali ra untuk para pemimpin kaum mukminin dan mukminat. Amma Ba'du.

Telah datang Hani' dan Said kepadaku membawa surat kalian. Mereka berdua adalah utusan kalian yang datang kepadaku terakhir kali. Aku telah memahami semua keluhan kalian. Titik tekannya ada pada kata-kata: "Kami tidak memiliki seorang imam, maka terimalah. Semoga Allah mempertemukan kita di atas petunjuk dan kebenaran". Aku telah mengutus seorang saudaraku, sepupuku, dan kepercayaanku dari keluargaku (Muslim bin Aqil) kepada kalian. Aku telah menyuruhnya untuk menulis surat kepadaku mengenai situasi kalian, masalah kalian, dan pendapat kalian. Jika ia menulis kepadaku bahwa para pemimpin

---

g Maksudnya tembakan panah yang gagal. Ini mengungkapkan bahwa orang-orang Kufah tidak punya keterampilan dalam bertempur sama sekali (pent).

dan pemuka kalian telah satu kata, sesuai apa yang kalian tulis dalam surat yang diberikan oleh para utusan kalian kepadaku, dan telah kubaca, maka aku akan datang kepada kalian secepatnya. Jika Allah menghendaki."

Namun Muslim bin Aqil dibunuh, pengikutnya terpecah-belah, Hani' bin Urwah terbunuh juga.

Kepergian Husain ra ke Irak

Husain ra bertolak bersama keluarga, anak-anak, dan para sahabatnya menuju Kuffah. Beberapa orang pria dari kubu Bani Umayyah di Irak mendengar kedatangannya. Lalu seorang pemimpin mereka 'Hushain bin Numair al-Hur bin Yazid at-Tamimy' (wafat 67 Hijriyah) –salah seorang anggota seribu prajurit kavaleri dari Qadisiyah– berniat menghadangnya untuk menghalangi dan mencegahnya datang ke Kuffah. Kemudian ia bersama para pengikutnya berangkat, dan berhasil menemukan Husain ra.

Saat itu sudah masuk waktu zuhur. Ketika tiba saatnya shalat, Husain ra keluar, memuji Allah dan berkata: "Hai manusia, dengan perkenan Allah dan kalian semua. Sungguh, aku tidak berkehendak datang kepada kalian, hingga sampai kepadaku surat-surat kalian yang dibawa oleh para utusan kalian yang ditujukan kepadaku, yang menyatakan: 'Kami tidak memiliki imam. Semoga Allah mempertemukan kita di atas petunjuk'. Jika memang benar kalian begitu adanya, maka aku telah datang. Jika kalian memberikan sesuatu yang membuat aku tenang dengan semua komitmen dan janji kalian, aku akan datang ke kota kalian. Namun jika kalian tidak melakukannya dan kalian tidak suka kedatanganku, maka aku akan meninggalkan kalian

menuju tempat asalku". Lalu mereka diam, kemudian shalat dilaksanakan. Husain ra berkata kepada al-Hur: "Apakah anda ingin shalat bersama teman-temanmu?" Ia menjawab: "Tidak, tapi kami akan shalat bersamamu". Lalu Husain ra shalat bersama mereka.

Khutbah Husain ra yang Lain

Tibalah waktu shalat Asar. Husain ra melansir khutbah ini: "Amma Ba'du. Wahai manusia, jika kalian bertakwa dan mengetahui (mengakui) kebenaran pada pemiliknya, maka Allah akan rido. Kami keluarga Nabi lebih berhak atas urusan ini daripada kalian, daripada orang-orang yang mengklaim sesuatu yang bukan milik mereka, daripada orang-orang kalian yang membuat permusuhan dan dosa. Jika kalian membenci kami dan tidak mengerti hak kami, berarti pendapat kalian tidak seperti yang tertulis pada surat yang kalian kirimkan kepadaku, yang diantar oleh utusan-utusan kalian, yang membuat aku pergi ke tempat kalian"

Kemudian Al-Hur berkata: "Demi Allah, kami tidak tahu. Surat-surat apa yang anda sebut tadi?" Lalu Husain ra mengeluarkan setumpuk kertas dan meletakkan di hadapannya. Kemudian Husain ra kembali kepada para sahabatnya. Sedangkan al-Hur berjalan bersamanya[6].

Khutbahnya yang Lain

Saat orang-orang mendekati Husain ra dan memintanya untuk naik ke atas kuda, ia berseru dengan suara lantang:

6 Al-Hur mengawasi gerakan Husain ra untuk kepentingan khalifah Yazid. Saat penduduk Kufah bergerak untuk membunuh Husain, ia kembali ke barisannya dan Husain terbunuh di hadapannya.

"Wahai manusia, dengarlah kata-kataku. Jangan tergesa-gesa menilaiku hingga kunasihati kalian dengan kebenaran, hingga aku mengemukakan alasan kedatanganku kepada kalian. Jika kalian telah menerima alasanku, mempercayai kata-kataku, dan memberi jalan tengah kepadaku, niscaya kalian akan senang dengan semua itu, dan kalian tidak akan mencari-cari jalan untuk (menyerang)ku. Namun jika kalian tidak menerima alasanku dan tidak memberikan jalan tengah, *maka bulatkanlah keputusanmu dan (kumpulkanlah) sekutu-sekutumu (untuk membinasakanku). Kemudian janganlah keputusanmu itu dirahasiakan, lalu lakukanlah terhadap diriku, dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku.*[7] *Sungguh, pelindungku adalah Allah yang telah menurunkan al-Kitab (al-Quran) dan Dia melindungi orang-orang yang saleh.*[8]

Amma Ba'du, perhatikan garis keturunanku, dan lihatlah, siapa aku. Kemudian kembalikan pada diri kalian, salahkanlah diri kalian. Apakah halal bagi kalian membunuhku dan merenggut kehormatanku? Bukankah aku anak dari putri Nabi kalian? Dan anak dari penerima wasiatnya dan anak pamannya? Dan orang yang membenarkan rasul-Nya dengan ajaran yang dibawanya dari Allah swt?"

Pertikaian politik

Husain ra belum membaiat Yazid bin Muawiyah. Lalu gubernur Madinah, Al-Walid bin Utbah bersikap lunak ke-

---

7 Al-Qur'an surat Yunus 71.
8 Al-Qur'an surat al-A'raf 196.

padanya dan memintanya untuk membaiat Yazid. Namun Husain ra menundanya, lalu pergi ke Makkah Mukarramah dan menetap di sana selama beberapa bulan lamanya. Ketika itu datanglah surat dari penduduk Kuffah agar ia datang kepada mereka.

Sebenarnya untuk penduduk Kuffah sudah ada Nu'man bin Basyir ra yang memimpin mereka. Namun mereka tidak taat kepadanya. Nu'man ra merasakan adanya api dalam sekam. Namun ia berusaha menghindarinya dengan pura-pura tidak tahu, dan menolak untuk menghukum lawan politik bani Umayyah. Lalu seorang pendukung Yazid bin Muawiyah bangkit dan berkata kepadanya: "Kamu lemah atau tak berdaya. Negara benar-benar sudah rusak!" Kemudian Nu'man ra menjawab: "Lemah karena taat kepada Allah lebih kusukai daripada kuat karena maksiat kepada-Nya. Aku tidak akan melanggar batas!"

Kebijakan Nu'man ra tidak menyenangkan Yazid, karena dapat memperkuat para pendukung Husain. Lalu bertambahlah jumlah orang yang membaiat Muslim bin Aqil yang membuat pendukung gerakan Husain semakin besar, berjumlah dua belas ribu orang penduduk Kuffah.

Ketika Yazid bin Muawiyah mengetahui hal itu, ia menemukan cara jitu untuk memenangkan politik Irak, yaitu dengan menggabungkan Kuffah kepada Gubernur Bashrah Ubaidullah bin Ziyad, dan memerintahkannya untuk membunuh Muslim bin Aqil. Ubaidillah bin Ziyad saat itu yakin bahwa pemerintah Islam yang dipimpin oleh Yazid bin Muawiyah sebagai Khalifah adalah pemerintah yang syar'iy yang memiliki kedaulatan, dan tidak boleh seorang muslim

memecah barisan jamaah Islam yang telah tunduk kepada Yazid.

Saat itu Muslim bin Aqil bersembunyi di sebuah tempat persembunyian di Kuffah. Tidak ada yang mengetahuinya selain para pembesar khusus. Lalu Ubaidullah mengutus pembantunya. Ia memberinya uang sebesar tiga ribu dirham dan berkata: "Pergilah, dan cari tahu di mana pria yang dibaiat oleh penduduk Kuffah. Kemudian temuilah dia, dan katakan bahwa kamu berasal dari Himsh[h]. Lalu beri dia uang dan berbaiatlah". Lalu pembantu tadi bermanis muka kemana-mana, hingga para penduduk Kuffah mengantarkannya kepada seorang tua yang telah membaiat Muslim bin Aqil. Lalu pembantu Ubaidullah mengutarakan maksudnya, dan berkata kepadanya: "Sungguh sangat menyenangkan jika Allah memberi petunjuk kepadamu, dan sangat buruk bagi kami jika belum berbaiat". Kemudian orang tua itu mengantarkannya masuk menemui Muslim bin Aqil. Lalu pembantu tadi membaiatnya dan memberinya sejumlah uang. Dengan jalan ini, Ubaidullah bin Yazid dapat mengetahui tempat persembunyian Muslim bin Aqil.

Namun Muslim merasa diintai. Lalu ia mengumpulkan empat ribu penduduk Kuffah. Ubaidullah bin Ziyad tidak menyerangnya, namun menjalankan politik yang cerdik dan bijaksana yang dirintis oleh bani Umayyah Muawiyah ra. Ubaidullah bin Ziyad memanggil penduduk Kuffah dan mengumpulkannya di kerajaannya. Di sana ia menyadarkan mereka mengenai keislaman negara Umawiyah[i], dan me-

---

h Himsh adalah sebuah wilayah di pusat Suriah (pent).

i Maksudnya negara yang dipimpin oleh Bani Umayyah (pent).

mecah belah barisan dan persatuan adalah suatu kesalahan. Kemudian ia meminta mereka kembali kepada keluarga masing-masing untuk menyadarkan mereka agar kembali taat kepada khilafah.

Lalu mereka kembali dan berbicara kepada keluarga mereka, hingga mereka menarik diri dari persembunyian Muslim bin Aqil. Akhirnya, tinggallah ia bersama dengan segelintir orang saja. Ketika hari sudah mulai gelap, orang-orang tadi juga pergi. Setelah itu, ia bingung dan terlunta-lunta di jalan, hingga seorang wanita Kuffah memberi tumpangan di rumahnya. Namun tempatnya diketahui oleh Ubadullah bin Ziyad, kemudian segera ia menangkapnya dan membunuhnya.

Bani Umayyah dan para gubernurnya menyebar para pendukungnya untuk mengembalikan komitmen mereka (penduduk Kuffah) kepada negara Umawiyah secara lahir dan batin dan mengikuti undang-undangnya. Gerakan Husain ra kesal dengan politik Umawiyah, lalu ia menuduhnya dengan segala keburukan, maksiat, dan kerusakan. Berkata Husain ra mengenai hal ini:

> **"Ketahuilah, mereka semua telah mematuhi setan dan mendurhakai ar-Rahman. Mereka menimbulkan kerusakan, mengapus batasan-batasan agama, mengkorupsi pajak, menghalalkan larangan Allah, dan mengharamkan yang dihalalkan Allah. Aku lebih berhak dari orang selainku. Aku Husain bin Ali, anak Fathimah binti Rasulullah saw".**

Ubaidullah bin Ziyad balik berkata: "Seorang yang mengklaim dengan membawa-bawa keturunan telah memberi kita dua pilihan, yaitu perang atau kehinaan. Masa kita hina?"

Terlihat jelas dari ungkapan Husain ra semangat yang membara dan rasa percaya diri, serta keras hati kepada bani Umayyah. Kekerasan hati yang menyatakan mereka keluar dari agama, menurut keyakinan Husain ra.

Bani Umayyah tidak terima dengan tuduhan tersebut. Menurut mereka, mereka adalah orang-orang yang menghalalkan yang dihalalkan Allah dan mengharamkan larangan Allah. Mereka sangat fanatik kepada politik Muawiyah yang telah mengatur kaum muslimin selama lebih dari empat puluh tahun, baik di tingkat kepala daerah (gubernur) maupun di tingkat khilafah. Mereka mengirimkan satu detasemen tempur untuk menyerang Husain ra. Dan terjadilah pertempuran di daerah Karbala di dekat Thif, yang berakhir dengan terbunuhnya Husain ra pada tanggal 10 Muharram tahun 61 Hijriyah.

Husain ra Mencela Penduduk Kuffah

Penduduk Kuffah menjanjikan, dengan kedatangan Husain ra kepada mereka, maka mereka akan menolongnya, mengeluarkannya dari kekuasaan Yazid, mendirikan negara dan pemerintahan, dan menjadikan Husain ra sebagai imam yang mengatur mereka. Namun ketika ia datang kepada mereka, ternyata mereka tidak menolongnya, bahkan sebagian besar meninggalkannya dan mengundurkan diri. Oleh karena itu, ia menyatakan hal ini dengan kata-katanya:

"Jika kalian tidak melakukannya (menolongku) atau membatalkan janji kalian, dan melepas ikatan baiatku dari leher kalian, maka demi umurku, kalian memang orang yang tidak pernah menganggap buruk hal itu. Kalian lakukan itu

kepada ayahku, saudaraku, dan sepupuku 'Muslim'[9], serta orang-orang yang terpedaya oleh kalian".

Kata-katanya yang lain:

"Wahai penduduk Kuffah, buruklah kalian dan binasalah kalian, karena kalian telah minta bantuanku, mengharapkanku, lalu aku datang kepada kalian secepatnya, namun kalian asah pedang di sisi kami untuk menyerang kami. Celakalah kalian. Jika kalian membenci kami, tinggalkanlah kami, hunuskan pedang, ringankan pikiran, dan kuatkan pandangan.[10] Namun kalian bersegera membaiatku seperti lalat, dan berdesak-desakan seperti kupu-kupu. Kemudian kalian tinggalkan kami dan membunuh kami. Ketahuilah, Allah mengutuk orang-orang zalim".

Hadits Nabi yang Diriwayatkannya

Diriwayatkan oleh Husain ra dari Rasulullah saw dari kedua orang tuanya Ali ra dan Fathimah ra dan pamannya Hind bin Abi Halah dari Umar ra, diriwayatkan oleh anaknya Ali Zain al-Abidin, Fathimah dan Sukainah, dan cucunya Muhammad al-Baqir, Sya'by, dan Ikrimah.

Penghormatan Umar bin Khaththab kepadanya

Suatu hari Amir al-Mukminin Umar bin Khaththab ra berkhotbah di atas mimbar Rasulullah saw di saat ia menjabat sebagai khalifah pada tahun 31 hijriyah. Saat itu Husain ra masih anak-anak berusia sepuluh tahun. Kemudian Husain ra naik ke mimbar dan berkata kepada Umar ra:

---

9 Muslim bin Aqil.

10 Hunuskan pedang, maksudnya: nampakkan saja kebencian itu. Ringankan pikiran dan kuatkan pandangan, maksudnya: jangan berbelit-belit (penerjemah).

"Turun dari mimbar ayahku, dan pergilah ke mimbar bapakmu". Lalu Umar tersenyum dan memperlakukannya dengan lembut. Ia memahami kekanak-kanakan Husain ra saat itu, lalu Umar berkata kepadanya: "Ayahku tidak punya mimbar".

Husain ra berkata: "Kemudian Umar mengambilku dan mendudukkan aku bersamanya. Di sana aku mempermainkan kerikil dengan tanganku. Setelah Umar turun, ia mengantarku ke rumah dan berkata kepadaku: 'Siapa yang mengajarmu?' Aku menjawab: 'Demi Allah, tidak ada yang mengajar aku'. Umar berkata: 'Wah, kamu membuat kami bingung'".

Kecerdasannya

Suatu hari Hasan dan Husain ra melihat seorang tua sedang berwudhu, namun tidak benar wudhu'nya. Namun mereka berdua malu untuk mengatakan bahwa wudhu'nya tidak benar. Khawatir ia akan tersinggung. Lalu mereka berbuat sesuatu, masing-masing berkata kepada yang lain: "Wudhu'mu tidak benar". Kemudian mereka berdua menemui orang tua tadi, dan bertanya kepadanya agar ia memutuskan siapa yang benar. Lalu mereka berdua berwudhu', dan bertanya: "Siapa di antara kami yang paling benar wudhu'nya?" Orang tua itu tahu bahwa keduanya benar, lalu berkata: "Kalian berdua benar". Namun orang tua ini tidak tahu, bahwa dirinyalah yang tidak benar wudhu'nya.

Karya Sastranya

Berkata Husain ra untuk mengingat isterinya Rebab binti Imri' al-Qais al-Kalby dan putrinya Sukainah:

"Demi usiamu, sungguh aku mencintai sebuah rumah

 # tempat Sukainah dan Rebab berada

Aku mencintai keduanya dan mengeluarkan seluruh hartaku

 # tanpa ada penyesalan untuk disesali

Aku tidak menelantarkan mereka jika mereka pergi

 # seumur hidupku atau jika tanah menghilangkanku."

Syairnya lagi:

Bersama pencipta tidak dibutuhkan makhluk

 # orang jujur tidak membutuhkan pendusta

Aku minta rizki berupa keutamaan kepada yang Maha Pengasih

 # tidak ada yang memberi rizki selain Allah

Siapa saja yang mengira bahwa manusia yang mencukupinya

 # berarti dia tidak percaya kepada yang Maha Pengasih."

Di antara kata-kata Husain ra:

"Santun adalah perhiasan, kesetiaan adalah kewibawaan, hubungan adalah nikmat, kesombongan adalah dusta, tergesa-gesa adalah kebodohan, kebodohan adalah kelemahan, berlebihan adalah kebinasaan, duduk bersama orang-orang rendah adalah keburukan, dan duduk bersama orang-orang jahat adalah keraguan.

Aku bangun di pagi hari dan Tuhan di atasku, neraka di hadapanku, kematian mengejarku, perhitungan amal mengancamku, aku tergadai dengan amalku, tidak kutemui yang kucintai, dan tidak terdorong yang kubenci, semua perkara berada di tangan selain aku, jika mau Dia dapat menyiksaku, jika mau Dia dapat memaafkanku.

Ya Allah, Engkau adalah kepercayaanku di setiap kesusahan. Engkau adalah harapanku di setiap kesulitan. Kau turunkan untukku kepercayaan dan bekal. Betapa banyak kesusahan yang melemahkan hati, menyedikitkan kekuatan, mengabaikan sahabat, dan menggembirakan musuh. Kuhadapi semua itu bersama-Mu, aku mengadu kepada-Mu, dan berharap hanya kepada-Mu. Lalu Kau melepaskannya dariku".

** ** **
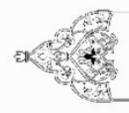
UMAR BIN ABI SALAMAH
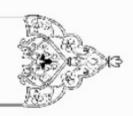
Nama dan Garis Keturunannya

Ia bernama Umar bin Abi Salamah. Nama Abu Salamah adalah: Abdullah bin Abd al-Asad al-Makhzumy al-Qurasyi. Umar hidup di dalam pengasuhan para sahabat ra.

• Ayahnya

Nama Abu Salamah: Abdullah bin Abd al-Asad bin Hilal al-Makhzumy. Ia adalah sepupu Rasulullah saw dari bibinya Barrah binti Abd al-Muthallib. Abu salamah adalah orang kesebelas yang masuk Islam. Ia hijrah bersama isterinya 'Ummu Salamah' ke Habasyah, melarikan diri untuk mengamankan agamanya. Kemudian mereka berdua kembali, dan Abu Salamah ikut serta dalam perang Badar. Ia merasakan manisnya perjuangan kemenangan atas orang-orang zalim yang telah mengusirnya dari negeri dan harta bendanya tanpa alasan yang benar, semata-mata hanya karena ia berkata: "Tuhan kami adalah Allah".

Rasulullah saw mempercayakan Madinah kepadanya saat beliau berangkat pada pertempuran Asyirah di tahun kedua Hijriyah. Abu Salamah adalah saudara sesusuan Rasulullah saw. Mereka berdua disusui oleh Tsaubah, budak Abu Lahab.

Ketika sudah dekat kematiannya, ia berdoa kepada Allah: "Ya Allah, gantikanlah aku di keluargaku dengan yang baik". Maka Allah swt. menjadikan Rasulullah saw sebagai pengganti posisinya terhadap isterinya 'Ummu Salamah' dan jadilah Ummu Salamah sebagai Ummu al-Mukminin ra. Lalu Rasulullah saw juga menjadi pengasuh anaknya: 'Umar, Salamah, dan Zainab'. Abu Salamah wafat pada tahun tiga Hijriyah.

• Ibunya

Ummu Salamah bernama Hind binti Suhail. Bapaknya dikenal dengan sebutan Umayyah bin Mughirah, bangsawan suku Makhzumy. Ummu Salamah adalah wanita yang paling cerdas dan paling baik akhlaknya. Ia termasuk orang yang pertama kali masuk Islam. Ia hijrah ke Habasyah bersama suami pertamanya 'Abu Salamah bin Abd al-Asad'. Di sana ia melahirkan anaknya 'Salamah'. Lalu kembali ke Makkah, kemudian hijrah ke Madinah. Di sana ia melahirkan dua anak perempuan dan satu anak laki-laki. Kemudian Abu Salamah wafat di Madinah. Lalu Abu Bakr ra melamarnya, namun ia tidak mau menerimanya. Baru kemudian ia dinikahi oleh Rasulullah saw.

Ia memberikan pendapatnya kepada Rasulullah saw pada peristiwa Hudaibiyah. Ummu Salamah bisa membaca dan menulis. Ia berusia panjang dan meriwayatkan 378 hadits Rasulullah saw. Pernikahan Ummu Salamah dengan Rasulullah saw pada tahun tujuh Hijriyah. Ia meninggal di Madinah pada tahun 62 Hijriyah dan berusia sembilan puluh tahun.

Kelahiran Umar bin Abi Salamah

Ketika kaum muslimin mengatakan, "Tiada Tuhan selain Allah, Muhammad Rasulullah", para pemuka Quraisy tidak mengatakan: "Urusan kita dan mereka, masing-masing. Mengapa kita marah jika mereka meyakini keyakinan mereka? Memangnya bumi Allah jadi sempit bagi mereka atau bagi kita, jika mereka beriman? Biarlah mereka dengan urusan mereka sendiri". Mereka tidak mengatakan itu, namun langsung mendera mereka dengan berbagai seni penyiksaan. Mereka tidak menyiksa orang-orang asing (yang tidak memiliki ikatan kekeluargaan), namun menyiksa kerabat dan keluarga mereka sendiri.

"Kezaliman keluarga sendiri lebih pedih

 # dirasa oleh seseorang dari pada tebasan pedang."

Tidak ada tempat bagi orang-orang lemah itu untuk berlari. Lalu mereka memotong jalur laut untuk pergi ke Habasyah. Di sana ada seorang raja yang adil, bijaksana dan mulia, dan komitmen pada kebenaran. Ia gembira dengan kedatangan kaum muslimin, dan tidak mau menyerahkan mereka kepada utusan Quraisy yang datang untuk meminta mereka. Berkata Ummu Salamah ra yang hijrah bersama suaminya 'Abu Salamah': "Ketika kami menjejakkan kaki ke tanah Habasyah, raja Najasy menerima kami dengan baik. Agama kami dilindungi. Kami menyembah Allah swt tanpa diganggu. Kami tidak pernah mendengar darinya sesuatu yang kami tidak sukai.

Ketika berita ini sampai kepada orang-orang Quraisy, mereka berunding untuk mengutus delegasi kepada raja Najasy, yaitu dua orang pria yang kuat, dengan memba-

wa berbagai hadiah berupa barang-barang Makkah, untuk memberi hadiah kepada semua pemimpin Habasyah. Mereka mengutus Abdullah bin Abi Rabi'ah[11] dan Amr bin Ash[12]. Mereka memerintahkan keduanya: 'Sogok semua pemimpin mereka dengan hadiah sebelum kalian bicara dengan Najasy mengenai kaum muslimin. Lalu datanglah menghadap Najasy, beri ia hadiah, kemudian mintalah agar dia menyerahkan kaum muslimin kepada kalian sebelum ia sempat bicara dengan mereka'.

Kemudian berangkatlah kedua utusan tadi, dan tiba di hadapan raja Najasy. Bagi kami, tempat itu adalah tempat terbaik, dan tetangga terbaik. Lalu semua pemimpin kerajaan disogok sebelum kedua utusan itu bertemu Najasy. Mereka berdua berkata kepada para pemimpin itu: 'Ada sekelompok orang pandir yang minta suaka di negeri kalian. Mereka meninggalkan agama bangsanya, namun mereka juga tidak mau memeluk agama kalian. Mereka membawa agama baru yang direkayasa, yang kami dan kalian tidak tahu. Kami diutus oleh para pembesar bangsa kami untuk

---

11 Dia adalah ayah dari seorang penyair yang bernama Umar bin Abi Rabi'ah. Masuk Islam pada peristiwa penaklukan kota Makkah (*Fath Makkah*). Amirul Mukminin Umar bin Khaththab ra melantiknya sebagai komandan pasukan. Dan terus berlangsung hingga terjadinya fitnah yang dibuat orang-orang nista yang melakukan penghasutan atas Utsman bin 'Affan ra, maka datanglah Abdullah Bin Abi Rabi'ah untuk menolongnya, lalu beliau gugur.

12 Pada zaman Jahiliyah, Amr bin Ash termasuk musuh Islam yang paling radikal. Ia masuk Islam pada Perjanjian Genjatan Senjata Al-Hudaibiyah (*Hudnah Al-Hudaibiyah*). Kemudian Nabi saw. melantiknya sebagai komandan pasukan, dan memperkerjakannya di Oman, lalu jadilah ia sebagai gubernur Palestina, dan ia pula yang menaklukan Mesir. Beliau wafat pada tahun 43 hijriyah.

membawa mereka kembali ke Makkah. Jika kami berbicara dengan raja kalian, maka tolonglah agar kalian mendukung agar ia menyerahkan mereka kepada kami. Karena bangsa mereka menanti mereka'.

Kemudian mereka berdua memberi berbagai hadiah kepada Najasy, berbincang-bincang dengannya, dan berkata kepadanya seperti yang dikatakan keduanya kepada para pemimpin Habasyah sebelumnya. Para pembesar di sekeliling Najasy berkata: 'Mereka benar wahai raja, bangsa mereka tengah menanti, dan lebih tahu kejahatan yang mereka lakukan. Serahkan saja mereka kepada kedua utusan itu, supaya mereka dikembalikan kepada negara dan bangsanya'".

Ummu Salamah ra berkata: "Raja Najasy marah dan berkata: 'Tidak, demi Allah, aku tidak akan menyerahkan mereka kepada kedua utusan ini. Mereka telah hidup bersamaku, datang ke negaraku, dan mereka telah memilihku dari orang-orang selain aku. Aku akan memanggil mereka dan bertanya mengenai urusan yang dikatakan kedua utusan ini mengenai mereka. Jika benar seperti apa yang dikatakan, maka akan kuserahkan mereka dan kukembalikan kepada bangsanya. Namun jika tidak demikian adanya, akan kutahan mereka dari kedua utusan ini, dan akan kuberikan kehidupan yang baik di sisiku'.

Kemudian ia mengirim utusan kepada para sahabat Rasulullah saw untuk memanggil mereka. Ketika utusan itu tiba, mereka berkumpul. Lalu mereka saling bertanya-tanya: 'Apa yang akan dikatakannya jika kita tiba di sana?' Mereka menjawab: 'Kami tidak tahu. Nabi kita tidak pernah memberi tahu hal ini'.

Ketika mereka tiba, raja Najasy memanggil para uskupnya dan salah seorang uskup bertanya kepada mereka: 'Agama apa yang membuat kalian berpisah dari bangsa kalian, namun kalian tidak mau memeluk agama kami, dan tidak mau memeluk salah satu kepercayaan?' Kemudian Ja'far bin Abi Thalib menjawab: 'Wahai raja, dulu kami adalah orang-orang jahiliyah, menyembah patung, makan bangkai, melakukan kecabulan, memutuskan tali kasih sayang, mengganggu tetangga, dan orang kuat memangsa orang lemah, demikian keadaan kami. Hingga Allah mengutus kepada kami seorang rasul yang kami ketahui garis keturunannya, kejujurannya, amanahnya, dan kesuciannya. Lalu ia mengajak kami kepada Allah untuk mengesakan-Nya dan menyembah-Nya, dan meninggalkan segala yang kami dan nenek moyang kami sembah selain Allah, berupa batu dan patung. Ia memerintahkan kami untuk bicara jujur, menunaikan amanah, menghubungkan tali kasih sayang, berbuat baik pada tetangga, tidak mengganggu kehormatan dan jiwa. Ia melarang kami berbuat cabul, berkata dusta, makan harta anak yatim, dan menuduh isteri orang berzina. Ia memerintahkan kami untuk menyembah Allah semata dan tidak menyekutukan-Nya dengan apapun. Ia memerintahkan kami untuk shalat, zakat, dan puasa. Kami membenarkannya dan beriman kepadanya.

Kami mengikuti seluruh petunjuk yang dibawanya dari Allah swt. Namun bangsa kami menentang, menyiksa kami, dan menimpakan bencana pada agama kami agar kembali menyembah berhala. Ketika mereka menzalimi kami, memboikot kami, dan berupaya memisahkan kami dari agama kami, kami lari dari negeri kami dan memilih kamu dari

selainmu. Kami berharap dapat hidup bersamamu dan berharap kami tidak dizalimi. Demikianlah wahai raja'. 'Kemudian Najasy berkata: "Apa ada yang lain bersamamu, yang berasal dari Tuhanmu?' Ja'far menjawab: 'Ya'. Lalu ia membaca surat Maryam, dan membuat Najasy menangis hingga basah janggutnya. Kemudian beliau berkata kepada kaum muslimin: 'Ini dan yang dibawa oleh Isa pasti berasal dari celah yang sama. Pergilah kalian berdua. Aku tidak akan menyerahkan mereka kepada kalian".[13]

Dalam perlindungan raja Najasy yang bijaksana, lahirlah Umar bin Abdillah, anak Abu Salamah. Namun tidak lama kemudian, kedua orang tuanya kembali ke negara mereka di Hijaz.

Anak Yatim

Abu Salamah ikut serta dalam perang Badar Raya. Bersama Rasulullah saw ia berdiri membela agama yang abadi dengan segala potensi yang ada. Dengan mata kepala sendiri ia menyaksikan kemenangan yang besar pada akhirnya dan kekalahan kaum musyrikin. Hanya setahun berselang setelah itu, Abu Salamah menyerahkan ruhnya kepada Sang Pencipta di tahun ketiga hijrah.

Saat itu Umar bin Abu Salamah baru berusia tiga tahun dan memiliki tiga orang saudara. Ummu Salamahlah yang membentangkan sayap kasihnya kepada mereka, dan memberikan asuhan yang baik kepada mereka. Ia bertekad

13 Sirah Nabawiyah, karya Abd Al-Malik bin Hisyam, diteliti oleh As-Saqa, Al-Abyary, dan Salaby, Cet. II, (I/334).

untuk mendidik dan merawat anak-anaknya dengan sabar. Ia menghindari pernikahan dan berpikir panjang terlebih dahulu. Ia lebih berkonsentrasi untuk memberi kehidupan yang nyaman bagi anak-anaknya dan mendewasakan mereka dengan sebaik-baiknya. Sahabat wanita Rasulullah saw itu belum tahu, apa takdir yang akan ditemuinya di masa yang akan datang.

Bunga yang Menikahi Ibunya

Diriwayatkan oleh an-Nasa'iy dengan sanad yang sahih, dari Ummu Salamah ra, ia berkata: "Ketika selesai masa iddah Ummu Salamah, Abu Bakar ra melamarnya. Namun ia menolaknya. Lalu Nabi saw mengirim utusan untuk melamarnya. Ia berkata kepada utusan Nabi saw: 'Katakan kepada Rasulullah saw, bahwa aku adalah wanita pencemburu, dan aku adalah wanita yang punya banyak anak. Tak seorang pun waliku yang dapat menjadi saksi'. Lalu Rasulullah saw berkata: 'Katakan kepadanya:

- Untuk kata-katamu: 'pencemburu', maka aku akan berdoa kepada Allah agar hilang rasa cemburumu.
- Untuk kata-katamu: 'aku adalah wanita yang punya banyak anak', maka anak-anakmu akan ditanggung.
- Untuk kata-katamu: 'tak seorangpun waliku yang dapat menjadi saksi', maka tak seorang pun walimu –baik yang menjadi saksi maupun yang tidak hadir– akan membencinya[j].'

j Maksudnya, membenci pernikahannya dengan Rasulullah saw (pent).

Lalu Ummu Salamah berkata kepada anaknya Umar ra: 'Bangkitlah, nikahkan Rasulullah saw".

Peristiwa Khandaq (Perang Parit)

Saat itu Umar bin Abi Salamah masih kecil, terjadilah pertempuran Khandaq pada tahun kelima hijrah. Lalu ia dan anak-anak sebayanya ditempatkan pada sebuah tempat khusus agar terlindung dari keadaan berbahaya tersebut. Namun Umar –sebagaimana anak-anak seusianya– belum berpikir mengenai perang dan bahaya. Ia malah bermain dengan Abdullah bin Zubair yang sebaya dengannya. Diriwayatkan oleh Baihaqy dari Abdullah bin Zubair ra: "Pada hari pertempuran Khandaq, para wanita dan anak-anak berlindung di dalam benteng. Bersamaku ada Umar bin Abi Salamah. Ia membungkuk kepadaku dan aku naik ke punggungnya. Aku melihat ayahku 'Zubair bin Awwam ra', yang berjalan kesana kemari. Jika ada yang membutuhkannya, ia langsung mendatanginya.

Pada sore hari, ia membawa kami ke dalam benteng, lalu aku berkata: 'Wahai ayah, aku melihatmu dan semua tindakanmu pada hari ini'. Ayahnya berkata: 'Benar kamu melihatku hai anakku?' Aku berkata: 'Benar'. Ia berkata: 'Ayahku dan ibuku menjadi tebusan bagimu".

Asuhan Nabi saw

Hai manusia, boleh jadi kita membenci sesuatu padahal itu baik bagi kita. Kondisi yatim yang menimpa anak-anak, yang juga dirasakan oleh Umar bin Abi Salamah telah membuat Nabi berjanji kepadanya untuk mendidik dan merawatnya dengan kasih sayang seorang nabi dan petun-

juknya yang agung. Betapa mulianya seorang anak dapat merasakan bimbingan seorang nabi yang memberi petunjuk, yang diutus oleh Allah swt untuk membimbing seluruh manusia ke jalan yang lurus.

Nabi saw mengajarkan segalanya kepada Umar ra, bagaimana hidup, apa yang harus dilakukan dan dikatakan setiap pagi dan sore, hingga makan dan minum. Setiap tindakan ada etika yang tinggi sesuai dengan tata krama manusia yang dimuliakan oleh Allah swt. Diriwayatkan oleh Muslim di dalam sahihnya dari Umar bin Abi Salamah ra, ia berkata: "Suatu ketika aku berada di pangkuan Rasulullah saw, dan aku mengulurkan tanganku ke arah sebuah piring hidangan. Lalu beliau saw berkata kepadaku: 'Nak, sebutlah nama Allah (baca, *bismillah*), makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah dari hidangan yang terdekat denganmu'. Dalam riwayat lain disebutkan: berkata Umar bin Abi Salamah: "Suatu hari aku makan bersama Rasulullah saw, kemudian aku mau mengambil daging di luar piring hidangan yang terdekat, lalu Rasulullah saw bersabda: 'Makanlah dari hidangan yang terdekat denganmu'".

Didikan Rasulullah saw

Umar bin Abi Salamah belajar mengenai malu sebagai akhlak yang mulia. Akan tetapi malu dapat menahan pelakunya untuk bertanya mengenai perkara yang tercela. Jika seorang anak bertanya tentang sesuatu yang ingin diketahuinya pada usia ini, apa bahayanya? Karena ilmu adalah simpanan yang terjaga, yang dapat digunakan saat ini atau nanti.

Umar bin Abi Salamah ra pernah bertanya kepada Rasulullah saw: "Bolehkan mencium saat puasa?" Rasulullah saw tidak membentak dan mengasarinya, juga tidak mengatakan: "Jangan bicara seperti itu, kamu masih anak, apa gunanya pertanyaan ini?" Namun Rasulullah saw berkata: "Tanyalah pertanyaan ini kepada Ummu Salamah ra". Lalu ia bertanya kepada ibunya, maka Ummu Salamah mengatakan kepadanya bahwa Rasulullah saw melakukannya.

Anak-anak menyangka bahwa pembolehan mencium saat puasa hanya khusus (dispensasi) bagi Rasulullah saw. Jadi tidak mengapa baginya untuk melakukannya. Lalu ia berkata kepada beliau: "Wahai Rasulullah, Allah kan telah mengampuni seluruh dosamu yang lalu dan yang akan datang". Namun beliau mengingkari hal ini dan berkata: "Demi Allah, aku adalah orang yang paling takwa di antara kalian kepada Allah, dan yang paling takut kepadanya"[k].

Shalat dengan Sehelai Pakaian

Umar bin Abi Salamah belajar dari Rasulullah saw dan terdidik dengan petunjuknya yang lurus. Jika ia salah, Rasulullah saw akan meluruskannya. Jika ia bertanya, beliau akan menjawabnya. Jika ia berdiskusi, beliau akan memuaskannya. Banyak hal yang dilihatnya dari Rasulullah saw sepanjang kehidupan praktis beliau yang diteladaninya.

Dari Hisyam bin Urwah dari bapaknya dari Umar bin Abi Salamah, ia berkata: "Aku melihat Rasulullah

---

k Maksudnya, beliau saw. yang paling layak untuk diteladani (pent).

saw shalat dengan sehelai pakaian yang menutupinya di rumah Ummu Salamah, dan meletakkan ujungnya di kedua pundaknya".[1]

Dan di dalam riwayat lain, dari Abi Umamah bin Sahl bin Hanif, Umar bin Abi Salamah ra. berkata: "Saya melihat Rasulullah saw. shalat dengan satu pakaian (dengan menggunakan sehelai kain saja) yang menyelimuti tubuhnya, dimana kedua ujungnya terbalut pada kedua bahu beliau."

Gajinya di Masa Khalifah Umar bin Khaththab

Umar bin Khaththab memberikan gaji kepada para pegawai negara dari kas negara, yang didapat atas karunia Allah berupa harta yang melimpah setelah penaklukan. Beliau mendistribusikannya kepada kaum muslimin: dewasa, pemuda, dan, bayi. Jumlahnya yang diberikan diukur dengan awal masa keislaman dan biografi ikatan kekeluargaannya. Beliau lebih mengutamakan kaum Muhajirin dan Anshar. Lalu memberikan masing-masing lima ribu untuk orang-orang yang ikut perang Badar. Untuk orang yang masuk Islam lebih dahulu sebelum Islamnya para peserta perang Badar, mendapat empat ribu. Anak-anak kaum Muhajirin yang ikut perang Badar mendapat masing-masing dua ribu. Lalu datanglah Umar bin Abi Salamah ra, lalu Umar berkata: "Tambah untuknya seribu". Berkata Muhammad bin Abdillah bin Jahasy (anak seorang sahabat Rasulullah saw. yang agung, Abdullah bin Jahasy yang tewas pada perang

1 Mungkin yang dimaksud adalah kain panjang mirip sarung yang dililitkan ke tubuh Rasulullah saw, dan ujungnya diikat pada punggungnya (pent).

Uhud): "Mengapa ia dilebihkan seribu dari kami? Ayahnya tidak ada kelebihan apapun dari ayah kami!" Umar ra menjawab: "Aku memberinya dua ribu karena Abu Salamah ra, dan kutambah untuknya seribu karena Ummu Salamah ra. Jika kamu memiliki ibu seperti Ummu Salamah, akan kutambah seribu untukmu".

Penutup

Umar bin Abdullah yang bergelar Abdullah Abu Salamah dilahirkan kira-kira di tahun pertama hijrah di negeri Habasyah, yang saat itu kedua orang tuanya sedang hijrah ke tempat itu melarikan diri untuk mengamankan agamanya. Kemudian mereka kembali ke Hijaz dan ayahnya meninggal pada tahun ketiga hijrah.

Lalu Rasulullah saw menikahi Ummu Salamah, dan mengasuh anak-anaknya. Umar dan saudara-saudaranya tumbuh dewasa dalam pendidikan Islam yang utama. Rasulullah saw mengisinya dengan berbagai karakter yang mulia dan watak yang baik. Rasulullah saw pergi ke sisi Rabbnya saat Umar bin Abi Salamah berusia sepuluh tahun atau lebih sedikit. Ini dapat diketahui melalui kata-kata Abdullah bin Zubair ra: "Umar bin Abi Salamah lebih tua dua tahun dariku". Abdullah bin Zubair dilahirkan pada tahun pertama hijrah.

Umar bin Abi Salamah ra meriwayatkan dua belas hadits dari Rasulullah saw dan anaknya 'Muhammad' meriwayatkan hadits darinya, Urwah bin Zubair, Abu Umamah bin Sahal bin Hanif, Said bin Musayyab, dan Wahab bin Kaisan.

Umar bin Abi Salamah ikut serta dalam berbagai peristiwa Islam yang besar di masanya. Empat Khalifah Khulafa' ar-Rasyidin menghormatinya karena keikutsertaannya dan garis keturunannya. Di masa imam Ali ra ia menyertainya pada perang Jamal, lalu imam Bahrain menanggungnya. Beliau wafat pada tahun 83 Hijriyah di Madinah Munawwarah pada masa Khalifah Abdul Malik bin Marwan.

** ** **
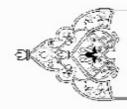
ABDULLAH BIN ZUBAIR
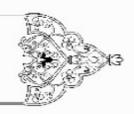
Petikan Umum

Abdullah bin Zubair bin Awwam al-Qurasyi al-Asady. Abu Bakar mengatakan: "Dia adalah penunggang kuda bangsa Quraisy di zamannya." Ia lahir di Madinah setelah hijrah. Ia menyaksikan penaklukan Afrika di zaman Utsman bin Affan. Ia dibaiat sebagai khalifah pada tahun 64 hijriyah, yang mengakibatkan kematian Yazid bin Muawiyah. Ia memerintah Hijaz, Yaman, Mesir, Khurasan, dan sebagian besar Irak. Ia menjadikan Madinah sebagai ibu kotanya. Terjadi beberapa pertempuran besar antara dia dan orang-orang bani Umayyah. Hingga ia diserang oleh al-Hajjaj ats-Tsaqafy di masa Abd al-Malik bin Marwan. Lalu ia pindah ke Makkah. Kemudian al-Hajjaj menggempurnya di Thaif, lalu terjadilah pertempuran di antara mereka yang berakibat tewasnya Abdullah bin Zubair di Makkah, setelah ia ditinggalkan oleh seluruh sahabatnya dan bertempur gagah berani, dengan perbandingan kekuatan sepuluh banding delapan puluh.

Abdullah bin Zubair ra adalah ahli pidato bangsa Quraisy yang berani. Untuk hal ini, dia mirip dengan Abu Bakar Shiddiq ra. Usia kekhilafahannya sembilan tahun. Ukiran pada mata uang dirham (logam) di masanya, pada satu sisi tertera tulisan 'Muhammad Rasulullah', dan pada

sisi yang lain tertera tulisan: 'Allah memerintahkan untuk setia dan adil'. Ia orang yang pertama kali yang membuat uang dirham berbentuk bulat. Terdapat tigapuluh tiga hadits yang diriwayatkannya.

Baiatnya kepada Nabi saw

Orang-orang dewasa saling berlomba, lalu anak-anak mereka mengikuti. Ada anak kecil berusia tujuh tahun membaiat Nabi untuk mendengar, taat, dan komitmen kepada ajaran Islam yang lurus. Diriwayatkan oleh Thabrany dari Abdullah bin Zubair bin Awwam ra, bahwa mereka berdua membaiat Rasulullah saw pada usia tujuh tahun. Ketika Rasulullah saw melihat mereka berdua, beliau tersenyum dan mengulurkan tangannya, lalu membaiat keduanya.

Minum Darah Nabi saw

Diriwayatkan oleh Abi Ya'la dan Baihaqy di dalam buku *Ad-Dala'il* dari Amir bin Abdillah bin Zubair ra bahwa bapaknya (Abdullah bin Zubair) bercerita bahwa suatu ketika ia datang kepada Nabi saw saat beliau sedang dibekam. Setelah selesai ia berkata: "Wahai Abdullah, pergilah dan bawa darah ini. Lalu buanglah di tempat yang tidak terlihat seorang pun". Setelah jauh dari Rasulullah saw, ia mengambil darah itu dan meminumnya. Ketika kembali Rasulullah saw berkata: "Wahai Abdullah, apa yang kau lakukan dengan darah itu?" Ia menjawab: "Aku membuangnya di tempat paling tersembunyi yang kuketahui, yang tidak diketahui oleh manusia". Lalu beliau berkata: "Sepertinya kamu meminumnya?" Ia menjawab: "Benar". Beliau berkata: "Mengapa kamu minum darah itu? Manusia akan celaka karenamu, dan kamu akan celaka karena manusia".

Dalam riwayat lain dikisahkan, saat Rasulullah saw bertanya: "Mengapa kamu minum darah itu?" ia menjawab: "Aku suka jika darah Rasulullah saw berada dalam tubuhku". Lalu Rasulullah saw mengelus kepala Abdullah bin Zubair dan berkata: "Manusia akan celaka karenamu, dan kamu akan celaka karena manusia. Neraka tidak akan menyentuhmu kecuali dari sebelah kanan".

Peristiwa Khandaq dan Yarmuk

Pada hari pertempuran Khandaq, para wanita dan anak-anak berlindung di dalam benteng. Saat itu Abdullah bin Zubair bermain bersama Umar bin Abi Salamah. Berkata Abdullah bin Zubair: "Ia membungkuk kepadaku dan aku naik ke punggungnya, dan aku melihat ayahku 'Zubair bin Awwam ra', yang berjalan kesana kemari ".

Abdullah bin Zubair ra hampir berusia sepuluh tahun atau lebih sedikit, saat terjadi peristiwa Yarmuk. Ia dibawa oleh ayahnya di atas tunggangan kudanya, dan selanjutnya ia dititipkan ke sahabat lainnya.

Persaksiannya terhadap Kedermawanan Asma dan Aisyah

Diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad*, Abdullah bin Zubair ra. berkata: "Aku tidak pernah melihat wanita yang lebih dermawan dari Aisyah dan Asma' ra. Cara mereka berdua berbeda: Aisyah mengumpulkan berbagai barang. Jika sudah terkumpul padanya, lalu ia bagi-bagikan. Sedangkan Asma' tidak memiliki apapun untuk esok hari".

Tinggal Bersama Utsman bin Affan ra untuk Menolongnya

Kelompok Saba'iy[m] dan orang-orang nista membuat konspirasi terhadap Utsman bin Affan ra. Sebenarnya ia boleh memeranginya, namun ia lebih memilih menjadi hamba Allah yang terbunuh, mengikuti jalan yang ditempuh Habil.[n] Siapapun yang membaca kisah hidupnya akan menganggap ia sebagai malaikat yang berwujud manusia, atau manusia yang berjiwa malaikat.

Abdullah bin Zubair ra berkata kepadanya: "Wahai Amir al-Mukminin, perangilah mereka. Demi Allah, Allah swt telah menghalalkanmu untuk memerangi mereka. Di rumahmu ada sekelompok orang yang akan menolongmu dengan pertolongan Allah swt". Beliau menjawab: "Tidak, demi Allah, aku tidak akan memerangi mereka sampai kapanpun". Berkata Abdullah bin Zubair: "Izinkan aku untuk memerangi mereka". Namun Allah memujinya, karena tidak melakukannya.

Berkata ibn Sirrin: "Di rumah Utsman telah berkumpul tujuh ratus orang. Seandainya ia membiarkan mereka bertindak, niscaya mereka akan memerangi para perusuh, dengan izin Allah, hingga mengusir mereka dari kota Madinah Al-Munawwarah. Mereka itu antara lain: ibn Umar, Hasan bin Ali, dan Abdullah bin Zubair ra.

---

m Pengikut Abdullah bin Saba' bin Salul, seorang munafik di zaman Rasulullah saw. Ia adalah orang pertama yang menuhankan Ali ra, yang merupakan cikal bakal aliran Syiah 12 imam (pent).

n Anak nabi Adam as yang dibunuh saudaranya sendiri 'Qabil' (pent).

Keutamaan Berjaga Malam di Jalan Allah

Diriwayatkan oleh imam Ahmad di dalam musnadnya dari Abdullah bin Zubair ra, ia berkata: "Utsman bin Affan ra berkata: 'Aku mendengar Rasulullah berkata: 'Berjaga semalaman (saat berperang) di jalan Allah lebih utama daripada shalat tahajjud seribu malam dan puasa di siang harinya".

Merupakan Kebaikan dengan tidak Menyukai Orang yang Orang Lain Berdiri untuknya

Suatu hari Muawiyah ra keluar, saat itu Abdullah bin Amir dan Abdullah bin Zubair ra sedang duduk. Lalu Abdullah bin Amir berdiri, namun Abdullah bin Zubair tetap duduk. Muawiyah ra membandingkan mereka berdua dan berkata: "Nabi saw bersabda: 'Siapa saja yang senang orang lain berdiri untuknya, maka bersiaplah menempati rumahnya di neraka".

Pertengkaran di Akhirat

Berkata Abdullah bin Zubair ra, saat turunnya ayat:

إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُم مَّيِّتُونَ ﴿٣٠﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ عِندَ رَبِّكُمْ تَخْتَصِمُونَ ﴿٣١﴾

"Sungguh, kamu akan mati, dan sungguh, mereka juga akan mati. Kemudian sungguh, kamu pada hari kiamat akan bertengkar di hadapan Tuhanmu".

Berkata Zubair ra: "Wahai Rasulullah, apakah pertengkaran akan berulang pada kami? Maksudnya apakah kami bertengkar di akhirat seperti kami bertengkar di dunia?"

Beliau menjawab: "Benar, akan berulang pada kalian, hingga semua hak diberikan kepada pemiliknya". Berkata Zubair ra: "Demi Allah, ini adalah masalah yang sangat berat".

Apa yang Diucapkannya ketika Mendengar Suara Guntur

Abdullah bin Zubair jika mendengar suara guntur berkata:

سُبْحَانَ الَّذِي يُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ وَالْمَلائِكَةُ مِنْ خِيفَتِهِ

"Maha suci yang petir bertasbih memuji-Nya dan juga para Malaikat karena takut kepada-Nya."

Kemudian ia berkata: "Sungguh ini adalah ancaman keras untuk penduduk bumi".

Abdullah bin Zubair Belajar Berbagai Bahasa

Abdullah bin Zubair memiliki sekitar seratus orang budak. Tiap-tiap orang berbicara dengan satu bahasa tersendiri. Abdullah bin Zubair berbicara kepada mereka dengan menggunakan bahasa mereka masing-masing. Berkata Umar bin Qais yang mengutip berita ini: "Jika aku memandang dia dalam perkara dunianya, aku akan berkata: 'Pria ini tidak menginginkan Allah sedikitpun'. Namun jika aku memandangnya dalam perkara akhiratnya, aku akan berkata: 'Pria ini tidak menginginkan dunia sedikitpun'".

Ijtihadnya dalam Masalah Ibadah

Berkata Mujahid: "Abdullah bin Zubair mencapai ibadah yang tidak dapat dicapai oleh orang lain. Ketika

banjir, orang-orang menghentikan thawwafnya. Sedangkan Abdullah bin Zubair thawwaf selama seminggu sambil berenang."

Berkata ibunya 'Asma' ra: "Ia sangat gemar bangun malam dan puasa di siang hari. Ia disebut merpati masjid".

Berkata Mujahid: "Abdullah bin Zubair berdiri shalat seperti sebatang kayu (karena khusyu')".

Diriwayatkan oleh Abu Nuaim di dalam *Hilyah al-Auliya'* (III/167), dari Amir bin Abdillah bin Zubair, ia berkata: "Bapakku (Abdullah bin Zubair) datang dan berkata: 'Dari mana saja kamu?' Aku berkata: 'Aku bertemu dengan sekelompok orang yang belum pernah kulihat ada yang sebaik mereka. Mereka menyebut Allah (berzikir) hingga salah seorang dari mereka menggigil dan tak sadarkan diri karena takut kepada Allah swt. Lalu aku duduk bersama mereka'. Abdullah bin Zubair berkata: 'Setelah ini, jangan duduk lagi bersama mereka'. Ia menganggap seolah-olah tidak mengambil apapun dariku. Ia berkata: 'Aku melihat Rasulullah saw membaca al-Qur'an al-Karim, dan aku juga melihat Abu Bakar Shiddiq dan Umar bin Khaththab ra membaca al-Qur'an al-Karim. Namun tidak pernah terjadi hal seperti itu pada mereka. Apakah kamu menganggap mereka lebih takut kepada Allah swt daripada Abu Bakar Shiddiq dan Umar bin Khaththab ra?"

Jelaslah bahwa Abdullah bin Zubair ra tidak mengkafirkan kelompok tarekat ini, juga tidak menjelek-jelekkan mereka. Mereka hanya mengambil jalan lain yang dapat membimbingnya juga ke jalan Allah swt. Ini berarti sejak masa sahabat ra telah dikenal banyak mazhab (aliran) per-

ibadatan. Juga dikenal banyak mazhab fikih di kalangan mereka.

Ini adalah perbedaan pendapat yang merupakan rahmat bagi orang-orang mukmin. Setiap orang memilih cara yang mereka anggap cocok. Tidak berbahaya dan tidak membahayakan keislamannya. Karena dasarnya sama, hanya berbeda pada cabang-cabangnya saja, yang masing-masing memiliki dalil. Orang yang mengkajinya secara ilmiah terhadap dalil-dalil tersebut akan mendapat ketenangan dan mengambilnya. Sebab lain bisa terjadi juga karena karakter bahasa. Karena ada beberapa kemungkinan orientasi. Atau bisa juga karena kecenderungan seseorang pada spiritual atau karena mencari dalil yang cocok. Atau karena sebab-sebab lain yang telah dijelaskan oleh para ulama.

Aliran-aliran ini telah ada sejak dini, sejak zaman para sahabat ra yang telah mewariskan banyak jejak kepada kaum muslimin dalam hal peribadatan, fikih, dan politik. Jika mereka dapat bertoleransi satu sama lain, berlapang dada, dan menerima dengan baik –meskipun tidak harus melebur ke dalamnya– mereka akan mendapat kebaikan yang sempurna. Hal itu jika perbedaan pendapat tidak sampai pada batas yang direkayasa oleh orang-orang non muslim yang mengubahnya, yang membuat mereka melakukan hal-hal yang tidak dapat diterima oleh Kitab Allah dan sunnah Nabi-Nya saw.

Negara Abdullah bin Zubair ra

Mazhab para sahabat ra dalam peribadatan, fikih, dan politik nampak pada sikap Abdullah bin Zubair terhadap aliran-aliran di masanya. Abdullah bin Zubair adalah orang

yang terkuat fisiknya di masanya. Beliau adalah seorang pakar fikih, memiliki ijtihad khusus yang berbeda dari jamaah. Ia pernah berpuasa selama satu minggu penuh tanpa makan dan minum. Mereka berkata: "Tatkala usianya sudah mulai tua, ia membatasinya hanya tiga hari saja".[14]

Di masanya terdapat tiga aliran politik, yaitu: Bani Umayyah, para pendukung imam Ali, dan orang yang keluar dari keduanya (aliran Khawarij). Sedangkan Abdullah bin Zubair membentuk aliran keempat, yaitu aliran Zubairy. Dalam konsepsi kompetisi di pencaturan perpolitikan, tiap-tiap partai pasti mengajak masyarakat untuk bergabung bersamanya dan membongkar keburukan-keburukan partai yang lain. Kompetisi untuk mengungguli lawan politik ini terkadang menggunakan cara-cara yang mendekati masalah *ghibah* (membuka aib orang lain) dan *namimah* (adu domba atau fitnah), dan ini harus dijauhi. Terkadang dengan perang terbuka.

Abdullah bin Zubair berbeda pendapat dengan Bani Umayyah. Ia berpendapat bahwa pusat pemerintahan mereka seharusnya berada di Madinah Munawwarah, tidak di Damaskus. Ia juga tidak setuju Muawiyah mengangkat anaknya 'Yazid' sebagai khalifah setelahnya. Sikap melawan ini semakin nampak pada masa Yazid, terutama setelah pembunuhan Husain ra. Sebenarnya ia tidak bermaksud me-

---

14 Demikianlah yang dinukil darinya. Terkadang beliau berpuasa sepekan berturut-turut, dan terkadang puasa sebagaimana yang biasanya. Ia berbuka puasa di waktu maghrib, kemudian berhenti dan menahan diri lagi dari makanan. Lalu ia menjadikan puasanya tiga hari-tiga hari, di usianya yang sudah tua.

nolong pihak cucu Nabi saw, melainkan sekedar ingin memetik hasil balas dendam terhadap para pembunuh Husain ra untuk kepentingan politiknya. Sebenarnya Abdullah bin Zubair mengharapkan kematian Husain ra. Waktu Husain ra berkonsultasi kepadanya saat akan berangkat ke Irak, ia menyemangatinya.

Kemudian Yazid mengirim bala pasukannya untuk memadamkan gerakan Abdullah bin Zubair. Mereka menyerang penduduk Madinah. Perpecahan barisan Islam ini telah menyakiti banyak orang. Berkata Ubaidullah bin Qais ar-Ruqayyat, dia adalah penyair Abdullah bin Zubair:

"Indahnya kehidupan saat seluruh bangsaku #

tidak terpecah belah urusannya oleh hawa nafsu

Saat kabilah-kabilah tidak rakus untuk #

menguasai kerajaan Quraisy dan musuh-musuh memecah belah

Wahai orang-orang rakus Quraisy akan musnah #

umurnya di tangan Allah dan ia akan musnah

Jika Quraisy meninggalkan negeri ini #

tidak ada kehidupan yang tersisa setelah itu."

Banyak orang-orang muslim yang lari meninggalkan bencana ini. Mereka yakin bahwa potensi seorang muslim hanya boleh digunakan untuk berjihad melawan orang-orang kafir, bukan melawan orang-orang muslim. Hal ini terlihat jelas melalui ungkapan Abdullah bin Umar ra ketika ia diminta untuk komitmen dan berperang. Saat itu dikatakan kepadanya: "Apa yang menghalangimu untuk keluar?" Ia menjawab: "Penghalangku adalah bahwa Allah swt mengharamkan darah saudaraku (muslim)". Ia berkata

kepada Abdullah bin Zubair: "Demi Allah, aku tidak akan membaiat kalian karena kalian meletakkan pedang-pedang kalian di pundak-pundak kalian, dan membasahi tangan-tangan kalian dengan darah kaum muslimin". Ketika beliau ditanya, mengapa ia mau shalat bersama mereka, padahal mereka berperang dengan sesama. Ia menjawab: "Siapa pun yang mengatakan *'Hayya 'alash shalah* (mari melaksanakan shalat)', akan kurespon. Siapa pun yang mengatakan ' *Hayya 'alal falah* (mari mencapai kemenangan)', akan kurespon. Namun siapa pun yang mengatakan 'mari membunuh saudaramu sesama muslim dan merebut hartanya', aku katakan 'tidak'."

Berkata Usamah bin Zaid ra: "Aku tidak akan membunuh orang yang mengatakan 'tiada Tuhan selain Allah' (*laa ilaha illa Allah*) selamanya".

Namun Yazid bin Muawiyah tidak mampu mengatasi pemberontakan Abdullah bin Zubair. Hingga ia wafat, pemberontakan tetap berlangsung. Lalu anak Muawiyah yang kedua menggantikannya sebagai khalifah. Ia adalah pria yang sederhana dan toleran. Ia enggan berseteru dengan kaum muslimin, dan memberi kebebasan.

Saat itu, Abdullah bin Zubair telah mendeklarasikan dirinya sebagai khalifah muslimin. Beliau terkenal memiliki nama yang baik, karena banyak ibadah, seorang mujahid yang ikut dalam berbagai penaklukan di Afrika. Dia adalah anak dari dua sahabat Rasulullah saw yang terhormat, yaitu: Zubair dan Asma'. Lalu orang-orang Hijaz, Iraq, Khurasan, dan Mesir membaiatnya, hingga Himsh tempat Nu'man bin Basyir ra. Secara ringkas kata-kata Nu'man sebagai berikut:

"Jika Damaskus juga membaiatnya, maka seluruh urusan jatuh ke tangannya".

Namun Marwan bin Hakam segera membuat konferensi yang dihadiri oleh para pembesar Bani Umayyah di al-Jabiyah. Mereka menyerukan Marwan sebagai khalifah kaum muslimin. Lalu Himsh bangkit melawan Nu'man, yang membuatnya meninggalkan Himsh. Lalu para prajurit yang fanatik pada bani Umayyah turut memberontak dan membunuh Nu'man. Maka seluruh Syam berhasil dikuasai Marwan.

Akan tetapi ia tidak berusia panjang. Kemudian anaknya 'Abdul Malik' menggantikannya. Lalu al-Hajjaj ats-Tsaqafy melucuti Abdullah bin Zubair dan mengalahkannya, kemudian membunuhnya pada tahun 73 hijriyah. Maka kembalilah seluruh negeri di bawah kekuasaan keturunan Marwan.

Khutbah Abdullah bin Zubair di Musim Haji

Abdullah bin Zubair berkhutbah saat sedang menjabat sebagai khalifah pada hari tarwiyah. Ia memuji dan menyanjung Allah swt lalu berkata:

> **"Amma ba'du, kalian telah datang dari segala penjuru sebagai duta Allah swt. Maka Allah berhak memuliakan dutanya. Siapa saja yang datang untuk meminta segala sesuatu dari sisi Allah, maka orang yang meminta kepada Allah tidak akan rugi. Buktikan ucapan kalian dengan perbuatan. Karena kekuatan kata-kata adalah perbuatan. Niat terletak di hati. Allah di hari-hari kalian. Karena pada hari-hari ini akan diampun semua dosa. Kalian telah datang dari segenap penjuru tanpa perdagangan, tanpa menuntut harta dan dunia. Kalian semua berharap di sini".**

Kemudian ia bertalbiah[o], diikuti oleh para jamaah. Lalu ia berbicara panjang lebar. Lalu ia berkata:

"Amma Ba'du. Sungguh, Allah swt telah berfirman di dalam Kitab-Nya:

ٱلْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَـٰتٌ ۚ ﴿١٩٧﴾

'(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi...' (al-Baqarah: 197).

Adalah tiga bulan, yaitu: Syawal, Dzulqa'dah, dan sepuluh hari Dzulhijjah. Firman Allah swt:

فَمَن فَرَضَ فِيهِنَّ ٱلْحَجَّ فَلَا رَفَثَ

'Maka barangsiapa yang menetapkkan niatnya dalam bulan ini akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats (mencampuri istrinya) ...'.

Maksudnya adalah bersetubuh.

وَلَا فُسُوقَ

'...dan jangan berbuat kefasikan ...'

Maksudnya adalah: berbuat maksiat.

وَلَا جِدَالَ فِى ٱلْحَجِّ

'...dan jangan berbantah-bantahan di saat berhaji...'.

Maksudnya adalah percekcokan.

---

o Talbiyah adalah ucapan *labbaik Allahumma labbaik*, digunakan pada saat ibadah umrah atau haji (pent).

وَمَا تَفۡعَلُواْ مِنۡ خَيۡرٖ يَعۡلَمۡهُ ٱللَّهُۗ وَتَزَوَّدُواْ فَإِنَّ خَيۡرَ ٱلزَّادِ ٱلتَّقۡوَىٰۚ وَٱتَّقُونِ يَـٰٓأُوْلِي ٱلۡأَلۡبَٰبِ

'...Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa, dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal." (al-Baqarah: 197).

Firman Allah swt:

لَيۡسَ عَلَيۡكُمۡ جُنَاحٌ أَن تَبۡتَغُواْ فَضۡلٗا مِّن رَّبِّكُمۡ

'Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezki hasil perniagaan) dari Tuhanmu...'

Allah swt menghalalkan perdagangan bagi kalian.

فَإِذَآ أَفَضۡتُم مِّنۡ عَرَفَٰتٖ

'...Maka apabila kamu telah bertolak dari 'Arafah...'

Di sana adalah tempat kamu berwuquf, hingga matahari terbenam. Lalu bertolaklah dari Arafah tersebut.

فَٱذۡكُرُواْ ٱللَّهَ عِندَ ٱلۡمَشۡعَرِ ٱلۡحَرَامِ

'...lalu berdzikirlah kepada Allah di Masy'arilharam...'

Yaitu di gunung tempat kalian berdiri di Muzdalifah.

وَٱذۡكُرُوهُ كَمَا هَدَىٰكُمۡ

'...dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu...'

Ini bukan untuk umum, namun ini hanyalah ditujukan untuk penduduk Makkah. Mereka pergi berpisah dari jamaah, dan orang-orang bertolak dari Arafah. Allah swt. mengabaikan hal itu pada kalian, lalu Dia swt. menurunkan ayat:

ثُمَّ أَفِيضُوا۟ مِنْ حَيْثُ أَفَاضَ ٱلنَّاسُ وَٱسْتَغْفِرُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٩٩﴾

'Kemudian bertolaklah kamu dari tempat bertolaknya orang-orang banyak ('Arafah) dan mohonlah ampun kepada Allah; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.' **(al-Baqarah: 199).**

Dulu jika selesai haji, orang-orang membangga-banggakan nenek moyang mereka. Lalu Allah swt menurunkan ayat:

فَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ كَذِكْرِكُمْ ءَابَآءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا ۗ فَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِى ٱلدُّنْيَا وَمَا لَهُۥ فِى ٱلْـَٔاخِرَةِ مِنْ خَلَـٰقٍ ﴿٢٠٠﴾

'...maka berdzikirlah dengan menyebut Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu, atau (bahkan) berdzikirlah lebih banyak dari itu. Maka di antara manusia ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami

(kebaikan) di dunia", dan Tiadalah baginya bahagian (yang menyenangkan) di akhirat.' (al-Baqarah: 200).

Mereka bekerja untuk dunia dan akhirat mereka".

Khutbahnya yang Lain

Dari Abbas bin Sahal ra, ia berkata: "Aku mendengar Abdullah bin Zubair berkata dalam khutbahnya di atas mimbar di Makkah:

> *'Wahai manusia, Rasulullah saw bersabda: 'Jika anak Adam diberikan satu lembah berisi emas, (niscaya) ia menginginkan lembah yang kedua. Jika diberikan yang kedua, ia menginginkan lembah yang ketiga. Tidak akan penuh mulut anak Adam kecuali dengan tanah. Allah menerima taubat orang yang bertobat.""*

Khutbahnya yang Lain

Diriwayatkan oleh imam Ahmad dari Abu Zubair, ia berkata: "Aku mendengar Abdullah bin Zubair meriwayatkan hadits di atas mimbar, ia berkata: 'Rasulullah saw jika mengucapkan salam di akhir shalat, berkata:

لا إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٍ لاَ حَوْلَ وَلا قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ وَلاَ نَعْبُدُ إِلاَّ إِيَّاهُ أَهْلَ النِّعْمَةِ وَالْفَضْلِ وَالثَّنَاءِ الْحَسَنِ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ وَلَوْ كَرِهَ الكَافِرُوْنَ

'Tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah. Tiada sekutu baginya. Baginya seluruh kerajaan dan pujian. Dialah yang berkuasa atas segala sesuatu. Tiada daya dan kekuatan selain dengan Allah. Kami tidak menyembah selain Dia. Pemilik nikmat, keutamaan, sanjungan yang baik. Tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah. Dengan mengikhlaskan dalam menjalankan agama kepada-Nya, walau pun orang-orang kafir membencinya"".

Nasihat Abdullah bin Zubair

Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* (I/336) dari Wahab bin Kaisan, ia berkata: "Abdullah bin Zubair menulis surat kepadaku yang berisi nasihat:

'Amma ba'du, orang yang takwa memiliki ciri-ciri yang dapat dikenali, dan dapat diketahui pada diri mereka, yaitu: sabar atas cobaan, rido terhadap takdir, bersyukur atas segala nikmat, dan tunduk kepada hukum al-Qur'an. Imam itu seperti pasar. Apa yang laris terjual di dalamnya, maka akan dibawakan (produk tersebut) kepadanya. Jika ia menjual kebenaran (al-haqq) yang ada padanya, maka akan diserahkan kebenaran itu kepadanya, dan datanglah para pendukung kebenaran kepadanya. Jika ia menjual kebatilan yang ada padanya, maka akan diserahkan kebatilan itu kepadanya, dan datanglah para pendukung kebatilan dan membeli apa yang ada padanya.."

Ambisinya untuk Menghubungkan Tali Kasih Sayang (*Silaturrahim*)

Abdullah bin Zubair ra adalah orang yang mencintai Aisyah setelah Nabi saw dan Abu Bakar Shiddiq ra. Ia adalah orang yang paling baik kepada Aisyah. Jika Aisyah

punya sesuatu berupa rizki dari Allah swt, pasti akan disedekahkannya. Suatu hari berkata Abdullah bin Zubair kepada Aisyah: "Apa yang ada di tangannya (Aisyah) harus diambil". Atau: "Demi Allah, jika Aisyah tidak berhenti, maka aku akan pergi darinya"[p]. Lalu Aisyah menjawab: "Demi Allah, aku bernazar tidak akan berbicara dengan Abdullah bin Zubair untuk selamanya".

Lalu Abdullah bin Zubair minta maaf kepada Aisyah setelah lama berselang boikot tersebut. Lalu Aisyah berkata: "Tidak, demi Allah, aku tidak akan memaafkanmu untuk selamanya, dan tidak akan berbicara denganmu karena nazarku".

Waktu berjalan, Abdullah bin Zubair berbicara kepada Miswar bin Makhramah dan Abd ar-Rahman bin Aswad ra, mereka berasal dari Bani Zahrah, juga paman-paman Nabi saw, ia berkata kepada mereka berdua: "Aku memuji kalian berdua karena Allah, jika kalian dapat memasukkanku ke rumah Aisyah. Karena ia tidak mau mencabut nazarnya untuk memboikotku". Miswar bin Makhramah dan Abd ar-Rahman bin Aswad ra setuju. Mereka minta izin untuk masuk ke rumah Aisyah dan berkata: "Assalamu'alaikum Warahmatullahi wa Barakatuh, boleh kami masuk?" Beliau menjawab: "Masuklah kalian". Mereka berkata: "Kami semua?" Ia menjawab: "Ya". Lalu masuklah mereka. Namun Aisyah tidak tahu jika Abdullah bin Zubair

p Maksudnya: Aisyah tidak boleh bersedekah dengan seluruh hartanya. Harus ada yang diambil untuk dirinya. Jadi Abdullah bin Zubair ingin agar Aisyah menghentikan kebiasaan itu (pent).

ada bersama mereka. Ketika mereka masuk, keponakannya (Abdullah bin Zubair) membuka hijab. Lalu ia memeluk Aisyah, merayunya (untuk memaafkan), dan menangis. Miswar dan Abdurrahman juga ikut merayunya, namun beliau tidak juga mau berbicara kepadanya dan menerimanya. Keduanya berkata: "Nabi saw melarang untuk memutuskan hubungan persaudaraan (memboikot). Beliau tidak memperkenankan seorang muslim memboikot saudaranya lebih dari tiga hari".

Setelah banyak nasihat diberikan kepada Aisyah, lalu ia mulai menyadarinya dan menangis, lalu berkata: "Aku telah bernazar dengan amat kuat". Nazar itu masih terus dilakukannya hingga akhirnya ia mau berbicara dengan Abdullah bin Zubair, dan membebaskan empat puluh orang budak untuk menghapus nazarnya. Setelah peristiwa itu, beliau selalu menangis jika ingat nazarnya, hingga air mata membasahi kerudungnya.

Penutup

Abdullah bin Zubair bin Awwam bin Khuwailid al-Asady, ibunya adalah Asma' binti Abu Bakar Shiddiq. Dilahirkan tahun pertama hijrah. Menghafal al-Qur'an al-Karim dari Nabi dan meriwayatkan hadits-hadits Rasulullah dari bapaknya 'Zubair', dari Abu Bakar Shiddiq, dari Umar bin Khaththab, dari Utsman bin Affan, dan dari bibinya Aisyah ra. Ia adalah seorang ahli ibadah dan seorang sahabat nabi yang pemberani. Ia pernah menjabat sebagai khalifah dan bergelar Abu Bakar. Gelar itu diberikan oleh Nabi saw. Ia juga bergelar Abu Khubaib. Khubaib adalah nama anaknya. Beberapa orang meriwayatkan hadits darinya, an-

tara lain: saudaranya 'Urwah', anaknya 'Amir dan Abbad, keponakannya 'Muhammad bin Urwah', Ubaidah bin Amr, Atha', Thawus, Amr bin Dinar, Wahab bin Kaisan, ibn Abi Mulaikah, Simak bin Harb, Abu Zubair, dan Tsabit al-Kinany.

Ia dibaiat sebagai khalifah pada tahun 64 hijriyah. Ia selalu membayar para penyair jika memujinya atau mendukungnya. Ia adalah bayi pertama yang lahir dari kaum Muhajirin setelah hijrah. Rasulullah saw mentahniknya[q], menamakannya, dan menggelarinya. Berkata Asma' ra: "Aku sedang menghamilkan Abdullah bin Zubair di Makkah, dan sudah dekat kelahirannya saat kelahirannya saat aku berhijrah. Lalu aku datang ke Madinah dan mampir di Quba'. Kemudian aku melahirkannya, lalu datang kepada Rasulullah saw dan meletakkannya di pangkuan beliau. Rasulullah saw minta sebutir korma, lalu mengunyahnya, dan menyisipkannya ke dalam mulutnya. Sepertinya benda pertama yang masuk ke mulutnya adalah air liur nabi saw. Kemudian ia mentahniknya dengan korma, lalu mendoakannya".

Rasulullah saw pernah mengumpulkan anak-anak kaum Muhajirin dan Anshar yang lahir di masa Islam. Mereka datang dan berdiri di hadapan beliau. Lalu Rasulullah saw membaiat mereka dan duduk bersama mereka. Anak yang pertama kali maju untuk dibaiat adalah Abdullah bin

---

q Tahnik adalah ajaran Rasulullah saw untuk mengolesi langit-langit mulut bayi hingga seluruh bagian mulutnya dengan kurma yang telah dikunyah halus, dilakukan pada awal-awal masa kelahirannya (pent).

Zubair. Rasulullah saw tersenyum kepadanya dan berkata: "Dia adalah anak bapaknya".

Abdullah bin Zubair ikut serta dalam pertempuran Yarmuk bersama ayahnya, juga ikut serta dalam penaklukan Afrika. Ia yang mengabarkan berita penaklukan itu kepada Utsman bin Affan, dan berada di sisinya di hari *Dar*. Ia juga turut serta dalam peristiwa Jamal (perang unta) bersama Aisyah ra, namun ia bersama barisan pejalan kaki. Ia terluka parah dan ditarik mundur dari tengah medan pertempuran. Ia mengalami sekitar empat puluh lebih luka di sekujur tubuhnya. Lalu Aisyah datang kepadanya, dan menggembirakannya, yaitu dengan mengatakan bahwa ia tidak akan mati selama sepulu ribu tahun. Kemudian Abdullah bin Zubair meninggalkan pertempuran antara Ali dan Muawiyah, lalu membaiat Muawiyah. Namun ia tidak mau membaiat anak Muawiyah 'Yazid'. Terjadilah pertempuran yang disebut pertempuran *Hurrah* antara Yazid dan Abdullah bin Zubair di Madinah. Selanjutnya, Abdullah bin Zubair dikepung oleh al-Hajjaj di masa Abdul Malik, dan terbunuh pada tahun 73 hijrah.

Berkata Abdullah bin Abbas ra dan para sahabat mengenai sifat Abdullah bin Zubair: "Orang Islam yang suci, pembaca al-Qur'an, bapaknya penolong Rasulullah saw, ibunya anak Abu Bakar Shiddiq, neneknya Shafiyah bibi Rasulullah saw, dan bibi bapaknya Khadijah binti Khuwailid." Berkata Amr bin Dinar: "Aku tidak pernah melihat orang shalat sebaik shalatnya Abdullah bin Zubair."

** ** **
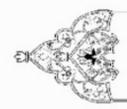
URWAH BIN ZAID AL-KHAIL
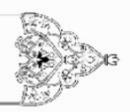
Urwah bin Zaid al-Khair

Urwah bin Zaid al-Khail. Ia adalah seorang penyair sekaligus penunggang kuda. Ia turut serta dalam pertempuran Qadisiyah[15]. Ia bertempur dengan baik di sana, dan ia menggubah syair untuk mengungkapkannya:

بَرَزْتُ لأَهْلِ القَادِسِيَّةِ مُعْلَمًا وَمَا كُلُّ مَنْ يَغْشَى الكَرِيْهَةَ يُعْلَمُ

يَوْمٍ بِأَكْنَافِ النُّخَيْلَةِ قَبْلَهَا شَهِدْتُ فَلَمْ أَبْرَحْ أُدَمِّي وَأُكْلَمُ

وَأَقْعَصْتُ مِنْهُمْ فَارِسًا بَعْدَ فَارِسٍ وَمَا كُلُّ مَنْ يَلْقَى الفَوَارِسَ يَسْلَمُ

وَنَجَّانِيَ اللهُ الأَجَلُّ وَجِيْرَتِي وَسَيْفٌ لأَطْرَافِ المَرَازِبِ مِخْذَمُ

وَأَيْقَنْتُ يَوْمَ الدَّيْلَمِيِّيْنَ أَنَّنِي مَتَى يَنْصَرِفْ وَجْهِي عَنِ القَوْمِ يَهْزَمُوا

فَمَا رُمْتُ حَتَّى مَزَّقُوا بِرِمَاحِهِمْ ثِيَابِي وَحَتَّى بَلَّ أَخْمَصِيَ الدَّمُ

مُحَافَظَةً إِنِّي امْرُؤٌ ذُوْ حَفِيْظَةٍ إِذَا لَمْ أَجِدْ مُسْتَأْخِرًا أَتَقَدَّمُ

"Aku datang kepada penduduk Qadisiyah dengan ciri khas #

tak semua orang yang diselubungi kebencian dikenal

---

15 Al-Qadisiyah merupakan sebuah wilayah di Iraq. Pada tahun 16 H, terjadi pertempuran sengit antara kaum muslimin dan bangsa Persia yang dimenangkan kaum muslimin. Mereka menduduki jantung ibukota Persia, yaitu Madain.

Hari itu di desa-desa Nukhailah sebelumnya #

aku menyaksikannya lalu aku senantiasa melukai para penunggang kuda dan dilukai

Aku siap untuk memerangi penunggang kuda satu demi satu #

tak semua orang yang bertemu para penunggang kuda bisa selamat

Allah menyelamatkanku dari kematian, dengan perisaiku #

dan pedangku untuk menebas leher-leher kuda

Aku yakin di hari Dailam jika aku #

saat memalingkan wajahku dari kaum itu, mereka akan dikalahkan

Aku tidak berhenti hingga mereka merobek dengan panah #

pakaianku, hingga (bagian yang lekuk dari) telapak kakiku basah oleh darah

Aku adalah orang yang punya kemarahan untuk menjaga #

jika tak ada yang memperlambat, aku akan maju."

Dalam buku *al-Aghany* terbitan *al-Hai'ah al-Mishriyah* jilid 17 halaman 258 dikatakan bahwa ia ikut serta dalam perang Shiffin bersama Ali bin Abi Thalib ra, dan hidup hingga pemerintahan Muawiyah. Urwah sangat mahir menunggang kuda. Ia selalu mengenakan ciri khas bagi dirinya sebagai seorang kesatria penunggang kuda yang gagah berani. Tidak semua orang yang turut serta dalam pertempuran melakukan hal itu. Betapa indahnya kata-kata 'dikenal' (مُعْلَمًا) yang ia gunakan pada syairnya. Kemudian ia kembali ke medan pertempuran, menyingkirkan kelemahan dari hatinya dengan membisikkan kata-kata ini ke telinganya. Ia menyatakan bahwa ia pernah menyaksikan peristiwa desa-desa Nukhailah. Saat itu, ia sedang menguji semangat patriotismenya. Pada hari itu, ia dan musuh-musuhnya banyak

mengucurkan darah. Di sini Urwah menyatakan keadaan seimbang antara dirinya dan musuhnya dengan melukai dan dilukai.

Penyerangannya ke barisan penunggang kuda lawan terus berlanjut, lalu jatuhlah korban di pihak mereka satu demi satu. Kisah yang membanggakan ini dapat dijelaskan melalui hikmah berikut: "Kebinasaan jiwa dan banyaknya luka merupakan bagian dari resiko yang pasti dari pertempuran." Allah swt telah menentukan pertempuran yang sukses baginya. Ia menyerbu masuk dari sebelah kanan barisannya. Di tangan kanannya tergenggam sebilah pedang yang tajam yang berkelebat di atas kepala para pemimpin Persia, berkelebat di tangan-tangan mereka, di kaki-kaki mereka, lalu ia menebasnya.

Pada bagian kedua asalnya berbentuk seperti ini:

وَسَيْفٌ لأَطْرَافِ الْمَرَازِبِ

Ia mendahulukan *syibh al-jumlah*, dan yang disandarkan kepadanya untuk kepentingan syair, dan mengikat jar dengan 'menebas' (مِخْذَمُ).

Terkadang yang terkait dengan kata kerja didahulukan satu sama lain, seperti syair:

وَأَيْقَنْتُ يَوْمَ الدَّيْلَمِيِّيْنَ أَنَّنِي   مَتَى يَنْصَرِفْ وَجْهِي عَنِ الْقَوْمِ يَهْزَمُوا

Bentuk asalnya aku yakin ... (أَيْقَنْتُ بِأَنَّنِي) yaitu mempertemukan obyek dengan kata 'yakin', untuk menjadikannya *mutaaddy* (kalimat yang membutuhkan obyek) dengan *jar*. Ikatannya lebih kuat daripada ikatannya dengan kata keterangan tempat (*zharf*) pada kata 'hari' (يَوْمَ). Ini didahu-

lukan untuk menjelaskan betapa pentingnya hari itu.

Ia yakin bahwa saat ia menyerang orang-orang Dailam ia akan mengalahkan mereka. Ada kata (عَنْ) yang bermakna setelah (بَعْدَ). Seperti dalam firman Allah swt:

قَالَ عَمَّا قَلِيلٍ لَّيُصْبِحُنَّ نَـٰدِمِينَ ﴿٤٠﴾

"Allah berfirman: 'Sebentar lagi pasti mereka akan menjadi orang-orang yang menyesal.'" **(al-Mukminun: 40).**

Kata *'an* (عَنْ) pada ayat tersebut berarti sebentar lagi (بَعْدَ قَلِيْلٍ).

Bait syair ini juga memiliki arti lain, yaitu: jika ia meninggalkan pasukan tempurnya, niscaya mereka (pasukan tempurnya) akan kalah. Indikasinya adalah posisinya dalam pertempuran. Namun makna pertama yang paling kuat.

Urwah sangat ahli dalam susunan kata. Pada bait syairnya sebelumnya:

وَأَيْقَنْتُ يَوْمَ الدَّيْلَمِيِّيْنَ أَنَّنِي مَتَى يَنْصَرِفْ وَجْهِي عَنِ القَوْمِ يَهْزَمُوا

Tidak terdapat musnad dan musnad ilaih pada (أَيْقَنْتُ) dan kata keterangan tempat (ظَرْفًا) dan yang *mudhaf*. Sedangkan *mutaaddi* bagi (أَيْقَنْتُ) adalah (أَنَّنِي). Pada bagian kedua, semuanya menempati posisi *khabar rafa' anna* (أَنَّ). Jadi kedua kalimat pada syarat dan jawabnya menempati posisi *rafa' khabar anna.*

Urwah senantiasa melempar dan membanting musuh. Mereka menghujaninya dengan lemparan-lemparan tombak. Darah membasahinya dan pakaiannya robek di bagian

bawah. Ia tidak mengatakan: "luka-lukanya banyak yang berlumur darah", namun ia mengatakan: "hingga (bagian yang lekuk dari) telapak kakiku basah oleh darah". Ini merupakan pengungkapan suatu bagian untuk maksud keseluruhan, dan merupakan kata kiasan bahwa darah telah bersimbah di sekujur luka, hingga di telapak kakinya. Ini adalah darah yang sangat banyak. Kata-katanya:

فَمَا رُمْتُ حَتَّى مَزَّقُوا بِرِمَاحِهِمْ   ثِيَابِي وَحَتَّى بَلَّ أَخْمَصِيَ الدَّمُ

"Aku tidak berhenti hingga mereka merobek dengan panah# pakaianku, hingga (bagian yang lekuk dari) telapak kakiku basah oleh darah."

Keindahan (*badi'*) yang menghunjam. Ia tidak mau meninggalkan pertempuran, dan terus mengikuti pertempuran sengit. Ia meletakkan kata hingga (حَتَّى) untuk menjelaskan akhir tujuan dan puncak kesabaran, yaitu banyaknya luka dan bermandikan darah. Ia mengakhiri syairnya dengan memberikan alasan kesabarannya, yaitu bersabar untuk menjaga kehormatannya. Dengan alasan itu, ia berambisi untuk tetap bergerak maju.

Qadisiyah seperti Yarmuk. Dikisahkan oleh sebagian kaum muslimin bahwa pada pertempuran Qadisiyah kesombongan bangsa Persia Majusi diruntuhkan, dan api abadinya dipadamkan. Mereka menduga bahwa api itu dapat melindungi mereka dari Allah swt. Setelah pemimpin mereka 'Yazdagird' marah, merasa tertipu, dan menghancurkan api milik bangsa Iran yang disebut Aruz Midakhta yang dituduhnya lemah, ia mengumpulkan seluruh kekuatannya yang besar di perbatasan untuk menghadapi kaum muslimin. Ia ingin mematahkan kekuatan kaum muslimin di

perbatasan untuk membinasakan mereka. Kemudian ia akan menyerbu Makkah dan Madinah dan menghancurkannya, dan mencabut kekuatan kaum muslimin hingga ke akarnya dari pusat dakwah mereka.

Ketika Umar bin Khaththab ra mengetahui hal itu, beliau mengumpulkan pasukan dan memberangkatkannya ke perbatasan Irak, dan mengangkat Saad bin Abi Waqqash ra sebagai panglima tempurnya.

Jumlah tentara Persia saat itu berkali lipat dari jumlah tentara muslim. Mereka menggunakan gajah yang digunakan sebagai tunggangan untuk menakut-nakuti dan mengusir kaum muslimin. Namun akidah Islam meneguhkan kaum muslimin untuk tidak gentar melihat pasukan mereka terbunuh. Lalu mereka mendapat dua ide, pertama: membutakan mata gajah, sehingga ia menjadi tidak peduli pada Persia dan membuat kekacauan di barisan mereka. Kedua: beberapa kesatria muslim membuka celah pada pasukan musuh majusy agar mereka dapat menembusnya hingga mencapai Rustam, panglima tempur Persia. Ia berada di tengah-tengah pasukannya. Ada ratusan ribu pasukan di sekelilingnya. Namun para kesatria tersebut dapat menembusnya dan membunuh Rustum. Setelah itu, orang-orang Persia lari tunggang-langgang. Lalu Saad bin Abi Waqqash panglima tempur kaum muslimin di Qadisiyah masuk ke kota Madain, ibu kota Kisra. Lalu ia berkeliling mengitari istananya. Pohon-pohon menjulang tinggi menaunginya dari segala sisi. Lalu ia masuk ke balairung Kisra, dan shalat dua rakaat di awal penguasaannya, dan diikuti dengan melihat seluruh isinya seraya membaca firman Allah swt:

كَمْ تَرَكُوا۟ مِن جَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ ﴿٢٥﴾ وَزُرُوعٍ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ ﴿٢٦﴾ وَنَعْمَةٍ كَانُوا۟ فِيهَا فَٰكِهِينَ ﴿٢٧﴾ كَذَٰلِكَ ۖ وَأَوْرَثْنَٰهَا قَوْمًا ءَاخَرِينَ ﴿٢٨﴾ فَمَا بَكَتْ عَلَيْهِمُ ٱلسَّمَآءُ وَٱلْأَرْضُ وَمَا كَانُوا۟ مُنظَرِينَ ﴿٢٩﴾

"Alangkah banyaknya taman dan mata air yang mereka tinggalkan, dan kebun-kebun serta tempat-tempat yang indah-indah, dan kesenangan-kesenangan yang mereka menikmatinya, demikianlah. Dan Kami wariskan semua itu kepada kaum yang lain. Maka langit dan bumi tidak menangisi mereka dan merekapun tidak diberi tangguh." **(ad-Dukhan 25-29).**

Biografi Urwah

Urwah bin Zubair al-Khair bin Muhalhil ath-Tha'iy, pemimpin dan penyair, merupakan satu di antara para penakluk di masa kejayaan Islam. Ia masuk Islam, berkumpul bersama nabi, dan hidup hingga kekhilafahan imam Ali ra, dan ikut serta pada perang shiffin bersamanya. Berkata Balaziry: "Umar bin Khaththab ra menulis surat kepada Ammar bin Yasir, beliau adalah petugas di Kuffah setelah dua bulan berselang pertempuran Nahawand di tahun 21 hijriyah. Ia memerintahkan Ammar bin Yasir untuk mengutus Urwah bin Zaid al-Khail ath-Tha'iy ke Rayy dan Distiby bersama delapan ribu pasukan. Kemudian Urwah bertolak dari tempat itu. Penduduk Dailam berkoalisi dengan Penduduk Rayy untuk memberikan perlawanan sengit dan memeranginya.

Namun Allah memenangkannya dan membinasakan mereka. Lalu ia pergi menghadap Umar bin Khaththab ra dan mengabarkan penaklukan itu. Kemudian Umar menamakannya 'al-Basyir' (pembawa kabar gembira). Berkata Laila binti Urwah bin Zaid al-Khail kepada ayahnya 'Urwah': "Dendangkan syair-syair ayahmu".

> **"Bani Amir apakah kalian mengenal jika berangkat # Abu Muknif akan menguat ikatan lingkaran."**

Lalu ia mendendangkan beberapa bait syair, putrinya berkata: "Apakah engkau ikut serta pada pertempuran-pertempuran itu bersama ayahmu?" Ia menjawab: "Ya". Putranya bertanya lagi: "Berapa usiamu?" Urwah menjawab: "Masih anak-anak."

Urwah bin Zaid al-Khair wafat pada tahun 38 hijriyah.

** ** **
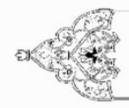
SAHAL BIN SAAD AS-SAIDY
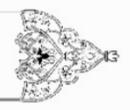
Sahal bin Saad Al-Khazrajy Al-Anshary, dari Bani Saidah penduduk Madinah Munawwarah. Seorang sahabat Rasulullah saw. yang hidup sekitar seratus tahun. Terdapat seratus hadits yang diriwayatkannya di dalam kitab-kitab hadits. Berkata ibn Hajar dalam buku *Al-Ishabah* halaman 3533: "Sahal bin Saad bin Milik bin al-Khazraj bin Saidah al-Anshary as-Saidy merupakan salah seorang sahabat yang terkenal. Mulanya ia bernama Hazn (sedih), lalu Nabi saw menggantinya, sebagaimana diriwayatkan oleh ibn Hibban."

Ia meriwayatkan dari Nabi saw dari Ashim bin Ady dan Amr bin Anbasah. Ia meriwayatkan dari Marwan yang lebih muda darinya. Anaknya 'Abbas' meriwayatkan darinya, juga Abu Hazim, az-Zuhri, dan lainnya. Berkata az-Zuhry: "Rasulullah saw wafat saat Sahal berusia lima belas tahun".

Dia adalah sahabat terakhir yang wafat di Madinah pada tahun 91 hijriyah. Ada yang mengatakan bahwa ia meninggal sebelum itu. Berkata al-Waqidy: "Ia hidup seratus tahun". Abu Hatim juga mengatakan seperti itu. Ada juga yang mengatakan bahwa ia hidup 96 tahun. Ibn Abi Daud menduga ia wafat di Iskandariyah. Padahal yang benar, yang wafat di sana adalah anaknya 'Abbas'. Sahal bergelar

Abu Abbas. Ia telah merasakan manisnya menghirup petunjuk Nabi saw. Lalu ia hidup di kebun-kebun yang luas sepanjang hidupnya. Di sana ia meriwayatkan hadits untuk orang-orang di bawah naungan pohon-pohon yang hijau dan rindang, agar mereka juga dapat menikmati kesejukan dan hembusan angin sepoi-sepoinya.

Membaiat Nabi saw

Berkata Sahal bin Saad as-Saidy ra: "Aku membaiat Nabi bersama Abu Dzar, Ubadah bin Shamit, Abu Said al-Khudhry, dan Muhammad bin Maslamah ra agar cercaan para pencela tidak menyurutkan kami dari jalan Allah. Ubadah bin Shamit lebih dahulu berbaiat, saat kaum muslimin membaiat Rasulullah saw. Beliau berkata: 'Rasulullah saw membaiat kami untuk tidak menyekutukan Allah swt dengan apapun, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah swt, kecuali dengan haknya, tidak merampok, dan tidak bermaksiat. Jika kami menjalankannya, maka balasan kami adalah surga. Namun jika kami melanggar sedikit saja, maka ketentuannya ada pada Allah swt".

Dalam riwayat lain dikatakan: "Kami membaiat Rasulullah saw untuk mendengar dan patuh dalam susah dan senang, suka dan benci, mengutamakannya daripada diri sendiri, tidak melanggar urusan keluarganya, mengatakan kebenaran, dan tidak takut karena Allah pada cercaan pencela".

Kesengsaraan Rasulullah saw

Jika Rasulullah saw menghendaki agar Allah swt menjadikan untuknya emas setinggi bukit Uhud, niscaya akan diberikan kepadanya. Namun ia lebih mengutamakan untuk menjadi seperti yang lain, kaya dan kenyang lalu bersyukur, atau miskin dan lapar lalu bersabar. Ia lebih mengutamakan akhiratnya dari dunianya. Harta dapat membuat sibuk dan menjadi bencana. Siapa saja yang menunaikan haknya, maka harta terbaik adalah untuk hamba Allah swt yang shalih. Siapa saja yang kikir atau pelit, maka hartanya tidak berguna untuknya. Rasulullah saw telah diberikan harta yang baik dan halal untuknya namun beliau –sebagai suri teladan yang baik– hanya mengambil secukupnya untuk diri dan keluarganya. Sedangkan yang lain dibagi-baginya.

Allah swt telah menjadikan rizki untuk keluarga Muhammad saw secukupnya. Maksudnya: sesuai kebutuhannya, tidak berlebihan dan tidak kekurangan. Beliau saw merendahkan kenikmatan dunia untuk akhirat. Berkata Sahal bin Saad as-Saidy ra: "Rasulullah saw tidak pernah makan roti putih[r] sejak beliau diutus Allah swt hingga wafat". Dikatakan kepadanya : "Apakah ada ayakan tepung di masa Rasulullah saw?" Ia menjawab: "Aku tidak pernah melihat Rasulullah saw mengayak tepung sejak ia diutus Allah swt hingga wafat". Dikatakan lagi kepadanya: "Bagaimana kalian bisa makan tepung gandum yang tidak diayak?" Ia menjawab: "Kami menggiling dan meniupnya, hingga beterbangan kotorannya. Selanjutnya tinggal dibasahi".

---

r Maksudnya roti yang berkualitas baik (pent).

Laparnya Ali dan Fathimah ra

Rasulullah saw lapar di dunia karena zuhud dan lebih mengutamakan akhirat, agar dapat bersedekah kepada orang-orang yang membutuhkan. Juga agar dapat mengerahkan harta yang dimilikinya untuk membentuk laskar Islam, dan untuk menambah jumlahnya dan perbekalannya, serta untuk menegakkan negara Islam yang kokoh tiang-tiangnya, kuat pilar-pilarnya, dan menyebarkan ajaran Islam ke seluruh dunia.

Dengan petunjuk Nabi saw, sunnahnya yang lurus, dan tujuannya yang tinggi, para sahabat yang mulia ra berangkat. Sahal bin Saad as-Saidy ra mengisahkan bagaimana keadaan Ali dan Fathimah ra yang tidak memiliki apapun, juga Rasulullah saw tidak punya apapun. Lalu Ali ra keluar rumah. Di jalan ia menemukan uang satu dinar. Selama beberapa lama ia menimbang-nimbang, untuk mengambil atau meninggalkannya. Kemudian ia memutuskan untuk mengambilnya, dan datang ke penjual makanan untuk membeli tepung. Lalu ia menemui Fathimah ra dan berkata: "Adon dan buatlah roti". Lalu ia mengadon tepung tersebut, setelah liat, adonan dibanting kuat-kuat dan dibentuk menjadi roti. Lalu Ali menemui Rasulullah saw dan menceritakan hal itu, kemudian beliau berkata: "Makanlah, itu adalah rizki yang diberikan Allah swt kepada kalian".

Para Sahabat ra Menahan Lapar

Berkata Sahal bin Saad as-Saidy ra: "Ada seorang wanita muslimah yang memiliki ladang. Di hari Jumat, ia mencabut ubi, dan meletakkannya di dalam panci. Kemudian

mencampurnya dengan adonan tepung." Ketika itu, Sahal dan para sahabat baru kembali dari shalat Jumat dan mampir ke tempat itu. Lalu ia menyuguhkan makanan itu kepada mereka. Berkata Sahal bin Saad as-Saidy ra: "Maka kami berharap pada setiap hari Jum`at terhidang makanan itu".

Infaq Nabi saw

Berkata Sahal bin Saad as-Saidy ra: "Rasulullah saw punya tujuh dinar dan menyimpannya pada Aisyah ra. Ketika sedang sakit (setelah haji wada') ia berkata: 'Wahai Aisyah, kirim uang itu kepada Ali'. Kemudian beliau tak sadarkan diri dan Aisyah sibuk mengurusnya. Lalu beliau sadar dan mengulang kata-katanya. Setiap kali beliau mengatakan itu, beliau langsung pingsan dan Aisyah ra sibuk mengurusnya. Akhirnya uang itu dikirimkan juga kepada Ali, dan ia menyedekahkannya. Pada malam harinya, Rasulullah saw mulai sekarat pada malam senin. Beliau belum meninggal hingga uang itu disedekahkan. Ali menyedekahkan uang itu saat beliau saw sedang sekarat. Rasulullah saw berkata: 'Apa jadinya Muhammad, jika ia bertemu Allah swt sedangkan masih ada sesuatu padanya?"

Masalahnya bukan berarti (punya harta sebelum mati) haram. Rasulullah saw telah berpesan kepada para sahabatnya, bahwa lebih baik mereka meninggalkan keluarganya –setelah mereka wafat– dalam keadaan kaya, daripada meninggalkan mereka dalam keadaan miskin dan mengemis pada orang lain. Namun tindakan beliau adalah hal yang berbeda. Kepercayaan Rasulullah saw kepada Allah swt sangat kuat. Jika seorang anak mendapat uang dari ayahnya setiap hari untuk jajan –karena ayahnya kaya– ia tidak pernah

berpikir nasibnya esok hari. Karena ayahnya tidak perlah lupa memberinya.

Tuhan semesta alam Maha Kaya, Maha Luas, Maha memberi rizki dan Maha Memberi. Rasulullah saw berserah diri kepada-Nya, percaya penuh, dan tidak pernah sekalipun kecewa seumur hidupnya. Karena kepercayaan yang penuh ini, Allah swt menjaga isteri-isteri dan keturunan beliau setelah wafat dan memberi rizki. Hingga tak satupun mereka yang kelaparan dan mengalami kemiskinan.

Berkata Sahal bin Saad as-Saidy ra: "Suatu ketika datang seorang wanita membawa sebuah mantel kepada Rasulullah saw dan berkata: 'Wahai Rasulullah aku datang untuk memberimu pakaian ini'. Lalu Rasulullah saw mengambilnya. Karena memang butuh, beliau langsung mengenakannya. Lalu salah seorang sahabatnya melihat mantel tersebut, dan berkata: 'Wahai Rasulullah, betapa bagusnya mantel ini. Berikan padaku'. Beliau menjawab: 'Baik'. Rasulullah saw tidak pernah mengatakan 'tidak' jika diminta sesuatu. Lalu beliau memberikan mantel itu. Ia juga minta diambilkan dua pakaian usang untuknya, lalu ia memakai keduanya.

Ketika Rasulullah saw berdiri, para sahabat ra mencela orang yang mengambil mantel itu. Mereka berkata kepadanya: 'Bagus sekali kamu! Kamu lihat Rasulullah saw mengambil mantel itu karena butuh, tapi kamu malah memintanya. Padahal kamu tahu, jika diminta beliau pasti memberikannya'. Ia menjawab: 'Demi Allah aku tidak bermaksud seperti itu. Aku hanya mengharapkan berkah dari pakaian yang pernah dipakai oleh Rasulullah saw. Semoga aku bisa

dikafani dengan mantel itu'. Kemudian Rasulullah saw memerintahkan untuk dibuatkan mantel seperti itu, lalu ditenunkan untuknya. Namun hingga Rasulullah saw wafat mantel itu masih di tempat tenun (belum selesai)."

Rasulullah saw Menghadiri Pesta Sahabatnya ra

Diriwayatkan oleh Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* dari Sahal bin Saad as-Saidy ra bahwa Abu Usaid Saidy ra mengundang Nabi dalam pesta pernikahannya. Pada hari itu isterinya membantu mereka. Ia masih pengantin baru. Ia berkata: "Tahukah kalian, apa yang akan kuhidangkan untuk Rasulullah saw? Aku menghidangkan kurma yang direndam dalam cawan semalaman".

Rasulullah saw Melarang Orang Memandang Rumahnya sebelum Diizinkan

Diriwayatkan oleh Bukhari dari Sahal bin Saad as-Saidy ra bahwa ada seorang pria yang mengintip ke dalam rumah Rasulullah saw melalui pintu. Saat itu beliau sedang menyisir rambutnya. Ketika Rasulullah saw. melihatnya, beliau saw berkata: "Jika aku tahu kamu mengintipku, akan kucolok matamu. Harus ada izin sebelum melihat (ke dalam rumah orang)".

Rasulullah saw orang yang santun, lurus dan sangat sabar. Beliau benar-benar marah karena orang ini tidak minta izin, tidak mengetuk pintu, dan melihat ke dalam rumah.

Mendamaikan Dua Pihak

Terkadang timbul permusuhan di antara individu pada kaum muslimin atau faksi-faksinya. Terkadang timbul beda

pendapat di antara mereka. Maka harus ada seorang muslim di antara mereka yang bertindak sebagai penengah, bukan diam dan menunggu. Bahkan ia harus mengerahkan segenap kekuatan dan kemampuannya untuk memperbaiki hubungan di antara kedua kubu. Berkata Sahal bin Saad as-Saidy ra: "Penduduk Quba' dari Bani Amr bin Auf berkelahi, hingga saling melempar dengan batu. Lalu Rasulullah saw dikabarkan mengenai hal itu, beliau berkata: 'Ayo kita pergi mendamaikan mereka'".

Kekhawatiran Seorang Pemuda Anshar

Kehidupan telah menyibukkan kita, memperbanyak harta telah melalaikan kita, dan di hadapan kita ada hari yang membuat anak-anak menjadi orang tua. Orang cerdas adalah orang yang membuat persiapan untuk menghadapi hari itu. Diriwayatkan oleh Hakim dan Baihaqy dari Sahal bin Saad as-Saidy ra bahwa ada seorang pemuda yang mengalami rasa takut kepada Allah swt. Ia menangis saat ingat neraka hingga ia tidak pernah keluar rumah. Lalu hal ini disampaikan kepada Rasulullah saw dan beliau datang ke rumahnya. Ketika beliau masuk menemuinya, pemuda itu tersungkur dan mati. Lalu Rasulullah bersabda: "Uruslah sahabat kalian ini, karena rasa takut telah mengiris hatinya".

Penghormatan Majelis Ilmu

Diriwayatkan oleh Thabrany dalam *al-Kabir* dari Abu Hazim dari Sahal bin Saad as-Saidy ra bahwa suatu saat ia sedang di majelis kaumnya berbicara mengenai Rasulullah saw. Namun hadirin ngobrol sendiri-sendiri. Lalu beliau

marah dan berkata: "Lihatlah mereka, aku berbicara kepada mereka mengenai Rasulullah saw yang kulihat dengan mataku dan kudengar dengan telingaku. Namun mereka ngobrol sendiri-sendiri. Demi Allah, aku akan pergi dari hadapan kalian, dan tidak akan kembali untuk selama-lamanya". Abu Hazim berkata kepadanya: "Anda mau pergi kemana?" Ia berkata: "Aku akan berjihad di jalan Allah". Saat itu Sahal sudah sangat tua, lalu Abu Hazim berkata: "Bagaimana anda akan berjihad? Anda tidak mampu duduk tegak di punggung kuda, tidak mampu mengayunkan pedang, dan tidak mampu memanah". Ia menjawab: "Wahai Abu Hazim, aku akan berangkat masuk ke dalam barisan. Lalu aku akan terkena panah nyasar atau lemparan batu. Kemudian Allah akan memberikan syahadah (mati syahid) kepadaku".

Berzikir kepada Allah swt

Kebanyakan manusia membandingkan nilai waktu dengan aktivitasnya memburu kepentingan dunia, menambah harta, banyaknya simpanan, dan kebahagiaan dunia. Mereka lupa tempat kembalinya yang hakiki, melalaikan ajal bagi setiap makhluk, dan hanya sedikit mengingat Allah swt. Mereka mendengar ucapan '*Allahu Akbar* (Allah Maha Besar)' namun mereka tidak memberikan haknya. Bahkan mereka mendengarnya namun tetap menggeluti dunianya dan melupakan akhiratnya. Tidak ada yang berpikir bagaimana Allah swt mengganti siang dan malam, bagaimana Dia mengatur tata surya yang besar ini, yang tidak terhitung jumlahnya karena lebih banyak dari butiran pasir di dunia ini.

Timbangan yang adil di sisi Allah swt tidak dilihat dari aktifitas keduniaan selain yang dapat memperkuat taat kepada-Nya. Dengan niat yang benar dan amal yang diperkenankan syar'iy. Sebagian besar yang dapat memperberat timbangan Allah itu adalah amal salih, berzikir kepada Allah, dan lain sebagainya. Berkata Sahal bin Saad as-Saidy ra, berkata Rasulullah saw: "Jika aku bangun subuh, kemudian duduk, lalu berzikir kepada Allah swt hingga matahari terbit, lebih kusukai daripada berada di punggung kuda bertempur di jalan Allah hingga terbit matahari".

Mukjizat Nabi saw

Segala sesuatu di alam ini adalah ayat-ayat yang membantu Rasulullah saw untuk memberi petunjuk kepada manusia kepada dakwahnya yang benar. Lalu al-Qur'an al-Karim menjelaskannya. Ini adalah mukjizat yang abadi, ayat-ayat yang besar, pelita yang kekal, penjelasan yang pasti, kebenaran yang jelas, dan jalan yang lurus. Dengan itu, rahmat Allah swt dan hikmah-Nya menghendaki untuk memperkuat para rasul-Nya dengan berbagai mukjizat yang tidak sejalan dengan sistem alam semesta. Sebagian orang tidak mau beriman hingga melihatnya dengan mata kepalanya sendiri.

Diriwayatkan oleh Sahal bin Saad as-Saidy ra dari Rasulullah saw, bahwa beliau saw melaksanakan shalat Jumat di bawah pohon. Lalu dikatakan kepadanya: "Wahai Rasulullah, bagaimana jika kami buatkan sebuah mimbar untukmu?" Beliau menjawab: "Jika kalian mau". Lalu mereka membuat sebuah mimbar untuknya. Pada hari Jumat berikutnya, beliau pindah dari bawah pohon ke atas mim-

bar. Lalu pohon itu bergetar, dan terdengar suara tangis seperti ratapan unta yang sedang bersedih. Hingga terdengar oleh orang-orang yang hadir di tempat shalat tersebut. Tangisan itu terus terdengar hingga Rasulullah saw turun dari mimbar. Lalu beliau mendatangi pohon itu, kemudian mendekapnya, lalu tenanglah dia.

Pria yang Dicintai Allah swt dan Rasul-Nya

Diriwayatkan oleh Bukhari dari Sahal bin Saad as-Saidy ra bahwa Rasulullah saw berkata di hari Khaibar: "Panji (bendera perang) ini akan kuberikan esok hari kepada seorang pria yang Allah membuka kemenangan dengan tangannya. Ia mencintai Allah dan rasul-Nya. Allah dan rasul-Nya juga mencintainya. Lalu kaum muslimin bermalam sambil membicarakan hal ini. Mereka penasaran, siapa yang akan diberikan panji itu.

Keesokan paginya, mereka bangun dan menemui nabi. Mereka semua berharap bisa mendapatkan panji itu. Lalu beliau bertanya: "Di mana Ali bin Abi Thalib?" Mereka menjawab: "Ia sedang sakit mata wahai Rasulullah". Lalu beliau mengutus orang kepadanya, lalu ia datang. Kemudian Rasulullah saw meludahi kedua matanya, lalu sembuhlah dia, seolah-olah belum pernah merasakan sakit. Lalu beliau memberikannya panji. Ali bin Abi Thalib berkata kepadanya: "Wahai Rasulullah, akan kuperangi mereka hingga mereka seperti kita". Rasulullah saw bersabda: "Lakukan dengan hati-hati. Hingga kamu turun ke halaman mereka. Kemudian ajaklah mereka masuk Islam. Beri tahu hak Allah yang harus mereka jalankan. Demi Allah, seandainya Allah menunjuki seseorang dengan perantaramu, maka itu

lebih baik bagimu daripada mendapat unta yang berwarna merah".

Anaknya 'Abbas bin Sahal' Meriwayatkan Hadits

Dari Abbas bin Sahal bin Saad as-Saidy bahwa suatu ketika Rasulullah saw melalui daerah Hijr[16], lalu beliau mampir di tempat itu dan orang-orang mengambil air dari sumurnya. Ketika mereka sedang beristirahat di sana Rasulullah saw bersabda: "Janganlah kalian minum airnya sedikitpun, jangan berwudhu' di sana untuk shalat. Sedangkan adonan roti yang telah kalian buat, berikan saja kepada unta, dan jangan dimakan. Jangan keluar di malam hari kecuali ada yang menemani".

Lalu orang-orang melaksanakan perintah Rasulullah saw tersebut, kecuali dua orang dari Bani Saidah. Seorang pergi untuk suatu keperluan, dan yang lain pergi mencari unta miliknya. Orang yang pergi untuk suatu keperluan, mengalami kesurupan jin di tengah jalan. Sedangkan orang yang pergi mencari unta miliknya diterbangkan angin hingga ke dua bukit di Thayyi' (bukit Aja dan bukit Salma). Lalu Rasulullah saw diberi tahu mengenai hal itu, lalu beliau bersabda: "Bukankah aku telah melarang kalian untuk keluar seorang diri kecuali ada yang menemani?" Kemudian beliau berdoa untuk orang yang kesurupan, lalu ia sembuh. Sedangkan yang satunya lagi datang menemui Rasulullah saw dari arah Tabuk.

** ** **

16 Tempat Tsamud kaum Nabi Shalih as.
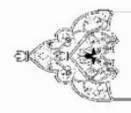
MISWAR BIN MAKHRAMAH
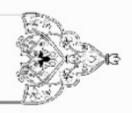
Petikan Singkat

Dia adalah Miswar bin Makhramah bin Naufal al-Qurasyi az-Zuhri, bergelar Abu Abd ar-Rahman. Merupakan salah satu sahabat Rasulullah saw yang utama dan ahli fikih. Ia bertemu nabi semasa kecil dan mendengar hadits dari beliau. Ia bersama pamannya 'Abd ar-Rahman bin Auf ra' di malam-malam musyawarah dan menghafal beberapa hadits darinya. Ia meriwayatkan hadits dari empat khalifah dan para sahabat besar lainnya. Ia ikut serta dalam penaklukan Afrika bersama Abdullah bin Saad. Dialah yang memotivasi Utsman bin Affan ra untuk melakukan penaklukan. Kemudian saat bersama Abdullah bin Zubair, ia terkena peluru meriam ketika terjadi blokade di Makkah Al-Mukarramah dan tewas pada tahun 64 hijriyah. Peristiwa itu terjadi pada masa Yazid bin Muawiyah.

Ibunya bernama Atikah binti Auf. Ia adalah salah seorang wanita yang masuk Islam dan hijrah. Ia melahirkan Miswar bin Makhramah dua tahun setelah hijrah. Ia tiba di Madinah pada bulan Dzulhijjah setelah penaklukan Makkah di tahun 8 hijriyah. Pada saat itu ia masih anak-anak berusia enam tahun. Ketika Rasulullah saw wafat, Miswar bin Makhramah baru berusia delapan tahun. Diriwayatkan oleh Muslim dari Miswar bin Makhramah ra, ia berkata: "Aku

mendengar Nabi saw dan aku *muhtalim* (sudah bermimpi atau baligh)". Kata-kata *muhtalim* di sini memiliki tiga kemungkinan penafsiran.

Penafsiran pertama: Miswar bin Makhramah dilahirkan sebelum hijrah. Namun penafsiran ini ditolak oleh kesepakatan para ahli sejarah, yang mengatakan bahwa Miswar bin Makhramah lahir setelah hijrah

Penafsiran kedua: ia bermimpi (baligh) lebih cepat dari yang umumnya, seperti yang banyak terjadi pada para pemuda di daerah panas. Jadi banyak yang mengalami peristiwa serupa pada usianya.

Penafsiran ketiga: kata-kata *muhtalim* terbentuk dari kata *hilm* dengan huruf ha' dikasrah, yang berarti santun dan besar kesabarannya. Bukan terbentuk dari kata *hulm* dengan huruf ha' di dhammah.

Sahabat kecil ini merupakan salah satu tokoh besar di kalangan sahabat ra, sekaligus ahli fikih. Tidak semua sahabat merupakan ahli fikih karena situasi dan kondisi. Hanya ada empat puluh sahabat yang ahli fikih, yang dibatasi oleh Syirazy dalam bukunya '*Thabaqat al-Fuqaha*'. Miswar bin Makhramah selalu bersama Umar bin Khaththab ra.

Perjanjian Hudaibiyah

Diriwayatkan oleh Bukhari dari Miswar bin Makhramah dan Marwan bin Hakam ra, mereka berkata: "Pada masa Hudaibiyah Rasulullah saw pergi keluar, ketika tiba di suatu jalan, Rasulullah saw bersabda: 'Khalid bin Walid[17]

17 Saat itu belum masuk Islam.

berada di Ghamim[18] sedang menunggang kuda bersama batalion tempur Quraisy. Oleh karena itu, ambillah jalan kanan'. Maka demi Allah, Khalid benar-benar tidak merasa adanya mereka. Lalu mereka bertolak memacu kuda untuk memperingatkan kaumnya.

Rasulullah saw terus berjalan hingga tiba di Tsaniyah, tiba-tiba unta beliau berhenti. Orang-orang berkata: 'Ayo... ayo...'. Namun unta tetap diam. Lalu mereka berkata: 'Qashwa' lagi ngambek, Qashwa' lagi ngambek'. Lalu Rasulullah saw bersabda: 'Qashwa' tidak sedang ngambek, tidak biasanya ia begini. Namun ia ditahan oleh yang menahan gajah'[19]. Lalu beliau bersabda: 'Demi Zat yang jiwaku di tangan-Nya, jika mereka minta sesuatu padaku untuk mengagungkan tempat-tempat yang disucikan Allah, niscaya akan kuturuti permintaan mereka'.

Kemudian beliau membentaknya, lalu untanya melompat. Kemudian ia mengikuti mereka hingga turun di pedalaman Hudaibiyah di sebuah mata air yang hanya sedikit airnya. Lalu ia mengambilnya sedikit demi sedikit. Orang-orang tidak mengambilnya hingga habis airnya, lalu mereka mengeluh kepada Rasulullah saw karena kehausan. Kemudian beliau mengambil sebatang anak panah dari sarung panahnya. Kemudian memerintahkan mereka menancapkannya ke dalam mata air tersebut. Maka demi Allah, airnya terus menerus menyembur dengan deras hingga menjadi sumber air bagi mereka."

18 Sebuah tempat di antara Rabagh dan Juhfah.

19 Yang menahan gajah maksudnya Allah, yang dulu pernah menahan pasukan gajah Abrahah.

Berita Badil bin Warqa'

Berkata Miswar dan Marwan: "Ketika mereka sedang di perjalanan, datanglah Badil bin Warqa' al-Khuza'iy yang bersama beberapa orang dari kaumnya 'Khuza'ah. Mereka adalah orang-orang kepercayaan Rasulullah saw dari penduduk Tihamah, ia berkata: 'Kutinggalkan Kaab bin Lu'ay dan Amir bin Lu'ay (pembesar Quraisy). Mereka menurunkan sejumlah warga Hudaibiyah dengan membawa rombongan unta. Mereka akan membunuhmu dan menghalangi kunjunganmu ke rumah Allah (Ka'bah).' Berkata Nabi saw: 'Kami datang bukan untuk membunuh siapapun. Kami datang untuk umrah. Jika orang-orang Quraisy mencetuskan perang dan akan membahayakan, jika mereka mau, maka aku bisa membuat jarak pada mereka dan menenangkan mereka. Sehingga ada jarak antara aku dan mereka. Namun jika mereka juga ingin masuk rumah Allah seperti orang-orang lain, mereka bisa melakukannya. Jika tidak, mereka bisa beristirahat. Namun jika mereka menolak, maka demi Zat yang jiwaku di tangan-Nya, akan kuperangi mereka dengan caraku hingga terpisah kepalaku dan urusan Allah terlaksana'. Berkata Badil: 'Akan aku sampaikan apa yang engkau katakan kepada mereka."

Berita dari Urwah bin Mas'ud

Urwah bin Mas'ud datang, para sahabat berkata: "Temui Rasulullah saw". Lalu ia menemui beliau. Rasulullah saw mengatakan kata-kata yang diucapkannya kepada Badil. Kemudian Urwah menatap sahabat-sahabat Rasulullah saw dengan matanya. Lalu ia berkata: "Hai kaum, demi Allah, aku telah diutus kepada raja-raja. Aku

telah diutus kepada kaisar, Kisra, dan Najasy. Demi Allah, tak pernah kulihat sekalipun seorang raja yang diagungkan oleh sahabat-sahabatnya seperti para sahabat Muhammad mengagungkan Muhammad. Demi Allah, jika ia meludah, pasti ada orang yang meletakkan ludah itu di telapak tangannya dan menggosokkannya ke seluruh wajah dan kulitnya. Jika ia memerintahkan mereka sesuatu, pasti mereka akan segera melakukannya. Jika ia berwudhu', hampir saja mereka saling bunuh untuk mengambil air wudhu'nya[s]. Jika ia berbicara, mereka merendahkan suara di sisinya. Mereka tidak menatap tajam kepadanya sebagai penghormatan kepadanya. Jika ia memberikan jalan yang lurus kepada kalian, maka terimalah".

Mengajak Manusia kepada Islam

Hasil perundingan antara Nabi saw dan penduduk Makkah bahwa kedua belah pihak mengikat perjanjian Hudaibiyah pada tahun keenam hijrah. Pada masa tenang ini, Rasulullah saw mengutus para sahabatnya dan mengirim surat kepada raja-raja di sekitarnya untuk mengajaknya kepada Islam. Diriwayatkan oleh Thabrany dari Miswar bin Makhramah ra, ia berkata: "Rasulullah saw menemui para sahabatnya dan berkata: 'Allah mengutusku sebagai rahmat untuk seluruh alam. Oleh karena itu, lakukanlah untukku – Allah swt merahmati kalian– jangan menyalahi seperti kaum Hawary kepada Isa as, karena beliau as meminta mereka kepada hal yang kuminta kalian untuk melakukannya (seba-

s maksudnya diambil untuk diminum (pent).

gai delegasi dakwah). Namun jika tempatnya jauh, mereka membencinya. Lalu Isa bin Maryam mengeluhkan hal ini kepada Allah swt. Tiba-tiba tiap orang dapat berbicara bahasa kaum yang akan mereka datangi. Isa berkata kepada mereka: 'Hal ini adalah cara Allah swt memperkuat kalian, maka kerjakanlah".

Berkata para sahabat Rasulullah saw: 'Wahai Rasulullah, kami akan menunaikannya untukmu, maka utuslah kami semaumu'. Lalu Rasulullah saw mengutus Abdullah bin Hudzafah ra ke Kisra (Persia), Salith bin Amr ra ke Haudzah bin Ali, penguasa Yamamah, Ala' bin Hadhramy ra ke Mundzir bin Sawa, penguasa Hajar, Amr bin Ash ra ke Jaifar dan Abbad, dua anak Golandy, keduanya raja Amman. Beliau mengutus Dihyah al-Kalby ra ke Kaisar (Roma Byzantium di Syam), Syuja' bin Wahab al-Asady ra ke Mundzir bin Harits bin Abi Syimra al-Ghassany (pemimpin Bani Ghassan), Sa'ib ra ke Musailamah (kelak ia akan menjadi nabi palsu), mengutus Hathib bin Abi Balta'ah ra ke Muqauqis (raja Mesir). Beliau menulis surat untuk semua raja dan penguasa agar masuk Islam.

Miswar Menasihati Ayahnya

Hasil pendidikan Nabi yang lurus kepada Miswar ra adalah ia melihat kebenaran sebagai kebenaran, maka akan diikutinya dan ia akan menasihati orang dengannya. Dan dia melihat kebatilan sebagai kebatilan, maka akan dijauhinya dan dia akan melarang orang darinya. Suatu ketika Miswar bin Makhramah saat masih muda sedang bersama ayahnya, ia mendengarnya mencaci seseorang, lalu Miswar menasihatinya: "Rukunkan manusia wahai Abu Shafwan".

Ayahnya berkata: "Kamu siapa hai anak kecil?". Ia menjawab: "Wahai ayahku, aku adalah orang yang menasihatimu, bukan menyesatkanmu". Lalu bapaknya menunjuknya seraya berkata: "Pergilah bersama kami ke Makkah agar dapat kuperlihatkan kepadamu rumah ibuku, dan kau perlihatkan kepadaku rumah ibumu". Ia berkata: "Wahai ayah, Allah mengampunimu. Keutamaanku adalah keutamaanmu juga".

Kemiripannya dengan Umar

Miswar bin Makhramah menemani Umar bin Khaththab, selalu bersamanya dan mengambil banyak darinya. Maka jadilah dia paham fikih dan bijaksana, takwa, cerdas, dan bercirikan Islam. Karakternya mulia. Amir al-Mukminin mendidiknya berbagai pengetahuan yang diambilnya dari Rasulullah saw, yang tidak sempat diambil Miswar bin Makhramah dari Nabi saw. Dia hanya mengambil sedikit saja, karena Rasulullah saw keburu dipanggil pulang ke sisi Rabbnya swt pada saat Miswar masih berusia delapan tahun. Diriwayatkan oleh ibn Saad (III/290) dari Miswar bin Makhramah ra, ia berkata: "Kami selalu bersama Umar bin Khaththab ra dan belajar *wara'* (penjagaan diri dari hal-hal tercela)."

Amir al-Mukminin Menghindari Spionase

Diriwayatkan oleh Miswar bin Makhramah ra dari Abd ar-Rahman bin Auf bahwa ia berjaga bersama Amir al-Mukminin Umar bin Khaththab ra pada suatu malam di Madinah. Ketika mereka sedang berjalan, tiba-tiba terlihat nyala api dari sebuah rumah. Lalu mereka segera bergerak

untuk memadamkannya. Saat mereka mendekat, pintu ditutup, penghuninya menolak orang-orang untuk masuk. Lalu terdengar suara keras dan kasar yang tidak dapat dipahami maksudnya. Lalu Umar memegang tangan Abd ar-Rahman bin Auf seraya berkata: "Apakah kamu tahu, rumah siapa ini?" Ia menjawab : "Rumah Rabi'ah bin Umayyah bin Khalaf. Sepertinya saat ini mereka sedang minum (arak). Maukah anda melihatnya?" Umar bin Khaththab menjawab: "Bukankah Allah swt telah melarangnya? Firman Allah swt: '...dan janganlah kalian memata-matai...' (al-Hujurat 12)".

Umar bin Khaththab ra menghindar dan meninggalkan mereka.

Hikmah Amir al-Mukminin dan Penjagaan Dirinya (*Wara'*)

Diriwayatkan oleh Baihaqy (VI/358) dari Miswar bin Makhramah ra ia berkata: "Umar bin Khaththab ra diberi bagian harta dari papasan perang Qadisiyah. Lalu ia memandangnya, menelitinya, lalu menangis. Di sana ada Abd ar-Rahman bin Auf ra yang berkata kepadanya: 'Wahai Amir al-Mukminin, ini adalah hari gembira, ini adalah hari bahagia'. Lalu Umar bin Khaththab ra berkata kepadanya: 'Benar, namun suatu kaum yang diberikan ini semua pasti akan timbul permusuhan dan kebencian di antara mereka".

Tahun Kebinasaan *(Ramadah)*

Ramadah berarti kebinasaan, berarti pada tahun itu manusia ditimpa kekeringan dan paceklik, di masa Umar bin Khaththab ra pada tahun 18 hijrah. Disebut tahun kebi-

nasaan karena banyak makhluk yang mati. Paceklik hanya melanda semenanjung Arab saja. Lalu Amir al-Mukminin Umar bin Khaththab memerintahkan gubernurnya di perbatasan untuk memberikan persediaan yang ada pada mereka. Lalu datanglah rombongan unta dari Mesir yang dikirim oleh gubernur Mesir 'Amr bin Ash' ra dengan sangat dermawan. Pertama kali di Madinah, dan terakhir di Mesir. Itu adalah tindakan Amr bin Ash yang sangat berpengaruh.

Orang-orang yang kelaparan datang ke Madinah. Lalu mereka menumpang di dusun-dusun dan desa-desa sekitarnya. Kemudian beberapa orang dari mereka diberi tugas. Setiap orang ditugaskan untuk mengatur orang-orang yang terkena musibah tersebut dan mendistribusikan jatah, konsumsi, dan lauk-pauk. Saat itu Miswar bin Makhramah ra juga bertindak sebagai salah satu pegawai distribusi. Pada sore hari, biasanya Umar bin Khaththab ra datang, saat itu Miswar memberitahukan kondisi orang-orang yang bersamanya. Demikianlah yang dilakukan oleh setiap pegawai di setiap dusun dan desa. Kemudian Umar bin Khaththab memberikan instruksi-instruksi yang baru kepada mereka.

Umar bin Khaththab ra senantiasa menjaga orang-orang yang tertimpa musibah kebinasaan sekuat tenaganya. Hingga Allah swt mengangkat musibah tersebut, menurunkan hujan deras, menumbuhkan sawah ladang, dan menggemukkan hewan ternak.

Cinta Umar bin Khaththab ra kepada Shalat

Umar bin Khaththab ra sangat besar kepeduliannya terhadap shalat. Ketika orang majusy melayangkan tangannya ke tubuh beliau yang mulia untuk menjahatinya (me-

nikam) dan membuatnya pingsan, maka yang membuatnya sadar adalah setelah beliau mendengar ajakan shalat. Diriwayatkan oleh Thabrany dalam al-Ausath dari Miswar bin Makhramah ra, ia berkata: "Aku masuk ke rumah Umar bin Khaththab ra, saat beliau sedang tak sadarkan diri. Aku berkata: 'Bagaimana pendapat kalian?' Mereka menjawab: 'Bagaimana kamu saja'. Aku berkata: 'Bangunkan beliau untuk shalat. Kalian tidak akan bisa membangunkannya dengan sesuatu yang dapat membuatnya terjaga lebih dari shalat'. Mereka berkata: 'Shalat hai Amir al-Mukminin'. Lalu beliau berkata: 'Waduh, Allah, baiklah. Tak ada tempat dalam Islam bagi orang yang meninggalkan shalat'. Lalu beliau shalat, meskipun darah masih mengucur dari lukanya".

Dalam riwayat lainnya yang diriwayatkan oleh ibn Saad, dari Miswar bin Makhramah ra, bahwa ketika Umar ditikam, ia tak sadarkan diri. Lalu dikatakan: "Kalian tidak akan dapat membuatnya terjaga dengan sesuatu seperti shalat, jika ia masih hidup". Ia berkata: "Shalat wahai Amir al-Mukminin, shalat sudah dilaksanakan". Lalu ia terjaga dan berkata: "Shalat, waduh, Allah, baiklah. Tidak ada tempat dalam Islam bagi orang yang meninggalkan shalat".

Ketakutan Umar bin Khaththab ra Menjelang Ajal

Dari Miswar bin Makhramah ra, ia berkata: "Ketika Umar ditikam, ia berkata: 'Demi Allah, seandainya aku memiliki seluruh bumi ini, niscaya akan kutebus azab Allah dengannya sebelum aku melihatnya".

Fikih Miswar bin Makhramah ra

Berkumpul jamaah di musim haji di sekitar Makkah. Lalu shalat dilaksanakan. Kemudian majulah seorang pria dari keluarga Abu Sa'ib al-Makhzumy ra (untuk menjadi imam), namun bacaannya kurang fasih. Lalu Miswar bin Makhramah ra menariknya kembali dan memajukan yang lain. Hal ini terdengar oleh Umar bin Khaththab ra. Umar tidak menyesalkan kejadian itu, hingga datang ke Makkah. Lalu Umar bertanya mengenai sebab penarikan mundur imam. Ia berkata: "Perkenankan aku menjelaskannya wahai Amir al-Mukminin. Pria itu lidahnya asing. Saat itu sedang haji. Aku khawatir sebagian jamaah haji mendengar bacaannya dan mengambil bacaan al-Qur'an al-Karim darinya dengan keanehan ini". Lalu Umar bin Khaththab berkata: "Apakah demikian pendapatmu?" ia menjawab: "Benar". Beliau berkata: "Kamu benar".

Umar bin Khaththab Mewasiatkan Beberapa Surat al-Qur'an al-Karim

Diriwayatkan oleh Hakim dan Baihaqy dari Miswar bin Makhramah ra, bahwa ia mendengar Umar bin Khaththab ra berkata: "Pelajari surat al-Baqarah, an-Nisa', al-Maidah, al-Hajj, dan an-Nur. Karena di dalamnya terdapat hukum-hukum fikih."

Infaq Abd ar-Rahman bin Auf ra

Diriwayatkan oleh Hakim (III/310) dari Ummu Bakr binti Miswar bahwa Abd ar-Rahman bin Auf adalah paman Miswar bin Makhramah ra. Beliau membeli tanah seharga empat puluh ribu dinar dan dibagi-bagikan kepada orang-

orang suku Bani Zahrah, orang-orang muslim yang fakir, kaum Muhajirin, dan isteri-isteri Nabi saw. Lalu beliau mengirim sejumlah uang kepada Aisyah ra. Kemudian Aisyah bertanya: "Siapa yang mengirim uang ini?" Miswar menjawab: "Abd ar-Rahman bin Auf". Ia berkata: "Rasulullah saw bersabda: 'Tidak ada yang berbelas kasih kepada kalian setelah aku wafat selain orang-orang yang sabar'". Allah swt memberi minum Abd ar-Rahman bin Auf dengan mata air Salsabil di surga.

Baiat Kaum Muslimin kepada Utsman bin Affan ra sebagai Khalifah

Diriwayatkan oleh Bukhari dari Miswar bin Makhramah ra bahwa tokoh-tokoh yang menjadi pejabat semasa Umar bin Khaththab berkumpul dan berunding. Abd ar-Rahman bin Auf berkata kepada mereka: "Aku tidak bermaksud mendahului kalian dalam masalah ini. Namun jika kalian mau, akan kupilihkan untukmu salah satu dari kalian". Lalu mereka menyerahkan urusan itu kepada Abd ar-Rahman. Ketika Abd ar-Rahman mengambil alih urusan mereka, masyarakat tergantung pada keputusan Abd ar-Rahman bin Auf.

Beberapa malam mereka berunding. Hingga pada suatu malam, kami membaiat Utsman bin Affan ra. Berkata Miswar: "Pada malam hari datanglah Abd ar-Rahman bin Auf bersama beberapa orang lainnya. Mereka menggedor pintu hingga aku terbangun. Ia berkata: 'Kulihat kamu sedang tidur. Demi Allah, aku tidak akan menghabiskan malam ini dengan banyak tidur. Pergilah, dan panggil Zubair dan Saad ra'. Lalu aku mengajak mereka berdua menemui-

nya. Lalu mereka berunding. Kemudian aku dipanggil lagi, dan ia berkata: 'Panggil Ali ra'. Kemudian aku mengajak Ali menemuinya. Lalu mereka berbincang-bincang hingga malam hampir berakhir. Kemudian Ali berdiri dari sisiku, nampaknya ia berambisi. Abd ar-Rahman takut pada Ali.

Kemudian ia berkata kepadaku: 'Panggil Utsman bin Affan ra'. Lalu aku mengajak Utsman untuk menemuinya. Kemudian mereka berbincang-bincang hingga suara azan subuh memisahkan mereka. Ketika orang-orang sudah selesai shalat subuh dan para tokoh itu berkumpul di sekitar mimbar, Abd ar-Rahman bin Auf memanggil semua hadirin yang terdiri dari kaum Muhajirin dan Anshar, dan mengarahkan perhatian para panglima tempur, yang mereka baru saja ditinggal wafat oleh Umar bin Khaththab ra. Ketika mereka semua sudah berkumpul, Abd ar-Rahman memberi salam, kemudian ia berkata: 'Amma ba'du, wahai Ali, sungguh aku mempertimbangan kepentingan orang banyak. Aku tidak melihat di antara mereka ada yang menyamai Utsman. Oleh karena itu, jangan berbuat hal gegabah pada dirimu'. Lalu ia menggenggam tangan Utsman bin Affan dan berkata: 'Aku membaiatmu di atas sunnah Allah, sunnah rasul-Nya, dan sunnah dua khalifah setelah beliau'. Setelah Abd ar-Rahman membaiatnya, lalu semua orang turut membaiatnya: kaum Muhajirin, Anshar, panglima tempur, dan seluruh kaum muslimin." Juga diriwayatkan oleh Baihaqy (VIII/147).

Abdullah bin Zubair ra Minta Maaf kepada Aisyah ra

Suatu ketika Abdullah bin Zubair marah kepada Aisyah –ia adalah keponakan Aisyah ra– ia berkata: "Demi Allah, Aisyah harus menghentikannya, atau aku akan memboikotnya". Aisyah tidak pernah memegang sesuatu berupa rizki Allah, ia selalu menyedekahkannya. Abdullah bin Zubair ingin melarangnya melakukan hal itu. Lalu Aisyah berkata: "Demi Allah, aku bernazar tidak akan berbicara dengan Abdullah bin Zubair untuk selamanya".

Waktu terus berjalan, kemudian Abdullah bin Zubair bersama Miswar bin Makhramah dan Abd ar-Rahman bin Aswad masuk ke rumah Aisyah. Lalu mereka berdua berdiri di belakang hijab. Kemudian keponakannya menerobos hijab, dan langsung memeluknya. Ia mulai merayunya agar dimaafkan, kemudian menangis. Miswar bin Makhramah dan Abd ar-Rahman bin Aswad pun mulai merayunya agar mau berbicara dan memaafkan Abdullah bin Zubair. Keduanya mengingatkan hadits: "Tidak halal bagi seorang muslim memboikot saudaranya lebih dari tiga hari".

Setelah banyak nasihat diberikan kepada Aisyah, lalu ia mau berbicara dengan Abdullah bin Zubair, dan membebaskan empat puluh orang budak untuk menghapus nazarnya.

Penutup

Miswar bin Makhramah bin Naufal al-Qurasyi az-Zuhry, bergelar Abu Abd ar-Rahman, ibunya adalah asy-Syifa' atau Atikah binti Auf, saudara Abd ar-Rahman bin Auf. Ia meriwayatkan hadits dari nabi. Dan setelah be-

liau wafat, ia meriwayatkannya dari para sahabat besar. Terutama dari pamannya dan Amir al-Mukminin Umar bin Khaththab ra. Ia orang yang takwa dan ahli fikih. Ia dibunuh saat terjadi pengepungan oleh Hushain bin Numair di Makkah pada tahun 64 hijriyah. Berkata ibn Abd al-Bar di dalam *Al-Isti'ab* : "...Miswar bin Makhramah dengan keutamaannya, agamanya, dan pandangannya yang baik, sementara kaum Khawarij menodai reputasinya dengan sikap kultus dan fanatisme kepadanya. Dan Allah mengingkari mereka".

** *** **
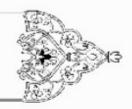
ABDULLAH BIN JA'FAR

Pengenalan Umum

Dia adalah Abdullah bin Ja'far bin Abi Thalib bin Abd al-Muthallib al-Hasyimi al-Qurasyi. Dia adalah salah seorang sahabat Rasulullah saw yang dilahirkan di tanah Habasyah, saat kedua orang tuanya sedang hijrah ke sana. Dia adalah orang pertama yang lahir di kalangan kaum muslimin. Ia datang ke Bashrah, Kuffah, dan Syam. Ia adalah orang mulia yang dinamakan samudera kedermawanan *(bahr al-jud)*, yang banyak dipuji oleh para penyair. Dia termasuk salah satu panglima tempur dalam laskar Ali bin Abi Thalib ra pada pertempuran Shiffin. Ia wafat di Madinah, dan banyak perbedaan pendapat mengenai tahun wafatnya. Tapi nampaknya yang lebih kuat adalah tahun delapan puluh hijriyah.

Kekaguman Abu Sufyan padanya

Abu Sufyan (Shakhr bin Harb) ra masuk ke rumah anaknya 'Ummu Habibah' ra, isteri Nabi'. Ia melihat ada Abdullah bin Ja'far ra yang masih kecil di sisinya. Ia berkata kepada Ummu Habibah: "Hai anakku, siapa anak kecil ini yang memancarkan kemuliaan, berkilau kehormatannya, dan tidak malu-malu". Ummu Habibah bertanya: "Menurutmu siapa wahai ayah?" Ia berkata: "Jika dari

penampilannya, sepertinya ia adalah keturunan Hasyim". Ummu Habibah menjawab: "Benar, dia adalah keturunan Hasyim. Menurutmu siapa yang berasal dari bani Hasyim?" Kemudian ia berpikir dan menjawab: "Mungkin anak Ja'far, karena aku tidak dipenuhi kemuliaan dan kehormatan seperti itu".

Kemuliaannya Tampak Sejak Kecil

Umar bin Khaththab ra membagi-bagikan harta kepada anak-anak kaum Muhajirin. Dimulai dari Ahl al-Bait (keluarga Nabi saw), namun orang-orang badui ingin ikut bersama mereka. Lalu datanglah Abdullah bin Ja'far yang masih kecil. Saat Umar bin Khaththab ra melihatnya berdiri di pintu, ia berkata: "Selamat datang anak ath-Thayyar[20], masuklah". Lalu orang-orang badui mendengarnya dan menggandeng tangan Abdullah bin Ja'far, sedangkan dia tidak menyadarinya. Orang badui mendengarkan pembicaraan Umar bin Khaththab ra, maka tahulah mereka jika dia (Abdullah bin Ja'far) memiliki tempat di sisinya. Lalu ia menggubah syair dan berkata:

"Apakah ath-Thayyar tahu bahwa aku diusir dan dilarang # masuk, sedangkan al-Faruq (gelar Umar bin Khaththab) melihat dan mendengar?

Tidak mengapa ia tidak tahu hal itu, karena anaknya # tuan yang mulia akan bangkit dan cepat membantu, mengambilkan (harta untuk) tetangganya."

Abdullah bin Ja'far berkata kepadanya: "Tetaplah di tempatmu wahai saudaraku orang badui". Lalu ia masuk,

20 Gelar Ja'far bin Abd al-Muthallib.

kemudian Umar bin Khaththab memberinya seribu dirham. Lalu ia keluar lagi, dan memberikannya kepada orang badui.

Dalam riwayat lain mengenai Abdullah bin Ja'far, dikatakan yang bersamanya saat itu adalah Abu Bakar Shiddiq, bukan Umar bin Khaththab. Syairnya (...sedangkan ash-Shiddiq melihat...). Anak yang mendermakan pemberian sebesar ini, kelak akan menjadi seorang dermawan yang sangat terkenal, sehingga ia digelari 'Pengajar Kedermawanan' *(muallim al-jud)* dan 'Samudera Kedermawanan' *(bahr al-Jud)*. Ia disesali karena kedermawanannya, lalu ia berkata: "Kami adalah orang-orang yang dibiasakan oleh Allah swt untuk membantu, kami pun membiasakan hamba-hamba-Nya untuk berbuat baik. Kami merasa kurang nyaman jika harus menghentikan kebaikan yang kami biasakan kepada hamba-hamba-Nya, yang akan menghentikan kebiasaan kami yang suka membantu."

Konon suatu saat ia sedang dalam kondisi susah. Lalu ia berdoa pada hari Jumat: "Ya Allah, bila telah Kau ambil kebaikan dariku sesuatu yang biasa Kau berikan kepadaku untuk hamba-hamba-Mu yang lain, maka wafatkanlah aku". Kemudian belum sampai Jumat berikutnya, ia sudah wafat.

Rasulullah saw Mengabarkan Kematian Ja'far ra.

Berkata Abdullah bin Ja'far ra: "Aku ingat tatkala Rasulullah saw mendatangi ibuku dan memberitahukan kematian ayahku. Kutatap beliau, lalu beliau mengelus kepalaku, dan matanya berkaca-kaca. Lalu air mata menghujani janggutnya kemudian beliau bersabda: 'Sungguh, Ja'far telah lebih dahulu mendapat pahala terbaik. Ya Allah, berilah

pengganti keturunannya dengan pengganti terbaik yang pernah Kau berikan kepada keturunan hamba-hamba-Mu yang saleh'. Lalu beliau berkata: 'Wahai Asma', bukankah telah kuberikan kabar gembira?' Asma' menjawab: "Benar Wahai Rasulullah, ayah dan ibuku sebagai tebusanmu'. Beliau bersabda: "Sungguh, Allah swt telah memberikan Ja'far dua sayap. Dengan kedua sayap itu ia terbang di surga'. Asma' berkata: 'Demi ayahku dan ibuku Wahai Rasulullah, kabarkanlah hal ini kepada orang-orang'.

Kemudian beliau bangkit dan menggandeng tanganku, hingga naik mimbar. Lalu beliau mendudukkan aku di hadapannya di anak tangga yang paling rendah. Nampak kesedihan di wajahnya, beliau berkata: 'Pria ini memiliki banyak saudara dan keponakan. Ketahuilah, bahwa Ja'far telah syahid, dan Allah swt telah memberikan kepadanya dua sayap di surga. Ia terbang di surga dengan dua sayap itu'.

Kemudian beliau turun dari mimbar dan masuk ke rumahnya. Ia memasukkan aku bersamanya, dan menyuruhku makan dan membuatkannya untuk keluargaku. Lalu ia memanggil saudaraku, dan kami makan siang bersamanya dengan makanan yang baik dan berkah. Salma pembantu beliau mengambil tepung, mengayaknya, dan meniupnya. Kemudian ia memasaknya dan memberi kuah berupa minyak yang dicampur lada. Lalu aku dan saudaraku makan siang. Kami tinggal bersama beliau selama tiga hari, dan ikut bersamanya ke rumah isteri-isteri beliau bergiliran. Lalu kami kembali ke rumah."

Al-Hajjaj ats-Tsaqafy Melamar Anak Abdullah bin Ja'far

Abdullah bin Ja'far memiliki seorang anak yang bernama Muawiyah. Namun karena ia mendapat firasat bahwa kelak anak ini akan memiliki kemuliaan, jadi ia mengutamakannya dari anak-anaknya yang lain. Abdullah bin Ja'far juga memiliki seorang putri yang bernama Ummu Kultsum dari isterinya yang bernama Zainab binti Ali bin Abi Thalib ra.

Suatu ketika gubernur Iraq al-Hajjaj bin Yusuf ats-Tsaqafi melamarnya. Hal ini memberatkan hati Abdullah bin Ja'far. Ia tidak mampu menolak lamaran al-Hajjaj karena takut akan kekejamannya. Lalu ia berunding dengan orang yang ia percaya, namun tidak juga mendapat solusi yang melegakan hatinya.

Suatu hari saat ia sedang duduk menyendiri untuk memikirkan masalah ini, datanglah anaknya 'Muawiyah' yang masih kecil. Ia berkata: "Wahai ayah, mengapa engkau terlihat gundah?" Beliau menjawab: "Wahai anakku, ada masalah besar. Al-Hajjaj bin Yusuf ats-Tsaqafy melamar saudara perempuanmu 'Ummu Kultsum". Ia berkata: "Wahai ayah, aku akan memberi solusi masalahmu. Mintalah ia menunggu dan tanyalah dia. Jika lamarannya disetujui oleh Abd al-Malik bin Marwan, maka lakukanlah, dan biarlah musibah ini diserahkan kepada Allah swt. Demi Allah tindakan Abd al-Malik bin Marwan akan lebih ringan bagi kita keluarga Nabi, daripada tindakan Yazid. Namun jika Abd al-Malik tidak setuju, maka janganlah ia melaksanakan-

nya". Abdullah bin Ja'far sangat gembira mendengar kata-kata anaknya.

Kemudian al-Hajjaj menjawab pertanyaannya. Ia mengirimkan harta yang banyak kepada Abdullah bin Ja'far. Lalu dengan harta itu, ia membayar semua hutangnya, dan mempersiapkan utusan kepada Abd al-Malik bin Marwan di Damaskus. Ia mengirim orang-orang Hijaz dan Iraq untuk menyampaikan surat darinya kepada Abu Hasyim Khalid bin Yazid bin Muawiyah, yang berbunyi:

"Aku tidak pernah melupakan sesuatu, aku tidak pernah lupa wanita #

yang berteriak di malam hari dari keluarga Abd al-Manaf.

Ketika Qusay[21] berambisi untuk menyirami kami #

dari kezaliman demi kezaliman dengan piala kematian

Aku berkata anakku (Ummu Kultsum) cukuplah Khalid #

Abu Hasyim sebagai tetangga namun ia lemah."

Lalu ia berkata kepadanya: "Kamu akan tahu fanatisme kebangsawanan di dalamnya."

Ketika surat itu sampai di tangan Khalid, ia menundanya hingga malam. Kemudian ia mengetuk pintu Abd al-Malik bin Marwan dan minta izin kepadanya untuk masuk. Ketika ia masuk, Abd al-Malik bin Marwan berkata kepadanya: "Wahai Khalid, jam berapa sekarang?" Ia menjawab: "Wahai Amir al-Mukminin, ada satu masalah yang kupikirkan, yang membuatku tidak bisa tidur. Aku melihat hak baiatmu dan kewajiban menasihati yang tidak

---

21 Maksudnya Bani Tsaqif, Kabilah al-Hajjaj bin Yusuf.

bisa diakhirkan". Lalu ia berkata: "Kemarilah, apa itu?" Ia menjawab: "Wahai Amir al-Mukminin, telah sampai berita kepadaku bahwa al-Hajjaj bin Yusuf telah menikahi anak Abdullah bin Ja'far yang bernama Ummu Kultsum".

Lalu marahlah Abd al-Malik dan berkata: "Apakah al-Hajjaj pantas untuknya? Lalu Khalid berkata: "Wahai Amir al-Mukminin, sebenarnya aku tidak menghendaki hal ini. Anda tahu sendiri, bahwa ada permusuhan di antara dua keluarga Quraisy, antara kami dan keluarga Zubair. Namun ketika aku menikahi Ramlah, berubahlah kebencian tadi menjadi cinta. Hingga aku menjadi orang yang paling mereka cintai. Aku mengatakan ini karena terkait dengan apa yang kusampaikan kepadamu. Anda telah menempatkan al-Hajjaj di dalam kekuasaanmu pada tempat yang kurang tepat. Maka tidak akan aman jika al-Hajjaj menikahi keluarga Thalib yang membuatnya akan cenderung kepada mereka. Karena ia akan berpihak kepada mereka pada suatu hari". Berkata Abd al-Malik bin Marwan: "Kamu telah menghubungkan kasih sayang, kamu telah menunaikan hak, telah kau emban amanah, dan telah kau sampaikan nasihat".

Lalu Abd al-Malik memanggil juru tulisnya dan memerintahkannya untuk menulis surat kepada al-Hajjaj. Dalam suratnya ia menyuruh agar al-Hajjaj menceraikan anak perempuan Abdullah bin Ja'far sebelum meletakkan surat di tangannya. Ketika surat sampai pada al-Hajjaj, ia mematuhi perintah Abd al-Malik, dan menjalankannya.

Abdullah bin Ja'far tiba di Damaskus, lalu ia mendirikan tenda di pinggiran Damaskus. Ia tidak tahu apa yang telah dilakukan oleh Khalid. Namun Abd al-Malik mengeta-

hui kedatangannya. Lalu ia memerintahkan anaknya 'Walid' bin Abd al-Malik untuk menemuinya. Ia tidak boleh bicara apapun hingga ia memerintahkan untuk merobohkan tenda.

Abdullah bin Ja'far duduk di tenda, lalu datanglah seorang budak milik Walid yang memotong tali-tali tenda hingga roboh. Lalu ia keluar, dan memberi salam kepada Walid. Namun ia tidak menjawab salamnya, namun berkata: "Wahai orang tua, kamu telah memelihara salah satu wanita mulia dari kabilah bani Abd al-Manaf, lalu kau nikahkan dengan seorang pria dari kabilah Tsaqif?" Abdullah bin Ja'far berkata kepadanya: "Wahai Abu al-Abbas, jika tak seorang pun mengetahui alasan pamanmu, bagaimana kamu bisa mengetahuinya?" Lalu Walid berkata: "Apa alasanmu?" Abdullah bin Ja'far menjawab: "Sungguh, para khalifah biasanya selalu datang bersilaturrahmi, mereka selalu membantu semua urusanku.[t] Lalu ayahmu ketika sudah menjadi khalifah, ia menjauhiku dan terlalu sibuk, hingga aku banyak hutang yang tidak mampu kubayar. Sedangkan al-Hajjaj memberi tanggungan kepadaku dengan anak perempuanku sebagai gantinya. Padahal seandainya datang seorang budak kepadaku, akan kunikahkan juga." Lalu ia menerima uzur Abdullah bin Ja'far, melepasnya dengan baik untuk meneruskan perjalanan menuju ayahnya. Kemudian Abd al-Malik memuliakannya dan memenuhi semua kebutuhannya.

Menjelang Abdullah bin Ja'far wafat, ia memanggil anaknya 'Muawiyah' yang mulai beranjak dewasa. Di te-

---

t Maksudnya, menopang kehidupannya (pent).

linganya ada anting-anting. Lalu ia melepas anting-anting itu dari telinga anaknya. Selanjutnya ia berpesan mengenai harta peninggalannya, dan mengikat janji dengannya yang tidak ia buat dengan anak-anaknya yang lain. Ia berkata: "Wahai anakku, aku selalu mengharapkan ini sebelum kamu dilahirkan." Selanjutnya Muawiyah melaksanakan perintah ayahnya, membayar hutang-hutangnya, dan membagi-bagi peninggalannya. Ia tidak mengambilnya sedikitpun. Tak ada yang murka padanya akibat warisan ayahnya itu.

Kedatangan Nabi di Tha'if

Diriwayatkan oleh Thabrany dari Abdullah bin Ja'far ra, ia berkata: "Ketika Abu Thalib wafat, Nabi saw pergi ke Tha'if berjalan kaki, untuk mengajak penduduknya kepada Islam. Namun mereka tidak meresponnya, lalu beliau pergi. Kemudian beliau datang ke bawah naungan pohon, lalu shalat dua rakaat dan berkata: 'Ya Allah, aku mengeluhkan kelemahan diriku, dan ketidakberdayaanku pada manusia. Engkaulah Zat yang paling Pengasih. Kepada siapa aku berserah diri? Kepada musuh yang cemberut kepadaku? Atau kepada Yang Maha Dekat yang mengendalikan urusanku? Jika Engkau tidak murka padaku, maka aku tidak peduli akan semua itu, karena ampunan-Mu lebih luas bagiku. Aku berlindung dengan wajah-Mu –yang menerangi kegelapan, dan membaguskan urusan dunia dan akhirat– dari turunnya murka-Mu kepadaku atau jatuhnya kemarahan-Mu kepadaku. Aku selalu rido kepada-Mu hingga Engkau rido kepadaku. Tiada kekuatan dan kemampuan selain bersama Allah swt.'"

Abdullah bin Ja'far Membaiat Rasulullah saw

Hasan, Husain, Abdullah bin Abbas, dan Abdullah bin Ja'far membaiat Rasulullah saw ketika masih kecil, belum berbulu (wajahnya), dan belum baligh. Dalam riwayat lain dari Abdullah bin Zubair dan Abdullah bin Ja'far disebutkan juga bahwa mereka berdua membaiat Rasulullah saw ketika berusia tujuh tahun. Saat Rasulullah saw melihat keduanya, beliau tertawa. Lalu beliau mengulurkan tangannya dan membaiat mereka.

Rasulullah saw Menanggung Derita setelah Kematian Pamannya

Berkata Abdullah bin Ja'far ra: "Ketika Abu Thalib wafat, datanglah salah satu orang bodoh dari bangsa Quraisy mencegat Rasulullah saw. Ia melemparkan tanah kepada beliau, lalu beliau kembali ke rumahnya. Kemudian salah seorang putrinya menyeka tanah tersebut dari wajahnya dan menangis. Lalu beliau bersabda: 'Anakku, jangan menangis. Karena Allah swt melindungi ayahmu".

Kesabaran Keluarga Yasir

Berkata Abdullah bin Ja'far ra: "Rasulullah saw melewati Yasir, Ammar, dan Sumayyah saat sedang disiksa di jalan Allah swt. Lalu ia berkata kepada mereka: 'Sabar wahai keluarga Yasir, sabar wahai keluarga Yasir, karena tempat yang dijanjikan kepada kalian adalah surga'. Selanjutnya Abu Jahal menikam pantatnya hingga tewas[22]. Kemudian Yasir juga tewas disiksa".

---

22 Sumayyah ra, wanita muslimah yang pertama syahid dalam Islam.

Kesucian dan Kekayaan Jiwa

Seorang kepala suku dari warga as-Sawad minta kepada Abdullah bin Ja'far ra agar ia berbicara kepada Ali bin Abi Thalib ra untuk suatu keperluan. Kemudian ia berbicara kepada Ali bin Abi Thalib dan ia memenuhi keperluannya. Lalu kepala suku itu memberinya empat ribu, mereka berkata: "Ini dikirim oleh kepala suku". Namun ia menolaknya seraya berkata: "Aku tidak menjual kebaikan".

Suka Mengunjungi Rasulullah saw

Berkata Salma, isteri Abu Rafi' ra, Abu Rafi' adalah pembantu Rasulullah saw: "Hasan bin Ali datang ke rumahku bersama Abdullah bin Ja'far ra, mereka berkata: 'Masaklah makanan untuk kami yang pernah membuat Nabi saw tercengang saat menyantapnya'. Salma berkata: 'Wahai anakku, jika itu, pasti kalian tidak akan berselera pada hari ini'. Kemudian aku ambil tepung Sya'ir, kuayak, dan kutiup. Lalu kujadikan roti, dengan minyak sebagai lauk atau kuahnya, dan kutambahkan cabe. Selanjutnya kuhidangkan kepada mereka. Aku berkata: 'Rasulullah saw suka yang ini".

Mirip Nabi

Diriwayatkan oleh Uqaily dan ibn Asakir dari Abdullah bin Ja'far ra, ia berkata: "Aku mendengar kata-kata Rasulullah saw yang membuatku senang seperti mendapat unta yang berwarna merah. Aku mendengar Rasulullah saw berkata: 'Ja'far mirip bentuk dan akhlaknya denganku. Sedangkan kamu wahai Abdullah, kamu adalah ciptaan Allah swt yang paling mirip dengan ayahmu".

Berkesempatan Diasuh Nabi saw

Berkata Abdullah bin Ja'far ra: "Rasulullah saw jika tiba dari perjalanan biasanya langsung menemui anak-anak keluarganya. Suatu ketika beliau tiba dari perjalanan. Aku segera datang kepadanya. Lalu beliau membawaku di depannya[u]. Kemudian datanglah dua anak Fathimah ra, lalu mereka membonceng di belakangnya. Kemudian kami masuk ke Madinah bertiga sambil naik kuda".

Berkata Abdullah bin Ja'far ra: "Rasulullah saw lewat saat aku sedang bermain bersama seorang anak. Lalu beliau membawaku dan anak dari Bani Abbas itu naik ke punggung kuda. Kami jalan bertiga". Dalam sebuah riwayat, ditambahkan: "Kemudian beliau mengelus kepalaku tiga kali. Setiap elusan beliau berdoa: 'Ya Allah, berilah pengganti Ja`far dalam keluarganya'.

Belajar Zikir dan Doa dari Pamannya 'Imam Ali ra'

Diriwayatkan oleh an-Nasa'iy dan Abu Nuaim dari Abdullah bin Ja'far ra bahwa ia mengajarkan anak-anak perempuannya beberapa kalimat dan menyuruh mereka mengamalkannya. Ia mengatakan bahwa ia menerimanya dari Ali ra, dan Ali berkata: "Sungguh, Rasulullah saw mengatakan ini dalam kesusahan yang luar biasa:

لَا إِلَهَ إِلا اللهُ الْحَلِيْمُ الكَرِيْمُ سُبْحَانَهُ تَبَارَكَ اللهُ
رَبُّ العَالَمِيْنَ وَرَبُّ العَرْشِ العَظِيْمِ وَالْحَمْدُ لِلهِ

---

u Saat itu beliau masih di punggung kuda (pent).

رَبُّ العَالَمِيْنَ

'Tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah, yang Maha Santun dan Maha Mulia. Mahasuci Dia, Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam dan Tuhan singgasana (arsy) yang agung. Dan segala puji hanya untuk Allah Tuhan seluruh alam.'"

Dalam buku *Kanz al-'Ummal* (VIII/111) dari Abdullah bin Ja'far, Ali bin Abi Thalib berkata kepadaku: "Wahai keponakanku, akan kuajar kepadamu kata-kata yang kudengar dari Rasulullah saw. Siapapun yang mengucapkannya sebelum wafat, ia akan masuk surga, yaitu:

لا إِلَهَ إِلا اللهُ الْحَلِيْمُ الكَرِيْمُ ثلاث مرات

وَالْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ العَالَمِيْنَ ثلاث مرات

تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ يُحْيِي وَيُمِيْتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْئٍ قَدِيْرٍ

- 'Tiada Tuhan selain Allah yang Maha Santun dan Maha Mulia (tiga kali)'
- Segala puji untuk Allah, Rabb seluruh alam (tiga kali).
- Mahasuci Yang di tangan-Nya kerajaan, yang menghidupkan dan mematikan, dan Dia maha kuasa atas segala sesuatu.'"

Rasulullah saw Mendoakannya

Diriwayatkan oleh imam Ahmad dan ibn Asakir dari Abdullah bin Ja'far ra, bahwa Nabi berkata: "Ya Allah, berilah pengganti Ja`far dalam keluarganya". Diriwayatkan oleh Thayalusi, ibn Saad dan imam Ahmad bahwa Abdullah bin Ja'far ra berkata: "Rasulullah saw bersabda: 'Ya Allah, berilah pengganti Ja`far dalam keluarganya, dan berkahilah Abdullah pada sumpahnya'".

Penutup

Disebutkan bahwa Abdullah bin Ja'far ra adalah orang Arab yang paling dermawan di dalam Islam, di antara orang-orang yang serupa dengannya adalah: Ubaidullah bin Abbas, Said bin Ash, Attab bin Warqa' ar-Rayahi, Asma' bin Kharijah al-Fazari, Ikrimah bin Rab'iy al-Fayyadhy, Amr bin Ubaidillah, dan Thalhah bin Abdillah al-Khuza'iy, dia adalah Thalhahnya Thalhah, serta Ubaidullah bin Abi Bakrah, dan Khalid bin Abdillah.

Ayahnya Ja'far bin Abu Thalib ath-Thayyar, yang syahid dalam perang Mu'tah ra. Ibunya adalah Asma' binti Umais ra. Ia dilahirkan di Habasyah pada tahun pertama hijrah. Dia adalah bayi pertama yang lahir di kalangan kaum muslimin di Habasyah. Lahir juga di sana Muhammad dan Aun. Ketika Ja'far terbunuh, ibunya dinikahi oleh Abu Bakar Shiddiq ra, dan melahirkan Muhammad bin Abu Bakar Shiddiq. Kemudian –setelah Abu Bakar Shiddiq wafat– ia dinikahi oleh Ali bin Abi Thalib ra, dan melahirkan Yahya.

Abdullah bin Ja'far meriwayatkan hadits dari Nabi saw, dari kedua orang tuanya, dari pamannya 'Ali', Abu Bakar, Utsman, dan Ammar bin Yasir ra. Orang-orang yang meriwayatkan hadits darinya yaitu anak-anaknya: Ismail, Ishaq, dan Muawiyah, sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, juga Muhammad al-Baqir, Qasim bin Muhammad, Urwah, dan asy-Sya'by.

Abdullah bin Ja'far disebut sebagai kutub kedermawanan karena sifat dermawannya. Dikisahkan bahwa seorang pedagang datang ke Madinah menjual gula. Namun ternyata gulanya tidak laku di sana. Ketika Abdullah bin Ja'far mendengar hal ini, ia langsung membelinya dan menyedekahkannya. Berkata Syammakh bin Dhirar memuji Abdullah bin Ja'far ra:

"Engkau wahai anak Ja'far adalah pemuda terbaik #
dan tempat terbaik bagi pelancong yang datang
Sekonyong-konyong tamu mengetuk pintu di malam hari#
mendapat bekal dan hadits yang dia inginkan."

** ** **

JABIR BIN SAMURAH

Petikan Hidupnya

Dia adalah Jabir bin Samurah bin Junadah as-Sawa'iy. Seorang sahabat dan sekutu Bani Zuhrah. Ia pergi ke Kuffah dan membangun sebuah rumah di sana. Wafat di daerah Bisyr di Irak pada tahun 74 hijriyah. Bukhari dan Muslim dan lainnya meriwayatkan 146 hadits darinya.

Biografinya dalam *Al-Ishabah*

Jabir bin Samurah bin Junadah al-Amiry as-Sawa'iy sekutu Bani Zahrah. Ibunya Khalidah binti Abi Waqqash, saudara Saad bin Abi Waqqash ra. Kelompok periwayat hadits sahih *(ashhab ash-shahih)* meriwayatkan hadits darinya. Diriwayatkan oleh Syuraik dari Simak dari Jabir bin Samurah ra, ia berkata: "Aku duduk bersama nabi lebih dari seribu kali". Berkata ibn Sakan: "Gelarnya Abu Abdillah".

Ia pergi ke Kuffat dan membangun rumah di sana. Wafat di daerah Bisyr di Irak pada tahun 74 hijriyah. Berkata Salam bin Junadah mengenai bapaknya: "Amr bin Huraits menyolatkan jenazahnya".

Penaklukan Khaibar

Perdamaian Hudaibiyah yang diduga sebagian kaum muslimin adalah sebuah kekeliruan, namun sebenarnya

merupakan bentuk penaklukan sejati. Dengan adanya masa tenang tersebut, memberi kesempatan kepada Nabi saw untuk berkorespondensi kepada raja-raja di berbagai tempat dan mengajaknya kepada Islam. Lalu Nabi saw mengadakan kunjungan di tahun berikutnya. Berarti tercapailah tujuan keberangkatan Rasulullah saw ke Makkah pada tahun keenam hijrah untuk tujuan tersebut[v] yang dihalangi oleh orang-orang Quraisy. Selanjutnya perdamaian ini menjadi dasar bagi penaklukan Khaibar. Firman Allah Ta`ala :

لَّقَدْ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنِ ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ ٱلشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِى قُلُوبِهِمْ فَأَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَٰبَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا ﴿١٨﴾

"Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, Maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya)." (al-Fath: 18).

Berkata Abd ar-Rahman bin Abi Laila: "Kemenangan yang dekat di ayat ini artinya, Penaklukan Khaibar".

Rasulullah saw berangkat bersama para sahabatnya ra melalui jalan ar-Raji' yang berada di antara orang-orang Yahudi dan Ghathafan, agar Ghathafan tidak bisa memban-

v Bertujuan untuk bertemu para penguasa dan raja (pent).

tu mereka (Yahudi Khaibar). Ketika mereka tiba di pinggiran Khaibar, beliau berdoa: "Ya Allah, Tuhan tujuh petala langit dan yang dinaunginya, Tuhan tujuh lapis bumi dan yang berada di dalamnya, Tuhan para setan dan yang disesatkannya, kami mohon kepadamu kebaikan kota ini, kebaikan penduduknya, dan kebaikan semua yang ada di dalamnya. Kami berlindung kepadamu dari keburukan kota ini, kejahatan penduduknya, dan keburukan semua yang ada di dalamnya. Majulah dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang *(bismillah ar-Rahman ar-Rahim)."*

Selanjutnya Nabi saw menyerahkan panji kepada Ali bin Abi Thalib ra. Kemudian ia maju ke salah satu benteng Khaibar yang dijaga ketat. Lalu ia menghantamnya dan melepaskannya. Selanjutnya kaum muslimin naik dan masuk ke benteng. Berkata Jabir bin Samurah ra: "Ali bin Abi Thalib mengangkat pintu benteng tersebut di hari penaklukan Khaibar. Akhirnya kaum muslimin dapat naik dan menaklukannya. Setelah itu dicoba, ternyata tak ada yang mampu mengangkat pintu itu selain oleh empat puluh orang pria." Diriwayatkan oleh ibn Abi Syaibah (buku *Kanz al*-Ummal, V/44).

Diam dan Menjaga Lidah

Diam adalah hikmah. Pada diam ada keselamatan. Namun hawa nafsu membujuknya, dan setan menggodanya. Seseorang dapat berbicara mengenai apa yang ia tahu dan apa yang ia tidak tahu, namun ia akan berlebihan dan cenderung pada yang ia tidak tahu. Seolah-olah ia berada dalam kesusahan jika ditanya mengenai sesuatu namun ia tidak dapat menjawabnya. Padahal ia lupa bahwa kata-kata

'aku tidak tahu' merupakan setengah ilmu, jika kata 'tidak tahu' memang jawaban bagi pertanyaan tersebut.

Terkadang seseorang takut dikritik oleh orang lain jika terlalu banyak diam. Padahal lebih baik ia takut perhitungan amal (hisab), yang dilakukan oleh yang Maha Perkasa. Betapa banyak kata-kata yang mencampakkan pemiliknya sejauh tujuh puluh musim ke neraka. Padahal hanya satu kalimat. Bukankah tiap kata yang diucapkan selalu diawasi oleh Raqib dan Atid? Betapa banyak orang yang terjerembab wajahnya ke neraka karena hasil panen dari lidahnya sendiri?

Diriwayatkan oleh imam Ahmad dan Thabrany dari Simak, ia berkata: "Aku bertanya kepada Jabir bin Samurah ra: 'Apakah anda pernah duduk bersama Nabi?' Ia menjawab: 'Pernah, beliau lebih banyak diam".

Diriwayatkan oleh Muslim dari Simak bin Harb, ia berkata: "Aku bertanya kepada Jabir bin Samurah ra: 'Apakah anda pernah duduk bersama Nabi saw?' Ia menjawab: 'Benar, sering. Beliau tidak beranjak dari tempat shalat subuhnya hingga matahari terbit. Jika matahari sudah terbit, beliau pergi. Mereka berbincang-bincang mengenai hal-hal yang terjadi di masa Jahiliyah, lalu mereka tertawa, dan Rasulullah saw tersenyum.'"

Diriwayatkan oleh Thaiyalisy dari Simak, ia berkata: "Aku berkata kepada Jabir bin Samurah ra: 'Apakah anda pernah duduk bersama Nabi?' Ia menjawab: 'Benar, beliau lama diamnya, sedikit tertawa. Terkadang mereka mendendangkan syair di sisi beliau, terkadang mereka berbicara

mengenai suatu topik, lalu mereka tertawa. Namun beliau tersenyum.'"

Pernikahan Rasulullah saw dengan Khadijah ra

Sayyidah Khadijah binti Khuwailid adalah wanita bijaksana, sabar, dan mulia. Beliau berasal dari kabilah Quraisy yang paling utama garis keturunannya, paling besar kemuliaannya, dan paling banyak hartanya. Seluruh kaumnya berambisi untuk menikahinya. Ia juga sangat cerdas. Namun di lingkungan jahiliyah saat itu, standarisasi seorang wanita hanyalah dilihat dari ukuran harta, kebangsawanan, kecantikan, dan materi. Wanita yang mulia ini telah mendengar akhlak Muhammad bin Abdillah saw. Lalu ia ingin menikah dengannya.

Ayah Khadijah adalah orang yang kaya raya yang harum namanya. Beliau punya seorang paman bijaksana yang bernama Amr bin Asad. Khadijah memanggilnya saat Muhammad saw datang bersama para pamannya untuk melamarnya. Ketika ayahnya 'Khuwailid' sedang mabuk, Amr bin Asad langsung menyelenggarakan akad, dan terlaksanalah perkawinan.

Diriwayatkan oleh Thabrany dan al-Bazar, berkata Jabir bin Samurah ra: "Nabi saw pernah menggembalakan kambing. Kemudian kambing ia tinggalkan dan ganti menggembalakan unta. Ia dan bersama temannya disewa jasanya oleh saudara perempuan Khadijah. Ketika selesai menggembala ada upah yang harus mereka ambil pada saudari Khadijah. Temannya ingin agar Muhammad saw yang mengambilnya, ia berkata: 'Pergilah (mengambil gaji)'. Ia menjawab: 'Kamu

saja yang pergi. Aku malu". Lalu teman Muhammad saw datang kepadanya. Saudari Khadijah bertanya: 'Dimana Muhammad?' Ia menjawab: 'Aku sudah suruh dia kemari, tapi dia malu". Saudari Khadijah berkata: 'Aku tidak pernah melihat seorang pria yang begitu besar rasa malunya, suci, dan...dan...'

Lalu tergeraklah jiwa Khadijah. Kemudian ia mengutus saudarinya kepada Muhammad saw untuk mengatakan: 'Datanglah kepada ayahku, dan lamarlah aku'. Beliau menjawab: 'Ayahmu adalah orang yang kaya raya, mana mau ia menerimanya'. Ia (saudari Khadijah) berkata: 'Pergilah, temui dia, dan bicaralah dengannya. Aku mendukungmu. Datanglah saat ia sedang mabuk'. Kemudian beliau melakukannya, mendatangi ayah Khadijah, lalu ayahnya menikahkan beliau. Saat subuh, ia duduk di majelisnya, dan seseorang berkata kepadanya: 'Anda baik sekali, anda telah menikahkan Muhammad'. Ia berkata: 'Benarkah aku melakukannya?' Mereka berkata: 'Benar'. Lalu ia berdiri dan pergi menemui Khadijah, dan bertanya: 'Orang-orang mengatakan bahwa aku telah menikahkan Muhammad (denganmu)?' Khadijah menjawab: 'Benar, janganlah kamu berpandangan sempit, Muhammad itu sebenarnya begini...' Namun ia masih saja tidak terima, hingga akhirnya ia rela.

Kemudian Khadijah memberikan dua *uqiyah*[w] perak atau emas kepada Muhammad saw, dan berkata kepadanya: 'Belilah pakaian, dan hadiahkan untukku, beli juga kambing, ini, ini, dan ini....' Lalu beliau melakukannya."

---

w Ukuran berat untuk logam mulia pada zaman dahulu (pent).

Barisan Shalat

Allah swt indah dan mencintai keindahan, dan memerintahkan untuk mendapatkannya dengan jalan yang halal. Keindahan ada dua jenis, yaitu materi dan maknawi. Keduanya saling melengkapi dan terkait. Tidak akan sempurna keindahan materi tanpa diiringi keindahan maknawi, dan melakukan usaha. Islam memuji sistem dan ketertiban yang merupakan bagian dari bentuk keindahan, keindahannya akan kentara jika dibandingkan dengan banyaknya kejahatan, depresi, dan kriminalitas. Betapa indahnya barisan jamaah shalat yang teratur rapi.

Diriwayatkan oleh Muslim dan *al-arba'ah* (empat orang penulis kitab hadits)[23] kecuali Tirmidzy dari Jabir bin Samurah ra, ia berkata: "Rasulullah saw menemui kami dan berkata: 'Mengapa kalian tidak berbaris rapi, seperti para malaikat yang berbaris di sisi Tuhannya?' Kami berkata: 'Wahai Rasulullah, bagaimana para malaikat berbaris di sisi Tuhannya?' Beliau menjawab: 'Mereka menyempurnakan barisan pertama, dan mereka merapat di dalam barisan".

Menurut Abu Daud dan ibn Majah dari Jabir bin Samurah ra, ia berkata: "Kami shalat bersama Rasulullah saw, lalu beliau memberi tanda agar kami semua duduk. Lalu kami duduk dan beliau berkata: 'Apa yang menghalangi kalian untuk berbaris seperti barisan para malaikat?"

23 Yaitu, Abu Daud, Tirmidzy, Nasa'iy, dan ibn Majah.

Majelis-majelis Zikir

Pengetahuan yang paling mulia adalah mengetahui keagungan penciptaan alam, sedangkan amalan yang paling agung yang dapat mengantarkan kepada pengetahuan itu adalah zikir kepada Allah. Karena saat berzikir, para malaikat berkeliling mendengarkan, dan menulisnya sebagai pahala pada catatan amal, agar semakin berat timbangan amal di hari perhitungan. Dari Thabrany dalam *ash-Shaghir* dari Jabir bin Samurah ra, bahwa jika Nabi saw selesai shalat subuh, beliau duduk berzikir kepada Allah hingga matahari terbit.

Berwudhu' dengan Daging Unta

Dari Jabir bin Samurah ra bahwa seorang pria bertanya kepada Rasulullah saw: "Bolehkah aku berwudhu' dengan daging kambing?" Beliau menjawab: "Jika kamu mau, boleh saja. Tapi jika tidak, jangan". Ia bertanya lagi: "Bolehkah aku berwudhu' dengan daging unta?" Beliau menjawab: "Boleh, berwudhu'lah dengan daging unta". Lalu ia bertanya lagi: "Bolehkah aku shalat di kandang kambing". Beliau menjawab: "Boleh". Ia bertanya lagi: "Bolehkah aku shalat di kandang unta". Beliau menjawab: "Tidak".

Larangan Mengangkat Pandangan ke Langit ketika Shalat

Dari Jabir bin Samurah ra berkata, Rasulullah saw. bersabda: "Hendaklah mereka berhenti mengangkat pandangan mereka ke langit ketika shalat, atau mereka akan dibutakan".

Larangan Memberi Isyarat Tangan dan Mengangkatnya ketika Memberi Salam

Dari Jabir bin Samurah ra, ia berkata: "Jika kami shalat bersama Rasulullah saw, kami mengatakan: *'Assalamu'alaikum wa rahmatullah'*, *'Assalamu'alaikum wa rahmatullah'*, lalu memberi isyarat tangan ke kanan dan ke kiri. Lalu Rasulullah saw bersabda: 'Mengapa kalian memberi isyarat dengan tangan, seperti ekor kuda yang bergoyang-goyang? Letakkan saja tangan kalian di atas paha, kemudian ucapkan salam kepada saudaramu di sebelah kanan, dan di sebelah kiri'". Dalam riwayat lain dikatakan: "Jika kalian mengucapkan salam, maka tengoklah kepada orangnya, jangan memberi isyarat dengan tangan".

Surat Al-Qur`an yang Dibaca saat Shalat Subuh

Dari Jabir bin Samurah ra, ia berkata: "Nabi saw membaca surat Qaf ketika shalat fajar. Dan sesudah itu, beliau membaca surat-surat yang pendek."[x]

Dari Jabir bin Samurah ra, ia berkata: "Rasulullah saw membaca surat al-Lail ketika shalat zuhur dan ashar, dan surat yang hampir sama panjangnya. Sedangkan untuk shalat subuh suratnya lebih panjang lagi."

Dari Jabir bin Samurah ra, bahwa Nabi saw membaca surat al-A'la ketika shalat zuhur. Sedangkan untuk shalat subuh lebih panjang lagi.

---

x Di awal masa hijrah di mana jumlah kaum muslimin masih sedikit, beliau saw membaca surat yang panjang-panjang pada shalat shubuhnya. Namun setelah semakin banyaknya jumlah kaum muslimin dengan berbagai aktifitas mereka, maka beliau saw meringankan bacaannya (pent).

Kapan Shalat Dilaksanakan

Dari Jabir bin Samurah ra, ia berkata: "Bilal mengumandangkan azan ketika matahari telah tergelincir (saat zuhur). Ia tidak mengumandangkan iqamat sebelum Nabi saw keluar. Jika beliau telah keluar, Bilal mengumandangkan iqamat ketika ia melihat Nabi saw".

Waktu Shalat Isya

Dari Jabir bin Samurah ra, ia berkata: "Rasulullah saw mengundurkan shalat Isya' hingga akhir waktunya".

Dari Jabir bin Samurah ra, ia berkata: "Rasulullah saw shalat seperti shalatnya kalian. Namun beliau mengundurkan shalat Isya', lebih lama dari shalat kalian, dan beliau meringankan shalatnya".

Dua Khutbah di Hari Jumat dan Duduk di antara Keduanya

Berkata Jabir bin Samurah ra: "Nabi saw memberikan dua khutbah, lalu duduk di antara keduanya. Beliau membaca al-Qur'an al-Karim dan mengingatkan manusia".

Berkata Jabir bin Samurah ra: "Rasulullah saw khutbah berdiri, kemudian duduk, kemudian berdiri lagi, lalu beliau khutbah sambil berdiri. Siapapun yang mengatakan kepadamu bahwa beliau khutbah sambil duduk berarti ia dusta. Demi Allah, aku shalat bersamanya lebih dari seribu kali".

Meringankan Shalat Jumat dan Khutbahnya

Berkata Jabir bin Samurah ra: "Aku shalat bersama Nabi saw. Shalatnya sedang, dan khutbahnya sedang".

Shalat Ied

Berkata Jabir bin Samurah ra: "Aku shalat bersama Nabi saw pada dua Ied.[y] Bukan hanya sekali atau dua kali. Shalatnya tanpa azan dan tanpa qamat".

Tidak ada Shalat Jenazah untuk Orang yang Bunuh Diri

Berkata Jabir bin Samurah ra, ia berkata: "Didatangkan kepada Nabi jenazah seorang pria yang mati bunuh diri dengan menggunakan anak panah. Namun beliau tidak mau shalat untuknya."

Puasa di Hari Asyura'

Dari Jabir bin Samurah ra, ia berkata: "Rasulullah saw memerintahkan kami untuk berpuasa di hari Asyura', mengajak kami untuk melakukannya, dan mengawasi pelaksanaannya. Ketika puasa Ramadhan telah diwajibkan, ia tidak lagi memerintahkan kami dan tidak juga melarang kami (untuk berpuasa di hari Asyura'). Ia juga tidak lagi mengawasi pelaksanaannya."

Thabah

Dari Jabir bin Samurah ra, ia berkata: "Aku mendengar Rasulullah saw bersabda: 'Sungguh, Allah swt menamakan Madinah dengan nama Thabah'."

Merajam Pezina yang Telah Menikah *(Muhshan)*

Jika ada empat orang saksi yang adil menyatakan seseorang telah berzina atau ia mengaku melakukan tindakan

y Idul Fithri dan Idul Adhha (pent).

kotor dan menjijikkan ini, maka jika pezina itu bujangan (belum menikah), maka ia dicambuk seratus kali, dan diasingkan keluar dari negerinya selama satu tahun. Jika pezinanya telah atau pernah menikah secara syar'iy *(muhshan)*, maka ia harus dirajam sampai mati. Ini adalah hukum bagi pezina menurut mayoritas ahli fikih Islam.

Dari Jabir bin Samurah ra, ia berkata: "Aku melihat Ma'iz bin Malik ketika ia dibawa kepada nabi saw. Dia adalah pria yang pendek dan kekar. Ia tidak mengenakan pakaian selain yang menutupi auratnya. Ia empat kali mengaku telah berzina. Lalu Rasulullah saw bertanya: 'Apakah kamu masih mau menarik ucapanmu?' Ia menjawab: 'Tidak, demi Allah, dia[2] telah berzina, kotor, celaka. Rajamlah dia'. Lalu Rasulullah saw berkhutbah dan berkata: 'Ketahuilah, ketika sekelompok orang di antara kita sedang berperang di jalan Allah, salah seorang di antara kalian tidak turut serta. Dia akan memekik seperti kambing hutan yang akan disembelih. Karena ia mendatangi hewan yang kering susunya[24]. Demi Allah, jika seorang di antara kalian mengaku kepadaku, akan kuhukum dia".

Para imam dari Suku Quraisy

Berkata Jabir bin Samurah ra: "Di hari Jumat ketika awan sedang mendung, aku mendengar Rasulullah saw bersabda: 'Agama ini akan tetap tegak hingga hari kiamat.

---

z Dia mengatakan dirinya dengan menggunakan kata 'dia' bukan 'aku', untuk mengungkapkan penyesalannya (pent).

24 Maksudnya, mendatangi wanita yang kering imannya untuk berzina, di saat suaminya sedang pergi berperang.

Akan ada bagi kalian dua belas khalifah, semuanya dari suku Quraisy.'

Aku mendengarnya berkata: 'Sekelompok kaum muslimin akan menaklukkan rumah putih, rumah Kisra[a].'

Aku mendengarnya berkata: 'Akan ada para pendusta menjelang hari kiamat. Maka waspadailah mereka'.

Aku mendengarnya berkata: 'Jika Allah memberikan kebaikan kepada salah satu di antara kalian, maka mulailah dari diri sendiri dan keluarganya'.

Aku mendengarnya berkata: 'Aku yang lebih dahulu berada di telaga (di surga)'.

Islam akan Abadi

Dari Jabir bin Samurah ra dari Nabi saw, beliau bersabda: "Agama ini akan tetap tegak, dan akan berperang untuknya sekelompok kaum muslimin hingga hari kiamat".

Mukjizat Rasulullah saw

Dari Jabir bin Samurah ra, ia berkata: "Rasulullah saw bersabda: 'Sungguh, aku mengenal sebuah batu di Makkah yang memberi salam kepadaku sebelum aku diutus. Dan aku masih mengenalnya hingga saat ini".

Aroma Harum Rasulullah saw

Berkata Jabir bin Samurah ra: "Aku shalat bersama Rasulullah saw pada kali pertama. Kemudian beliau keluar

a Kabar ini terjadi pada saat penaklukan Qadisiyah, di masa Khalifah Umar bin Khaththab ra (pent).

ke rumah keluarganya dan aku keluar bersamanya. Lalu anak-anak menemuinya, dan beliau mengelus pipi mereka satu persatu. Aku juga, beliau mengelus pipiku. Ketika itu, aku merasa ada aroma harum di tangannya, seperti keluar dari botol minyak wangi".

Sifat mulut Nabi saw, Kedua Matanya, dan Tumitnya

Berkata Jabir bin Samurah ra: "Rasulullah saw lebar mulutnya, matanya teduh, dan kedua tumitnya kurus".

Mulut melengkung, artinya mulutnya lebar. Orang Arab memuji mulut seperti itu, dan mencela mulut yang kecil. Mata yang teduh, artinya ada warna kemerahan di putih matanya. Tumit yang kurus, artinya sedikit dagingnya.

Penutup

Jabir bin Samurah bin Amr bin Jundab bin Sawaah –as-Sawa'iy dari Bani Sawa'ah bin Amir bin So'so'ah– bergelar Abu Abdillah, keponakan Saad bin Abi Waqqash. Ibunya Khalidah binti Abi Waqqash. Ia pergi ke Kuffah dan membangun sebuah rumah di sana di tempat Bani Sawa'ah. Ia wafat di Bisyr di masa pemerintahan Abd al-Malik bin Marwan pada tahun 74 hijriyah

Ia banyak meriwayatkan hadits dari Nabi saw. Berkata Jabir bin Samurah ra: "Aku melihat Rasulullah saw di malam purnama. Saat itu beliau mengenakan pakaian berwarna merah. Lalu aku memandangnya dan memandang bulan purnama. Menurutku, beliau lebih menarik daripada bulan purnama".

** ** **

ABDULLAH BIN ZAID

Petikan Singkat

Dia adalah Abdullah bin Zaid bin Ashim bin Kaab an-Najjary al-Maziny al-Anshary. Dia adalah sahabat Nabi saw dari penduduk Madinah. Ia adalah seorang pemberani, yang membunuh Musailamah al-Kazzab pada pertempuran Yamamah. Ia meriwayatkan 48 hadits. Ia terbunuh pada hari al-Harrah pada tahun 63 hijriyah.

Biografinya di Dalam al-Ishabah Karya ibn Hajar

Abdullah bin Zaid bin Ashim bin Kaab bin Amr bin Auf bin Mabdzul bin Amr bin Ghanam bin Mazin al-Anshary. Ia berasal dari kabilah bani Mazin bergelar Abu Muhammad.

Ada silang pendapat mengenai keikutsertaannya dalam perang Badar. Namun hal ini ditegaskan oleh Abu Ahmad Hakim dan ibn Mandah. Diriwayatkan oleh Hakim pada buku *al-Mustadrak*, berkata ibn Abd al-Bar: “Ia ikut serta dalam perang Uhud dan perang lainnya, namun tidak ikut serta dalam perang Badar (karena waktu itu masih kecil).”

Ia meriwayatkan dari Nabi saw hadits wudhu’ dan hadits-hadits lainnya. Meriwayatkan darinya di antaranya: keponakannya ‘Abbad bin Tamim’, Yahya bin Amarah, Wasi’ bin Hibban, dll.

Musailamah telah membunuh saudaranya 'Habib bin Zaid'. Ketika terjadi pertempuran Yamamah, Abdullah bin Zaid ikut serta bersama Wahsy bin Harb[b] untuk membunuh Musailamah. Diriwayatkan oleh Bukhari melalui jalan Amr bin Yahya al-Maziny dari Ubadah bin Tamim dari Abdullah bin Zaid, ia berkata: "Ketika masa al-Harrah, datanglah seseorang dan berkata padanya: 'Ibn Hanzhalah membaiat orang-orang untuk mati'. Ia menjawab: 'Aku tidak akan membaiat seorangpun untuk mati setelah Rasulullah saw". Konon ia dibunuh di hari al-Harrah pada tahun 63 hijriyah.

Membunuh Musailamah al-Kazzab

Musailamah bin Habib berasal dari Bani Hanafiyah. Ia tinggal di bagian timur atau tenggara semenanjung Arab. Musailamah adalah orang yang tergoda, sesat, dan bodoh. Ia menulis surat kepada Rasulullah saw dan mengirimnya bersama dua orang pengikutnya, bunyinya:

"Dari Musailamah utusan Allah kepada Muhammad utusan Allah.

Salam untukmu.

Aku telah bergabung bersamamu dalam perkara ini (kenabian). Untuk kami setengah bumi, dan untuk Quraisy setengah bumi. Namun Quraisy adalah suku yang adil."

Lalu Rasulullah saw membalas suratnya dengan isi:

"Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang

---

b Pembunuh paman Rasulullah saw, Hamzah ra. Pada akhirnya ia masuk Islam (pent).

Dari Muhammad Rasulullah kepada Musailamah sang pendusta (al-Kazzab).

Amma Ba'du.

> *"Sungguh, bumi adalah milik Allah, dan akan Dia wariskan kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan akhir urusan adalah untuk orang-orang yang takwa".*

Saat itu Rasulullah saw sedang terdesak untuk segera mengamankan wilayah perbatasan yang berhadapan dengan negara Romawi. Musailamah tahu jika ia mencela dakwah Rasulullah saw, niscaya para pengikut beliau tidak akan membenarkan kepemimpinannya. Jadi ia memutuskan untuk mengajak kaum muslimin mengikuti pemikirannya tanpa menentang risalah Islam dengan kritik atau penyerangan.

Saat itu, di jazirah Furatiyah ada seorang perempuan dari bani Tamim yang bernama Sajah binti Harits, beragama nasrani dan berprofesi sebagai dukun. Saat ia mengetahui wafatnya Rasulullah saw, ia langsung mengaku dirinya sebagai nabi, yang dipercaya dan diikuti oleh beberapa suku, antara lain: Rabi'ah, Namir, Iyad, Syaiban, dan paman-pamannya dari suku Taghlib. Ia berencana untuk menyerang Madinah, namun Aus bin Khuzaimah ra berhasil menggagalkan dan mengalahkannya. Lalu ia mulai membelot ke Yamamah, markas Musailamah. Musailamah pun menerimanya, dan mulai berunding dengannya. Hasilnya, mereka berdua tidak saling menyerang dan tidak saling menikah. Namun sebagai gantinya, setiap tahun Musailamah akan mengirimkan setengah hasil bumi Yamamah kepadanya. Kemudian ia kembali ke jazirah Furatiyah. Namun tak

berapa lama ia masuk Islam dan istiqamah. Hal itu terjadi setelah pertempuran Yamamah.

Abu Bakar Shiddiq mengirimkan satu detasemen tempur yang dipimpin oleh Ikrimah bin Abi Jahal. Namun Musailamah berhasil mengalahkan mereka. Setelah itu giliran pedang Allah Khalid bin Walid ra menyerang mereka, dan mengerahkan seluruh kekuatan yang ada, ditambah dengan bataliyon tempur Syurahbil bin Hasanah ra, yang ditarik mundur dari pertempuran Yamamah, menunggu kedatangan Khalid bin Walid ra.

Musailamah menghimpun pasukannya di Aqraba', yaitu suatu tempat di perbatasan Yamamah. Ia memanjakan pasukannya dengan harta. Jumlah pasukannya tidak kurang dari empat puluh ribu personil. Ternyata serangan Khalid bin Walid tidak mampu mengalahkan mereka. Bahkan mereka dapat merangsek masuk ke kubu pertahanan kaum muslimin, masuk ke tenda Khalid bin Walid ra dan memotong tali-tali tenda tersebut. Namun Khalid bin Walid mundur untuk memberi motivasi kepada kaum muslimin untuk terus bertempur. Ia membangkitkan fanatisme agama Allah yang ada di dalam jiwa mereka. Kemudian para penghafal al-Qur'an al-Karim memberikan perumpamaan yang tinggi bagi pengorbanan. Lalu bangkitlah para kesatria, seperti: Tsabit bin Qays, Barra' bin Malik, Zaid al-Khaththab, Abu Hudzaifah, Salim (pembantu Abu Hudzaifah), dan para kesatria lainnya yang berjuang mempertaruhkan nyawa, karena mereka mencintai mati syahid.

Kemudian mereka berhasil memukul mundur hingga ke tempat asal mereka. Lalu terdengarlah suara Khalid bin

Walid ra mengguntur: "Wahai pengikut Muhammad!!!" *(Ya Muhammadah)*. Suara itu membuat gentar jiwa Musailamah, lalu ia dan pasukannya lari tunggang langgang menuju ke sebuah taman yang sebenarnya adalah benteng pertahanan mereka. Musailamah telah mempersiapkannya sebelumnya, dan menjadikannya sebagai benteng pertahanan. Lalu mereka berlindung di sana.

Dengan larinya mereka dan berlindung pada taman tersebut, berarti telah diraih kemenangan pertama. Kemudian berkata Bara' bin Malik ra: "Angkat dan lemparkan aku kepada mereka". Lalu ia mendarat di pintu bagian dalam benteng, yang di dalamnya dipenuhi oleh pasukan Musailamah. Ia diserang oleh pasukan itu, namun ia terus menghantam mereka ke kanan dan ke kiri. Hingga akhirnya ia dapat membuka pintu benteng bagi kaum muslimin.

Kemudian pecahlah perang antara dua pihak. Lalu Abdullah bin Zaid menerobos kerumunan menuju Musailamah, dan ia menghantamnya dengan pedang. Lalu Wahsy –pembunuh Hamzah ra paman Nabi saw– melemparnya dengan tombak. Maka tewaslah Musailamah al-Kazzab dan para penolongnya hancur. Karena banyaknya orang yang terbunuh di taman yang sebelumnya dinamakan 'Taman ar-Rahman' oleh Musailamah, setelah pertempuran itu namanya diubah menjadi 'Taman kematian'. Orang yang tewas dari Bani Hanif –pendukung Musailamah al-Kazzab– berjumlah sepuluh ribu orang. Sedangkan jumlah syuhada di kalangan kaum muslimin berjumlah seribu seratus orang, di antara mereka terdapat 36 penghafal al-Qur'an al-Karim.

Ikut Serta pada Perang al-Jisr

Belum lama masa pemerintahan Amir al-Mukminin Umar bin Khaththab ra, baru beberapa hari, ia sudah mengirim pasukan ke Irak, sebagai respon bagi permintaan Mutsanna yang mengetahui adanya konflik internal di negeri Persia. Jadi ada peluang bagi kaum muslimin untuk menggerogoti negeri Persia mulai dari pinggir-pinggirnya. Berikut ini petikan Khutbah Mutsanna bin Haritsah asy-Syaibani ra kepada penduduk Madinah: "Wahai manusia, tanah Persia yang subur telah terbentang untuk kita. dan Kita telah berhasil mengalahkan wilayah Syiqqay hitam yang bagus, dan membagi dua wilayah tersebut. Kita masih akan menyerang mereka dengan gagah berani. Dengan Izin Allah seluruhnya akan kita kuasai dan juga yang lainnya."

Kemudian majulah Abu Ubaid Amr bin Mas'ud ats-Tsaqafy, Sulaith bin Qays, Saad bin Ubaid, beberapa kelompok, dan koalisi lainnya. Seluruhnya mencapai empat ribu personil. Umar bin Khaththab ra memerintahkan Mutsanna –pemimpin perbatasan Irak– unutk kembali. Sedangkan ia akan mempersiapkan pasukan untuk dikirim kepadanya. Amir al-Mukminin mengangkat Abu Ubaid ats-Tsaqafy sebagai komandan pasukan yang akan pergi ke Irak.

Rustam adalah komandan Persia saat itu. Ia telah mengirimkan dua peleton pasukan untuk menghadapi kaum muslimin. Satu peleton dipimpin oleh Jaban, yang diperintahkan untuk menduduki Eufrat hingga Hirah. Satu peleton lainnya dipimpin oleh Narsy, yang diperintahkan untuk menyerang Kaskar, yang terletak di antara sungai Eufrat dan Tigris.

Ketika batalion Abu Ubaid sedang dalam perjalanan menuju Mutsanna di perbatasan Irak, sejumlah besar sukarelawan ikut bergabung bersamanya. Sehingga jumlah pasukannya menjadi sekitar sepuluh ribu orang. Kemudian batalion itu bertemu dengan peleton pasukan Persia pimpinan Jaban di sebuah tempat yang bernama Namariq, yang terletak di antara Hirah dan Qadisiyah. Lalu Allah swt memenangkan kaum muslimin dalam pertempuran tersebut. Dan jatuhlah banyak korban di pihak Persia, ada yang terbunuh, lari, atau ditawan.

Ratu Persia saat itu 'Buran' dan Rustam mengetahui peristiwa yang menimpa Jaban. Lalu ia memerintahkan komandan tempurnya yang lain 'Galenos' untuk menyusul Narsy di Kaskar. Namun ternyata Abu Ubaid ats-Tsaqafy telah mengalahkan Narsy di sebuah tempat yang bernama Saqqathiyah, di dekat Kaskar. Peristiwa itu terjadi sebelum peleton pasukan Galenos tiba di Kaskar. Kaum muslimin banyak mendapat harta papasan dari pihak yang dikalahkan saat itu. Kemudian Abu Ubaid menghadapi Galenos yang datang kemudian, dan mengalahkannya.

Kekalahan telak tersebut telah membuat Rustam sangat marah. Lalu ia mengirimkan seorang perwira militernya yang sangat kuat, bernama Bahman Jadzawaih dan menyerang batalion Abu Ubaid di daerah Quss an-Nathif. Pertemuan terjadi di Nahar. Kemudian Jadzawaih mengirimkan surat kepada Abu Ubaid yang berbunyi: "Apakah kalian yang membinasakan kami, lalu kami membiarkan kalian, dan bersedih. Atau kami yang membinasakan kalian". Para sahabat Abu Ubaid menyemangati Abu Ubaid

agar tidak gentar, dan dialah yang akan meninggalkan orang Persia dalam keadaan bersedih. Namun ia berkata: "Mereka tidak lebih berani dari kita menghadapi kematian, nanti kita akan hancurkan mereka".

Bahman Jadzawaih tidak berlama-lama membiarkan kaum muslimin yang sedang berpikir untuk mengatur pasukannya dan memperhitungkan strateginya. Namun dengan cepat Bahman menyerang mereka dengan memajukan pasukan kavaleri gajah dengan lonceng-loncengnya. Pasukan Persia menghujani kaum muslimin dengan panah-panah mereka, hingga banyak prajurit yang terbunuh saat itu. Kuda-kuda kaum muslimin juga lari kocar-kacir, saat melihat gajah dan mendengar suara lonceng-loncengnya.

Lalu Abu Ubaid turun dari kudanya. Ia membakar semangat para prajuritnya. Lalu mereka menyerang orang-orang Persia dengan pedang-pedang mereka, dan membunuh sekitar enam ribu orang-orang Majusi tersebut. Namun kavaleri gajah yang baru datang lagi menyerbu mereka. Lalu Abu Ubaidah memerintahkan orang-orangnya untuk memotong tali-tali sekedup[c] terikat ke tubuh gajah, agar orang-orang yang berada di atasnya terjatuh. Lalu mereka melaksanakannya. Kemudian rencana tersebut dilaksanakan, sehingga seluruh orang yang ada di atasnya terjatuh dari punggung gajah, dan kaum muslimin dapat membunuh para penunggangnya.

c Sekedup adalah tempat duduk terbuat dari kayu yang dipasang di atas unta. (pent).

Abu Ubaid melihat seekor gajah putih yang paling besar. Lalu ia menghantam belalai gajah dengan pedangnya. Gajah itu menjadi marah, lalu menyerang Abu Ubaid. Kemudian gajah menghantam Abu Ubaid dengan kakinya dan membantingnya ke tanah. Maka syahidlah Abu Ubaid ra. Setelah itu, panji dibawa oleh pemimpin yang telah diwasiatkan oleh Abu Ubaid setelah ia wafat. Namun mereka semua terbunuh, dan panji dibawa oleh Mutsanna. Ia ingin berkabung atas kematian kaum muslimin di tempat perisitirahatan yang berada di sisi lain daerah Nahar. Ia tetap siaga bersama kaum muslimin dan memberi perlawanan kepada orang-orang Persia.

Kaum muslimin berduka cita. Mereka ditarik mundur ke tempat peristirahatan, dengan membawa orang-orang yang terluka. Langkah yang diambil oleh Mutsanna ini ternyata memiliki tujuan yang sangat baik. Seandainya Allah swt tidak memberi petunjuk kepada kaum muslimin untuk mundur ke tempat itu, niscaya seluruh pasukan akan tewas di tangan musuh atau karena kekacauan di Nahar.

Ada sekitar dua ribu prajurit muslim yang melarikan diri di saat pasukan kavaleri berkuda terpecah, dan datang pasukan kavaleri musuh bergajah. Orang muslim yang turut serta dalam perang al-Jisr dan pertama kali tiba di Madinah adalah Abdullah bin Zaid. Amir al-Mukminin Umar bin Khaththab ra melihatnya saat beliau masuk ke masjid. Beliau bertanya kepadanya: "Berita apa yang kau bawa?" Kemudian Abdullah bin Zaid menceritakan seluruh kejadian kepadanya. Namun Amir al-Mukminin tidak terkejut, ia terdiam untuk beberapa saat. Lalu masuklah be-

berapa orang yang melarikan lari dari pertempuran tersebut ke Madinah, dengan menundukkan kepala mereka karena malu. Sedangkan sebagian lainnya bersembunyi di daerah-daerah pedalaman, karena khawatir keluarganya akan mencela perbuatan mereka yang lari dari pertempuran. Umar bin Khaththab ra memaklumi kondisi tersebut dan mengasihani mereka. Ia berupaya membela mereka dari cercaan dan kemarahan masyarakat. Beliau mengatakan: "Setiap muslim adalah bagian dariku, dan aku adalah bagian dari mereka".

Diriwayatkan oleh ibn Jarir dari Aisyah ra, ia berkata: "Aku mendengar Umar bin Khaththab ra –ketika Abdullah bin Zaid ra tiba– bertanya: 'Ada kabar apa wahai Abdullah bin Zaid?' Saat itu ia akan masuk ke masjid, dan melewati pintu rumahku. Ia bertanya lagi: 'Kabar apa yang kau bawa wahai Abdullah bin Zaid?' Ia menjawab: 'Ada kabar untukmu wahai Amir al-Mukminin'. Ketika Umar bin Khaththab berhenti (untuk mendengar kabar), barulah ia mengabarkan peristiwa yang menimpa mereka. Tak pernah kutemui orang yang baru saja mendapat musibah namun dapat bercerita selancar itu.

Lalu datanglah sisa-sisa pasukan muslim yang kalah dalam pertempuran tersebut. Umar bin Khaththab melihat kaum muslimin dari kalangan Muhajirin dan Anshar menyesalkan perbuatan mereka yang melarikan diri dari pertempuran. Umar bin Khaththab berkata: 'Jangan bersedih wahai kaum muslimin. Aku adalah bagian dari kalian. Kalian telah bergabung denganku".

Peristiwa al-Harrah

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin Zaid ra, ia berkata: "Ketika masa al-Harrah, datanglah seseorang dan berkata padanya: 'Ibn Hanzhalah membaiat orang-orang untuk mati'. Ia menjawab: 'Aku tidak akan membaiat seorangpun untuk mati setelah Rasulullah saw". Akan tetapi berbagai peristiwa telah merebak dan membinasakan orang-orang yang ikut serta di dalamnya. Juga orang-orang yang tidak memiliki hewan tunggangan."

Kaum muslimin telah membaiat Yazid bin Muawiyah ra. Tak ada yang mengkhianati baiat itu kecuali Husain bin Ali ra dan Abdullah bin Zubair ra.

Datang bertubi-tubi surat-surat penduduk Kuffah kepada Husain bin Ali ra, agar ia datang kepada mereka. Mereka berjanji akan membantu Husain dan menjadikannya sebagai khalifah bagi kaum muslimin. Husain adalah orang yang baik hati, jujur, dan lurus. Namun ketika ia datang kepada mereka, ternyata mereka mengkhianatinya. Beberapa orang di antaranya bahkan turut membunuhnya di tahun 61 hijriyah.

Sedangkan Abdullah bin Zubair telah menguasai Hijaz. Saat itu, Yazid telah menempatkan Utsman bin Muhammad bin Abi Sufyan sebagai gubernur di Madinah Munawwarah. Kemudian Utsman bin Muhammad mengutus delegasinya ke Damaskus (pusat pemerintahan Yazid) beberapa orang petinggi Madinah, di antaranya: Abdullah bin Hanzhalah, Abdullah bin Abi Amr al-Makhzumy, dan Mundzir bin Zubai. Ketika mereka tiba, Yazid memuliakan mereka, dan memperlakukan mereka dengan baik. Ia memberi banyak

hadiah kepada mereka, dan memberi uang kepada Abdullah bin Hanzhalah –ia adalah orang yang mulia, utama, ahli ibadah, dan pemimpin– sebesar seratus ribu Dirham. Ia memiliki delapan orang anak. Masing-masing anak diberi sepuluh ribu Dirham. Sedangkan Mundzir bin Zubair juga diberi uang sebesar seratus ribu Dirham.

Namun ketika tiba di Madinah, mereka justru mencaci maki Yazid secara terang-terangan, dan membuka semua keburukannya. Mereka mengumumkan telah melepas ikatan baiat kepadanya. Kaum muslimin Madinah mengikuti tindakan mereka. Lalu Abdullah bin Hanzhalah memerintah Madinah.

Tatkala Yazid mengetahui hal itu, ia mengutus Nu'man bin Basyir ra ke Madinah untuk menasihati kaumnya. Lalu ia datang dan menasihati mereka agar komitmen pada ketaatan, dan menakuti mereka akan adanya fitnah. Ia berkata kepada mereka: "Kalian tidak akan mampu menghadapi orang-orang Syam". Ternyata nasihatnya tidak bermanfaat sama sekali. Akhirnya ia kembali ke Damaskus.

Di Madinah, para pemberontak mulai beraksi, mereka mengepung keluarga bani Umayyah[d] yang ada di Madinah, di kediaman Marwan. Keluarga bani Umayyah mengirim surat kepada Yazid untuk minta bantuan. Lalu Yazid mengirimkan kepada mereka satu detasemen pasukan di bawah komando Muslim bin Uqbah al-Mury yang berjumlah dua belas ribu personil. Yazid berpesan kepada Muslim: "Ajak

d Bani Umayyah adalah keluarga Yazid, khalifah saat itu yang berpusat di Damaskus (pent).

mereka tiga kali (berdamai). Jika mereka tidak mau merespon, maka perangilah mereka. Jika kalian berhasil mengalahkan mereka, bertahanlah di sana selama tiga hari. Seluruh isi kota, harta, hewan, senjata, dan makanan, semua boleh diambil oleh para prajurit. Jika telah lewat tiga hari, tahanlah diri kalian dari (menyerang) manusia. Kemudian carilah Ali bin Husain, dan tahanlah diri kalian darinya, dan nasihati dia dengan baik. Karena dia tidak ikut-ikutan orang lain, dan telah mengirim surat kepadaku."

Kemudian Muslim bin Uqbah berangkat bersama bala pasukannya. Ketika penduduk Madinah mendengar berita ini, mereka memperketat pengepungan terhadap Bani Umayyah. Mereka tidak mau membebaskan sandera dari kepungan kecuali telah ada perjanjian bahwa pasukan Muslim bin Uqbah tidak akan menyerang dan mengganggu mereka, dan tidak akan mengalahkan mereka seperti musuh. Dengan demikian, Bani Umayyah yang terkepung dapat dibebaskan. Lalu mereka menemui Muslim bin Uqbah di lembah Qura. Di antara orang yang terkepung itu ada Abd al-Malik bin Marwan. Ia menyarankan agar Muslim membawa pasukannya ke Dzy Nakhlah untuk mengistirahatkan mereka di sana dan makan buah-buahan yang ada.

Ketika waktu subuh tiba, mereka menyerang Madinah melalui al-Harrah saat matahari baru mulai terbit. Al-Harrah terletak di sebelah timur Madinah. Matahari berada di antara pundak pasukannya (terbit dari belakang), hingga tidak mengganggu mereka. Namun matahari mengganggu pandangan penduduk Madinah. Mereka silau melihat cahaya matahari terbit di hadapan mereka. Mereka mengibas

tombak, panah, dan pedang tanpa dapat melihat pasukan Muslim. Kemudian pasukan Muslim berhasil mengalahkan mereka.

Kemudian Muslim melakukan tindakan sesuai pesan Yazid. Ketika ia masuk ke Madinah, ia telah mengajak penduduknya dan berkata: "Amir al-Mukminin telah memerintahkan kalian untuk kembali. Sebenarnya aku tidak suka menumpahkan darah kalian. Aku akan memberi kalian tiga kesempatan. Jika kalian kembali dan berhenti memberontak, kami akan menerimanya dan pergi meninggalkan kalian. Namun jika kalian menolaknya, maka maafkan kami jika kami bertindak atas kalian". Namun mereka tidak peduli, dan malah menyerang.

Kemudian pecahlah pertempuran dahsyat antara kedua belah pihak, yang berakhir dengan kekalahan penduduk Madinah, dan para pemimpin mereka terbunuh. Muslim dan pasukannya bertahan di Madinah selama tiga hari, dan menjarah harta benda dan persenjataan. Setelah itu, Muslim memerintahkan mereka untuk membaiat Yazid dan memuliakan Ali bin Husain seperti yang dipesankan oleh Yazid. Lalu Muslim mengangkat Rauh bin Zinba' sebagai pejabat tinggi di Madinah.

Kemudian ia dan pasukannya berangkat ke Makkah. Namun ia wafat di dalam perjalanan, dan tongkat komando pasukan diambil alih oleh Hushain bin Numair. Lalu mereka mengepung Makkah, dan menembak penduduknya dengan meriam untuk memadamkan pemberontakan Abdullah bin Zubair. Namun di tengah pertempuran, terdengar berita kematian Yazid bin Muawiyah, lalu pertempuran dihentikan.

Betapa banyak tulisan Abdullah bin Zaid mengenai peristiwa pertempuran al-Harrah. Namun sebenarnya ia tidak ingin masuk ke kancah peristiwa tersebut. Akan tetapi ia terkena imbas dari pertempuran tersebut. Akhirnya beliau tewas bersama penduduk lainnya pada sepanjang peristiwa tersebut. Ia terbunuh pada tahun 63 hijriyah.

Hadits Nabi yang Diriwayatkannya

Dari Abdullah bin Zaid bahwa tatkala Hunain ditaklukkan, Rasulullah saw membagi-bagikan harta papasan. Lalu beliau memberikannya kepada para mu'allaf (orang yang baru masuk Islam). Namun beliau mendengar bahwa kaum Anshar juga ingin mendapatkan bagian seperti orang lain. Lalu Rasulullah saw bangkit dan memberikan khutbah kepada mereka. Setelah memuji Allah swt beliau berkata: "Wahai kaum Anshar, bukankah kutemukan kalian tersesat, lalu Allah memberi petunjuk kepada kalian melalui aku? Kalian miskin, lalu Allah memperkaya kalian melalui aku? Kalian bermusuhan, lalu Allah menyatukan kalian melalui aku?" Mereka berkata: "Allah dan rasul-Nya lebih baik". Beliau berkata lagi: "Mengapa kalian tidak menjawabku?" Mereka berkata: "Allah dan rasul-Nya lebih baik".

Lalu beliau berkata: "Tidakkah kalian rela, jika orang-orang membawa harta papasan dan unta, sedangkan kalian membawa Rasulullah ke kota kalian? Kaum Anshar adalah pakaian, sedangkan orang lain adalah selimut. Seandainya tidak karena hijrah, niscaya aku adalah orang Anshar. Jika orang-orang berjalan pada sebuah lembah atau bukit, niscaya aku akan berjalan pada lembah Anshar dan bukit kalian. Kelak setelah aku wafat, akan timbul sifat egois pada

kalian. Maka bersabarlah, hingga kalian bertemu denganku di telaga (surga)".

Keutamaan Madinah Munawwarah

Dari Abdullah bin Zaid bin Ashim ra, bahwa Rasulullah saw bersabda: "Nabi Ibrahim menyucikan Makkah dan mengajak keluarganya. Sedangkan aku menyucikan Madinah, seperti Ibrahim menyucikan Makkah. Aku berdoa untuk setiap *sha'* dan *mud*-nya[25] seperti Ibrahim yang berdoa untuk penduduk Makkah."

Penutup

Abdullah bin Zaid bin Ashim bin Kaab bin Mazin al-Anshary al-Maziny dari kabilah bani Mazin bin Najjar. Ia dikenal dengan sebutan ibn Ummi Imarah, karena dia adalah anak Ummu Imarah. Nama sebenarnya adalah Nusaibah binti Kaab bin Amr. Selain Abdullah bin Zaid, ia juga memiliki dua anak lainnya, yaitu Habib dan Tamim.

Abdullah bin Zaid ikut serta dalam pertempuran Uhud, namun tidak ikut serta dalam perang Badar, atau ikut serta, terjadi perbedaan pendapat di sini. Dialah yang membunuh Musailamah al-Kazzab, seperti yang disebutkan oleh Khalifah bin Khayyath dan lainnya. Sebelumnya Musailamah telah membunuh saudaranya' 'Habib bin Zaid', dan memutilasi anggota tubuhnya satu persatu. Lalu Allah swt menentukan saudaranya 'Abdullah bin Zaid" untuk ikut serta dalam pertempuran Yamamah dan membunuh Musailamah.

25 *Sha'* dan *mud* adalah ukuran timbangan zaman dahulu. Ukuran ini dapat ditemukan pada berbagai kitab fiqh Islam

Berkata Khalifah bin Khayyath: "Wahsy bin Harb dan Abdullah bin Zaid ikut serta dalam pertempuran dan membunuh Musailamah. Wahsy bin Harb menombaknya, sedangkan Abdullah bin Zaid menghantamnya dengan pedang. Lalu matilah dia."

Abdullah bin Zaid terbunuh pada peristiwa al-Harrah tahun 63 hijriyah. Dia adalah periwayat hadits wudhu'. Meriwayatkan darinya Said bin Musayyib, keponakannya 'Abbad bin Tamim bin Zaid bin Ashim, dan Yahya bin Imarah bin Abi Hasan.

Jangan sampai tercampur antara dia dan sahabat yang bernama Abdullah bin Zaid bin Abd Rabbih bin Tsa'labah al-Khazrajy al-Anshary al-Haritsy, yang wafat pada tahun 32 hijriyah. Dialah orang yang melihat azan pada mimpinya. Lalu Rasulullah saw memerintahkan Bilal untuk melakukan apa yang dilihat oleh Abdullah bin Zaid dalam mimpinya. Gelarnya adalah Abu Muhammad.

Ia juga bukan Abdullah bin Zaid bin Shafwan adh-Dhabbi, juga bukan Abdullah bin Zaid bin Amr bin Mazin al-Anshary, dan juga bukan Abdullah bin Zaid adh-Dhumry. Allah ridha kepada mereka semua.

** ** **
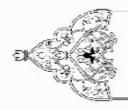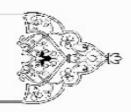
ABU THUFAIL

Pengenalan Umum

Amir bin Watsilah bin Abdillah bin Amr al-Laitsy al-Kinany al-Qurasyi, bergelar Abu Thufail. Dia adalah penyair Kinanah, dan kesatria penunggang kuda mereka, juga salah satu pemimpin mereka. Ia dilahirkan saat terjadinya perang Uhud. Ia meriwayatkan tujuh hadits dari Rasulullah saw. Ia membawa panji Ali bin Abi Thalib ra pada berbagai pertempuran. Ia hidup hingga zaman Muawiyah ra dan setelahnya.

Muawiyah menulis surat dengan santun kepadanya dan mengutusnya ke Syam. Kemudian ia pergi ke Bani Umayyah bersama Mukhtar ats-Tsaqafy, untuk menuntut balas atas kematian Husain. Ketika Mukhtar terbunuh, Amir bin Watsilah bergabung bersama ibn Asy'ats. Ia hidup hingga masa pemerintahan Umar bin Abd al-Aziz dan wafat di Makkah. Ia adalah sahabat yang wafat terakhir kali.

Abd al-Aziz bin Yahya al-Jaludy menulis sebuah buku yang berjudul: *Akhbar Abu Thufail* (berita-berita Abu Thufail) mengenai sejarah hidupnya. Thayyib Asysyass at-Tunisy mengumpulkan informasi-informasi tentang dirinya dan syair-syairnya dalam 38 halaman buku yang diedarkan untuk kalangan Universitas Tunisia pada tahun 1973.

Biografinya dalam Buku *al-Isti'ab* Karya ibn Abd al-Bar

Abu Thufail Amir bin Watsilah al-Kinany. Disebut juga Amr bin Watsilah. Namun nama yang pertama lebih terkenal. Dia adalah Amir bin Watsilah bin Abdillah bin Amr bin Kinanah al-Laitsy al-Makky.

Ia lahir di tahun Uhud (saat terjadi perang Uhud). Ia mengenal kehidupan Nabi selama delapan tahun. Ia pergi ke Kuffah. Ia menemani Ali bin Abi Thalib ra dalam seluruh peristiwanya. Saat Ali bin Abi Thalib terbunuh, ia pergi ke Makkah, dan tinggal di sana hingga wafat di tahun seratus hijriyah. Namun ada juga yang mengatakan ia tinggal di Kuffah dan wafat di sana. Namun pendapat pertama lebih sahih. Allah swt lebih tahu.

Konon dia adalah sahabat Nabi terakhir yang wafat di antara orang yang pernah bertemu Nabi saw. Diriwayatkan oleh Hammad bin Zaid dari Said al-Jariry dari Abu Thufail, ia berkata: "Pada hari ini, tak seorangpun yang pernah melihat Nabi saw selain aku."[e]

Berkata Abu Umar: "Abu Thufail adalah seorang penyair yang baik, ia menggubah syair:

> **'Apakah mereka memanggilku 'syaikh' (orang tua), karena aku hidup beberapa tahun # mereka adalah isteri-isteriku yang suka bertengkar**
>
> **Rambutku tidak memutih karena tahun-tahun yang mengikutiku # namun rambutku memutih karena berbagai peristiwa."**

e Maksudnya, pada saat itu seluruh sahabat telah wafat (pent).

Ibn Abi Khaitsamah menulis syair ini di dalam buku *Syu'ara' ash-Shahabah* (para penyair sahabat). Ia orang yang mulia dan cerdas. Ia selalu memberikan jawaban dengan tepat. Ia adalah pengikut Ali bin Abi Thalib ra dan memuliakannya. Ia menyanjung dua khalifah sebelumnya: Abu Bakar Shiddiq dan Umar bin Khaththab ra, dan ia sayang kepada Utsman ra.

Suatu hari Abu Thufail datang kepada Muawiyah. Lalu Muawiyah berkata kepadanya: "Bagaimana kesedihanmu atas wafatnya kesayanganmu Abu Husain (Ali bin Abi Thalib)?" Jawabnya: "Seperti kesedihan ibu Musa atas Musa. Dan aku merintih kepada Allah atas ketidakberdayaanku". Berkata Muawiyah: "Bukankah kamu di antara orang yang mengepung Utsman bin Affan ra?" Ia menjawab: "Tidak, tetapi aku adalah orang yang datang kepadanya (untuk membelanya)". Muawiyah bertanya lagi: "Apa yang menghalangimu untuk menolongnya?" Ia menjawab: "Begitu juga anda, apa yang menghalangi anda untuk menolongnya? Anda hanya menunggu-nunggu dengan ragu-ragu. Anda dan penduduk Syam dan semua pengikutmu, itukah yang anda inginkan?" Muawiyah berkata: "Lihatlah, aku menuntut balas atas darah Utsman bin Affan, bukankah itu bentuk pertolonganku padanya?" Ia menjawab: "Benar, tapi anda seperti yang dikatakan saudara Ja'far (Ali bin Abi Thalib):

'Kau tak dapat mengejarku setelah kematian, engkau meratapiku # padahal selama aku hidup, engkau tak pernah memberiku bekal.'"

Garis Keturunannya

Berkata Abu al-Faraj al-Asbahany: "Dia adalah Amir bin Watsilah bin Abdillah bin Amr bin Jabir bin Humais bin Juzayyi bin Saad bin Laits bin Bakar bin Abd al-Manat bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar."

Ia pernah bertemu Rasulullah saw dan meriwayatkan hadits darinya. Usianya cukup panjang setelah wafatnya Rasulullah saw. Ia selalu bersama Amir al-Mukminin Ali bin Abi Thalib ra dan juga meriwayatkan hadits darinya. Ia adalah pengikutnya. Ia punya tempat khusus di hatinya yang membuatnya tidak henti-henti menyebutnya. Kemudian ia berangkat menuntut balas atas kematian Husain bin Ali ra bersama Mukhtar bin Abi Ubaid. Ia bersamanya hingga Mukhtar terbunuh, namun ia lolos. Ia masih terus hidup setelah itu.

Petikan dari Haji Wada'

Dari Abu Thufail ra bahwa dia melihat Rasulullah saw pada haji wada' thawaf di *Bait al-Haram* di atas unta, dan menyentuh rukun dengan tongkatnya, lalu mencium tongkat itu.

Ali bin Abi Thalib ra Ditanya dan Menjawab

Dari Abu Thufail ra, ia berkata: "Aku mendengar Ali ra berkhutbah, ia berkata: 'Tanyalah aku sebelum kalian meninggalkan aku'. Lalu ibn Kawwa' dan bertanya apa arti
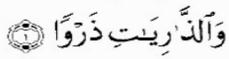
"*Demi (angin) yang menerbangkan debu dengan kuat.*" **(adz-Dzariyat: 1).**

Ia menjawab: 'Angin'.

Lalu Ibn Kawwa bertanya lagi: 'Apa arti
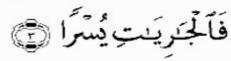
"*Dan kapal-kapal yang berlayar dengan mudah*" **(adz-Dzariyat: 3).**

Ia menjawab: 'Perahu'.

Ibn Kawwa bertanya lagi: 'Apa arti
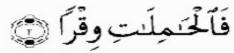
"*Dan awan yang mengandung hujan*" **(adz-Dzariyat: 2).**

Ali menjawab: 'Awan'.

Ia bertanya lagi: 'Apa arti

"*Dan (malaikat-malaikat) yang membagi-bagi urusan.*" **(adz-Dzariyat: 4).**

Ali menjawab: 'Malaikat'. Ibn Kawwa bertanya lagi: '*Dzulqarnain*[f] itu nabi atau malaikat?'

Ali bin Abi Thalib menjawab: 'Ia adalah hamba Allah yang salih, ia mencintai Allah dan Allah mencintainya. Dipukul tanduknya yang sebelah kanan, lalu ia mati, kemu-

f Kisahnya terdapat di dalam al-Qur'an al-Karim surat al-Kahfi, ayat 83 (pent).

dian ia dibangkitkan. Dipukul lagi tanduknya yang sebelah kiri, lalu ia mati".

Bisyr bin Marwan Menganggap Bagus Kasidahnya

Berkata Bisyr bin Marwan –gubernur Irak– kepada Anas bin Zanim: "Dendangkan syair terbaik dari orang Kinanah." Lalu ia mendendangkan kasidah Abu Thufail:

"Apakah mereka memanggilku 'syaikh' (orang tua), karena aku hidup beberapa tahun # mereka adalah isteri-isteriku yang suka bertengkar."

Berkata Bisyr: "Kamu benar, ini adalah penyair terbaik kalian".

Muawiyah ra Meriwayatkan Kasidahnya

Ketika pemerintahan Muawiyah sudah stabil, Abu Thufail Amir bin Watsilah datang kepadanya. Mereka berdua saling menukar hadits. Lalu datanglah Amr bin Ash ra dan beberapa orang lainnya. Lalu Muawiyah berkata kepada mereka: "Apakah kalian kenal dia? Ini adalah teman baik Abu Hasan (Ali bin Abi Thalib ra)". Kemudian ia berkata: "Wahai Abu Thufail, seberapa besar cintamu kepada Ali bin Abi Thalib?" Ia menjawab: "Seperti cinta ibu Musa kepada Musa". Muawiyah bertanya lagi: "Bagaimana tangisanmu (saat ia terbunuh) kepadanya?" Ia menjawab: "Seperti tangisan orang tua yang kehilangan anaknya. Aku meratapi ketidakberdayaanku kepada Allah swt". Lalu Muawiyah ra mendendangkan untuk para sahabatnya beberapa bait syair milik Abu Thufail:

"Dalam dua pekan kepanikan, kalian mengetahui siapa aku #

dengan sebilah pedang di batalion Hawa' yang berjumlah besar

Bergemuruh seperti barisan gunung yang banyak #

seperti buasnya hewan liar, harimaunya dan singanya

Orang tua dan pemuda dan pemimpin masyarakat #

di atas kuda, mereka penunggang yang tak kenal takut

Mereka seperti cahaya matahari di bawah panjinya #

jika muncul kilatan pedangnya, akan silaulah mata

Beterbangan debu-debu di udara mungkin karena kalian kebingungan #

dan gemetar pelananya oleh bokong-bokong kuda

Identitas mereka adalah sifat nabi dan panjinya #

dengannya ar-Rahman menyiksa orang yang berencana jahat

Terkaman mereka kepada kalian saat menyebut mereka #

seperti terkaman mematikan pemangsa yang memburu buruannya."

Teknik penyusunan bait-baitnya sangat memikat. Sangat rapi, qafiyahnya[g] sangat tepat, penghujungnya sangat rapi. Tidak terlihat dipaksakan, kekurangan, dan kesumbangan. Seluruh baitnya sempurna. Semua akhir baik terbebas dari cacat. Banyak mencitrakan penjelasan yang menggunakan teknik penyerupaan *(tasybih)*. Batalion tempur yang kuat diserupakan dengan barisan gunung. Para prajurit

---

g Qafiyah adalah istilah bagi kerapihan akhir kalimat syair yang digunakan dalam ilmu Arudh (pent).

yang kuat diserupakan dengan singa. Kilatan pedang seperti kilauan sinar matahari. Mereka berjalan cepat diserupakan dengan angin. Terkaman terhadap musuh diserupakan dengan terkaman binatang buas terhadap mangsanya.

Ternyata para pengikut Muawiyah tidak senang dengan kesombongan ini dan pengakuan bagi Abu Thufail. Lalu Khuzaimah al-Asady membalas syairnya:

"Hingga bulan Rajab atau awal bulan setelahnya #

merah dan hitamnya harapan mengucapkan selamat pagi kepada kalian

Delapan puluh ribu kekuatan Utsman dan kekuatan mereka#

sebuah batalion yang dipimpin oleh Jibril

Siapapun yang hidup dari mereka akan menjadi budak, dan siapapun yang mati #

berada di neraka, minum nanah di sana."

Maksudnya: hanya hingga satu bulan Rajab saja, atau jika urusannya panjang, maka hingga awal bulan Sya'ban, para prajurit Mu'awiyah akan berperang melawan musuhnya, agar mereka dapat merasakan kematian, merahnya ketakutan karena basah oleh darah. Pasukan itu akan menimpakan bencana kegelapan. Ia mengungkapkan jumlah mereka ada delapan puluh ribu, berikut pertolongan Allah swt kepada mereka dan Jibril as sebagai pemimpin panji-panji mereka. Hasilnya, pertempuran dimenangkan oleh batalion Abu Thufail. Sebagian musuh ditawan, dan sebagian lagi dibunuh. Orang-orang yang dibunuh akan kembali ke neraka, dan akan minum nanah mendidih di sana, yang merupakan sesuatu yang mengalir dari luka dan borok dari tubuh mereka.

Mengeluarkan Muhammad bin Hanafiyah dari Penjara Abdullah bin Zubair

Ketika Muhammad bin Hanafiyah kembali dari Syam, ia ditahan oleh Abdullah bin Zubair di sebuah penjara Arim. Lalu bergeraklah pasukan dari Kuffah untuk membebaskannya, yang dipimpin oleh Abu Thufail Amir bin Watsilah. Ketika mereka tiba di penjara Arim, mereka menjebolnya dan mengeluarkannya. Lalu Abdullah bin Zubair mengirim surat kepada saudaranya 'Mush'ab' agar mengusir isteri-isteri orang yang melakukan penyerangan tersebut. Lalu Mus'ab mengusir isteri-isteri mereka, di antara mereka ada Ummu Thufail –isteri Amir bin Watsilah– dan anaknya yang masih kecil yang bernama Yahya. Berkata Abu Thufail mengenai hal ini:

"Jika Mush'ab mengusirnya (Ummu Thufail) #

berarti aku adalah orang yang berdosa kepada Mush'ab

Aku memimpin batalion pertahanan #

seolah aku saudara yang berdosa

Aku memilih perisai yang lunak #

untuk menahan, aku memiliki pedang berkilau yang tajam."

Memuji Dua Anak Abbas ra

Abdullah bin Shafwan menemui Abdullah bin Zubair ra di Makkah, ia berkata: "Anda seperti kata penyair:

'Jika kamu ditimpa musibah beberapa lama #

aku tidak akan menangisimu karena dunia, juga tidak karena agama.'"

Ia berkata: "Musibah apa itu hai pincang?"

Abdullah bin Shafwan berkata : "Abdullah bin Abbas mengajarkan fikih kepada masyarakat, saudaranya 'Ubaidullah' memberi makan orang lain. Lalu apa yang tersisa untukmu?"

Ia mengingat hal itu, lalu ia mengutus kepala polisinya 'Abdullah bin Muthi. Ia berkata kepadanya: "Pergilah kepada dua anak Abbas, dan katakan kepada mereka: 'Apakah kalian berpihak pada panji kelompok Ali. Allah swt telah merobohkannya, apakah kalian berdua akan menegakkannya kembali? Bubarkan kelompok kalian dan orang-orang Irak sesat yang mempengaruhi kalian. Jika tidak, aku akan bertindak".

Lalu berkata ibn Abbas ra: "Katakan kepada ibn Zubair bahwa ibn Abbas berkata kepadanya: 'Ibumu meratapimu, demi Allah, orang yang datang kepada kami hanya dua: menuntut ilmu fikih atau mencari keutamaan. Mana yang akan kami larang di antara kedua hal ini?"

Kemudian Abu Thufail Amir bin Watsilah menggubah syair untuk hal ini:

> **"Tak berkilau bintang malam, bagaimana bisa kau tertawakan kami #**
>
> **padahal di sana ada kata-kata yang mengagumkan dan membuat kami menangis**
>
> **Seperti apa yang diberitakan oleh hari-hari sepanjang masa#**
>
> **wahai ibn Zubair, mengenai dunia yang menghibur kami**
>
> **Kami datang kepada ibn Abbas, lalu dia mengajarkan kami #**
>
> **ilmu dan memberikan kami pahala dan memberi petunjuk kepada kami**

Ubaidullah selalu penuh #

mangkuknya untuk memberi makan tamu dan orang miskin

Maka kebaikan, agama, dan dunia ada di rumahnya #

kami dapat mengambilnya di sana jika mau

Nabi adalah cahaya yang menghapus #

kegelapan saat ini maupun yang lalu

Para pendahulunya menjaga agama kami, mereka memiliki#

keutamaan atas kami dan hak yang wajib kami tunaikan

Ketahuilah, kasih sayangmu tidak sebesar mereka #

wahai ibn Zubair, agamamu juga tidak sebaik mereka

Maka mengapa kamu melarang mereka kepada kami dan melarang kami #

kepada mereka, kamu telah mengganggu kami dan mengganggu mereka

Allah tidak akan memberi pahala dengan membenci mereka #

dalam agama, juga tidak akan memberikan kekuatan dan kedudukan di muka bumi."

Bait-baitnya rapi ungkapannya, sedangkan maksudnya sebagai berikut.

Ia mengkiaskan[h] tertawa dan menangis dengan malam, merupakan *isti'arah makniyah musykhkhishah*. Dan peristiwa disamakan dengan hari-hari. Karena memang terjadi berbagai peristiwa pada hari-hari itu. Yang berbicara adalah Tuhan semesta swt. Ini disebut sebagai kiasan ikatan zaman *(majaz 'alaqah zamaniyah)*. Ia menjadikan ilmu sebagai cahaya yang terpancar, dengan menggunakan teknik *isti'arah tashrihiyah*.

Ia juga menyebut kebaikan mereka berdua dan keder-

mawanannya dengan kata-kata: "Kebaikan dan dunia ada di rumahnya".

Ia menyamakan nabi juga dengan cahaya. Hassan juga melakukan hal serupa, syairnya:

"Rasul adalah cahaya yang menerangi # pedang Allah yang terhunus."

Qafiyah-nya lembut merayu, ungkapannya mengalir berhubungan. Ia membalikkan antara kamu melarang mereka kepada kami dan melarang kami untuk mereka.

Wafatnya

Suatu ketika Amir bin Watsilah diundang ke sebuah pesta. Di sana ada seorang budak wanita yang mendendangkan syair untuknya yang meratapi anaknya Thufail yang tewas:

"Thufail meninggalkan semangat kepadaku dan ia wafat #

yang merobohkan tiangku dengan sangat mengagumkan

Juga anakku Sumayyah aku takkan melupakan mereka berdua selamanya #

bagi orang yang kulupakan dan semuanya menyakitkan bagiku

Maka kendalikan kesedihanmu jika musibah menimpamu #

karena tangisan tidak akan mengembalikan orang mati yang telah pergi

---

h Teknik penyamaan ini dalam ilmu Balaghah (salah satu cabang ilmu bahasa Arab yang mengkaji keindahan kata dan kalimat) disebut *isti`arah*, yaitu menggunakan kata pengganti untuk hubungan persamaan (pent).

Tak akan reda kesedihan dengan mengingat-ingatnya #

selain tangisan untuk meratap dan merengek

Jika engkau melalui jalan yang kau tempuh #

maka tidak ada jalan untuk menemui orang yang telah ditentukan (kematiannya)

Aku tidak mengatakan bagus atau puas #

dan aku tidak berlindung pada kehidupan yang diharapkan."

Ketika penyair (Abu Thufail) mendengar senandung tersebut melalui suara biduanita, ia langsung menangis tersedu-sedu, dan mengatakan: "Waduh... waduh... Thufail". Kemudian ia menangis hingga jatuh terjerembab dan mati. Peristiwa itu terjadi pada tahun seratus hijriyah.

Perbedaan Pendapat mengenai Kelahirannya

Berkata Hammad bin Ishaq: "Ayahku mengabarkanku, ia berkata: 'Mengabarkanku Abu Abdillah al-Jumahy dari bapaknya, ia berkata: 'Ketika sekelompok pemuda Quraisy di pusat Muhassir mengingat berbagai peristiwa dan mendendangkan syair, saat itu datanglah Thuwais yang membawa pakaian putih dan baju Habrah. Ia mengenakan pakaian itu. Lalu ia berhenti dari perjalanannya dan memberi salam, lalu duduk. Kemudian orang-orang berkata kepadanya: 'Wahai Abu Abdillah al-Mun'im, bagaimana jika anda bersenandung untuk kami?' Ia menjawab: 'Baiklah, dengan segala hormat, aku akan mendendangkan syair milik orang tua dari kalangan sahabat Rasulullah saw. Dia adalah pengikut Ali bin Abi Thalib ra, dan panglima perang. Ia melalui masa jahiliyah dan Islam. Ia adalah pemimpin sukunya dan penyairnya'. Mereka bertanya: 'Siapa dia wahai Abu Abdillah

al-Mun'im. Jiwa kami sebagai tebusanmu'. Ia menjawab: 'Dia adalah Abu Thufail Amir bin Watsilah. Kemudian ia mulai bersenandung:

> **'Apakah mereka memanggilku 'syaikh' (orang tua), karena aku hidup beberapa tahun # mereka adalah isteri-isteriku yang suka bertengkar.'**

Lalu orang-orang itu terkesima seraya berkata: 'Kami tidak pernah mendengar senandung seindah ini'.

Berita ini menunjukkan bahwa ia mengalami dua masa: jahiliyah dan Islam. Berbeda dengan mayoritas penulis biografinya yang menyatakan ia lahir pada tahun tiga hijriyah.

Penutup

Tidak mengapa kiranya jika dalam penutup ini penulis sedikit mengulas sesuatu yang tertera di dalam buku *Tahdzib al-Kamal, al-Ishabah, dan Usd al-Ghabah*, disebutkan bahwa dia adalah Amir bin Watsilah al-Laitsy, bergelar Abu Thufail, al-Bakry. Dikatakan: Amr bin Watsilah bin Abdillah bin Amr bin Kinanah bin Khuzaimah al-Laitsy al-Makky. Dilahirkan di tahun Uhud. Ia mengenal kehidupan Nabi selama delapan tahun. Ia pernah bertemu Nabi saat menunaikan ibadah haji. Ia pergi ke Kuffah, lalu tinggal di Makkah hingga wafat.

Ia meriwayatkan hadits dari Mu'adz bin Jabal mengenai shalat dan tanda-tanda kenabian, dari Umar bin Khaththab mengenai shalat, dari ibn Abbas mengenai haji, dari Hudzaifah bin Yaman mengenai jihad dan kemunafikan, dari Ali bin Abi Thalib mengenai kurban, dari Hudzaifah bin Usaid al-Ghifary Abi Sarihah mengenai nazar dan fitnah, dan Abdullah bin Mas'ud mengenai takdir.

Sedangkan yang meriwayatkan hadits darinya adalah: Abu Zubair, az-Zuhry, al-Juwairy, ibn Abi Hasan, Abd al-Malik bin Said, Qatadah, Ma'ruf bin Kharrabudz, Walid bin Jumai', Manshur bin Hayyan, Qasam bin Abi Barrah, Amr bin Dinar, Kultsum bin Habib, Furat al-Fazzaz, dan Abd al-Aziz bin Rufai'.

** ** **

ZAID BIN ARQAM

Petikan Singkat

Zaid bin Arqam al-Khazrajy al-Anshary. Dia adalah seorang sahabat Rasulullah saw, ikut serta pada sekitar tujuh belas pertempuran bersama beliau. Pertempuran pertama adalah perang Khandaq. Sebenarnya ia sudah maju untuk ikut bertempur pada perang Uhud, namun Rasulullah saw menolaknya pada saat itu, karena usianya yang masih kecil. Ia meriwayatkan tujuh puluh hadits. Ia wafat pada tahun 68 hijriyah.

Biografinya dalam Buku *al-Ishabah* Karya ibn Hajar

Zaid bin Arqam bin Qays bin Nu'man bin Malik bin Aghar bin Tsa'labah bin Kaab bin Khazraj. Ada perbedaan pendapat mengenai gelarnya. Ada yang mengatakan Abu Umar, ada juga yang mengatakan Abu Amir.

Ia masih kecil ketika perang Uhud. Pertempuran pertamanya adalah Khandaq. Namun ada juga yang mengatakan pertempuran pertamanya adalah al-Muraisi'.

Ia berperang bersama Nabi saw sebanyak tujuh belas kali bertempuran. Ini disebutkan di dalam *ash-Shahih*. Ia memiliki banyak hadits, ia juga meriwayatkan hadits dari Ali bin Abi Thalib ra. Orang-orang yang meriwayatkan ha-

dits darinya antara lain: Abu Thufail, Anas bin Arqam bin Zaid bin Qais, Abu Utsman al-Hindy, Abd ar-Rahman bin Abi Laila, dan Thawus. Ia memiliki kisah diturunkannya surat al-Munafiqun di dalam *ash-Shahih*.

Ia turut serta pada perang Shiffin bersama Ali bin Abi Thalib ra. Ia wafat di Makkah pada hari tewasnya Mukhtar ats-Tsaqafy pada tahun 66 hijriyah. Ada juga yang mengatakan pada tahun 68 hijriyah.

Berkata ibn Ishaq: Mengabarkanku Abdullah bin Abi Bakr dari sebagian kaumnya dari Zaid bin Arqam ra, ia berkata: 'Aku adalah anak yatim asuhan Abdullah bin Rawahah. Lalu ia berangkat bersamaku ke medan Mu'tah'. Lalu ia mengucapkan hadits. Dialah yang mendengar Abdullah bin Ubay mengatakan: 'Sungguh, nanti orang-orang kuat akan mengusir orang-orang lemah (kaum Muhajirin) dari Madinah'. Lalu Zaid bin Arqam mengabarkannya kepada Rasulullah saw. Kemudian Nabi saw bertanya kepada Abdullah bin Ubay, namun ia mengingkarinya. Lalu Allah swt menurunkan satu surat untuk membenarkan Zaid bin Arqam, yang dinyatakan di dalam Bukhari dan Muslim. Rasulullah saw bersabda: "Allah telah membenarkanmu wahai Zaid".

Berkata Abu Minhal: "Aku bertanya kepada Barra mengenai Sharf, lalu ia berkata: 'Tanyalah kepada Zaid bin Arqam, ia lebih tahu dariku.'"

Kerinduan Abdullah bin Rawwahah kepada Syahadah (Mati Syahid).

Diriwayatkan oleh ibn Ishaq dari Zaid bin Arqam ra, ia berkata: "Aku adalah anak yatim asuhan Abdullah bin Rawahah ra di rumahnya. Lalu ia berangkat bersamaku. Ia memboncengku sepanjang perjalanan di dalam tas perbekalannya. Dan demi Allah, aku mendengar –pada malam itu– ia berkata dalam perjalanannya:

'Hai untaku, jika kau mendekatkanku dan membawaku #

sejauh empat setelah sumber air tanah

Maka bagimu adalah kenikmatan dan terbebas dari semua cacian #

dan aku tidak akan kembali kepada keluarga di belakangku

Kaum muslimin datang bersegera #

ke bumi Syam di akhir perhentian

Akan menolakmu pemilik nasab yang dekat #

kepada ar-Rahman karena terputus persaudaraan

Saat itu aku tidak peduli pada tumbuhnya padi #

juga kurma yang akar-akarnya segar.'"

Berkata Zaid bin Arqam ra: "Ketika aku mendengar syairnya, aku menangis. Lalu ia memukulku perlahan-lahan dengan tongkatnya. Lalu ia berkata: 'Memangnya kamu kenapa nak, jika Allah memberi rizki kepadaku berupa syahadah? Dan kamu kembalilah ke tengah perjalanan".

Penasihat Umar bin Khaththab ra

Umar bin Khaththab suka berkumpul bersama kaum muslimin, baik berkelompok, maupun perseorangan. Agar ia

dapat mengetahui kondisi mereka, dan menasihati mereka. Pada sebuah pertemuan, ia berkata kepada Zaid bin Arqam ra: "Lihatlah para sahabat Muhammad saw, izinkan orang yang pertama, lalu yang lainnya". Kemudian masuklah mereka dan berbaris di hadapannya. Kemudian ia melihat seorang pria besar yang mengenakan baju tangan buntung. Lalu Umar bin Khaththab ra memberi isyarat kepadanya, dan mendekatinya. Lalu Umar berkata: "Ih"[26] tiga kali. Lalu pria itu berkata: "Ih" tiga kali. Lalu Umar berkata: "Uf[27], bangun". Kemudian ia bangkit. Lalu Umar melihat seseorang dari suku Asy'ary, dia adalah pria pendek kekar. Lalu Umar memberi isyarat kepadanya, dan mendekatinya, dan berkata: "Ih". Namun pria itu berkata: "Wahai Amir al-Mukminin, mulailah bicara, nanti kami akan berbicara denganmu". Lalu Umar berkata: "Uf, bangun. Seorang penggembala kambing tidak akan berguna untukmu[28]".

Lalu ia melihat seorang pria berkulit putih bertubuh kurus. Lalu ia memberi isyarat kepadanya dan mendekatinya. Lalu ia berkata kepadanya: "Ih". Kemudian pria itu duduk, ia memuji Allah swt dan menasihati: "Kamu telah dipercaya untuk urusan umat ini. Maka bertakwalah kepada Allah terhadap tugasmu mengurus umat ini dan keluarga yang kau asuh, terutama dirimu. Karena anda akan dihisab dan diminta pertanggungjawaban. Anda hanyalah

26 Ungkapan untuk minta nasihat.

27 Ungkapan untuk menyatakan: 'Aku bosan, pergilah', karena dia hanya diam saja, tidak mau memberi nasihat.'

28 Umar menyatakan dirinya sebagai penggembala kambing. Dalam waktu yang lain ia pernah berkata: "Aku adalah penggembala kambing, kenapa anda menanti saya untuk menasihatimu?"

seorang penjaga. Anda harus menunaikan amanah yang dibebankan kepada anda. Karena pahalamu akan diberikan sesuai dengan amalmu". Umar bin Khaththab ra berkata: "Tak seorangpun yang menasihati aku sejak aku diangkat menjadi khalifah selain anda. Siapa anda?" ia menjawab: "Aku Rabi' bin Ziyad". Umar berkata: "Saudaramu adalah Muhajir bin Ziyad". Ia menjawab: "Benar".

Kezuhudan Abu Bakar Shiddiq ra

Diriwayatkan oleh al-Bazar dari Zaid bin Arqam ra, ia berkata: "Aku bersama Abu Bakar Shiddiq ra lalu ia memberiku minum. Ia memberikan air dan madu. Ketika ia meletakkannya di tanganku, tiba-tiba ia menangis tersedu-sedu. Kami kira terjadi sesuatu padanya. Aku tidak berani bertanya apapun. Ketika ia sudah tenang kami berkata: 'Wahai khalifah Rasulullah saw, apa yang membuatmu menangis?' Ia menjawab: 'Pernah saat aku bersama Rasulullah saw, aku lihat dia menolak suatu pemberian, padahal aku tak melihat ada suatu alasan. Lalu aku berkata: 'Wahai Rasulullah, apa yang membuatmu menolaknya, padahal tidak ada apapun'. Beliau menjawab: 'Dunia membentang di hadapanku, lalu aku berkata: 'Menyingkirlah dariku'. Dunia berkata: 'Engkau tidak mengenalku". Berkata Abu Bakar Shiddiq ra: 'Inilah yang memberatkanku. Aku khawatir akan menyalahi tindakan Rasulullah saw, lalu dunia mengikutiku".

Memuliakan Keluarga Rasulullah saw

Berkata Hushain bin Sabrah kepada Zaid bin Arqam ra: "Anda telah bertemu kebaikan yang banyak wahai Zaid. Anda telah melihat Rasulullah saw dan mendengar

hadits darinya. Anda berperang bersamanya dan shalat di belakangnya. Berikan hadits kepada kami wahai Zaid, yang pernah anda dengar dari Rasulullah saw". Ia berkata: "Pada suatu hari Rasulullah saw berdiri di antara kami dan memberi khutbah, di sebuah telaga yang disebut Khum di antara Makkah dan Madinah. Setelah memuji Allah swt, menasihati dan berzikir, beliau bersabda: 'Amma ba'du, ketahuilah wahai manusia, aku adalah manusia. Aku khawatir akan datang utusan Tuhanku, dan aku menjawabnya.[i] Kutinggalkan kepada kalian dua harta berharga, yang pertama 'Kitab Allah', di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya. Ambillah Kitab Allah, dan berpegang teguhlah kepadanya'. Lalu beliau mengajak kepada Kitab Allah, dan memotivasinya. Kemudian beliau berkata lagi: 'Dan keluargaku *(ahl al-bait)*. Aku ingatkan kalian kepada Allah mengenai keluargaku. Aku ingatkan kalian kepada Allah mengenai keluargaku".

Lalu Hushain bertanya: "Siapa itu keluarga beliau wahai Zaid?" Ia berkata: "Isteri-isteri beliau adalah keluarganya. Keluarganya juga orang-orang yang diharamkan untuk menerima sedekah setelah Rasulullah saw wafat". Ia bertanya: "Siapa mereka?" Hushain menjawab: "Keluarga Ali, keluarga Aqil, keluarga Ja'far, dan keluarga Abbas".

Rasulullah saw Mengunjunginya ketika Sakit

Diriwayatkan oleh Abu Daud dari Zaid bin Arqam ra, ia berkata: "Rasulullah saw mengunjungiku ketika aku sedang sakit mata".

---

i Maksudnya, datangnya kematian (pent).

Sikap Santun Rasulullah saw kepada Orang Yahudi yang Menyihirnya

Diriwayatkan oleh imam Ahmad dari Zaid bin Arqam ra, ia berkata: "Seorang pria yahudi menyihir Rasulullah saw. Lalu beliau merasakan hal itu selama beberapa hari. Kemudian datanglah Jibril as dan berkata: 'Ada seorang pria yahudi yang menyihirmu. Ia mengikat sebuah simpul untuk menyakitimu dan diletakkan di dalam sumur di sini dan di sini. Utuslah orang ke sumur tersebut'. Lalu beliau mengutus Ali bin Abi Thalib ra ke sumur tersebut dan mengeluarkannya. Lalu ia datang dengan membawa simpul tersebut. Kemudian ia membuka simpul itu lalu Rasulullah saw bangkit, seolah-olah beliau baru bebas dari suatu ikatan. Beliau tidak menyebut hal itu pada orang yahudi yang menyihirnya, dan rona wajah beliau pun tidak berubah saat bertemu dengan orang yahudi tersebut, hingga ia meninggal."

Kesabarannya saat Kehilangan Penglihatan

Diriwayatkan oleh Bukhari dalam buku *al-Adab al-Mufrad* dari Zaid bin Arqam ra, ia berkata: "Suatu hari mataku sakit. Lalu Rasulullah saw menjengukku dan berkata: 'Wahai Zaid, apa yang kau lakukan jika pandanganmu hilang?' Ia menjawab: 'Aku akan bersabar dan menerima'. Beliau bersabda: 'Jika pandanganmu hilang, kemudian kamu bersabar dan menerima, maka pahalamu adalah surga".

Diriwayatkan oleh imam Ahmad bin Hanbal: "Wahai Zaid, jika pandanganmu hilang, kemudian kamu bersabar dan menerima, niscaya kamu akan bertemu Allah swt tanpa dosa sama sekali".

Diriwayatkan oleh Abi Ya'la dan ibn Asakir: "Kamu akan masuk surga tanpa dihisab".

Diriwayatkan oleh Thabrany dalam buku *al-Kabir* dari Zaid bin Arqam ra, ia berkata: "Ia buta setelah Rasulullah saw wafat, namun Allah swt mengembalikan pandangannya, lalu ia wafat".

Wara'[j] Abu Bakar Shiddiq ra

Diriwayatkan oleh Abu Nuaim dalam buku *Al-Hilyah* dari Zaid bin Arqam, ia berkata: "Abu Bakar Shiddiq memiliki seorang budak. Suatu malam budak tadi membawakannya makanan. Ia hanya makan satu suap saja. Lalu budak itu berkata kepadanya: 'Biasanya anda bertanya kepadaku setiap malam, mengapa malam ini anda belum bertanya?' Abu Bakar Shiddiq berkata: 'Karena aku sedang lapar. Dari mana kamu mendapatkan makanan ini?" Ia menjawab: 'Suatu hari di masa jahiliyah, aku melewati suatu kaum, lalu aku menjampi mereka. Setelah itu mereka berjanji akan memberiku hadiah'. Pada hari ini aku melewati mereka lagi. Saat itu mereka sedang berpesta. Lalu mereka memberiku makanan itu.

Abu Bakar Shiddiq berkata: 'Hampir saja kamu membinasakan aku". Lalu ia memasukkan tangannya ke tenggorokan hingga muntah dan melontarkan semua isinya. Lalu budak itu berkata: 'Allah merahmatimu, semua ini hanya gara-gara sesuap tadi?' Ia menjawab: 'Seandainya

j Wara' adalah kemampuan menahan diri dari perbuatan dosa dan syubhat (pent).

makanan itu tidak bisa keluar selain dengan kematianku, niscaya aku tetap akan mengeluarkannya juga. Aku pernah mendengar Rasulullah saw bersabda: 'Setiap bagian tubuh yang tumbuh dari barang yang haram, maka neraka paling pantas untuknya".

Keutamaan *la ilah illa Allah* (لا إله إلا الله)

Diriwayatkan oleh Thabrany dalam buku *al-Ausath* dari Zaid bin Arqam ra, ia berkata: "Rasulullah saw bersabda: 'Siapa saja yang mengucapkan kata: 'Tiada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah' (لا إله إلا الله) dengan ikhlas akan masuk surga'. Ia ditanya: 'Apa itu ikhlas?' Beliau menjawab: 'Sesuatu yang dapat menghalanginya dari hal-hal yang dilarang oleh Allah swt".

Doa Rasulullah saw setelah Shalat

Diriwayatkan oleh Abu Daud dari Zaid bin Arqam ra, ia berkata: "Rasulullah saw berdoa di akhir shalatnya:

اَللَّهُمَّ رَبَّنَا وَرَبَّ كُلِّ شَيْءٍ، أَنَا شَهِيْدٌ أَنَّكَ أَنْتَ الرَّبُّ وَحْدَكَ لاَ شَرِيْكَ لَكَ. اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَرَبَّ كُلِّ شَيْءٍ، أَنَا شَهِيْدٌ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُكَ وَرَسُوْلُكَ. اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَرَبَّ كُلِّ شَيْءٍ، أَنَا شَهِيْدٌ أَنَّ العِبَادَ كُلُّهُمْ إِخْوَةٌ. اللَّهُمَّ رَبَّ كَلِّ شَيْءٍ، إِجْعَلْنِي مُخْلِصًا لَكَ وَأَهْلِي فِي كُلِّ سَاعَةٍ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. يآ ذَا

الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ اِسْمَعْ وَاسْتَجِبْ، اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ اللهُ نُوْرُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ حَسْبِيَ اللهُ وَنِعْمَ الوَكِيْلُ اللهُ، أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ.

'Ya Allah Tuhan kami dan Tuhan segala sesuatu. Aku bersaksi bahwa Engkau adalah Tuhan yang esa dan tiada sekutu bagi-Mu. Ya Allah Tuhan kami dan Tuhan segala sesuatu. Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Mu. Ya Allah Tuhan kami dan Tuhan segala sesuatu. Aku bersaksi bahwa seluruh hamba-Mu adalah bersaudara. Ya Allah Tuhan segala sesuatu, jadikan aku dan keluargaku sebagai orang yang ikhlas kepada-Mu di setiap saat, di dunia dan akhirat. Wahai Zat yang memiliki keagungan dan kemuliaan. Dengarlah dan kabulkanlah. Allah Maha Besar, Allah Maha Besar. Allah Pemberi cahaya kepada langit dan bumi. Allah Maha Besar, Allah Maha Besar. Cukuplah bagiku, Allah sebagai pelindung terbaik. Allah Maha Besar, Allah Maha Besar.'"

Isti'adzah

Dari Zaid bin Arqam ra, ia berkata: "Aku tidak berkata kepada kalian selain yang dikatakan oleh Rasulullah saw, beliau bersabda:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ العَجْزِ وَالكَسَلِ وَالْجُبْنِ وَالبُخْلِ وَالهَمِّ وَعَذَابِ القَبْرِ. اللَّهُمَّ آتِ نَفْسِي تَقْوَاهَا

وَزَكِّهَا أَنْتَ خَيْرُ مَنْ زَكَّاهَا أَنْتَ وَلِيُّهَا وَمَوْلَاهَا. اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ وَمِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ وَمِنْ نَفْسٍ لَا تَشْبَعُ وَمِنْ دَعْوَةٍ لَا يُسْتَجَابُ لَهَا.

'Ya Allah, aku berlindung kepadamu dari kelemahan dan kemalasan, dari pengecut dan kekikiran, kebimbangan dan azab kubur. Ya Allah, karuniakanlah ketakwaan kepada jiwaku, dan sucikan dia, karena hanya Engkaulah Penyuci yang terbaik. Engkau adalah Pelindung dan Penolongnya. Ya Allah, aku berlindung kepadamu dari ilmu yang tidak bermanfaat, dari hati yang tidak khusyu', dari jiwa yang tidak pernah puas, dan dari doa yang tidak direspon".

Pembawa Kabar Islami

Selama periode Makkiyah (sebelum hijrah) belum ada orang-orang munafik, karena kaum muslimin masih dalam keadaan lemah. Jadi saat itu musuh-musuh mereka berani menindas mereka, menghina mereka, dan mencaci mereka terang-terangan dan tanpa malu-malu. Ketika Islam menang, eksis, dan menjadi sebuah negara, musuh-musuh Islam –di dalam masyarakat Islam– tidak berani menampakkan permusuhan dan kedengkian di hati mereka. Namun disembunyikan dan mengepul asapnya di tempat tersembunyi.

Rasulullah saw turun ke telaga Muraisi' setelah pertempuran Bani Mushthaliq yang terjadi pada tahun enam

hijriyah. Para sahabatnya minum di sana. Lalu berdesak-desakanlah Jahjah bin Mas'ud al-Ghifary, budak Umar bin Khaththab ra dan Sinan bin Wabar al-Juhany turun ke air. Kemudian mereka berkelahi. Al-Juhany berkata: "Wahai kaum Anshar!!" Jahjah berkata: "Wahai kaum Muhajirin". Lalu Abdullah bin Ubay bin Salul marah. Turut bersamanya para pembesar sukunya. Di sana juga ada Zaid bin Arqam, anak yang menceritakan kisah ini. Abdullah bin Ubay berkata: "Mereka benar-benar berani rupanya!? Mereka minta bantuan kita lalu mereka bersaing dengan kita di negeri kita. Demi Allah, golongan kita (Anshar) dan jilbab-jilbab Quraisy (Muhajirin) itu seperti kata pepatah: 'Gemukkan anjingmu, nanti ia akan memakanmu'. Demi Allah, jika kita kembali, niscaya orang-orang kuat akan mengusir orang-orang lemah (kaum Muhajirin) dari Madinah".

Lalu ia menemui semua orang yang hadir yang berasal dari sukunya, dan berkata kepada mereka: "Beginilah jadinya perbuatan kalian. Kalian halalkan negeri kalian kepada mereka, dan kalian bagi harta kalian kepada mereka. Demi Allah, jika kalian menahan milik kalian, niscaya mereka akan pindah ke negeri lain".

Zaid bin Arqam mendengar kata-kata itu, lalu ia bergegas menemui Rasulullah saw, dan mengabarkannya kepada beliau. Bersama beliau ada Umar bin Khaththab ra, ia berkata: "Wahai Rasulullah, perintahkan saja Abbad bin Bisyr untuk membunuhnya". Lalu Rasulullah saw bersabda, karena dia orang yang santun dan lurus: "Bagaimana bisa wahai Umar, nanti orang-orang akan mengatakan bahwa Muhammad membunuh sahabatnya sendiri. Tidak, namun izinkan dia untuk pergi".

Abdullah bin Ubay tahu bahwa Zaid bin Arqam telah mengadukan perbuatannya kepada Rasulullah saw. Lalu ia menemui Nabi saw, dan bersumpah dengan nama Allah bahwa dia tidak berbicara dan tidak mengatakan hal itu. Berkata salah satu orang Anshar yang hadir: "Wahai Rasulullah, boleh jadi anak itu (Zaid bin Arqam) berkhayal saja, dan tidak ingat apa yang dikatakan oleh pria ini." Lalu Allah swt menurunkan ayatnya:

إِذَا جَآءَكَ ٱلْمُنَٰفِقُونَ قَالُوا۟ نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ ٱللَّهِ ۗ
وَٱللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُۥ وَٱللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ
لَكَٰذِبُونَ ﴿١﴾ ٱتَّخَذُوٓا۟ أَيْمَٰنَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوا۟ عَن
سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّهُمْ سَآءَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٢﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ
ءَامَنُوا۟ ثُمَّ كَفَرُوا۟ فَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ
﴿٣﴾ ۞ وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ ۖ وَإِن يَقُولُوا۟
تَسْمَعْ لِقَوْلِهِمْ ۖ كَأَنَّهُمْ خُشُبٌ مُّسَنَّدَةٌ ۖ يَحْسَبُونَ كُلَّ
صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ ۚ هُمُ ٱلْعَدُوُّ فَٱحْذَرْهُمْ ۚ قَٰتَلَهُمُ ٱللَّهُ ۖ أَنَّىٰ
يُؤْفَكُونَ ﴿٤﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا۟ يَسْتَغْفِرْ لَكُمْ رَسُولُ
ٱللَّهِ لَوَّوْا۟ رُءُوسَهُمْ وَرَأَيْتَهُمْ يَصُدُّونَ وَهُم مُّسْتَكْبِرُونَ
﴿٥﴾ سَوَآءٌ عَلَيْهِمْ أَسْتَغْفَرْتَ لَهُمْ أَمْ لَمْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ

لَن يَغْفِرَ ٱللَّهُ لَهُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَـٰسِقِينَ
﴿٦﴾ هُمُ ٱلَّذِينَ يَقُولُونَ لَا تُنفِقُوا۟ عَلَىٰ مَنْ عِندَ رَسُولِ
ٱللَّهِ حَتَّىٰ يَنفَضُّوا۟ ۗ وَلِلَّهِ خَزَآئِنُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ
وَلَـٰكِنَّ ٱلْمُنَـٰفِقِينَ لَا يَفْقَهُونَ ﴿٧﴾ يَقُولُونَ لَئِن رَّجَعْنَآ
إِلَى ٱلْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ ٱلْأَعَزُّ مِنْهَا ٱلْأَذَلَّ ۚ وَلِلَّهِ ٱلْعِزَّةُ
وَلِرَسُولِهِۦ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَلَـٰكِنَّ ٱلْمُنَـٰفِقِينَ لَا
يَعْلَمُونَ ﴿٨﴾ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَٰلُكُمْ وَلَآ
أَوْلَـٰدُكُمْ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ
هُمُ ٱلْخَـٰسِرُونَ ﴿٩﴾ وَأَنفِقُوا۟ مِن مَّا رَزَقْنَـٰكُم مِّن قَبْلِ
أَن يَأْتِىَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَآ أَخَّرْتَنِىٓ
إِلَىٰٓ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُن مِّنَ ٱلصَّـٰلِحِينَ ﴿١٠﴾
وَلَن يُؤَخِّرَ ٱللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَآءَ أَجَلُهَا ۚ وَٱللَّهُ خَبِيرٌۢ بِمَا
تَعْمَلُونَ ﴿١١﴾

"Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: 'Kami mengakui, bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah'. Allah mengetahui

bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar pendusta. Mereka itu menjadikan sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Sesungguhnya amat buruklah apa yang telah mereka kerjakan. Yang demikian itu adalah karena bahwa sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir (lagi) lalu hati mereka dikunci mati; karena itu mereka tidak dapat mengerti. Apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum. Dan jika mereka berkata kamu mendengarkan perkataan mereka. Mereka adalah seakan-akan kayu yang tersandar. Mereka mengira bahwa tiap-tiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka. Mereka itulah musuh (yang sebenarnya), maka waspadalah terhadap mereka; semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka sampai dipalingkan (dari kebenaran)? Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Marilah (beriman), agar Rasulullah memintakan ampunan bagimu', mereka membuang muka mereka dan kamu lihat mereka berpaling sedang mereka menyombongkan diri. Sama saja bagi mereka, kamu mintakan ampunan atau tidak kamu mintakan ampunan bagi mereka, Allah tidak akan mengampuni mereka; sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik. Mereka orang-orang yang mengatakan (kepada orang-orang Anshar): 'Janganlah kamu memberikan perbelanjaan kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada di sisi Rasulullah supaya mereka

bubar (meninggalkan Rasulullah).' Padahal kepunya-an Allah-lah perbendaharaan langit dan bumi, tetapi orang-orang munafik itu tidak memahami. Mereka berkata: 'Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah daripadanya.' Padahal kekuat-an itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tiada mengetahui. Hai orang-orang beriman, jangan-lah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang merugi. Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami beri-kan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata: 'Ya Rabbku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang saleh?' Dan Allah sekali-kali tidak akan menang-guhkan (kematian) seseorang apabila datang waktu kematiannya. Dan Allah Maha Mengenal apa yang kamu kerjakan" **(al-Munafiqun: 1 – 11).**

** ** **

MARWAN BIN HAKAM

Kisah Hidupnya

Marwan bin Hakam bin Abi al-Ash bin Umayyah bin Abd Syams bin Abd al-Manaf. Bergelar Abu Abd al-Malik. Khalifah bani Umayyah. Dia adalah khalifah pertama dari keturunan bani al-Hakam bin Abi al-Ash. Dinasabkan kepada keturunan Banu Marwan dan negaranya Marwaniyah.

Ia lahir di Makkah pada tahun kedua hijrah. Ia tumbuh dewasa di Tha'if dan tinggal di Madinah. Pada masa Utsman bin Affan ra, ia dijadikan sebagai kesayangannya dan sekretarisnya. Ketika Utsman bin Affan ra terbunuh, Marwan pergi ke Bashrah bersama Thalhah, Zubair dan Aisyah ra untuk menuntut balas atas kematiannya.

Marwan bertempur habis-habisan dalam perang jamal (unta). Namun pihaknya kalah dan ia bersembunyi. Ia juga ikut serta dalam pertempuran Shiffin bersama Muawiyah, kemudian Ali menjaminnya. Lalu ia menghadap Ali dan membaiatnya. Kemudian ia pergi ke Madinah dan menetap di sana hingga Muawiyah didaulat sebagai Khalifah. Lalu ia menjadi bupati Madinah pada tahun 42-49 hijriyah. Setelah itu Abdullah bin Zubair mengusirnya, lalu ia tinggal di Syam.

Ketika Yazid bin Muawiyah menjabat sebagai khalifah, penduduk Madinah menyandera seluruh keluarga Bani Umayyah, lalu mereka melarikan diri ke Syam. Marwan termasuk salah satu di antara mereka. Kemudian ia kembali ke Madinah. Saat itu terjadilah kerusuhan saat ia berada di sana. Kemudian ia pindah ke Syam selama beberapa lama dan menetap di Tadmur.

Ketika Yazid bin Muawiyah wafat, anaknya 'Muawiyah bin Yazid' meneruskan pemerintahannya. Kemudian Muawiyah kedua (anak Yazid) lengser dari kekhalifahan. Saat itu Marwan sudah cukup tua. Ia pergi ke sebuah perkampungan di sebelah utara Hauran. Di sana ia berdoa untuk dirinya. Lalu penduduk Yordania membaiatnya pada tahun 64 hijriyah. Lalu ia kembali ke Damaskus, dan memerintah dengan baik di sana.

Kemudian ia berangkat ke Mesir. Di sana telah banyak orang yang membaiat Abdullah bin Zubair. Lalu mereka berdamai dengan Marwan. Ia mengangkat anaknya Abd al-Malik sebagai gubernur Mesir, lalu ia kembali ke Damaskus. Hingga ia wafat di sana karena wabah penyakit pada tahun 65 hijriyah. Lama pemerintahannya hanya sembilan bulan lebih. Dialah yang pertama kali menggunakan Dinar Syam, dan mengukir di atasnya kata-kata
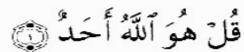
"*Katakanlah: "Dialah Allah, yang Maha Esa*" **(al-Ikhlash: 1).**

Yang digunakan dalam waktu yang lama. Ia juga mengukir kata-kata di atas stempelnya 'Kekuatan adalah milik Allah (العزة لله).

Ia punya keturunan di pedalaman Mesir di desa Dabiq sebelah utara Halab. Ibunya adalah Aminah binti Alqamah bin Umayyah, bergelar Ummu Utsman.

Anak-anaknya

Marwan memiliki tiga belas orang anak laki-laki (juga ada empat orang anak perempuan) dari enam orang isteri, yaitu: Abd al-Malik, yang merupakan gelarnya (Abu Abd al-Malik), Muawiyah dan Ummu Amr, ibu mereka adalah Aisyah binti Muawiyah bin Mughirah al-Umawiyah. Abd al-Aziz bin Marwan dan Ummu Utsman, ibunya adalah Laila binti Zabban al-Kalbiyah. Bisyr bin Marwan dan Abd ar-Rahman, ibunya adalah Quthaiyah binti Bisyr bin Amir. Aban bin Marwan, Ubaidullah, Abdullah, Ayyub, Utsman, Daud, dan Ramlah, ibunya adalah Ummu Aban binti Utsman bin Affan. Amr bin Marwan dan Ummu Amr, ibunya adalah Zainab bin Abi Salamah bin Abd al-Asad. Muhammad bin Marwan, ibunya Zainab Ummu al-Walad.

Kedekatan Utsman bin Affan ra dengannya

Berkata ibn Saad di dalam buku *ath-Thabaqat al-Kubra*: "Rasulullah saw wafat pada saat Marwan bin Hakam berusia delapan tahun. Ia masih bersama ayahnya di Madinah hingga wafat ayahnya 'Hakam bin Abi al-Ash di masa khalifah Utsman bin Affan ra. Marwan tinggal bersama mertuanya 'Utsman bin Affan' dan sepupu mertuanya. Ia berpendapat bahwa mayoritas orang yang satu garis ketu-

runan dengan Utsman tidak pernah memerintah (memegang jabatan di pemerintahan). Ini adalah pendapat Marwan terhadap Utsman bin Affan.

Masyarakat saat itu sudah gerah melihat tindakan Utsman bin Affan yang mendekatkan Marwan kepadanya. Sedangkan Marwan menyamaratakan antara dirinya dengan para sahabatnya dan masyarakat lainnya. Kemudian ia menyampaikan apa yang mereka bicarakan dan yang mereka ancamkan kepada Utsman bin Affan. Ia melihat dapat lebih mendekatkan diri dengan cara itu. Namun Utsman bin Affan adalah orang yang mulia, suci, dan tahu diri. Ia membenarkan sebagian kabar tersebut, namun mengingkari yang lain.[k] Akhirnya Marwan bertengkar dengan para sahabat Rasulullah saw di hadapan Utsman bin Affan. Namun beliau melarang dan menahannya. Ketika Utsman bin Affan dikepung, Marwan bertempur membelanya mati-matian.

Kebenaran Marwan dan Ia Membela Khalifah Utsman bin Affan

Dari Abu Hafshah pembantu Marwan bin Hakam ra, ia berkata: "Marwan bin Hakam keluar pada hari itu –di hari Dar saat Utsman bin Affan dikepung dan diserang– ia berteriak: 'Siapa yang berani menantang!?' Lalu Urwah bin Syuyaim bin Baya' al-Laitsy maju menantangnya. Kemudian Urwah menghantam urat leher Marwan, hingga putus telinganya. Setelah itu ia menghantam tengkuknya dengan pedang hingga Marwan terjerembab jatuh. Lalu Ubaid bin Rifaah

---

k Marwan membawa kabar akan adanya kerusuhan. Namun Utsman hampir tidak mempercayainya, ini juga didukung oleh para sahabat, yang membuat Marwan bertengkar dengan mereka (pent).

az-Zuraqy menerjang dengan pisaunya untuk memotong kepalanya. Di saat itu muncullah ibu susunya 'Fathimah ats-Tsaqafy', ia berkata: 'Jika kamu ingin membunuhnya, maka sebenarnya kamu telah membunuhnya. Apa yang akan kamu perbuat terhadap dagingnya? Kamu ingin memotongnya?' Lalu Ubaid bin Rifaah malu dan meninggalkannya".

Setelah Pembunuhan Utsman bin Affan ra

Ketika Utsman bin Affan ra dibunuh, Thalhah, Zubair, dan Aisyah ra berangkat ke Bashrah untuk menuntut balas atas kematiannya. Marwan bin Hakam juga turut bersama mereka. Pada hari naas itu, Marwan bertempur habis-habisan hingga hampir saja tewas. Kemudian ia dibawa ke rumah seorang wanita dari suku Anzah. Mereka mengobati dan merawatnya.

Berkata ibn Saad: "Para personil jamal (perang jamal) kalah dan Marwan bersembunyi, hingga Ali bin Abi Thalib ra memberi jaminan kepadanya. Marwan bin Hakam berkata: 'Jiwaku tidak tenang, hingga aku datang kepada Ali bin Abi Thalib ra dan membaiatnya'. Kemudian ia datang menghadap Ali bin Abi Thalib ra dan membaiatnya. Lalu ia pergi ke Madinah dan menetap di sana hingga Muawiyah bin Abi Sufyan menjadi khalifah. Kemudian ia diangkat sebagai bupati Madinah pada tahun 42 hijriyah. Lalu ia memerintah beberapa tahun, kemudian ia meletakkan jabatan tersebut. Lalu ia kembali menjabat sebagai bupati Madinah untuk kedua kalinya, dan memerintah selama beberapa tahun, kemudian ia meletakkan jabatannya. Biasanya jika Marwan pergi meninggalkan Madinah di masa pemerintahannya, maka Abu Hurairah yang menggantikannya.

Ketika penduduk Madinah menyandera keluarga Bani Umayyah pada hari al-Harrah, mereka mengusir Utsman bin Muhammad, bupati pilihan Yazid untuk Madinah. Mereka juga mengusir semua keluarga Bani Umayyah dari Madinah. Kemudian mereka melarikan diri. Marwan bin Hakam juga turut serta bersama mereka. Ketika para pelarian itu bertemu dengan Muslim bin Uqbah, ia mengabarkan semua peristiwa yang terjadi di Madinah, dan kembali bersama Muslim hingga mereka berhasil menang atas para pemberontak. Muslim bin Uqbah menulis surat kepada Yazid bin Muawiyah mengenai peranan Marwan dalam misi penyelamatannya. Ketika Marwan bin Hakam pergi menghadap Yazid di Syam, Yazid berterimakasih kepadanya atas bantuannya kepada panglimanya, dan menjadikan dia sebagai orang dekatnya."

Muawiyah Kedua bin Yazid

Marwan menetap di Syam hingga Yazid bin Muawiyah wafat. Sebelumnya ia telah mengikat anaknya 'Muawiyah kedua' sebagai khalifah jika ia wafat. Lalu kaum muslimin membaiatnya, yang memberinya kewenangan yang luas, kecuali Abdullah bin Zubair dan penduduk Makkah. Muawiyah kedua memerintah hanya tiga bulan saja, dan ada yang mengatakan hanya empat puluh malam. Ia selalu berada di rumah, dan tidak pernah keluar menemui orang-orang karena sakit. Ia memerintahkan adh-Dhahak bin Qays al-Fihry untuk shalat bersama kaum muslimin di Damaskus. Ketika sakitnya bertambah parah, ada seseorang yang berkata kepadanya: "Mengapa anda tidak mengikat janji kepada seseorang dan menjadikannya sebagai khalifah?" Ia

menjawab: "Demi Allah, tak ada gunanya bagiku kehidupan, lalu aku akan menghadapi kematian. Jika memang baik adanya, maka tentunya keluarga Abu Sufyan sudah banyak yang menghendakinya. Keluarga Bani Umayyah tidak membawa manisnya, sedangkan aku menanggung pahitnya. Demi Allah, Allah swt tidak akan bertanya padaku mengenai hal itu selamanya.[l] Oleh karena itu, jika aku mati, maka shalatkanlah jenazahku oleh Walid bin Utbah. Sedangkan adh-Dhahak shalat bersama kaum muslimin, agar mereka dapat memilih seorang yang tepat untuk menjalankan khilafah."[m] Ketika ia wafat, Walid yang menyolatkan jenazahnya, sedangkan adh-Dhahak yang mengatur urusan masyarakat.

Penyebaran Propaganda Abdullah bin Zubair

Dengan wafatnya Muawiyah kedua, propaganda Abdullah bin Zubair mulai tersebar. Bahkan di mata sebagian orang terlihat bahwa ia mendapat lebih banyak pendukung, dan kelak seluruh wilayah perbatasan akan berbaiat kepada Abdullah bin Zubair ra. Pada saat itu, Nu'man bin Basyir menjabat sebagai gubernur Himsh, Zufar bin Harits sebagai penguasa Qinisrin, sedangkan adh-Dhahak bin Qays di Damaskus. Abdullah bin Zubair menulis surat kepada adh-Dhahak agar Syam tunduk kepadanya.

Miswar bin Makhramah Menjadi Khalifah

Ketika Marwan bin Hakam ra melihat banyaknya panglima tempur yang berbaiat kepada Abdullah bin Zubair,

---

l Maksudnya bertanya mengenai apakah ia mengikat janji pada seseorang untuk menjadi khalifah setelah ia wafat (pent).

m Muawiyah kedua tidak mau mengangkat seorang khalifah setelahnya, dan membiarkan khalifah dipilih oleh kaum muslimin (pent).

ia berangkat untuk menghadap Abdullah bin Zubair di Makkah untuk membaiatnya. Juga untuk minta suaka kepadanya bagi keluarga Bani Umayyah. Turut serta bersamanya Amr bin Said bin Ash.

Namun ketika mereka tiba di Azruat (Dar'a), mereka bertemu Ubaidullah bin Ziyad yang baru kembali dari Irak. Ia berkata kepada Marwan bin Hakam: "Anda mau kemana?" Lalu ia menceritakan maksudnya. Ubaidullah berkata kepadanya: "Subhanallah, apakah anda rido melakukan ini kepada diri sendiri? Untuk membaiat Abi Khubaib (gelar Abdullah bin Zubair), padahal anda adalah pemimpin Bani Abd al-Manaf. Demi Allah, anda lebih pantas daripada dia". Lalu Marwan bertanya kepadanya: "Jika demikian, bagaimana pendapatmu?" Ia berkata: "Kembalilah, ajaklah kaum muslimin untuk membaiatmu. Aku akan mendukungmu bersama orang-orang Quraisy dan para pemimpinnya. Takkan ada seorangpun yang mengkhianatimu". Lalu berkata Amr bin Said: "Ubaidullah benar. Anda adalah dedengkot Quraisy, pendahulunya, dan pemimpinnya. Orang-orang pasti hanya melihat anak ini: 'Khalid bin Yazid bin Muawiyah'. Nikahi saja ibunya. Dengan demikian anda akan tinggal satu rumah dengannya. Maka anda bisa mengajak kaum muslimin untuk membaiat dirimu. Aku mendukungmu bersama orang-orang Yaman. Mereka tidak akan mengkhianatiku untuk membaiatku untukmu". Ia menjawab: "Baiklah".

Akhirnya Marwan bin Hakam, Amr bin Saad, dan orang-orang yang ikut bersamanya kembali. Ubaidullah bin Ziyad tiba di Damaskus pada hari Jumat. Ia masuk ke Masjid

untuk shalat, setelah itu ia pergi ke daerah pintu Faradis dan seharian ia berjalan menuju rumah adh-Dhahak lalu memberi salam kepadanya, kemudian ia kembali ke rumahnya. Lalu ia berkata kepadanya pada suatu hari – Ubaidullah juga licik seperti ayahnya 'Ziyad': "Wahai Abu Anis. Anda sungguh mengagumkan. Anda adalah pemimpin Quraisy, tapi berbaiat kepada Abdullah bin Zubair, dan membiarkan dirimu sendiri. Anda lebih disukai oleh masyarakat. Maka angkatlah dirimu sendiri (sebagai khalifah)".

Lalu ia mengajak kaum muslimin untuk membaiat dirinya sebagai khalifah selama tiga hari. Lalu kaum muslimin berkata kepadanya: "Anda telah mengambil baiat kami dan janji kami kepada pria itu (maksudnya Abdullah bin Zubair), kemudian meminta untuk melepasnya tanpa ada pembicaraan terlebih dahulu". Ketika melihat hal itu ia langsung kembali berpihak kepada Abdullah bin Zubair. Dengan demikian rusaklah reputasinya di masyarakat. Dan berubahlah pandangan mereka terhadapnya.[n]

Ubaidullah berkata kepadanya (ini adalah tipu muslihatnya): "Siapapun yang menghendaki apa yang anda inginkan, tidak akan datang ke Madain dan Hushun. Maka keluarlah dari Damaskus, bawalah para prajurit bersamamu". Kemudian adh-Dhahak keluar dari Damaskus dan singgah di Marja Rahith. Tinggallah Ubaidullah di Damaskus, juga Marwan bin Hakam dan keluarga Bani

---

n Hal ini memang sengaja dilakukan oleh Ubaidullah karena melihat kedudukan adh-Dhahak yang begitu tinggi di masyarakat. Ia ingin agar reputasinya pudar dan orang tidak mempercayainya lagi. Sehingga Marwan bin Hakam dapat naik menjadi khalifah (pent).

Umayyah di Tadmur, serta Khalid dan Abdullah anak Yazid bin Muawiyah di Jabiyah bersama paman mereka 'Hassan bin Malik'. Ubaidullah menulis surat kepada Marwan yang berbunyi: "Ajaklah kaum muslimin untuk membaiatmu, dan tulislah surat kepada Hassan bin Malik agar ia datang kepadamu. Kemudian pergilah kepada adh-Dhahak, dia telah berada di padang pasir untukmu."

Lalu Marwan bin Hakam mengajak keluarga Bani Umayyah dan para pembesarnya untuk membaiatnya. Kemudian ia menikahi ibu Khalid bin Yazid, dan menulis surat kepada Hassan bin Malik untuk mengajaknya membaiatnya. Namun ia menolaknya. Ubaidullah bin Ziyad mengetahui hal ini, lalu ia berkata kepada Marwan: "Pergilah menemuinya bersama keluarga Bani Umayyah". Lalu ia pergi menemui Hassan di Jabiyah bersama keluarga Bani Umayyah".

Terjadi silang pendapat di masyarakat. Marwan mengajak mereka untuk berbaiat. Namun Hasan bin Abd al-Malik berkata kepada mereka: "Demi Allah, jika kalian membaiat Marwan, niscaya tali cambuk, tali ladam, dan bayangan pohon akan dengki kepada kalian. Marwan dan keluarga Marwan merupakan ahlu al-bait dari keluarga Qays. Marwan ingin menjadi khalifah dan saudara khalifah (dengan menikahi ibu Khalid bin Yazid). Jika kalian membaiatnya, niscaya kalian akan menjadi budak mereka. Maka patuhilah aku. Baiatlah Khalid bin Yazid. Namun Rauh bin Zinba' berkata: "Baiat yang lebih tua, hingga yang kecil menjadi dewasa".

Berkata Hassan bin Malik kepada Khalid: “Wahai keponakanku, aku cenderung kepadamu. Tapi orang-orang enggan karena engkau masih muda. Marwan lebih mereka sukai daripada dirimu dan Abdullah bin Zubair”. Khalid menjawab: “Bahkan andapun sudah lemah”. Ia berkata: “Tidak”. Akhirnya Hassan dan penduduk Yordania membaiat Marwan agar Marwan tidak membaiat siapapun kecuali Khalid bin Yazid.[o] Kemudian Khalid memerintah Himsh dan Amr bin Said memerintah Damaskus. Baiat Marwan terjadi di Jabiyah pada pertengahan Dzulqa'dah di tahun enam puluh empat hijiriyah. Berkata Marwan: "Jika Allah menghendaki untuk memberikan kekhilafahan kepadaku, tak seorangpun dapat menghalanginya".

Tewasnya adh-Dhahak

Adh-Dhahak bin Qays di Marja Rahith belum membaiat Marwan. Ia mengumpulkan tiga puluh ribu pengikutnya. Kemudian Marwan datang kepadanya bersama Ubaidullah bin Ziyad di sebelah kanan dan Amr bin Said di sebelah kiri. Lalu pecahlah pertempuran di kedua belah pihak selama dua puluh hari. Pada akhirnya kemenangan ada di pihak Marwan dan adh-Dhahak terbunuh.

Kematian Marwan

Telah ditunggu-tunggu semua orang agar Marwan menjadikan anak tirinya sebagai pewaris tahta. Namun ternyata ia lebih memprioritaskan kedua anaknya: Abd al-Malik dan

---

o Maksudnya Marwan harus menjadikan Khalid sebagai pewaris tahtanya (pent).

Abd al-Aziz. Lalu ia mengikat janji kepada keduanya untuk menjadi khalifah setelah ia wafat. Ia melarang Khalid untuk menjadi khalifah, padahal ia telah menjanjikannya sebelumnya, dan sebagai syarat yang diajukan oleh Hasan bin Malik, paman Khalid ketika membaiat Marwan di Jabiyah.

Marwan ingin mengurangi pengaruh Khalid pada masyarakat, agar tak seorangpun terikat lagi dengan khalifah yang dinantikan. Biasanya jika Khalid datang kepada Marwan ia langsung mendudukkannya ke atas ranjangnya. Namun suatu hari, Khalid datang kepadanya dan langsung duduk di tempat biasanya. Namun Marwan malah menghardiknya: "Beranjaklah hai anak singkong! Demi Allah, aku lihat kamu tidak punya otak!"

Lalu Khalid pergi saat itu juga dengan wajah masam, gusar, dan marah. Kemudian ia menghadap ibunya –anak perempuan Hasyim, isteri Marwan bin Hakam– ia berkata kepadanya: "Kau telah menodaiku, kau telah menghinaku, kau telah merendahkan aku, kau telah meremehkan urusanku". Ibunya bertanya: "Ada apa ini?" Khalid berkata: "Kau telah menikahi pria ini, lalu ia berbuat kepadaku... begini...begini....". Ia menceritakan apa yang dikatakan oleh Marwan. Lalu ibunya berkata –ia telah tergoda untuk melakukan sesuatu–: "Jangan sampai orang lain tahu hal ini darimu. Jangan sampai Marwan tahu jika kamu telah menceritakan hal ini kepadaku. Datanglah kepadaku seperti biasanya. Sembunyikan peristiwa ini hingga kamu tahu apa akibatnya!"

Kemudian Marwan masuk menemui ibu Khalid binti Abi Hasyim, isterinya. Ia berkata kepadanya: "Apakah

Khalid mengatakan apa yang kukatakan kepadanya hari ini? Apa dia sudah menceritakannya kepadamu?" Ia menjawab: "Ia tidak bercerita apapun kepadaku, juga tidak mengatakan apapun kepadaku". Marwan bertanya lagi: "Apakah dia tidak mengeluhkanku kepadamu, dan menceritakan kekhilafanku kepadanya dan apa yang kukatakan kepadanya?" Ia menjawab: "Wahai Amir al-Mukminin, engkau sangat mulia di mata Khalid. Ia terlalu menghormatimu untuk dapat menceritakan sesuatu tentangmu atau marah padamu terhadap sesuatu yang kau ucapkan kepadanya. Engkau sudah dianggap orang tuanya sendiri". Maka tenanglah hati Marwan. Ia kira isterinya jujur, dan semua berjalan seperti apa yang dikatakannya.

Kemudian isteri Marwan bersama para budaknya mulai melakukan konspirasi terselubung. Ia terbujuk untuk melakukan hal-hal yang biasa dilakukan oleh sebagian besar wanita; perselingkuhan, pengkhianatan, berpikir pendek, dan dikuasai hawa nafsu. Hanya sedikit sekali yang tidak melakukannya.

Ketika Marwan sedang tidur siang pada suatu hari, isterinya bersama para budaknya masuk. Lalu mereka menutup semua pintu rumah Marwan. Kemudian ia mengambil sebuah bantal dan menutupkannya ke wajah Marwan (dibekap). Ia dan para budaknya terus membekapnya hingga tewas. Kemudian ia berdiri dan merobek kantongnya[p]. Ia juga menyuruh budak-budak dan para pembantunya untuk

p Sebagai tanda duka cita. Ini adalah kebiasaan di masa jahiliyah yang dilarang oleh Rasulullah saw (pent).

merobek kantong-kantong mereka. Ia berkata: "Amir al-Mukminin mati mendadak". Peristiwa itu terjadi di tahun 65 hijriyah.

Akhirnya matilah orang yang telah dua kali dekat pada kematian, yaitu saat peristiwa pengepungan Utsman bin Affan ra di hari Dar dan perang unta (jamal). Akhirnya pasukan yang masih setia pada adh-Dhahak membatalkan niat mereka untuk menyerang, dan berubahlah jalannya sejarah. Jika bukan karena baiat penduduk Jabiyah, niscaya khalifah kaum muslimin adalah Abdullah bin Zubair. Bukankah ia telah dibaiat oleh penduduk Hijaz, Irak, Mesir, dan para pejabat Syam?!

Syam setelah Kematian Marwan

Penduduk Syam, setelah kematian Marwan, membaiat anaknya 'Abd al-Malik'. Selanjutnya Syam dan Mesir berada di bawah kekuasaan Abd al-Malik, seperti sebelumnya berada di tangan ayahnya. Sedangkan Irak dan Hijaz berada di tangan Abdullah bin Zubair. Kerusuhan terus terjadi di antara mereka berdua, dan berakhir dengan tewasnya Abdullah bin Zubair di Makkah pada bulan Jumady al-Akhir tahun 73 hijriyah.

Kesepakatan Penduduk Madinah

Pada masa pemerintahan Marwan, ia mengumpulkan para sahabat di Madinah untuk berkonsultasi kepada mereka, dan melakukan hal-hal yang mereka sepakati. Ia menetapkan berbagai jenis takaran dan mematoknya, hingga tercapai ukuran yang paling tepat. Lalu ia memerintahkan untuk menggunakan ukuran itu untuk menimbang. Konon

takaran di masa Marwan bukanlah dibikin oleh Marwan. Namun merupakan takaran Rasulullah saw. Namun Marwan yang mematoknya hingga tercapai ukuran yang paling tepat.

Sikap Aiman bin Khuraim ra

Ketika Marwan bin Hakam membunuh adh-Dhahak bin Qays, Marwan mengirim utusan kepada Aiman bin Khuraim al-Asady ra, ia berkata: "Kami akan senang jika anda bertempur bersama kami". Aiman berkata: "Ayahku dan pamanku adalah para syahid perang Badar. Aku telah berjanji kepada mereka berdua untuk tidak membunuh orang yang telah mengucapkan '*La ilaha illallah* (Tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah)'. Jika anda dapat memberikan jaminan bebas dari neraka, maka aku akan bertempur bersamamu". Lalu ia berkata kepada utusan tersebut: "Pergilah". Sedangkan ia tetap di tempat, lalu berkata:

"Aku bukanlah orang yang mau memerangi orang yang shalat #

(berperang) untuk penguasa lain dari bangsa Quraisy

Aku membunuh seorang muslim tanpa alasan #

tidak bermanfaat untukku dan bukanlah kehidupanku

Ia mendapat kekuasaan sedangkan aku mendapat dosa#

Aku berlindung kepada Allah dari kebodohan dan keliruan."

Penutup

Marwan bin Hakam bin Abi al-Ash (2 – 65 hijriyah) al-Qurasyi al-Umawy. Bergelar Abu Abd al-Malik. Ia adalah sepupu Utsman bin Affan ra, pembelanya, dan sekretarisnya saat ia menjabat sebagai khalifah. Ia dilahirkan pada tahun kedua hijrah. Ia menyaksikan penaklukan kota Makkah dan haji wada'. Yang pasti, ia pernah melihat Nabi saw saat masih kecil dan *mumayyiz*. Ia meriwayatkan hadits mursal[29] dari Nabi. Ia meriwayatkan hadits dari beberapa sahabat, antara lain: Umar bin Khaththab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Tsabit, Abd ar-Rahman bin Asad, dan Busrah binti Shafwan ra.

Orang yang meriwayatkan hadits darinya antara lain: anaknya Abd al-Malik, Sahal bin Saad, Ali bin Husain, Urwah bin Zubair, Said bin Musayyib, dan anaknya Utbah. Ia tergolong sebagai ahli fikih.

Marwan bin Hakam adalah orang yang sangat dekat dengan Utsman bin Affan ra. Ia juga ikut serta dalam perang jamal (unta) bersama Aisyah ra dan perang Shiffin bersama Muawiyah ra. Ia pernah menjabat sebagai bupati Madinah Munawwarah kemudian menjadi Amir al-Mukminin.

Dialah yang pertama kali mencetak mata uang Dinar Syam, yang setara dengan lima puluh dinar. Di atasnya tercetak kata-kata (قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ) "Katakanlah: "Dialah Allah, yang Maha Esa" (**al-Ikhlash: 1**).

** ** **

29 Hadits mursal adalah hadits yang sanadnya (jalur periwayatannya) terputus pada tingkat sahabat. Biasanya tabiin berkata: "Rasulullah saw bersabda..." bukan sahabat yang mengatakannya.
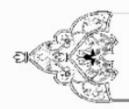
UMAIR BIN SAAD
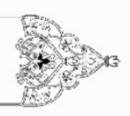
Petikan Singkat

Dia adalah Umair bin Saad bin Ubaid al-Ausy al-Anshary. Salah seorang sahabat yang pernah memangku jabatan. Ia zuhud dan ikut serta dalam penaklukan Syam. Umar bin Khaththab ra mempekerjakannya di Himsh dan menetap di sana selama satu tahun. Lalu ia dipanggil kembali ke Madinah, dan ia datang. Bupati Madinah ingin menariknya kembali, namun ia menolak. Konon ia hidup hingga kekhilafahan Muawiyah ra. Umar bin Khaththab pernah berkata: "Aku senang memiliki orang-orang seperti Umair bin Saad. Aku dapat mengandalkannya untuk melaksanakan tugas-tugas kaum muslimin". Ia terkenal sebagai penenun yang handal.

Berkata ibn Umar ra kepada Abd ar-Rahman bin Umair bin Saad: "Tak ada orang yang lebih utama dari ayahmu di Syam". Umair bin Saad adalah anak yatim yang diasuh oleh Jallas bin Suwaid, ayah tirinya. Jallas pernah mencerca Rasulullah saw dan mengumbar kata-katanya kepada Nabi saw. Lalu Allah swt menurunkan ayat mengenai hal itu di dalam al-Qur'an al-Karim. Akhirnya Jallas tobat dan memuji apa yang dilakukan Umair bin Saad.

Orang yang meriwayatkan hadits dari Umair bin Saad antara lain: anaknya 'Abd ar-Rahman', Rasyid bin Saad, dan Habib bin Ubaid.

Keyatimannya dan Pengasuhan Jallas

Umair bin Saad al-Anshary menjadi yatim sejak ayahnya Ubaid al-Ausy meninggal dunia. Setelah itu ibunya dinikahi oleh orang suku Aus yang lain yang rizkinya lancar, bernama Jallas bin Suwaid, yang kemudian mengasuhnya dan melimpahkan kasih sayang kepadanya. Ia bergaul dengan Umair bin Saad seperti layaknya ayah dengan anaknya. Umair bin Saad sayang kepada Jallas sebagaimana layaknya seorang pemuda yang sayang kepada ayahnya.

Islamnya

Sejak datangnya Mush'ab bin Umair ra ke Madinah, dakwah Islam mulai tersebar. Para pemeluknya juga mulai bertambah. Ketika Rasulullah saw hijrah ke sana, Madinah menjadi sentral dakwah Islam dan ibu kota negara Islam yang baru berkembang.

Mulailah ayat-ayat Allah swt dan petunjuk Nabi menggetarkan telinga orang banyak. Gema suaranya juga sampai ke telinga Jallas dan anak tirinya. Lalu mereka berdua beriman dan yakin. Saat itu usia Umair bin Saad ra baru sekitar sepuluh tahun. Ia gemar sekali shalat berjamaah di belakang Nabi saw dan belajar darinya.

Romawi Bersiap untuk Menyerang Kaum Muslimin

Romawi merasa gerah dengan dakwah Islam yang meluas dan kokoh. Mereka melihat bahwa dakwah Islam tidak hanya terbatas pada Madinah Munawwar dan Makkah saja. Mereka mengetahui betapa cepat perkembangannya. Hingga suatu hari nanti pasti akan sampai juga kepada mereka.

Para petinggi negara Bizantium –yang merasa bahwa mereka dan negara Persia adalah negara dunia terbesar– bertanya kepada orang-orang musyrik Arab yang singgah ke negera mereka, mengenai sifat-sifat Rasulullah saw dan ciri-ciri dakwahnya. Lalu mereka mendapatkan jawaban dari para pelancong mengenai masa depan kaum muslimin yang menggelisahkan mereka. Kegelisahan yang semakin besar dari hari ke hari saat ketika sampai ke telinga mereka bahwa datangnya nabi yang terakhir dan universalisme dakwah telah meluntukan kepercayaan para pengikutnya kepada para uskup mereka. karena itu, orang-orang Romawi mulai mempersiapkan diri untuk menyerang kaum muslimin.

Pengumuman Mobililisasi di Dalam Negara Islam

Rasulullah saw jika berangkat bertempur biasanya menyembunyikan arah tujuan pertempuran mereka, karena faktor strategi tempur. Penyebabnya baru terungkap pada masa kini, yaitu agar mereka tidak mudah diketahui dan dipantau. Argumentasi yang paling sederhana adalah: jika seorang panglima tempur akan menyerang suatu bangsa, sedangkan di dalam barisannya ada beberapa orang yang berasal dari bangsa tersebut, maka tidak bijaksana kiranya jika tetap memberangkatkan orang-orang yang memiliki

kekerabatan dengan musuh tersebut. Karena hal ini dapat menyebabkan timbulnya bahaya yang tak terduga, yang disebabkan oleh rasa kasih sayang mereka kepada kerabatnya. Lalu mereka akan menyebarluaskan rahasia atau strategi pasukannya, lalu akan binasalah mereka.

Selanjutnya Rasulullah saw memobilisasi kaum muslimin, dan memberitahukan bahwa mereka akan bertempur di Tabuk yang sangat jauh dari Madinah, yang dilindungi oleh pasukan yang paling kuat di dunia saat itu. Mereka adalah pasukan Bizantium yang telah mengusai sebagian besar negara-negara timur di laut putih tengah. Tak ada yang setanding dengan mereka selain Persia.

Jarak tempuh yang jauh dan musuh yang kuat. Tidak sebanding antara kedua belah pihak. Mereka tidak memiliki harta yang cukup untuk pertempuran ini. Lalu mulailah berdatangan orang-orang mukmin kepada Rasulullah saw dan kepada para sahabatnya yang ditugaskan oleh beliau untuk mengumpulkan sumbangan. Betapa bangganya seorang remaja yang baru tumbuh 'Umair bin Saad ra' saat melihat tumpukan harta di pusat penerimaan sumbangan. Jiwa-jiwa mulai tergerak cintanya kepada jihad di jalan Allah swt dan melindungi agama-Nya, bagaimanapun besarnya pengorbanan.

Potret dari Semangat Menyumbang

Remaja yang baru tumbuh 'Umair bin Saad ra' menyaksikan Utsman bin Affan ra memberikan seribu dinar untuk kepentingan perang Tabuk. Beliau juga mempersiapkan seratus ekor kuda dan untuk keperluan persenjataan, perbekalan, dan kendaraan. Ia juga melihat Abd ar-Rahman

bin Auf ra membawa dua ratus uqiyah emas di lehernya dan menyumbangkan seluruhnya. Ia juga melihat Abu Bakar Shiddiq ra menyedekahkan seluruh hartanya, sedangkan Umar bin Khaththab ra menyedekahkan setengah hartanya. Ia juga melihat orang-orang yang akan melindungi agama-Nya itu menjual sebagian harta bendanya untuk mempersiapkan bekal bagi dirinya. Hingga para wanita melepas untaian perhiasannya untuk diberikan di jalan Allah swt.

Terbetik pada dirinya bahwa harta yang telah dikumpulkan belum cukup untuk membekali seluruh sukarelawan perang. Oleh karena itu, Rasulullah saw memberi izin (uzur) bagi orang yang tidak memiliki perlengkapan tempur dan kendaraan untuk tidak ikut dalam pertempuran. Lalu orang-orang yang diberi uzur tersebut kembali dengan berderai air mata, karena sedih tidak memiliki apapun untuk dinafkahkan guna persiapan perang, dan turut serta di dalam detasemen ini.

Kata-kata Jallas

Dalam gemuruh kegembiraan yang memenuhi hati remaja mukmin 'Umair bin Saad ra', ia rindu melihat ayah tirinya 'Jallas' juga mendermakan miliknya yang diberikan oleh Allah swt, seperti orang-orang lain yang juga mendermakan hartanya. Ia juga rindu melihatnya berangkat menolong Allah swt dan rasul-Nya. Namun Umair bin Saad tidak melihat Jallas berada di antara mereka. Lalu mulailah timbul berbagai prasangka dalam dirinya. Ia melihat orang-orang yang tidak ikhlas hampir tidak ada bedanya dengan orang-orang ikhlas. Baru saja kemarin ia melihat orang-orang munafik yang meruntuhkan semangat orang-

orang muslim untuk berperang. Terkadang mereka membesar-besarkan kehebatan orang-orang Romawi dan pasukannya, dan Rasulullah saw pasti akan meninggalkan mereka di medan pertempuran. Terkadang mereka mencela orang yang menyumbangkan harta dalam jumlah kecil, sesuai kemampuan mereka. Atau mereka membodoh-bodohi orang-orang yang menyumbangkan harta dalam jumlah besar. Umair bin Saad ra melihat dua kelompok tersebut. Maka di manakah posisi ayah tirinya?

Betapa menyesalnya ia saat mendengar kata-kata ayah tirinya yang meluncur langsung dari mulutnya, yang dapat melemparkannya ke neraka Jahannam jika tidak bertaubat. Ia mendengar ayah tirinya berkata: "Jika apa yang diakui oleh Muhammad itu benar (mengenai kenabiannya), berarti kita lebih buruk dari keledai". Atau ia berkata: "Jika pria ini benar, maka kita benar-benar lebih buruk dari keledai". Umair bin Saad menjadi bingung dan cemas, mengapa ayah tirinya bisa berbuat senekad itu? Apakah ia telah termakan oleh omongan orang-orang munafik, sehingga ia membenci Allah swt dan rasul-Nya, dan mengikuti aliran orang-orang munafik ke jalan yang sesat? Atau ia memusuhi orang-orang yang dermawan yang menyumbangkan harta dan tenaganya? Ia sudah dianggapnya seperti ayah kandungnya selama ini.

Namun Allah swt dekat dengan hamba-hamba-Nya. Dia memberi mereka petunjuk ke jalan yang lurus. Ini terjadi saat Umair bin Saad berbicara dari hati ke hati dengan ayah tirinya untuk menyadarkannya tentang apa yang telah ia perbuat. Hingga ia dapat lega dengan solusi ini. Berkata

Umair bin Saad kepada ayah tirinya: "Demi Allah hai Jallas, tak ada di muka bumi ini seorangpun yang lebih kucintai setelah Muhammad bin Abdillah saw selain engkau. Engkau adalah orang yang paling dekat denganku, yang paling berpengaruh pada diriku, paling baik perlakuannya, dan yang paling tangguh membantu menyingkirkan hal-hal yang kubenci. Namun engkau saat ini telah mengatakan kata-kata yang jika kusebarluaskan niscaya itu akan menggang-gumu. Namun jika aku berdiam diri, niscaya itu akan menghancurkan agamaku. Hak agama lebih pantas untuk ditaati. Aku akan menyampaikan apa yang kau katakan kepada Rasulullah saw."

Sebenarnya Jallas mampu minta maaf atas kesalahannya, dan menghapus akibat perbuatannya. Tidak dengan minta maaf pada Umair bin Saad, namun dengan tobat kepada Allah swt. Jika demikian, Umair bin Saad pasti akan menyembunyikan perbuatannya dan memaafkannya. Namun Jallas tidak melakukannya.

Lalu berangkatlah Umair bin Saad kepada Rasulullah saw dan melaporkan hal itu kepadanya. Rasulullah saw tidak menganggapnya sebagai ghibah (membicarakan keburukan orang lain), karena Jallas telah keluar dari jaminan perlindungan bagi seorang muslim saat ia mengatakannya. Selain itu, Umair bin Saad telah memberikan kesempatan baginya untuk kembali kepada Islam. Namun ia tidak juga mau kembali. Ia juga tidak mau segera keluar dari penyimpangannya.

Akan tetapi Rasulullah saw tidak serta merta menerima pengaduan Umair bin Saad tanpa memeriksa dan men-

cari kejelasan terlebih dahulu. Lalu beliau saw memanggil Jallas. Ia melihat Umair bin Saad sedang duduk di majelis Rasulullah saw. Beliau bertanya kepadanya kabar yang disampaikanya oleh Umair mengenai dirinya. Namun ia mengingkarinya. Umair merasa tidak enak dengan pengingkaran dirinya. Perasaan ini semakin menjadi tatkala Jallas berani bersumpah bahwa ia tidak mengatakannya.

Orang-orang mukmin melihat dengan cahaya Allah swt. Jika cahaya-Nya telah tertanam di hati, maka ia akan meneranginya dengan pengetahuan, dan limpahan kebenaran. Akan tetapi Allah swt Maha Bijaksana dan Maha Penyayang. Dia suka menutupi, dan tidak membuka rahasia hamba-Nya kepada yang lain. Untuk memberi peluang kepadanya untuk bertobat.

Allah swt membimbing hamba-hamba-Nya dan mencintai mereka. Dialah yang menguji mereka dengan kebaikan dan keburukan sebagai fitnah. Allah swt mengetahui tipu daya iblis dan golongannya. Tidak semua bisikan hati atau kata-kata atau perbuatan seorang muslim yang secara sadar ia lakukan harus dibuka di hadapan orang lain. Meskipun mereka adalah para sahabat. Namun terkadang juga, Allah swt menyingkapkannya kepada nabi-Nya jika Dia menghendaki. Dan kepada para malaikat yang membantu mengurus perkara pemilik bisikan hati atau kata-kata atau perbuatan ini. Dan jika hikmah Allah menghendaki demikian bagi orang-orang tertentu yang merupakan golongan *mukasyafah*[r], maka mereka itu semua akan berinteraksi

---

r *Mukasyafah* adalah istilah sufistik bagi orang tertentu yang dipilih Allah swt untuk mampu membuka rahasia-rahasia gaib (pent).

dengan pemiliknya secara baik, dan memperbaiki sikapnya dengan hikmah, petunjuk, dan kasih sayang.

Al-Qur'an al-Karim Menolong Umair bin Saad

Sempit terasa hati sebagian sahabat saat melihat bagaimana perbuatan anak ini kepada ayah tirinya, ia ingin menyebarluaskan kebohongan dan menjelek-jelekkannya. Mungkin ia lupa akan perlindungan, nafkah, dan pengasuhan yang selama ini dinikmatinya. Atau Jallas yang keliru. Anaknya berbicara mengenai masalah agama dengan benar?

Seandainya pada saat itu tidak ada wahyu, tentunya perbuatan Umair bin Saad ini akan dianggap sebagai fitnah. Kaum muslimin saat itu sudah menyimpulkan, dan sudah ada pihak yang dizalimi. Akan tetapi Allah swt menetapkan Rasulullah saw sebagai matahari yang terang dan penjelasan yang benar di tengah masyarakatnya. Kemudian Allah swt menurunkan kebenarannya, menghilangkan sempit hati pada anak ini, dan sempit hati pada orang-orang yang hanya menduga-duga, lalu terbitlah kebenaran. Rasulullah saw membacakan firman Allah swt:

يَحْلِفُونَ بِاللَّهِ مَا قَالُوا وَلَقَدْ قَالُوا كَلِمَةَ الْكُفْرِ
وَكَفَرُوا بَعْدَ إِسْلَامِهِمْ وَهَمُّوا بِمَا لَمْ يَنَالُوا ۚ وَمَا
نَقَمُوا إِلَّا أَنْ أَغْنَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ مِنْ فَضْلِهِ ۚ فَإِنْ
يَتُوبُوا يَكُ خَيْرًا لَهُمْ ۖ وَإِنْ يَتَوَلَّوْا يُعَذِّبْهُمُ اللَّهُ عَذَابًا

أَلِيمًا فِي ٱلدُّنْيَا وَٱلْأَخِرَةِ ۚ وَمَا لَهُمْ فِي ٱلْأَرْضِ مِن وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿٧٤﴾

"Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir sesudah Islam dan menginginі apa yang mereka tidak dapat mencapainya, dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka. Maka jika mereka bertaubat, itu adalah lebih baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih di dunia dan akhirat; dan mereka sekali-kali tidaklah mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di muka bumi" (at-Taubah: 74).

Dengan demikian terjawablah doa anak ini ketika sebagian kaum muslimin meragukannya. Ia berkata: "Ya Allah, turunkan kepada nabi-Mu penjelasan mengenai berita yang telah aku katakan". Akhirnya teruraiIah simpul-simpul setan di sekeliling Jallas. Lalu ia menerima kebenaran, mengakui kesalahannya, dan berikrar tidak akan mengelak, dan berjanji akan bertobat.

Rasulullah saw ingin menjelaskan bahwa cara Umair bin Saad membawa berita tidak dilarang. Lalu beliau memegang telinga Umair dengan lembut, dan berkata perlahan:

"Hai nak, telingamu cukup awas pada apa yang didengarnya. Tuhanmu telah membenarkanmu".

Jallas Memperbaiki Islamnya

Jallas mendapat pelajaran yang sangat berharga dari peristiwa ini. Ia bertobat dengan tobat nasuha. Ia kembali kepada Tuhannya. Ia berkata kepada anak tirinya: "Allah akan membalasmu dengan pahala yang baik atas apa yang kau lakukan pada diriku. Kamu telah menyelamatkanku dari kekafiran, dan membebaskan diriku dari neraka".

Ia ingin memperbaiki keburukannya yang telah direncanakan oleh iblis. Selanjutnya ia mulai memperbanyak perbuatan baik, rajin beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah swt. Pada perang Tabuk, Rasulullah saw menugaskan ia bersama Khalid bin Walid ra berbagai tugas dalam pertempuran. Lalu ia bersama pedang Allah (gelar Khalid bin Walid) berhasil menaklukkan salah satu benteng yang dijaga ketat di perbatasan antara kaum muslimin dan orang-orang Romawi.

Ibn Hajar mengutip peristiwa ini di dalam *Al-Ishabah*: "Jallas bertobat dan membaguskan tobatnya. Tidak berubah kebaikan yang pernah ia berikan kepada Umair. Itulah yang membuktikan tobatnya."

Sebagai Gubernur Hims

Umair bin Saad ra mulai beranjak dewasa. Ia mulai banyak memberikan sumbangsih dalam aktifitas jihad dan berbagai penaklukan Islam. Saat ia sibuk dengan kegiatan jihad, ibadah, dan berzikir, ia diangkat sebagai gubernur Himsh.

Beberapa kelompok dari penduduk Himsh membawa keluhan kepada Umar bin Khaththab mengenai pemerintahannya. Setiap diangkat seorang gubernur, mereka selalu mencela dan membesar-besarkan kekurangannya, serta mengadukannya kepada Amir al-Mukminin Umar bin Khaththab ra. Padahal Umar bin Khaththab sangat ketat memilih tokoh yang dianggapnya pantas untuk membantunya dan menempatkannya pada jabatan yang tepat.

Kali ini Umar memikirkan permasalahan Himsh, lalu menunjuk Umair bin Saad ra sebagai gubernur Himsh. Ia menggunakan politik yang lurus untuk mengatur masyarakat. Ia juga mengangkat beberapa asisten yang dapat membantunya mengelola urusan masyarakat, baik dalam bidang keuangan, sosial, pendidikan, dan pembinaan. Atau orang yang dapat membantunya berlaku adil pada masyarakat. Dengan demikian, ia dapat menyeimbangkan antara aktifitasnya sebagai gubernur dan kegemarannya beribadah dan berzikir. Agar ia dapat memperoleh pahala dari keduanya.

Diriwayatkan oleh ibn Saad di dalam *thabaqat* dari Said bin Suwaid dari Umair bin Saad ra, bahwa suatu ketika ia berbicara di atas mimbar pada saat menjabat sebagai gubernur Himsh. Dia adalah salah satu sahabat Rasulullah saw: "Ketahuilah bahwa Islam adalah tembok yang kokoh, pintu yang kuat. Tembok Islam adalah keadilan dan pintunya adalah kebenaran. Jika temboknya retak, maka pintunya roboh, dan terbukalah Islam. Islam akan selalu kuat dengan kokohnya pemerintahan. Kekuatan pemerintah tidak ditunjukkan dengan membunuh dengan pedang, tidak dengan menghantam dengan cambuk. Akan tetapi dengan menegakkan kebenaran, dan menjalankan keadilan".

Khutbah ini memiliki nilai keindahan yang tinggi. Ia menyamakan Islam dengan benteng yang berpagar. Sulit masuk ke benteng itu atau meruntuhkannya, karena pintunya kuat. Lalu ia kembali menggunakan teknik 'penggabungan dan penyebaran yang berurutan'. Ia menjelaskan bahwa pagar atau tembok Islam adalah keadilan yang mengelilinginya. Sedangkan pintunya adalah kebenaran. Benar-benar bagus cara Umair bin Saad untuk memastikan dua prinsip ini. Dengan keadilan dan kebenaran akan baiklah masyarakat, dan akan harmonis hubungan antara individu-individunya, juga hubungan antara masyarakat dengan pemerintahnya. Tidak akan tegak keadilan dan kebenaran tanpa bersandar kepada pemerintah yang kuat, yang dapat menjalankan keduanya. Sandarannya adalah hanya dengan melakukan tindakan-tindakan yang lurus, adil, dan benar. Salah besar jika seorang penguasa memahami bahwa politik yang dijalankan untuk masyarakatnya dengan besi dan api, dengan cambuk dan kobaran, akan berhasil sukses.

Umair bin Saad memerintah wilayah Himsh dengan cakap. Ia tidak pernah membawa suatu permasalahan kepada Umar bin Khaththab ra yang tidak mampu dipecahkannya. Ia juga tidak pernah kurang mengirimkan harta ke Madinah, yang dikumpulkan dari zakat yang dibayarkan oleh penduduk Himsh. Lalu dengan itu mereka mencukupi semua kebutuhannya.

Setelah satu tahun pemerintahan Umair bin Saad ra di Himsh, Umar bin Khaththab memerintahkannya untuk menghadapnya. Umar ingin meneliti keadaan rakyatnya di sana. Lalu datanglah ia bersama orang-orang yang ingin membandingkan keadaannya dengan tolok ukur yang benar.

Ia berada di sana untuk mendapat manfaat yang besar dan nasihat yang bermutu.

Kebanyakan orang-orang takwa mengumpulkan hartanya dengan jalan yang baik. Itu adalah harta yang utama. Kebanyakan pemerintah Islam membangun istana-istana untuk memperlihatkan kerajaan kaum muslimin dengan penampilan yang mewah. Mereka tidak pernah merasa berdosa. Namun apa yang akan dikatakan oleh orang yang ingin mendengar informasi dari Umair bin Saad –yang memenuhi panggilan Amir al-Mukminin dengan berjalan kaki dari Himsh ke Madinah Munawwarah–?

Terlintas dalam diri Umar, semoga Allah swt tidak menghukumnya jika ia mengundurkan diri sebagai gubernur Himsh. Ia ingin menambah sumbangsihnya dalam kegiatan penaklukan di Nahar. Selanjutnya ia akan mengambil waktu luang untuk beribadah di malam hari untuk mendapatkan pahala di dua sektor tersebut.

Ia sudah mempersiapkan dirinya untuk mundur dari jabatan gubernur Himsh. Pasalnya, tanggungjawab seorang pemimpin di hadapan Allah swt sangat berat, karena ia merupakan panutan bagi orang-orang yang dipimpinnya. Saat itu Umair bin Saad telah membawa pulang barang-barang dan perabotannya ke Madinah. Namun apa saja harta dan perabotannya? Tas perbekalan, baskom makanan untuk mencuci kepala dan pakaiannya, dan kantong air untuk wudhu' dan minum. Itu saja.

Akhirnya Umair kembali ke Madinah. Tampak keletihan perjalanannya, dan lelah tubuhnya. Namun semua itu tidak melemahkannya untuk membawa barang-barang dan

perabotannya. Ia merasa letih membawa tas, baskom, dan kantong airnya. Bagaimana ia merasa letih, sementara ia tidak pernah memiliki ranjang, kasur, singgasana, dan mahkota. Ia juga tidak memiliki perabot-perabot standar yang ada di rumah-rumah kaum muslimin pada hari ini. Tak terlihat ada yang memberatkan punggungnya saat berjalan. Demikian juga, tidak ada yang memberatkannya untuk berangkat ke akhirat, dan yang merintanginya saat melintasi jembatan *Shirath al-Mustaqim*, dan yang dapat menggelincirkan posisinya. Perabotan Umair bin Saad sangat mengherankan di masa kita ini. Mengapa ia tidak memiliki makanan-makanan ringan seperti: nasi, minyak, adas, dan tepung untuk dimakan di musim panas. Padahal makanan-makanan ini mubah?

Demikianlah lembutnya Umair bin Saad dan Umar bin Khaththab pemimpinnya ra. Rasulullah saw yang mengajarkan mereka berdua, mengajarkan kepada mereka berdua dan para sahabatnya cara untuk percaya penuh kepada Allah, mengokohkan iman di hati mereka dengan jalan berinteraksi langsung dengan Allah swt. Seolah-olah mereka melihat Allah. Mereka percaya penuh kepada Allah yang melihat dan mendengar mereka, dan mengurus urusan mereka dengan kepercayaan penuh. Allah tidak kikir kepada hamba-hamba-Nya, Dia mengatur mereka. Dia tidak pernah kehabisan rizki. Mereka bekerja dan berusaha mencari rizki. Allah swt memberi anugerah kepada mereka dengan sebab atau tanpa sebab. Terkadang melalui jalan yang tidak terduga, terkadang melalui jalan yang terduga. Mengapa mereka lebih percaya kepada sesuatu yang akan habis dari sesuatu yang tidak akan habis?

Demikianlah yang dilakukan oleh Umair bin Saad dan para sahabat yang langsung dididik oleh Rasulullah saw, dan dibesarkan di hadapannya. Inilah model yang unik dari para wali yang salih.

Umar bin Khaththab berkata kepadanya, saat melihat penampilan dan barang bawaannya: "Mana dunia yang bersamamu?" Ia menjawab: "Tas perbekalan, piring, dan kantong air". Umar bin Khaththab bertanya lagi: "Apa yang kau berikan untuk kas negara *(Bait al-Mal)* ?" Ia menjawab: "Aku tidak bisa memberikan apa-apa". Kemudian Umar bertanya lagi: "Mengapa?" Ia menjawab: "Ketika aku datang ke Himsh, aku mengumpulkan keluarga orang-orang salih. Lalu aku memerintah mereka, berikut mengelola pajak upeti dan harta mereka. Setelah terkumpul, aku meletakkannya pada tempatnya[s]. Seandainya masih ada yang tersisa, niscaya aku akan memberikannya kepadamu". Lalu Amir al-Mukminin bertanya lagi kepadanya: "Apakah tidak ada orang yang menyumbangkan kuda kepadamu untuk kau kendarai?" Ia menjawab: "Mereka tidak melakukannya, dan aku juga tidak memintanya kepada mereka".

Sebenarnya Umar bin Khaththab ingin memperbaharui kontraknya sebagai gubernur Himsh, untuk mengembalikan dia ke sana. Namun ia menolaknya. Umair bin Saad menolaknya dan minta izin untuk tidak memegang jabatan tersebut, sebagai gubernur propinsi Himsh. Kemudian Umair bin Saad ra meninggal dunia pada tahun 45 hijriyah. Berkata

---

s Maksudnya, digunakan untuk kebutuhan masyarakat yang membutuhkan seperti orang-orang fakir dan miskin di negerinya (pent).

Umar bin Khaththab: "Aku senang memiliki orang-orang seperti Umair bin Saad. Aku dapat mengandalkannya untuk melaksanakan tugas-tugas kaum muslimin".

Dan sekali lagi, Umair ra adalah seorang yang menjahit pakaiannya sendiri, dan lebih mengutamakan orang lain atas dirinya sendiri, sekalipun sebenarnya ia memerlukan apa yang ia berikan itu.

** ** **

AIMAN BIN KHURAIM

Biografi Singkat

Dia adalah Aiman bin Khuraim an-Na'im bin Fatik al-Asady. Ayahnya masuk Islam pada saat penaklukan kota Makkah, dan Aiman turut bersamanya. Seperti yang diberitakan oleh ibn Saad dalam buku *ath-Thabaqat*, dan ibn Hajar dalam buku *al-Ishabah*. Namun dari sumber yang lain, Aiman bin Khuraim mengaku ayahnya ikut serta dalam perang Badar. Aiman menganut politik netral, dan menjauhi perdebatan dalam perbedaan pendapat. Ia tidak membantu salah satu pihak di kalangan kaum muslimin. Ia hanya menggunakan kekuatannya, kemampuannya, dan segala potensinya untuk menghantam orang-orang kafir. Abd al-Aziz bin Marwan dekat dengannya di Mesir. Kemudian Aiman pindah ke tempat saudara Abd al-Aziz: 'Bisyr bin Marwan' di Irak.

Ia lahir pada saat hijrah Nabi atau sedikit sebelumnya. Ia wafat pada tahun delapan puluh hijriyah. Khuraim pindah ke tempat anaknya 'Aiman' di Kuffah. Selain itu, Aiman bin Khuraim juga ikut berperang bersama Yahya bin Hakam. Namun ia dan ayahnya tidak ikut campur dalam perang Jamal (unta) dan Shiffin, dan perang-perang selanjutnya. Yaitu berbagai pertempuran yang terjadi antara Abdullah bin Zubair dan Bani Umayyah, sejak masa pemerintahan

Yazid bin Muawiyah hingga masa pemerintahan Abd al-Malik bin Marwan. Aiman bin Khuraim juga meriwayatkan hadits Nabi saw.

Biografinya dalam Buku *al-Ishabah*

Aiman bin Khuraim bin Akhram bin Syaddad bin Amr bin Fatik bin Ulaib bin Amr bin Asad bin Khuzaimah bin Mudrikah al-Asady. Berkata Mubarrid di dalam buku *al-Kamil* : "Ia adalah sahabat Nabi saw dan mendendangkan syair untuknya. Ia menggubah syair saat terbunuhnya Utsman bin Affan ra:

'Orang-orang yang mengatur pembunuhannya bodoh # mereka mendapat dosa dan kerugian, dan tidak untung.'

Berkata Marzubany: "Konon, dia termasuk kalangan sahabat ra."

Berkata ibn Abd al-Bar: "Ia masuk Islam di hari penaklukan kota Makkah. Saat itu ia masih anak remaja".

Berkata ibn Sakan: "Konon, dia termasuk kalangan sahabat ra."

Tirmidzy meriwayatkan hadits nabi, ia menganggapnya sebagai hadits *gharib*.

Berkata ash-Shuly: "Aiman adalah teman dekat para khalifah karena kekaguman mereka kepadanya, juga karena pembicaraannya, kefasihannya, dan ilmunya. Ia menderita penyakit kusta, yang mengubahnya menjadi za'faron (parfum Arab). Abd al-Malik pernah makan bersamanya. Ia mengacuhkan kustanya karena kekagumannya (kepada Aiman)."

Syairnya

Aiman bin Khuraim adalah seorang penyair yang berperasaan dan rapi. Kata-katanya fasih, susunannya sederhana, rangkaiannya kuat. Selain itu, terkadang maknanya samar. Seni dalam syairnya adalah: pujian, celaan, rayuan, hikmah, dan ratapan. Marzubany berpendapat dalam buku *al-Muwasysyah* bahwa Aiman bin Khuraim lemah dalam syair pujian, karena ia kurang maju dalam masalah basa basi yang melekat pada raja-raja. Akan tetapi Abd al-Malik kagum pada pujian Aiman bin Khuraim. seperti sebelumnya, ia kurang bagus dalam memuji orang. Ia tidak banyak menyerupakan mereka dengan singa atau lautan atau gunung. Namun ia bagus dalam mencitrakan wanita.

Menjauhi Fitnah

Al-Utby menyatakan bahwa terjadi cekcok antara Amr bin Said dan Abd al-Aziz bin Marwan. Paman-paman mereka membela keponakannya masing-masing. Mereka mencabut senjata dan saling membunuh. Saat itu Aiman bin Khuraim hadir dalam pertengkaran tersebut. Namun ia dan seorang pria dari sukunya yang bernama ibn Kuz pergi meninggalkan mereka. Abd al-Aziz dan Amr menyesalkan kepergiannya, Aiman berkata:

"Apakah aku akan terbunuh (saat pertengkaran) antara Hajjaj bin Amr #

dan musuhnya Abd al-Aziz

Apakah kami akan terbunuh begitu saja tanpa sebab #

dan tinggallah setelah kami orang-orang kaya

Demi usia ayahmu, aku tidak diberi petunjuk #

dan aku tidak pantas untuk sebuah benteng yang kokoh
Aku meninggalkan mereka berdua #
dan mengundurkan diri seperti ibn Kuz."

Jika Zaid dan Amr berseteru, maka tidak pantas jika anda berbicara mengenai pertengkaran mereka. Lalu membinasakan dalam kesia-siaan dirimu di antara kedua kubu. Lalu salah satu pihak akan mendapat harta papasan. Itu bukanlah kebenaran sama sekali, dan tindakan itu tidak terjaga dari kesalahan. Hal inilah yang menjadikan sang penyair menjauhi kedua belah pihak. Lalu mengikuti jalan yang ditempuh oleh ibn Kuz dalam menarik diri dari fitnah tersebut.

Sang penyair menggunakan struktur *Insya' ThalAbi* lalu menggunakan dua kata tanya. Keduanya memberi makna pengingkaran, dan menggunakan *Khabar ThalAbi.* Ia menegaskannya dengan kali sumpah pada satu ketika, dan menggunakan huruf yang mirip kata kerja 'inna' pada waktu yang lain.

Kemarahannya pada Yahya bin Hakam

Aiman bin Khuraim adalah orang yang mencintai jihad. Ia pernah berperang di dalam pasukan Yahya bin Hakam, yang membuahkan berbagai penaklukan di Asia. Lalu Yahya bin Hakam mendapat seorang budak wanita dalam pertempuran Sha'ifah. Jariyah itu menderita penyakit kusta. Kemudian ia berkata: "Berikan budak ini kepada Aiman bin Khuraim, karena ia juga menderita kusta". Aiman marah dan menggubah syairnya:

"Kutinggalkan keluarga Bani Marwan padahal mereka

minta aku untuk menjaga mereka #

kutemani Yahya dalam kebingungannya

Seandainya engkau serupa dengan Marwan niscaya engkau tidak akan mengatakan #

kata-kata kotor kepada bangsaku yang memberikan kekuasaan kepadamu."

Abd al-Malik Menganggap Syairnya Bagus

Berkata Abd al-Malik bin Marwan: "Wahai para penyair, suatu saat kalian menyamakan kami dengan singa dan samudera, suatu saat dengan gunung yang tegar, suatu saat dengan samudera yang luas. Mengapa kalian tidak berkata mengenai kami seperti kata-kata Aiman bin Khuraim mengenai Bani Hasyim:

نَهَارُكُمْ مُكَابَدَةٌ وَصَوْمٌ ... وَلَيْلُكُمْ صَلاَةٌ وَاقْتِرَاءُ

وَلِيْتُمْ بِالْقُرْآنِ وَبِالتَّزَكِّي ... فَأَسْرَعَ فِيْكُم ذَاكَ الْبَلاَءُ

بَكَى نَجْدٌ غَدَاةَ غَدٍ عَلَيْكُمْ ... وَمَكَّةُ وَالْمَدِيْنَةُ وَالْجِوَاءُ

وَحُقَّ لِكُلِّ أَرْضٍ فَارَقُوْهَا ... عَلَيْكُمْ لاَ أَبَالَكُمُ الْبُكَاءُ

أَأَجْعَلُكُمْ وَأَقْوَامًا سَوَاءً ... وَبَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمُ الْهَوَاءُ

'Siang hari kalian adalah penderitaan dan puasa #

sedangkan malam hari kalian adalah shalat dan membaca al-Qur'an al-Karim

Diamanahkan al-Qur'an dan penyucian jiwa kepada kalian#

lalu segera datang malapetaka kepada kalian

Akan menangisi kalian esok lusa nejed #

Makkah, Madinah, dan Jiwa'

Lubang di setiap tanah yang mereka pisahkan #

untuk kalian tangisannya tidak mempedulikan kalian

Apakah aku dapat menyamakan kalian dengan orang-orang lain? #

antara kalian dan mereka ada udara.'

Ia mengaitkan antara penderitaan dengan siang hari, tidak kepada mereka (Bani Hasyim). Selain itu mereka adalah orang-orang yang diinginkan orang banyak. Dengan kiasan yang terikat dengan waktu. Demikian juga ia mengaitkan antara shalat dan membaca al-Qur'an al-Karim dengan malam, dan menghapus mudhaf dalam bait:

بَكَى نَجْدٌ غَدَاةَ غَدٍ عَلَيْكُمْ وَمَكَّةُ وَالْمَدِيْنَةُ وَالْجِوَاءُ

"Akan menangisi kalian esok lusa nejed # Makkah, Madinah, dan Jiwa'."

Kalimat yang seharusnya adalah:

أَهْلُ نَجْدٍ وَأَهْلُ هَذِهِ الْمَنَاطِقِ

"Penduduk nejed, dan penduduk daerah-daerah ini."

Ia menjelmakan tanah menjadi wanita yang menangis.

Abd al-Malik Menanggung Diat Isteri Aiman bin Khuraim

Berkata Abu al-Faraj al-Asfahany: "Hasan bin Ali mengabarkanku dari Ahmad bin Zuhair dari Abi Humam al-Walid bin Syuja', ia berkata: 'Menceritakan kepadaku Abdullah bin Idris, ia berkata: 'Aiman bin Khuraim melakukan kesalahan kepada isterinya (yaitu membunuhnya), lalu Abd al-Malik bin Marwan membayarkan diatnya. Ia memberikan diatnya kepada ahli waris dari isteri Aiman, dan

pengapusan delik pembunuhan untuk Aiman bin Khuraim. Ia memberikannya kepada beberapa tetangga, juga memberi Aiman harta. Berkata Aiman bin Khuraim:

'Aku bertemu banyak wanita kaya yang takjub #
jika mereka mengenal para pemuda kaya dariku
Akan tetapi gadis-gadis cantik #
akan sangat keras jika seseorang sudah beruban.'

Ia terheran-heran pada kedurhakaan isteri kepada suaminya saat ia sudah tua. Namun tidak semasa ia masih muda dan kuat.'"

Abu Faraj menyebutkan sebab penggubahan syair ini, bahwa Aiman bin Khuraim membunuh isterinya karena bersalah. Lalu Abd al-Malik menanggung diatnya. Kemudian ia juga memberinya harta dan beberapa orang budak. Maka ia menggubah syair ini.

Sebelumnya, Abu Faraj juga mengomentari syair ini dalam biografi Aiman bin Khuraim, dalam konteks yang cenderung kepada Abd al-Malik bin Marwan. Sebenarnya Abu Faraj menggunakan cara mencela secara diam-diam. Ia membenci para khalifah Bani Umayyah dan Bani Abbas.

Berkata Abu Faraj: "Hasan bin Ali mengabariku: 'Muhammad bin Qasim bin Mahrawaih mengabariku, ia berkata: 'Nausyajany mengabariku dari Umary dari Haitsam bin Ady dari Abdullah bin Ayyasy dari Mujalid, ia berkata: 'Abd al-Malik sangat gemar pada wanita. Ketika ia sudah mulai tua dan lemah, semakin bertambah cintanya pada wanita.

Suatu hari datanglah Aiman bin Khuraim menemuinya,

dan Abd al-Malik bertanya kepadanya: 'Bagaimana kabarmu?' Ia menjawab: 'Baik, wahai Amir al-Mukminin'. Ia bertanya lagi: 'Bagaimana kekuatanmu?' Ia menjawab: 'Seperti yang kusuka, segala puji bagi Allah. Aku makan kambing muda dengan satu sha' gandum. Aku juga minum segelas penuh dengan sekali tegukan. Aku masih mampu bepergian dengan unta yang bandel dan aku membuatnya lelah. Aku juga mengendarai kuda poni yang lincah, dan aku menundukkannya.'

Lalu ia menyebut keadaannya bersama keluarganya. Maka marahlah Abd al-Malik mendengar kata-katanya. Ia dengki padanya, lalu tidak mau memberikan tunjangan, dan menutup diri darinya. Ia menujukan kebenciannya kepada Aiman bin Khuraim, hingga mempengaruhi keadaannya.

Isteri Aiman bin Khuraim bertanya kepadanya: 'Celaka kamu, jujurlah padaku mengenai keadaanmu. Apakah kamu melakukan kejahatan?' Ia menjawab: 'Tidak, demi Allah'. Isterinya bertanya lagi: 'Apa yang terjadi antara kau dan Amir al-Mukminin ketika terakhir kau menemuinya?' Lalu ia menceritakannya. Kemudian isterinya berkata: 'Semua milik Allah. Kamu diberi tunjangan dari sana. Aku akan mencari jalan keluar untukmu, agar aku dapat menyingkirkan permasalahan yang menimpamu. Pria yang kau citrakan dirimu kepadanya telah dengki padamu'.

Lalu isterinya bersiap dan mengenakan pakaiannya. Kemudian ia pergi menghadap Atikah, isteri Abd al-Malik. Ia berkata kepadanya: 'Aku minta kepadamu, agar Amir al-Mukminin menjauhkan aku dari suamiku?' Ia bertanya: 'Memangnya ada apa dengannya?' Istri Aiman bin Khuraim

berkata: 'Demi Allah, aku tidak tahu sedang bersama seorang lelaki atau bersama tembok? Ia sudah mencapai usia yang tidak lagi kenal kasurku[t], mintalah kepadanya agar memisahkan antara aku dan suamiku'. Kemudian Atikah menghadap Abd al-Malik. Ia menceritakan hal itu kepadanya, dan memintanya untuk memisahkan mereka berdua.

Setelah itu Abd al-Malik memanggil Aiman bin Khuraim dan menghadirkannya. Lalu ia bertanya kepadanya mengenai keluhan isterinya terhadapnya. Kemudian Aiman mengakuinya[u]. Kemudian Abd al-Malik berkata kepadanya: 'Bukankah aku pernah bertanya kepadamu tempo hari mengenai keadaanmu? Lalu kamu mencitrakan dirimu seperti ini... ini... kepadaku?' Berkata Aiman: 'Wahai Amir al-Mukminin, menanggung beban kekuasaannya dan menahan diri dari musuh-musuhnya lebih baik daripada yang kucitrakan pada diriku. Aku berkata:

'Aku bertemu banyak wanita kaya yang takjub #
jika mereka mengenal para pemuda kaya dariku
Akan tetapi gadis-gadis cantik #
akan sangat keras jika seseorang sudah beruban
Jika kamu memberi mud untuk wanita-wanita cantik #
dan melipatgandakan pakaian di atas pakaian
Jika engkau tidak condong kepadanya dengan semua itu#
ia akan mendurhakaimu, memberi catatan kepada

t Maksudnya, Aiman bin Khuraim sudah cukup tua, dan tidak lagi bergairah untuk naik ranjang (pent).

u Ia mengaku bahwa memang selama ini dia dingin pada isterinya (pent).

hakim

Diriwayatkan pada sumber yang lain:

'Jika engkau tidak condong kepadanya dengan semua itu#

ia akan membangkang padamu dengan berdusta di depan hakim

mereka berupaya menghalau dengan semua tongkat gembala#

mereka menjadi kesusahan setiap hari.'

Abd al-Malik tertawa mendengarnya, kemudian ia berkata: 'Bagus kamu hai Aiman. Kamu telah menemukan kesedihan dari mereka. Apakah kamu tahu apa yang akan kami perbuat bagimu dan isterimu?' Ia menjawab: 'Mintalah kepadanya (isteri Aiman) agar ia menundanya hingga beberapa saat. Aku akan berusaha membujuknya. Semoga aku bisa menahannya (untuk tidak bercerai)". Kemudian Abd al-Malik berkata: 'Lakukanlah itu'. Kemudian Abd al-Malik mengembalikan isterinya kepadanya. Lalu memerintahkannya untuk mengambil tunjangan yang terlewat, serta kembali memberikan kebaikan dan kedekatan kepadanya"".

Berkata ibn Qutaibah: "Abd al-Malik berkata kepadanya ketika ia mendendangkan syair itu: 'Tak seorangpun pernah mencitrakan wanita seperti yang kau citrakan. Tak seorangpun yang mengetahui wanita lebih dari pengetahuanmu'. Lalu Aiman bin Khuraim berkata: 'Jika aku benar mengenai hal itu, maka benar juga orang yang berkata:

'Jika mereka bertanya kepadaku mengenai wanita maka aku adalah #

dokter yang ahli tentang obat wanita

Jika memutih kepala seorang pria atau berkurang hartanya#

tak ada lagi cintanya yang tinggal

Mereka inginkan seluruh harta yang mereka ketahui #

mendewasanya seorang pemuda membuat mereka kagum

Lalu berkata Abd al-Malik kepadanya: 'Demi umurku, kalian berdua benar dan bagus'".

Syair-syair di atas adalah gubahan Alqamah bin Abdah untuk memuji al-Harits dan memintanya untuk membebaskan anaknya yang kasar

Abd al-Aziz Mengutip Syairnya

Suatu hari Nashib bin Rabah (pembantu Abd al-Aziz) menemui Abd al-Aziz bin Marwan, saat ia menjadi gubernur Mesir. Lalu Nashib mendendangkan kasidah untuk memujinya. Ia kagum pada kasidah itu. Lalu ia menemui Aiman bin Khuraim, lalu ia berkata: "Bagaimana menurutmu syair pembantuku?" Aiman berkata: "Ia adalah penyair terbaik kaumnya". Berkata Abd al-Aziz: "Demi Allah, dia lebih hebat darimu". Aiman bertanya: "Lebih hebat dariku wahai Amir al-Mukminin?" ia menjawab: "Ya, demi Allah". Berkata Khuraim: "Tidak, demi Allah, akan tetapi anda orang yang tidak dapat bersahabat lama karena cepat bosan". Abd al-Aziz berkata: "Jika kamu demikian, aku tidak akan sabar menjadi teman makanmu sejak setahun lalu. Kamu kena kusta, tidak bisa apa-apa". Lalu Aiman berkata: "Izinkan aku pergi wahai Amir". Ia menjawab: "Terserah kamu".

Lalu Aiman pergi dari hadapannya, hingga bertemu dengan Bisyr bin Marwan, ia berkata kepada Bisyr:

"Aku pergi dari Muqaththam di Jumada #

ke Bisyr bin Marwan di Barida
Jika Bisyr memberikanmu satu juta #
dia melihat bahwa ia berhak untuk menambahnya
Amir al-Mukminin menegakkan dengan Bisyr #
tiang-tiang agama, ia memiliki tiang-tiang
Biarkan Bisyr meluruskan mereka dan berbicara #
kepada orang-orang sesat yang baru masuk Islam
Kami melihat ibu Bisyr #
seperti ibu singa yang melahirkan anak laki-laki
Mahkotanya seperti mahkota ayah Heraklius #
yang berkilau di seluruh hari-hari raya
Unta Bisyr berpadu warnanya #
warna-warnanya berpadu pada pipi-pipinya."

Lalu ia menerima Aiman bin Khuraim dan memberinya tunjangan. Ia selalu memberi pengaruh baginya.

Bisyr bin Marwan adalah saudara Abd al-Malik. Ia diangkat oleh Abd al-Malik sebagai gubernur Bashrah dan Kuffah. Ia wafat dalam usia 45 tahun di tahun 75 hijriyah. Ia juga saudara Abd al-Aziz bin Marwan.

Abd al-Aziz adalah gubernur Mesir yang diangkat oleh ayahnya. Dia adalah orang yang sadar dan paham politik kenegaraan. Ia berani dan dermawan. Ia memberikan seribu piring makanan untuk orang-orang di sekitar rumahnya setiap hari. Ia juga mengirim seratus piring kontan untuk suku-suku di Mesir. Kebiasaan ini terus berlanjut hingga ia wafat pada tahun 85 hijriyah. Dia adalah orang tua khalifah Umar bin Abd al-Aziz.

Pujiannya untuk Bisyr bin Marwan

Ketika Aiman bin Khuraim datang kepada Bisyr bin Marwan, ia melihat orang-orang datang kepadanya berbondong-bondong. Lalu ia bertanya: "Siapa yang memberitahukanmu akan kedatangan kami, wahai Amir. Atau siapa orang yang memintakan izin untuk kedatangan kami?" Maka dijawab: "Tidak ada tirai atau tabir bagi Amir". Lalu ia masuk dan berkata:

"Terlihat Bisyr datang pada manusia, seolah-olah ia #

bulan purnama saat berkilau dengan pakaiannya

Jika mau, Bisyr dapat menutup pintunya #

bagi orang hitam Thumthum dan orang putih Syuqr

Namun ia tidak melakukannya, namun ia memberi izin bagi orang yang #

berkunjung kepadanya untuk memuji dan berterima kasih."

Lalu Bisyr tertawa mendengarnya. Ia berkata: "Kami adalah kaum yang menutup kehormatan, namun tidak menutup makanan dan harta". Lalu ia memberinya sepuluh ribu Dirham.

Khawarij

Mayoritas kaum muslimin belum bisa menerima lepasnya kaum Khawarij, penyimpangannya, kesesatannya, dan sikap mengkafirkan sesama muslim. Ini membuat Aiman bin Khuraim heran, mengapa pasukan Bani Umayyah tidak memberantas mereka. Ia berkata:

"Datang kepada kami dua ratus orang berkuda #

mereka orang-orang yang mengalirkan darah segar

terlarang

Dan lima puluh wanita sesat #

mereka melepas dengan pakaian bulu milik wanita-wanita hina

Mereka dua ratus ribu orang bertopi baja #

berteriak-teriak di dua Irak (Kuffah dan Bashrah)

Aku melihat Ghazalah yang jatuh #

di Makkah, kendaraan dan sekedupnya

Ia masuk dua Irak bersama kelompoknya #

maka dua Irak mendapat luka menganga

Ketahuilah, penduduk Irak malu kepada Allah #

jika memakaikan belenggu kepada para wanita

Kuda Ghazalah menawan wanita #

menjarah harta dan menangkap warga

Jika Luth pemimpin kalian #

niscaya kalian sudah menyerah pada orang-orang kuat luth."

Penjelasan

Ada dua ratus orang Khawarij menumpahkan darah. Ada dua ratus orang prajurit wanita bersama mereka. Pasukan Bani Umayyah berjumlah dua ratus ribu hanya bisa berteriak. Namun orang-orang Khawarij yang hanya berjumlah sedikit itu mampu menimpakan rasa kekalahan, kerugian, dan luka kepada pasukan Bani Umayyah. Aiman bin Khuraim melihat bahwa pasukan bukanlah laki-laki. Tidak pantas bagi mereka membelenggu para wanita Khawarij dengan borgol. Karena para prianya lebih pantas untuk dibelenggu daripada wanitanya.

Mereka kalah di hadapan pemimpin Khawarij 'Ghazalah' yang cemburu kepada Irak. Lalu mereka menawan para wanita Bani Umayyah, menahan warga mereka. Sebagian dijual ke pasar sebagai budak. Ia menuduh para prajurit Irak terlantar, karena terpisah dari pemimpin mereka.

Ratapannya untuk Utsman bin Affan ra

Aiman bin Khuraim mengambil sikap netral terhadap faksi-faksi kaum muslimin. Dengan demikian, ia tidak ikut ambil bagian dalam perang unta (jamal) dan Shiffin. Ia menjaga kenetralannya untuk tidak memihak salah satu faksi. Saat itu ia mengkritik mereka, dan menjelaskan penyimpangan-penyimpangannya. Seperti yang dinyatakan pada syair sebelumnya. Tujuannya untuk mengobarkan semangat fanatisme dalam barisan Bani Umayyah, untuk mengalahkan orang-orang Khawarij, dan menghentikan pemberontakan mereka.

Saat terbunuhnya Utsman bin Affan oleh orang-orang nestapa dari golongan pembangkang, Aiman bin Khuraim meratapinya dengan syair berikut:

"Para penyembelih Utsman mencari korban #

orang yang terbunuh adalah haram –disembelih– mereka menyembelihnya

Mereka menyembelih Utsman di bulan Haram #

mereka tidak takut pada hasrat penahanan yang mereka ambisikan

Maka jalan kezaliman yang mana yang dijalankan oleh pendahulu mereka #

dan mereka telah membuka pintu kezaliman pada pemerintah mereka

Apakah mereka ingin agar Allah menyesatkan jalan mereka#

dengan mengalirkan darah orang suci yang mereka sembelih

Orang-orang yang mengatur pembunuhannya bodoh #

mereka mendapat dosa dan kerugian, dan tidak untung."

Kenetralannya

Dengan demikian Aiman bin Khuraim tidak memihak satu faksi untuk melawan faksi yang lain. Kecuali jika sudah jelas satu pihak yang zalim, atau ingin memberontak, maka ia pasti akan mencelanya. Seperti yang ia lakukan saat mencela kelompok Khawarij dan pembunuh Utsman bin Affan ra. Dengan sikapnya itu, kita dapat melihat keadilan sikapnya, kenetralan, dan kelurusannya. Ini terlihat jelas saat Marwan bin Hakam mengajaknya bergabung ke barisannya, padahal ia memerangi ad-Dhahak bin Qays. Ia menolak untuk berpihak. Ia mengatakan:

"Aku bukanlah orang yang mau memerangi orang yang shalat #

(berperang) untuk penguasa lain dari bangsa Quraisy

Aku membunuh seorang muslim tanpa alasan #

tidak bermanfaat untukku dan bukanlah kehidupanku

Ia mendapat kekuasaan sedangkan aku mendapat dosa #

Aku berlindung kepada Allah dari kebodohan dan kekeliruan

Hadits yang Diriwayatkannya

Aiman bin Khuraim melihat Rasulullah saw saat ia masih kecil. Jadi ia tidak meriwayatkan hadits dari Nabi saw, namun ia meriwayatkannya dari para sahabat. Namun Kandahlawy dalam buku *'Hayah ash-Shababah'* menyatakan kabar ini, ia berkata: "Diriwayatkan oleh imam Ahmad dan Tirmidzy, ia berkata: gharib".

Baghawy, ibn Qani', dan Abu Nu'aim meriwayatkan dari Aiman bin Khuraim ra, ia berkata: "Rasulullah saw berdiri memberi khutbah, beliau bersabda: 'Wahai manusia, kesaksian palsu sebanding dengan menyekutukan Allah swt'. Beliau mengulangnya hingga tiga kali, kemudian membaca membaca firman Allah swt:

فَٱجْتَنِبُوا۟ ٱلرِّجْسَ مِنَ ٱلْأَوْثَـٰنِ وَٱجْتَنِبُوا۟ قَوْلَ ٱلزُّورِ

'Maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta'" **(al-Hajj: 30).**

** ** **

ABDULLAH BIN BUSR, SA'IB BIN YAZID AL-KINDI, ABDULLAH BIN AMIR, DAN SAID BIN ASH RA

Abdullah bin Busr ra (wafat 88 hijriyah)

Abdullah bin Busr al-Maziny, bergelar Abu Shafwan, dari suku Bani Mazin. Ia termasuk orang yang mengalami shalat dengan dua kiblat. Ia wafat di Himsh saat berusia 95 tahun. Ia adalah sahabat Rasulullah saw yang meninggal paling akhir di Syam. Ia meriwayatkan lima puluh hadits.

Diriwayatkan oleh Bukhari dalam *at-Tarikh ash-Shaghir* dari Abdullah bin Busr ra, bahwa Nabi saw bersabda: "Anak ini akan hidup satu Abad". Ia memang hidup seratus tahun.

Diriwayatkan oleh Tirmidzy dari Abdullah bin Busr ra, bahwa seorang pria berkata: "Wahai Rasulullah, syariat Islam terlalu banyak untukku. Beri aku sesuatu yang dapat aku pegang teguh". Beliau menjawab: "Senantiasa basahi lidahmu dengan berzikir kepada Allah swt".

Diriwayatkan oleh Thabrany dari Abdullah bin Busr ra, ia berkata: "Aku pergi dari Himsh, aku kemalaman di Baqi'ah. Lalu datanglah penduduk bumi (jin). Kemudian aku bacakan ayat ini dari surat al-A'raf:

'Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha suci Allah, Tuhan semesta alam.' **(al-A'raf: 54).**

Lalu mereka berkata satu sama lain: 'Jagalah dia hingga subuh[30]'. Ketika subuh, aku naik kendaraanku".

Diriwayatkan oleh Baihaqy dan ibn Asakir dari Abdullah bin Busr ra, ia berkata: "Orang-orang takwa adalah tuan, ulama adalah pemimpin, dan duduk bersama mereka adalah ibadah". Bahkan ada yang menambahkan: "Umurmu selalu berkurang, seiring berlalunya siang, dan malam dan amal-amal yang terjaga. Maka persiapkan bekal, seolah-olah kalian akan mati".

Sa'ib bin Yazid al-Kindi (...- 91 hijriyah)

Sa'ib bin Yazid bin Said al-Kindi, adalah seorang sahabat. Ia lahir sedikit sebelum tahun pertama hijrah. Ia bersama ayahnya pada saat Nabi saw melaksanakan haji wada'. Umar bin Khaththab mempekerjakannya di pasar Madinah. Dia adalah sahabat Rasulullah saw yang wafat paling akhir di Madinah. Ia meriwayatkan 22 hadits.

---

30 Jin tersebut beragama Islam, mereka memuliakan bacaan al-Qur'an al-Karim.

Ayahnya Yazid bin Said juga sahabat Rasulullah saw. Diriwayatkan oleh Bukhari dengan jalan Muhammad bin Yusuf dari Sa'ib bin Yazid ra, ia berkata: "Ayahku berangkat haji bersama Rasulullah saw, sedangkan aku masih berusia enam tahun".

Dengan jalan az-Zuhry dari Sa'ib bin Yazid ra, ia berkata: "Ketika Nabi saw kembali dari perang Tabuk, orang-orang keluar untuk menemuinya di Tsaniyah al-Wada'. Lalu aku turut keluar bersama orang-orang saat itu aku masih anak-anak. Lalu aku bertemu beliau".

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dengan jalan Muhammad bin Yusuf dari Sa'ib bin Yazid ra, bahwa bibinya pergi bersamanya ketika ia sakit. Lalu Rasulullah saw mengusap kepalanya dan berdoa. Kemudian Sa'ib minum air wudhu' Nabi saw, dan melihat cincin kenabiannya.

Ibu Sa'ib adalah Ummu Ala' binti Syuraih al-Hadhramiyah. Ala' bin Hadhramy adalah pamannya.

Ia meriwayatkan hadits dari Rasulullah saw, kemudian dari ayahnya 'Yazid', dari pamannya 'Ala'', dari Umar bin Khaththab, dari Utsman bin Affan, dari Thalhah, dan dari Saad ra.

Yang meriwayatkan hadits darinya yaitu : az-Zuhry, Yahya bin Said al-Anshary, dan Ibrahim bin Qarizh.

• Harta Papasan Hunain

Dari Sa'ib bin Yazid ra, bahwa Rasulullah saw membagi harta papasan dari pertempuran Hunain. Beliau membagi-

bagikannya kepada orang-orang Quraisy dan lainnya[31]. Lalu marahlah kaum Anshar. Ketika Rasulullah saw mendengar hal itu, beliau mendatangi rumah-rumah mereka, kemudian berkata: "Jika ada kaum Anshar di sana, maka keluarlah dari rumah kalian". Kemudian mereka menemui Rasulullah saw. Lalu beliau memuji Allah swt dan bersabda:

> "*Wahai kaum Anshar, apa kata-kata kalian yang sampai kepadaku!? Bukankah aku datang saat kalian tersesat, lalu Allah memberi kalian petunjuk melalui aku. Kalian bermusuhan, lalu Allah mempersatukan kalian melalui aku. Kalian miskin, lalu Allah memperkaya kalian melalui aku*".

Setiap kali beliau saw mengatakan sesuatu, mereka selalu berkata: "Benar, Allah dan rasul-Nya lebih baik dan lebih utama".

Kemudian beliau saw berkata: "Tidakkah kalian menjawabku, wahai kaum Anshar?" Mereka berkata: "Dengan apa kami menjawabnya, Wahai Rasulullah? Anugerah dan keutamaan adalah milik Allah dan rasul-Nya."

Rasulullah saw bersabda: "Demi Allah, jika kalian mau, kalian dapat berkata –jujurlah kalian dan kalian akan dibenarkan: 'Engkau datang kepada kami saat didustakan, lalu kami membenarkanmu. Engkau terlantar, lalu kami menolongmu. Engkau diusir, lalu kami menampungmu. Engkau miskin, lalu kami merawatmu". Lalu mereka berte-

31 Rasulullah saw memprioritaskan para muallaf (orang yang baru masuk Islam), dan orang-orang yang memiliki perjanjian. Beliau membagi-baginya sampai habis, dan tidak menyisakan untuk kaum Anshar.

riak: "Bahkan anugerah kami adalah milik Allah dan rasul-Nya". Selanjutnya Rasulullah saw kembali berkata: "Wahai kaum Anshar, apakah ada pada diri kalian keinginan untuk mendapat secuil dunia, yang dengannya aku melembutkan hati orang-orang untuk memeluk Islam, sedangkan kalian telah bersandar pada Islam kalian?

Wahai kaum anshar, tidakkah kalian rela, jika orang-orang pergi membawa kambing dan unta, sedangkan kalian kembali bersama Rasulullah saw ke tempat kalian? Demi Allah, apa yang kalian bawa pulang lebih baik dari apa yang mereka bawa pulang. Demi Zat yang jiwa Muhammad ada di tangan-Nya, jika bukan karena hijrah, niscaya aku adalah seorang Anshar. Jika orang-orang berjalan di lereng sebuah bukit, dan kaum Anshar berjalan di lereng sebuah bukit, niscaya aku akan berjalan pada lereng bukit kaum Anshar. Kelak setelah aku wafat, akan timbul sifat egois pada kalian. Maka bersabarlah, hingga kalian bertemu denganku di telaga (surga). Ya Allah, rahmatilah kaum Anshar dan keturunan kaum Anshar".

Lalu kaum Anshar menangis, hingga basah janggut mereka. Mereka berkata: "Kami ridha dengan Allah dan rasul-Nya sebagai bagian kami".

Diriwayatkan oleh Baihaqy dari Sa'ib bin Yazid ra, bahwa seorang pria berkata kepada Umar bin Khaththab ra: "Mana yang lebih baik: aku tidak takut terhadap celaan orang, karena Allah atau sebaiknya aku memperhatikan diriku sendiri?" Umar bin Khaththab menjawab: "Orang yang mengelola urusan kaum muslimin (pemimpin) tidak akan takut kepada orang yang mencelanya, karena Allah.

Sedangkan selain itu, perhatikanlah dirinya sendiri, dan nasihatilah pengelola urusannya".

Diriwayatkan oleh Thabrany dari Sa'ib bin Yazid ra, bahwa suatu ketika Nabi mencium Hasan ra. Lalu Aqra' bin Habis ra berkata kepadanya: "Aku memiliki sepuluh orang anak, tak pernah aku mencium seorangpun". Lalu Rasulullah saw bersabda:

لَا يَرْحَمُ اللهُ مَنْ لَا يَرْحَمُ النَّاسَ

"Allah tidak akan mengasihi orang yang tidak mengasihi manusia".

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Baihaqy dari Sa'ib bin Yazid ra, ia berkata: "Suatu ketika aku sedang tidur di masjid. Tiba-tiba ada seorang pria yang melemparku dengan batu kerikil[w]. Kemudian Umar bin Khaththab ra datang dan berkata: 'Pergilah. Bawa kedua orang ini kepadaku'. Lalu aku membawa keduanya menghadapnya, lalu beliau bertanya: 'Siapa kalian?' Mereka berdua menjawab: 'Penduduk Tha'if'. Lalu beliau berkata: 'Jika kalian berdua adalah warga Madinah, niscaya aku akan menyakiti kalian. Suara kalian membuat ribut di masjid Rasulullah saw'.

Abdullah bin Amir ra (4 – 60 hijriyah)

Dia adalah Abdullah bin Amir bin Kuraiz, bergelar Abu Abd ar-Rahman. Ibunya adalah Dajajah binti Asma' as-Salamiyah. Abdullah bin Amir lahir di Makkah tahun keem-

w Nampaknya kerikil tersebut tidak sengaja terlempar dari kedua orang yang sedang bermain di masjid Rasulullah saw (pent).

pat hijrah. Pada tahun ke tujuh, Rasulullah saw melakukan *Umrah Qadha'*. Ketika Rasulullah saw tiba di Makkah untuk berumrah, Abdullah bin Amir yang masih berusia tiga tahun dibawa kepadanya. Lalu Rasulullah saw mentahniknya, membuka mulutnya lalu menyisipkannya. Kemudian beliau meludahi mulutnya, lalu berkata: "Dia adalah warga kalian yang paling mirip dengan kami". Lalu ia minum. Setelah itu, Abdullah bin Amir menjadi orang yang mulia dan dermawan, juga banyak harta dan anak. Ia mendapat seorang anak Abd ar-Rahman pada saat ia berusia tiga belas tahun.

Utsman bin Affan mengangkat Abdullah bin Amir sebagai gubernur Bashrah pada tahun 29 hijriyah. Ia mengirimkan anaknya dalam penaklukan wilayah timur. Dia adalah gubernur yang penuh kasih sayang dan pemimpin yang bijaksana. Pernah terjadi pertengkaran di dalam pasukannya, lalu ia turun untuk mendamaikannya.

Abdullah bin Amir mengirim Abd ar-Rahman bin Samurah bin Habib ke Sijistan lalu ia melakukan penaklukan damai di sana. Selanjutnya ia pergi ke daerah Dawar, juga menaklukkannya.

Abdullah bin Amir ra bertempur di daerah Bariz dan Qila' di Persia. Warga kulit putih dari Ishthakhra mengalahkan mereka dan memberontak[x]. Lalu segera ia berangkat ke sana dan membuat penaklukan kedua. Ia juga menaklukkan Jur, Kariyan, Fansajan, dan Thabsin.

Kemudian ia mengirim Hatim bin Nu'man al-Bahily dan Nafi' bin Khalid ath-Thahy ke Marwa. Lalu mereka

x Sebelumnya daerah itu sudah ditaklukkan (pent).

berdua menaklukkannya. Namun baru setengah kota. Ia juga mengutus Abdullah bin Suwwar al-Abdy ke Marwiraudz. Ia memasukinya. Lalu ia mengirim Yazid al-Jarasy ke Zam, Bakharza, dan Juwain, lalu ia menang di sana. Ia mengirim Abdullah bin Khazim ke Sarakhsa, lalu ia membuat perdamaian dengan pemimpin mereka. Lalu Abdullah bin Amir menaklukkan kota Abrasyahra, Thus, Thakharistan, Naisabur, Busakh, Badzaghis, Abyurda, Balkha, Thaliqan, dan Fariyab. Kemudian ia mengirim Shabrah bin Syaiman al-Azdy ke Harat. Lalu ia menaklukkan wilayah yang masih belum ditaklukkan. Ia mengirim Imran bin Fushail al-Barjamy ke Amal, lalu ia menaklukkannya.

Ia mempersembahkan harta papasannya yang melimpah kepada Amir al-Mukminin Utsman bin Affan ra. Lalu ia membagi-bagikannya kepada kaum muslimin. Amir al-Mukminin Utsman bin Affan ra memberikan Ali bin Abi Thalib ra dua puluh ribu dirham, berikut pemberian lainnya. Berkata Ali bin Abi Thalib ra: "Dia (Abdullah bin Amir) adalah pemimpin pemuda Quraisy tanpa pengawal". Utsman bin Affan juga memberi kaum Anshar.

Kemudian Abdullah bin Amir kembali bertempur, ia memasuki daerah Kabul, Zabulustan, dan Harah.

Dia adalah penakluk tunggal dan pemimpin yang baik. Dialah yang membuka pasar umum di Basrah. Ia membeli sebuah gedung, kemudian menghancurkannya dan menjadikannya sebuah pasar. Dialah orang pertama yang memperkenankan orang Haid ke Arafah dan membiarkannya berjalan sendiri. Ia juga memberi minum jamaah haji.

Ketika orang-orang bertikai mengenai permasalahan Utsman bin Affan ra, Abdullah bin Amir mengirim Mujasyi' bin Mas'ud dan membentuk satu detasemen pasukan untuk Utsman bin Affan. Kemudian mereka berangkat, namun ketika sudah mendekati daerah Hijaz, beberapa orang prajurit bertemu dengan seorang pria yang baru datang dari Hijaz. Mereka bertanya kepadanya: “Ada kabar apa?” Ia menjawab: "Musuh Allah yang pandir[32] telah terbunuh. Ini adalah bagian dari rambutnya”. Lalu Zufar bin Harits yang saat itu masih kecil pergi bersama Mujasyi’ bin Mas’ud (untuk menemui pembunuhnya). Lalu ia membunuhnya, kemudian kembali ke Bashrah. Ketika Abdullah bin Amir mengetahui hal ini, ia berangkat seorang diri ke Makkah. Di sana ia bertemu dengan Thalhah, Zubair, dan Aisyah. Mereka ingin pergi ke Syam. Namun ia meminta mereka ke Bashrah.

Setelah perang unta (jamal) Abdullah bin Amir hijrah ke Syam. Pada perang jamal itu, anaknya ‘Abd ar-Rahman’ tewas. Lalu ia selalu bersama Muawiyah ra hingga perang Shiffin. Tak tercatat ada nama Abdullah bin Amir dalam pertempuran itu. Nampaknya dia menarik diri. Kemudian Muawiyah mengangkatnya sebagai gubernur Bashrah untuk ke sekian kalinya. Ia memerintah Bashrah selama tiga tahun.

Abdullah bin Amir ra wafat pada tahun 60 hijriyah. Ia memiliki dua belas orang anak laki-laki, dan enam orang anak perempuan.

** ** **

---

32 Ini adalah sebutan orang-orang munafik bagi Utsman bin Affan ra.
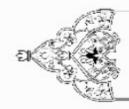
Said bin Ash ra (3 – 59 HIJRIYAH)
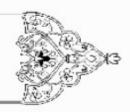
Dia adalah Said bin Ash bin Said bin Uhaihah al-Umawy. Ibunya adalah Ummu Kultsum bin Amr bin Abdillah. Rasulullah saw wafat saat Said bin Ash masih berusia sembilan tahun. Ayahnya 'Ash bin Said' terbunuh dalam perang Badar dalam keadaan kafir. Berkata Umar bin Khaththab kepada Said bin Ash ra: "Aku melihat kamu menghindariku, sepertinya kamu menganggap aku yang telah membunuh ayahmu? Aku tidak membunuhnya. Ia dibunuh oleh Ali bin Abi Thalib. Namun seandainya pun aku membunuhnya, aku tidak akan minta maaf, karena ia terbunuh dalam keadaan musyrik. Akan tetapi aku membunuh pamanku 'Ash bin Hisyam bin Mughirah' dengan tanganku sendiri". Lalu Said bin Ash berkata: "Wahai Amir al-Mukminin, jika engkau membunuhnya, maka engkau di atas kebenaran, sedangkan dia di atas kebatilan". Umar bin Khaththab senang mendengarnya.

Ketika Utsman bin Affan menjabat sebagai khalifah, ia diangkat sebagai gubernur Kuffah. Setelah lewat beberapa lama, ia memberi khutbah kepada warganya. Ia mengaitkan mereka pada permusuhan dan pertentangan, ia berkata: "Benda hitam (Kuffah) ini adalah kebun milik anak-anak Quraisy". Said bin Ash memerintah Kuffah selama lima tahun kurang satu bulan. Kemudian ia lengser dari jabatan itu

karena fitnah yang disebabkan karena kesalahannya bertindak. Peristiwanya berawal sebagai berikut.

Suatu ketika ia berkata kepada warganya pada akhir Ramadhan: "Siapa di antara kalian yang melihat bulan sabit (hilal)". Mereka menjawab: "Kami tidak melihatnya". Berkata Hasyim bin Utbah bin Abi Waqqash, saat itu sebelah matanya buta pada pertempuran Yarmuk: "Aku melihatnya". Kemudian Said bin Ash berkata kepadanya: "Dengan matamu yang buta sebelah ini engkau dapat melihatnya?" Ia menjawab: "Kamu telah menghina mataku ini. Padahal dia lepas di jalan Allah". Kemudian pada pagi harinya, Hasyim berada di rumahnya, ia tidak puasa. Ada beberapa orang yang makan siang bersamanya. Lalu hal ini terdengar oleh Said bin Ash. Kemudian ia pergi menemuinya, lalu memukulnya, dan membakar rumahnya.

Kemudian saudari Hasyim 'Ummu Hakam binti Utbah bin Abi Waqqash ra –beliau adalah salah seorang yang berhijrah bersama Rasulullah saw– pergi keluar Kuffah bersama Nafi' bin Abi Waqqash ra ke Madinah. Setibanya di sana, ia menceritakan kepada Saad bin Abi Waqqash ra apa yang terjadi pada Hasyim. Lalu Saad menemui Amir al-Mukminin Utsman bin Affan ra, lalu menceritakannya kepadanya. Kemudian Utsman bin Affan berkata: "Kalian lakukan terhadap Said apa yang dilakukannya kepada Hasyim. Pukul dia, dengan pukulannya. Perlakukan rumah Said seperti yang dia lakukan terhadap Hasyim. Bakar rumahnya, seperti dia membakar rumah Hasyim".

Lalu Umar bin Saad bin Abi Waqqash yang saat itu masih anak-anak pergi menyalakan api di rumah Said di

Madinah. Hal ini terdengar oleh Aisyah Umm al-Mukminin ra. Lalu ia mengirim utusan kepada Saad bin Abi Waqqash untuk menghentikannya. Lalu ia menghentikannya.

Berangkatlah delegasi dari Kuffah, yang di dalamnya ada Asytar an-Nakh'iy (Malik bin Harits), ke Madinah Munawwarah. Mereka minta kepada Utsman bin Affan agar Said bin Ash lengser dari jabatannya. Lalu berangkatlah Said menemui Utsman bin Affan ra, sebenarnya Said menyetujui permintaan mereka. Namun Utsman bin Affan ra menolak untuk melengserkan Said bin Ash dari jabatannya sebagai gubernur Kuffah. Ia memerintahkan agar Said kembali pada pekerjaannya.

Kemudian al-Asytar keluar di malam hari bersama beberapa orang sahabatnya. Ia berjalan selama sepuluh malam ke Kuffah, dan memerintah di sana. Ia naik mimbar dan berkata: "Said bin Ash datang kepada kalian dan menyangka bahwa benda hitam ini adalah kebun milik anak-anak Quraisy". Ia memotivasi penduduk bersiap-siap berangkat ke Jara'ah, suatu tempat yang berada di antara Kuffah dan Hirah[y]. Maka berangkatlah para pendukung al-Asytar menuju lokasi tersebut.

Akhirnya Said bin Ash kembali ke Kuffah. Namun ketika ia tiba di Uzaib, ia melihat masyarakat sudah siap berperang. Segera ia berbalik dan kembali kepada Utsman bin Affan ra. Asytar meminta Abu Musa al-Asy'ary ra untuk memerintah Kuffah. Namun ia menolaknya. Ia tidak menerimanya, dan menyuruh mereka untuk memperbaharui

---

y Untuk membunuh Said jika ia kembali dari Madinah (pent).

baiat kepada Amir al-Mukminin Utsman bin Affan ra. Lalu mereka melakukannya. Kemudian Abu Musa menulis surat kepada Utsman mengenai apa yang ia perbuat. Utsman gembira dan kagum. Maka jadilah Abu Musa sebagai gubernur Kuffah hingga terbunuhnya Utsman bin Affan ra.

Tinggallah Said bin Ash di Madinah Munawwarah. Ketika orang-orang mengepung Utsman bin Affan dan menyanderanya, Said selalu bersamanya, tidak pernah berpisah darinya, dan bertempur untuknya. Namun Utsman bin Affan melarang para sahabatnya untuk berperang membela dirinya atau mengalirkan darah. Suatu hari Said bin Ash berkata kepadanya: "Wahai Amir al-Mukminin, sampai kapan engkau menahan tangan kami? Mereka sudah menyerang kami. Ada yang memanah kami, ada yang melempar batu, ada yang menebaskan pedang. Beri instruksimu kepada kami". Berkata Utsman bin Affan ra: "Demi Allah, aku tidak ingin kalian bertempur. Jika aku ingin kalian bertempur, pasti aku sudah minta dilindungi dari mereka. Akan tetapi aku menyerahkannya kepada Allah. Aku juga menyerahkan orang yang mengumpulkan mereka kepada Allah. Sebentar lagi aku akan berkumpul bersama Tuhanku. Sedangkan untuk bertempur, demi Allah, aku tidak memerintahkan kalian untuk bertempur". Namun Said bin Ash tetap keluar dan bertempur, hingga mendapat pukulan mematikan pada kepalanya. Namun ia tidak tewas.

Setelah peristiwa pembunuhan Utsman bin Affan, Said ingin sekali membasmi para pembunuh hingga ke akarnya. Ia berjalan bersama orang-orang yang satu tujuan dengannya ke Irak. Ketika berada di Zatu Irqin, Said bin Ash berdiri, memuji Allah swt dan berkata:

"Amma Ba'du. Utsman hidup terpuji di dunia, dan telah meninggal. Ia wafat dalam keadaan bahagia dan syahid. Semoga Allah swt melipatgandakan kebaikannya dan menghapus semua kesalahannya. Dan mengangkat derajatnya bersama orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah swt: para nabi, orang-orang jujur, para syuhada, dan orang-orang shaleh. Mereka adalah teman terbaik.

Wahai manusia, kalian telah menyangka bahwa kalian keluar untuk menuntut balas atas Utsman bin Affan. Jika itu yang kalian inginkan, maka para pembunuh Utsman telah ada di hati kita. Maka seranglah mereka dengan pedang-pedang kalian".

Namun Said berbeda pendapat dengan Marwan bin Hakam mengenai sikap ini. Masing-masing memiliki orientasi yang berbeda. Lalu Said kembali ke Madinah bersama orang-orangnya. Ia tidak ikut serta dalam perang Jamal dan Shiffin. Setelah itu, ia diangkat sebagai bupati Madinah Munawwarah oleh Muawiyah ra. Ia menetap di sana hingga wafat pada tahun 59 hijriyah.

Said bin Ash adalah penakluk Thabaristan. Ia sangat fasih bicara, dermawan, dan keras. Ia tumbuh di rumah Umar bin Khaththab ra.

** ** **
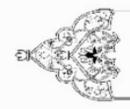
PENUTUP
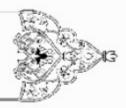
Merekalah anak-anak yang terdidik di masa kenabian yang bersih. Di antara mereka ada yang jadi ahli hadits, ahli tafsir, ahli fikih, ilmuwan, khalifah, pemimpin, gubernur, dan penakluk. Penulis tidak dapat menyebutkan semuanya karena sempitnya ruang. Penulis telah memaparkan sebagian dari mereka dalam buku 'Para Pemuda di sekitar Rasulullah saw' *(asy-Syabab haula ar-Rasul)*. Dapat saya sebutkan beberapa nama yang lain, antara lain: Abd ar-Rahman bin Hassan bin Tsabit, Zaid bin Khalid, Malik bin Abdillah, Malik bin Masma', Malik bin Hubairah, Majma' bin Jariyah, Muhammad bin Ja'far, Muhammad bin Hathib, ibn Abi Hudzaifah, Muhammad bin Saad, ibn Utharid, Kuraib, Ma'an bin Yazid, Muslim bin Uqbah, Maslamah bin Makhlad, Muadz bin Amr, Muawiyah bin Hudaij, Ma'bad bin Khalid, Ma'bad bin Abbas, Ma'qil bin Sinan, Ma'qil bin Qays, Ma'qil bin Yasar, ibn Huraits, Habib al-Fihry, Abu Barzah al-Aslamy, Anis Ghanawy, Aus Jumahy, Abdullah bin Khazim, ibn Hanzhalah, Abdullah bin Abd Amr, Basar bin Arthah, Attab bin Usaid, Junadah bin Abi Malik, Ruwaifi' bin Tsabit, Zuhrah bin Juwaih, Sufyan bin Wahab, Shuday bin Ajlan, Abd ar-Rahman bin Zaid, Abd ar-Rahman bin Hakam, dan Ulaim bin Salamah. Semoga Allah meridhai mereka semua.

Alhamdulillah.

Selesai penerjemahannya pada hari Sabtu 16 Februari 2008 pukul 03.13 dini hari di Bintara – Bekasi.

Penerjemah

EMIEL AHMAD, M.SI.